KISAH 1001 MALAM

Kisah Epos Warisan Islam
Abad Pertengahan

PENYUSUN
ABU ABDULLAH MUHAMMAD AL-JIHSIYARI

PENYUSUN
ABU ABDULLAH MUHAMMAD AL-JIHSIYARI

KISAH 1001 MALAM

Kisah Epos Warisan Islam Abad Pertengahan

KISAH 1001 MALAM (JILID 1)

Diterjemahkan dari *Alfu Lailah wa Lailah*
Terbitan (Beirut: Maktabah asy-Sya'biyyah, Tanpa Tahun)
Penyusun Abu Abdullah Muhammad al-Jihsiyari

Penerjemah: **Muhammad Halabi**
Editor: **Muhammad Ali Fakih**
Tata Sampul: **Omenemo**
Tata Isi: **Annisa**
Pracetak: **Kiki**

Cetakan Pertama, **Agustus 2018**

Penerbit
DIVA Press
(Anggota IKAPI)
Sampangan Gg. Perkutut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Yogyakarta
Telp: (0274) 4353776, 081804374879
Fax: (0274) 4353776
E-mail:redaksi_divapress@yahoo.com
sekred.divapress@gmail.com
Blog: www.blogdivapress.com
Website: www.divapress-online.com

Sumber Gambar Cover: https://majalahmissi.wordpress.com/2017/02/14/novel-kisah-1001-malam/

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

al-Jihsiyari, Abu Abdullah Muhammad

Kisah 1001 Malam (Jilid 1)/Abu Abdullah Muhammad al-Jihsiyari; penerjemah, Muhammad Halabi; editor, Muhammad Ali Fakih–cet. 1–Yogyakarta: DIVA Press, 2018

432 hlmn; 15, 5 x 24 cm
No. Jilid Lengkap 978-602-391-575-0
ISBN 978-602-391-576-7

1. Novel (Literatur Klasik) I. Judul
II. Muhammad Ali Fakih

Tentang Kitab *Kisah 1001 Malam*

Kisah 1001 Malam merupakan kumpulan kisah berbingkai yang sambung-menyambung dari malam pertama hingga malam keseribu satu dengan Ratu Syahrazad sebagai sang narator. Ia mendongengkan kisah-kisahnya setiap malam di hadapan Raja Syahrayar, dan adiknya, Dunyazad. Kisah-kisah itu sengaja ia dongengkan agar terhindar dari ancaman pembunuhan oleh raja bengis dari kekaisaran Iran pra-Islam, Kekaisaran Sasaniyah (224–651 M), yang memang berjanji akan menyembelih istri-istrinya tepat setelah malam pertama. Oleh karenanya, agar si raja penasaran, Ratu Syahrazad sengaja tidak pernah mengakhiri kisahnya di tiap penghujung malam.

Kisah-kisah yang dibawakan oleh Ratu Syahrazad amatlah beragam. Ada yang berbentuk cerita rakyat, roman, fantasi, detektif, legenda, dongeng, parodi, fabel, dan lain-lain dengan latar yang juga beragam: Baghdad, Basrah, Damaskus, Tiongkok, Yunani, Kairo, India, Afrika Utara, dan Turki. Tokoh-tokohnya pun ada yang tokoh nyata (misalnya Khalifah Harun ar-Rasyid, Khalifah Al-Amin, Khalifah Al-Mustanshir Billah, Wazir Ja'far bin Yahya al-Barmaki, Hatim at-Ta'i, Kaisar Kusraw II, Abu Nuwas, Shirin, atau Zubaidah binti Ja'far), ada pula tokoh khayal (misalnya Sinbad, Rauyan al-Hakim, Ali Baba, Aladin, Yasmin, Jin Ifrit, Wazir Syamsudin, Hasan Badrudin, atau Putri Nuzhatuz Zaman). Antara

yang nyata—baik kisah maupun tokohnya—dan yang rekaan bercampur-campur jadi satu.

Secara literer, penulisan *Kisah 1001 Malam* terbilang unik. Ada bagian yang ditulis dalam bentuk prosa, ada pula dalam bentuk puisi, lagu, drama, atau surat. Sistem penceritaannya ada yang menggunakan cara pandang "orang pertama", "orang kedua", "orang ketiga", bahkan campuran antar ketiganya. Ada satu-dua cerita yang menampilkan tokoh-tokoh agung, beradab, atau intelek. Ada pula tokoh-tokoh dekil, bromocorah, tak beradab, bahkan pemuja nafsu syahwat. Dapat dikatakan, baik tema maupun teknik penceritaan, dalam ruang lingkupnya sebagai karya klasik, *Kisah 1001 Malam* terbilang lengkap.

Mengenai asal-muasal lahirnya epik ini, tidak ada satu pun pihak yang dapat memastikannya. Mengenai siapa yang menulis cerita-cerita dalam *Kisah 1001 Malam* maupun dari mana cerita-cerita itu digali, masih misterius. Ada versi yang mengatakan bahwa *Kisah 1001 Malam* merupakan cerita komposit yang berasal dari India dan Persia. Pengaruh dongeng Sanskerta dari *Panchatantra*, *Baital Pachisi*, dan *Jataka* amatlah kental. Lebih-lebih, cerita-cerita dalam *Kisah 1001 Malam* hampir merupakan adopsi dari *Hezar Afsana* (artinya: *Kisah Seribu*), sebuah epik dari zaman Kekaisaran Sasaniyah, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan diberikan warna lokal Arab-Islam sehingga jadilah *Kisah 1001 Malam*.

Versi lain mengatakan bahwa *Kisah 1001 Malam* merupakan epik gubahan pengarang Muslim terkemuka, Abu Abdullah Muhammad al-Jihsiyari. Ia mengumpulkan cerita rakyat Arab, Yaman Kuno, India Kuno, Asia Kecil Kuno, Persia Kuno, Mesir Kuno, Suriah Kuno, dan Dinasti Abbasiyah. Kisah-kisah itu ia kumpulkan, baik dari sumber tertulis maupun oral, kemudian ia rangkai dan tuliskan dalam bahasa Arab sedemikian rupa sehingga jadilah kitab epik legendaris dan fenomenal: *Alfu Layla wa Layla*. Buku *Kisah 1001 Malam* yang sedang pembaca hadapi ini merupakan terjemahan dari kitab *Alfu Layla wa Layla*.

Kitab *Alfu Layla wa Layla* telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan memberikan pengaruh yang tak terkatakan terhadap para sastrawan besar dunia, seperti Naguib Mahfouz, Jorge Luis Borges, Voltaire, Jan Potocki, Charles Dickens, Edgar Allan Poe, James Joyce, Goethe, Salman Rushdie, Taha Hussein, Taufiq al-Hakim, Henry Fielding, John Barth, Orhan Pamuk, Walter Scott, Thackeray, Wilkie Collins, Elizabeth Gaskell, Nodier, Flaubert, Marcel Schwob, Stendhal, Dumas, Gerard de Nerval, Gobineau, Pushkin, Tolstoy, Hofmannsthal, Conan Doyle, WB Yeate, HG Wells, Cavafy, Calvino, George Perec, HP Lovecraft, Marcel Proust, AS Byatt, Angela Carter, dan masih banyak lagi.

Kisah 1001 Malam rupanya tidak hanya memberikan pengaruh terhadap dunia sastra, baik Arab maupun non-Arab, tetapi juga film, musik (klasik, pop, rock), seni lukis, bahkan video games. Pada tahun 1982, *International Astronomical Union* (IAU) menamai sebuah permukaan di satelit planet Saturnus, Enceladus, dengan *Arabian Nights*. Sayang sekali, kami belum menemukan—meskipun sedikit—riwayat hidup sang maestro, Abu Abdullah Muhammad al-Jihsiyari, yang hasil gubahannya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara bagus oleh Bapak Muhammad Halabi dan, tentu saja, akan memperkaya khazanah sastra kita.

Muhammad Ali Fakih

Pengantar Penyusun

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan Penguasa alam. Semoga shalawat dan salam selalu dianugerahkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw., pemimpin para rasul, kekasih kita semua. Semoga shalawat dan salam juga dianugerahkan oleh Allah Swt. kepada seluruh keluarga dan sahabat-sahabat beliau. Semoga shalawat dan salam-Nya kepada mereka tetap dianugerahkan hingga musnah dan berakhirnya kehidupan dunia ini.

Sesungguhnya, sejarah kehidupan manusia pada masa lalu dapat menjadi teladan bagi manusia pada masa mendatang sedemikian rupa sehingga manusia satu mengetahui sejumlah pelajaran penting yang telah dihasilkan oleh manusia lainnya. Dengan menelaah peristiwa yang dialami oleh bangsa-bangsa terdahulu, maka kita akan dapat melakukan antisipasi terhadap berbagai pengalaman serupa di masa depan.

Maha Suci Allah Swt. yang telah menjadikan peristiwa generasi terdahulu sebagai pelajaran berharga untuk generasi mendatang. Salah satu dari sekian banyaknya pelajaran berharga itu terdapat dalam cerita-cerita yang kemudian dikenal sebagai *Alfu Lailah wa Lailah* (Kisah 1001 Malam) yang mengandung berbagai cerita ajaib (*al-gara'ib*) dan perumpamaan (*al-amtsal*).

Abu Abdullah Muhammad al-Jihsiyari

Daftar Isi

Raja Syahrayar dan Raja Syahzaman

Pada zaman dahulu kala, bertahtalah seorang raja penerus Dinasti Sasaniyah di Semenanjung India dan Tiongkok. Raja tersebut memiliki pasukan yang kuat, pengawal pribadi yang setia, serta para pelayan yang cekatan. Sang raja mempunyai dua anak laki-laki. Keduanya pemberani dan gemar menunggang kuda. Anak raja yang pertama lebih pandai menunggang kuda dibandingkan adiknya. Sepeninggal sang ayah, kerajaan diwariskan kepada anak tertua yang bernama Raja Syahrayar. Ia memerintah dengan cara yang adil dan, tentu saja, rakyat menyayanginya. Adik Raja Syahrayar bernama Raja Syahzaman. Ia memperoleh amanah untuk memerintah wilayah Samarqand yang tidak termasuk Jazirah Arab.

Segala aktivitas di kedua kerajaan tersebut berjalan lancar. Sebab, kedua raja yang kakak-beradik itu, menurut pandangan rakyat di kerajaan masing-masing, adalah hakim yang adil. Selama 20 tahun, mereka berada dalam puncak keterbukaan dan kedamaian, sampai suatu ketika Raja Syahrayar merasa rindu untuk bertemu Raja Syahzaman. Ia memerintahkan wazirnya untuk melakukan perjalanan ke kerajaan adiknya dan menyampaikan keinginannya untuk bertemu. Perintah sang raja dijunjung oleh wazir dengan sepenuh hati. Ia pun melakukan perjalanan menuju kerajaan Raja Syahzaman.

Ketika tiba di tempat tujuan, wazir menyampaikan salam dari rajanya kepada Raja Syahzaman, serta memberitahukan keinginan kakaknya, Raja Syahrayar, untuk bertemu. Raja Syahzaman menyambut baik keinginan kakaknya, dan segera mempersiapkan kunjungan balasan. Beberapa tenda terbaik, berikut kendaraan tunggangan, para pelayan, dan pengawal pribadi dibawanya dalam perjalanan. Segala persoalan kerajaan ia serahkan kepada wazir. Dan, ia pun berangkat menuju kerajaan kakaknya.

Ketika tengah malam, wazir teringat akan sesuatu yang harus dibawanya, tetapi sesuatu itu tertinggal di istana. Maka, Raja Syahzaman kembali ke kerajaannya malam itu juga. Sesampainya di kerajaan, ia segera menuju istana. Saat memasuki kamar, ia menyaksikan permaisurinya yang sedang tidur di ranjang berpelukan dengan seorang budak berkulit hitam. Menyaksikan hal itu, segala sesuatu jadi gelap dalam pandangannya.

"Jika hal demikian terjadi, sementara aku belum meninggalkan Kota Raja, maka bagaimana keadaan si Pezina ini saat aku berada lama di kerajaan kakakku?" batinnya.

Raja Syahzaman kemudian mencabut pedang dari sarung yang menggantung di pinggangnya dan segera menebaskannya ke kepala permaisuri beserta budaknya. Keduanya mati seketika sebelum terbangun dari tidur lelap di ranjang empuk milik sang raja. Setelah itu, Raja Syahzaman kembali bergabung dengan rombongannya pada malam itu juga dan memerintahkan rombongannya untuk melanjutkan perjalanan.

Beberapa lama kemudian, rombongan Raja Syahzaman sampai di kerajaan kakaknya. Sang kakak sangat gembira mendengar berita kedatangan adiknya. Ia pun keluar istana untuk menemui Raja Syahzaman. Keduanya bertemu, saling memberi salam penghormatan, dan berpelukan mesra. Kegembiraan Raja Syahrayar diwujudkan dengan menghias Kota Raja seindah mungkin. Kakak-beradik itu duduk berhadapan dan berbagi cerita.

Raja Syahzaman teringat peristiwa yang dialaminya sesaat sebelum ia berangkat. Ia terlihat sangat sedih, wajahnya pucat menguning, tubuhnya lemas. Menyaksikan hal ini, sang kakak mengira bahwa keadaan adiknya disebabkan oleh terpisahnya ia dengan negeri dan singgasananya. Karenanya, ia tidak terlalu ambil perhatian dan tidak bertanya sebabnya.

"Saudaraku, sungguh batinku menyimpan luka," kata Raja Syahzaman kepada kakaknya suatu ketika.

Tetapi, Raja Syahzaman tidak memberitahukan apa yang terjadi pada permaisurinya.

"Aku ingin mengajakmu pergi berburu. Barangkali, hal itu bisa meringankan penderitaan hatimu," ucap Raja Syahrayar.

Namun, keinginan Raja Syahrayar tidak disetujui oleh Raja Syahzaman. Sehingga, ia pergi berburu sendirian. Di istana Raja Syahrayar, terdapat jendela yang biasa digunakan untuk melihat-lihat pemandangan di taman. Di sanalah Raja Syahzaman duduk sambil memerhatikan keindahan alam sekitar istana. Pandangannya tertuju ke sebuah pintu gerbang di mana terlihat serombongan *jariyah*[1]. Sekitar dua puluh *jariyah* mengiringi seorang perempuan yang sangat cantik dan berpakaian sangat indah berjalan memasuki taman. Rombongan itu tiba di sebuah *fusqiyah*[2], dan segera melepaskan pakaian mereka, duduk-duduk di tepi *fusqiyah*, membasahi badan, sambil bersenda gurau.

"Hai Mas'ud! Kemarilah!" panggil perempuan cantik yang ternyata adalah permaisuri Raja Syahrayar itu kepada seseorang bernama Mas'ud.

Tidak lama kemudian, muncullah seorang budak laki-laki berkulit hitam mendatangi permaisuri. Sang budak memeluk permaisuri dan permaisuri segera membalas pelukannya dengan mesra. Budak tersebut kemudian bercinta dengan permaisuri. Sementara itu, muncul pula beberapa budak lain menemui para *jariyah*. Mereka saling berpelukan,

[1] Catatan penyunting: Selir atau budak perempuan.
[2] Catatan penyunting: Air mancur.

kemudian berbuat seperti yang dilakukan oleh permaisuri dengan budak hitam bernama Mas'ud itu. Mereka memadu cinta hingga siang hari.

"Demi Allah! Bencana yang menimpaku lebih ringan daripada yang kulihat saat ini," ucap Raja Syahzaman kepada dirinya sendiri ketika menyaksikan pemandangan tak senonoh itu.

Raja Syahzaman benar-benar merasakan ringannya beban yang sedang ditanggungnya.

"Sungguh, beban Kakakku lebih berat dari yang kutanggung!" batin Raja Syahzaman.

Sejak itu, Raja Syahzaman bisa dengan lahap menyantap makanan dan minuman tanpa beban yang mengganjal di hatinya. Beberapa lama kemudian, Raja Syahrayar kembali dari perjalanan berburu. Ketika bertemu di pintu gerbang istana, kedua raja kakak-beradik tersebut saling memberi salam hormat dan berpelukan. Raja Syahrayar memerhatikan keadaan adiknya. Rona pucat kekuningan tidak lagi mewarnai kulitnya. Wajahnya kembali berwarna putih segar kemerahan, dan ia tampak makan dengan lahap. Padahal, saat baru sampai di istana, adiknya tidak bisa makan dengan lahap, bahkan cenderung makan sedikit.

Keheranan Raja Syahrayar terhadap perubahan yang terjadi pada adiknya itu membuatnya bertanya, "Adikku, ketika engkau datang ke istanaku, wajahmu pucat kekuningan. Kini, engkau terlihat segar kembali. Apa yang terjadi padamu selama ini?"

"Baiklah. Aku akan memberitahukan kepada Kakak mengenai perubahan yang terjadi padaku saat aku tiba di sini. Tetapi, mohon maaf, aku tidak dapat memberitahukan sebab-sebab pulihnya keadaanku ini," jawab Raja Syahzaman.

"Yang penting, engkau harus memberitahukan padaku, kenapa wajahmu pucat dan tubuhmu terlihat lemah saat baru sampai di istana-ku?" kata Raja Syahrayar penasaran.

"Kakakku yang kuhormati, ketika engkau mengutus wazirmu ke kerajaanku untuk menyampaikan pesanmu yang menginginkan agar aku berkunjung ke kerajaanmu, maka serta-merta saat itu juga aku mempersiapkan segala sesuatu untuk keberangkatanku," ujar Raja Syahzaman berusaha menjawab pertanyaan kakaknya. "Setelah meninggalkan Kota Raja, beberapa saat aku teringat bahwa *kharzah*[3] yang ingin kuhadiahkan kepada Kakak tertinggal di kamar. Aku segera kembali sendirian ke Kota Raja dan langsung menuju istana. Ketika memasuki kamar, kusaksikan permaisuriku sedang tidur di ranjang, berpelukan dengan salah satu budakku. Dengan penuh kebencian, kubunuh keduanya. Demikianlah, saat tiba di istanamu, aku masih terbayang oleh peristiwa yang baru saja kualami. Hal itulah yang membuat mukaku pucat dan tubuhku lemas. Dan, sekali lagi mohon maaf, aku tidak dapat memberitahukan kepadamu mengenai sebab pulihnya keadaanku."

"Demi Allah! Engkau harus memberitahukan sebab pulihnya keadaanmu seperti semula," pinta Raja Syahrayar.

Melihat kesungguhan dan kekerasan hati kakaknya, Raja Syahzaman membeberkan seluruh peristiwa yang dilihatnya di taman istana. Setelah mendengarkan penuturan adiknya mengenai perbuatan permaisurinya bersama para budak, Raja Syahrayar berkata, "Aku hendak menyaksikannya dengan mata kepalaku sendiri."

"Kalau demikian, Kakak mesti mengumumkan kepada khalayak bahwa Kakak ingin kembali pergi berburu. Setelah itu, Kakak bersembunyi di tempatku untuk menyaksikan kenyataan yang sebenarnya dengan mata kepalamu sendiri," kata Raja Syahzaman.

Raja Syahrayar segera mengumumkan keinginannya untuk kembali berburu. Para pengawal dan seluruh perangkat berburu dipersiapkan. Tidak lama kemudian, tandu yang biasa dipakai untuk membawa raja keluar dari pintu gerbang istana. Siasat Raja Syahzaman dilaksanakan. Raja Syahrayar duduk di dalam tandu.

[3] Catatan penyunting: Mutiara penghias mahkota raja.

"Tidak seorang pun yang boleh menemuiku!" perintah Raja Syahrayar kepada para pengawalnya.

Raja Syahrayar menyelinap dengan menyamar menuju istana yang ditempati oleh adiknya. Sesuai dengan rencana, rombongan tetap berangkat meninggalkan Kota Raja. Sementara itu, Raja Syahrayar segera menemui adiknya dan keduanya menuju jendela untuk membuktikan kebenaran peristiwa yang pernah disaksikan oleh adiknya. Tidak berapa lama, mereka berdua melihat beberapa *jariyah* mengiringi permaisuri menuju taman. Kemudian, muncul budak-budak berkulit hitam. Kedua raja kakak-beradik itu menyaksikan perbuatan mesum yang dilakukan permaisuri dan para *jariyah* dengan para budak laki-laki. Perbuatan mereka berlangsung hingga sore hari.

Menyaksikan peristiwa itu, pikiran Raja Syahrayar serasa terbang dari kepalanya.

"Mari kita tinggalkan kerajaan ini sejauh-jauhnya. Kita tidak perlu memiliki kerajaan seperti ini. Sebaiknya, kita melakukan perjalanan jauh untuk mengetahui apakah ada bencana yang lebih besar daripada bencana yang menyiksaku ini?!" ucap Raja Syahrayar kepada Raja Syahzaman.

Kedua raja itu pun meninggalkan istana melalui pintu rahasia. Mereka berjalan tak tentu arah, hingga tiba di sebuah pohon yang tegak di tengah hamparan padang rumput. Di dekat pohon itu, terdapat mata air. Sedangkan di ujung padang rumput, tampak lautan. Keduanya menuju mata air dan mengambil beberapa teguk air untuk memuaskan dahaga. Kemudian, mereka duduk di bawah pohon untuk memulihkan rasa penat. Tiba-tiba, air laut di ujung padang rumput bergelombang dahsyat dan sesaat kemudian muncullah sosok berwarna hitam, naik ke darat dan menuju ke tengah padang rumput. Raja Syahrayar dan adiknya merasa takut. Mereka pun segera naik ke atas pohon.

Dari atas pohon, Raja Syahrayar dan Raja Syahzaman menunggu apa yang terjadi. Ternyata, sosok yang muncul dari laut itu adalah jin yang bertubuh jangkung dan berkepala besar serta berdada lebar. Jin itu menjunjung sebuah peti. Ketika tiba di dekat pohon yang di atasnya

bersembunyi kedua raja kakak-beradik itu, jin duduk di bawahnya dan membuka peti. Dari dalam peti, dikeluarkannya sebuah botol. Ketika tutup botol itu dibukanya, muncullah seorang wanita yang sangat cantik. Wajahnya bersinar bagaikan matahari, yang dalam syair disebutkan:

Mentari terbit di balik mendung dan siang pun menyingsing
Dengan sinar sang mentari, temaram fajar menyala
Dari sinarnya, muncullah mentari-mentari kecil berkilauan
menyeruak pagi, menantang cahaya bulan yang terlambat pulang
Seluruh penghuni cakrawala tertunduk hina
saat sinar mentari mencecar, menyingkap tabir gulita
Namun, ketika kilat-kilat menampakkan keganasan sang mentari
merebaklah tetes-tetes air mata awan di sekitar pelangi
membentuk ribuan hujan di hamparan bumi

"Hai, Putri yang menawan hati! Aku telah menyembunyikanmu di malam pengantin itu. Kini, saatnya aku tidur, melepaskan rasa lelahku," ucap jin.

Kemudian, jin merebahkan dirinya di paha wanita cantik dan tertidur pulas. Wanita cantik menengadah ke atas pohon tatkala dirasa ada gerakan aneh di sana. Ia pun melihat Raja Syahrayar dan adiknya bersembunyi di atas pohon.

"Ssst! Turunlah kalian! Jangan takut pada Jin Ifrit[4] ini! Ia sudah tidur pulas," kata wanita cantik itu dengan suara yang lirih sambil memberikan isyarat kepada Raja Syahrayar dan Raja Syahzaman agar turun.

"Engkau harus bersumpah demi Allah!" sahut Raja Syahrayar dan Raja Syahzaman hampir bersamaan.

---

[4] Catatan penyunting: *Ifrit* adalah istilah untuk setiap makhluk yang yang sangat licik dan jahat, baik jin maupun manusia. Dalam dunia jin, *Ifrit* berarti jin licik yang mempunyai kesaktian tinggi. Kendati Ifrit adalah jin yang paling sakti, manusia yang mempunyai ilmu dari al-Kitab tetap lebih unggul. Lihat Ahmad Syawqi Ibrahim, *Bahkan Jagat Raya Pun Bertasbih* (Jakarta: Serambi, 2004), hlm. 203.

"Baiklah. Demi Allah, kalian harus turun segera jika tidak ingin ketahuan oleh si Ifrit ini. Sungguh, ia adalah jin yang sangat kejam!" ujar wanita cantik itu.

Raja Syahrayar dan Raja Syahzaman merasa gentar. Mereka pun segera turun perlahan. Setelah meletakkan kepala Jin Ifrit yang sedang tertidur pulas di tanah, wanita cantik itu bangkit.

"Ayo, kalian berdua!" pinta wanita itu. "Tusuklah jin ini dengan senjata kalian! Tusuklah segera! Jika tidak, ia akan segera membunuhmu saat bangun tidur."

"Turutilah kata-katanya," kata Raja Syahrayar kepada adiknya. Namun, Raja Syahzaman menolaknya.

"Aku tak kan melakukannya sebelum kakak melakukannya lebih dulu!" balas Raja Syahzaman.

Baik Raja Syahrayar maupun Raja Syahzaman, mulai tertarik pada kecantikan wanita itu. Bahkan, mereka menyatakan hendak menikahinya.

"Aku tak akan memenuhi permintaan kalian sebelum kalian melakukannya. Ayolah! Jika tidak, jin ini akan segera mengetahui kalian!" kata wanita itu memaksa.

Maka, Raja Syahrayar dan Raja Syahzaman segera melakukan apa yang dikehendaki oleh wanita itu. Keduanya menikam Jin Ifrit hingga tewas.

"Cukup! Cukup! Jin ini sudah mati," kata wanita itu.

Kemudian, wanita itu mengeluarkan sebuah bungkusan yang berisi seuntai kalung, seraya bertanya, "Apakah kalian tahu apa maksudku mengeluarkan benda ini?"

"Sungguh! Kami tidak mengetahuinya," jawab Raja Syahrayar dan Raja Syahzaman bersamaan.

"Ketahuilah! Ini adalah seuntai kalung yang terdiri dari 570 permata," kata wanita itu sambil menunjukkan permata yang ia punya. "Setiap permata adalah milik orang yang menggauliku. Jadi, jika kalian menginginkanku, keluarkan permata yang kalian miliki!"

Raja Syahrayar dan Raja Syahzaman segera merogoh kantong permata masing-masing, lalu memberikannya kepada wanita itu. Setelah menerima permata dari keduanya, wanita itu berkata, "Jin Ifrit ini telah menculikku pada malam perkawinanku. Ia memasukkanku ke dalam sebuah botol dan memasukkan botol itu ke dalam sebuah peti. Kemudian, peti itu dikunci tujuh kali dan dilemparkan ke tepi laut, sehingga terombang-ambing diterjang ombak. Jin ini mengetahui bahwa perempuan dari kalangan manusia, jika menghendaki sesuatu, tidak akan dapat ditundukkan oleh apa pun, seperti yang dikatakan oleh sebagian dari mereka:

Janganlah engkau percaya pada kaum perempuan dari jenis manusia
Jangan pula engkau memegang teguh janjinya
Sebab, rasa senang dan kebencian mereka
tergantung pada kemaluan mereka
Mereka senantiasa menampakkan fatamorgana cinta
dan pengkhianatan adalah rajutan kapas pada gaun mereka
Ingatlah kisah Nabi Yusuf, ambillah pelajaran darinya
sebagai bekal kewaspadaan atas tipu daya mereka
Engkau tentu tahu kisah iblis yang durhaka
mengusir Adam dari surga
dan perempuan jadi salah satu sebabnya."

Raja Syahrayar dan Raja Syahzaman sangat kagum pada ungkapan wanita cantik itu.

"Jika ini memang benar-benar Jin Ifrit dan ia mengalami hal yang lebih sial dari kita berdua, maka peristiwa ini menjadi hiburan bagi kesedihan kita," kata Raja Syahrayar dan Raja Syahzaman hampir bersamaan.

Maka, Raja Syahrayar dan Raja Syahzaman memutuskan untuk tidak mengambil wanita cantik itu sebagai istri. Mereka meninggalkan

wanita itu bersama Jin Ifrit. Pada hari itu juga, mereka menuju Kota Raja. Sesampainya di Kota Raja, keduanya menuju istana Raja Syahrayar. Kemudian, sang raja menghukum pancung permaisurinya serta seluruh *jariyah* dan budak-budak yang telah berbuat mesum. Sementara itu, Raja Syahzaman kembali ke kerajaannya. Ia memerintah tanpa didampingi oleh permaisuri.

Sejak itu, Raja Syahrayar memperistri wanita-wanita di kerajaannya sebagai pengganti permaisuri. Namun, para wanita itu tidak dapat bertahan lama menjadi permaisuri. Bahkan, umur mereka tidak sampai lebih dari satu malam. Sebab, setiap selesai merenggut keperawanan permaisuri barunya, Raja Syahrayar membunuhnya. Hal ini berlangsung selama tiga tahun. Warga kerajaan menjadi gempar dan beberapa melarikan diri dari kerajaan untuk menyelamatkan putri-putri mereka. Demikianlah, di Kota Raja tidak tersisa satu perempuan pun yang sanggup hidup lama ketika diperistri dan digauli oleh sang raja.

Pada suatu hari, seperti biasa, Raja Syahrayar memerintahkan wazirnya untuk mencarikan istri. Sang wazir pun segera meninggalkan istana, mencari wanita untuk dijadikan permaisuri raja. Namun, wazir belum juga mendapatkan hasil, sehingga ia memutuskan untuk kembali ke rumahnya. Ia pulang dalam keadaan kecewa karena tidak berhasil memenuhi keinginan sang raja, serta merasa takut kena hukuman.

Wazir memiliki dua orang putri yang cantik dan pintar. Putri tertua bernama Syahrazad, sedangkan adiknya bernama Dunyazad. Syahrazad adalah gadis yang sangat haus akan ilmu. Ia telah membaca berbagai kitab sejarah kehidupan para raja zaman lampau. Ia juga telah membaca kitab-kitab tentang bangsa-bangsa kuno. Ia bahkan telah memiliki seribu kitab yang meliputi kitab sejarah umat-umat dahulu, raja-raja yang kesepian, dan kisah-kisah para penyair.

“Aku belum pernah menyaksikan keadaan Ayah kebingungan seperti saat ini,” kata Syahrazad ketika melihat ayahnya pulang dalam keadaan murung. “Ayah seperti sedang menanggung beban kesedihan. Padahal para penyair menyatakan:

Katakanlah kepada orang yang sedang menanggung beban kesedihan:
Sesungguhnya beban kesedihan tidak akan berlangsung lama
Bagaikan rasa riang dan bahagia yang segera menghilang dari pandangan
seperti itulah beban kesedihan menghilang dari jiwa."

Setelah mendengar ucapan anaknya, sang wazir menceritakan beban pikirannya mengenai peristiwa yang terjadi dengan raja dari awal sampai akhir.

"Wahai Ayahku, demi Allah, kawinkanlah aku dengan raja. Sebab, dengan menjadi permaisurinya, barangkali aku tetap bisa hidup atau menjadi tebusan bagi gadis-gadis lain yang ingin bebas dari kekuasaannya," ucap Syahrazad.

"Demi Allah, janganlah engkau membahayakan dirimu sendiri!"

"Ayah, aku harus menjadi permaisuri raja agar bisa menyelamatkan perempuan-perempuan lain," Syahrazad berkeras hati.

"Aku khawatir engkau akan mengalami kejadian seperti yang dialami oleh keledai dan sapi bersama pemilik ladang."

"Apakah yang terjadi pada kedua hewan itu, Ayah?" tanya Syahrazad penasaran.

Wazir pun bercerita.

Kisah Sapi dan Kerbau

Wazir bercerita kepada putrinya, Syahrazad, bahwa pada zaman dahulu kala, ada seorang saudagar yang kaya raya. Ia memiliki banyak harta dan hewan ternak. Ia memiliki seorang istri dan beberapa anak. Allah Swt. pun memberikannya pengetahuan tentang bahasa hewan, termasuk bahasa burung. Tempat tinggal saudagar itu sangat subur. Di rumahnya, ia memelihara seekor keledai dan sapi jantan.

Pada suatu hari, sapi mendatangi kandang keledai. Ia menemukan tempat keledai itu bersih karena selalu disapu dan tanahnya basah karena selalu disirami. Tempat makanan keledai tampak berisi gandum yang sudah disaring, serta jerami yang kering dan tampak empuk. Keledai sedang tertidur dengan penuh kenyamanan. Sapi kemudian kembali ke kandangnya. Pada waktu-waktu tertentu, keledai dinaiki oleh majikannya untuk suatu keperluan, kemudian dikembalikan ke kandangnya.

Pada suatu hari, sang saudagar mendengar sapi berbicara kepada keledai.

“Sungguh menyenangkan keadaanmu,” kata sapi kepada keledai. “Sementara aku sedang kepayahan, engkau justru sedang menikmati istirahatmu sambil menyantap gandum yang halus. Dan, mereka selalu melayanimu. Pada waktu-waktu tertentu, engkau dinaiki oleh majikanmu

dan dikembalikan lagi ke kandang. Sedangkan aku terus-menerus berada di sawah atau di penggilingan gandum."

"Apabila engkau dibawa ke sawah dan mereka meletakkan alat penarik bajak di punggungmu, maka berbaringlah dan jangan bangkit, sekalipun mereka memukulmu," balas keledai. "Kalaupun engkau bangun juga, segeralah kembali berbaring. Jika mereka mengembalikanmu ke kandang dan memberikan kacang buncis untukmu, janganlah dimakan. Bersikaplah seolah-olah engkau tidak berdaya, tidak bisa makan dan minum selama satu atau dua hari atau bahkan sampai tiga hari. Dengan begitu, engkau akan dapat beristirahat, memulihkan tenaga, dan menghilangkan rasa penat."

Saat itu, sang saudagar mendengarkan percakapan kedua hewan piaraannya dengan penuh perhatian. Ketika buruh tani yang biasa menggiring hewan untuk membajak sawah mendatangi kandang sapi dengan membawa makanan, sapi memakannya sedikit. Pagi itu, buruh tani menggiring sapi ke sawah. Namun, ia mendapati sapi itu dalam keadaan tidak berdaya dan segera melaporkannya kepada sang saudagar.

"Bawalah keledai untuk membajak sawah sebagai ganti sapi hari ini," suruh saudagar itu kepada para buruh tani.

Kemudian, buruh tani menggiring keledai ke sawah untuk membajak sawah seharian. Pada sore hari, keledai dikembalikan ke kandangnya. Melihat kedatangan keledai, sapi segera mengucapkan terima kasih atas kebaikannya karena ia dapat beristirahat dari rasa penat. Keledai tidak menjawab ucapan terima kasih dari sapi. Ia bahkan merasa sangat menyesal telah memberikan solusi atas keluhan sapi.

Pada hari kedua, datang lagi buruh tani dan mengambil keledai untuk dipekerjakan di sawah. Keledai berada di sawah hingga sore hari. Ketika tiba waktu pulang, keledai dikembalikan ke kandangnya dalam keadaan lecet pada punggungnya. Tubuhnya pun terlihat sangat lemah. Sapi memerhatikan keadaan keledai, serta menyampaikan rasa terima kasih, bahkan memuji-mujinya.

“Biasanya aku tetap berada di kandang, beristirahat dengan nyaman, tidak ada yang menyebabkanku menderita seperti ini, kecuali kebaikanku kepadamu,” ucap keledai. “Ketahuilah, aku akan menasihatimu tentang suatu perkara. Aku telah mendengar majikan kita mengatakan bahwa jika sapi tidak bisa bangun dari tempatnya, lebih baik diberikan saja kepada tukang jagal untuk disembelih dan dikuliti, serta dagingnya dibagi-bagikan sebagai daging kurban. Aku sungguh mengkhawatirkan keadaanmu. Aku sengaja memberitahukan ini kepadamu agar engkau memikirkannya. Semoga engkau selamat!”

Mendengar ucapan keledai, sapi menyatakan terima kasih kepada keledai.

“Besok pagi, beristirahatlah bersama para pelayanmu,” kata sapi.

Percakapan kedua hewan itu kembali didengarkan oleh sang majikan. Kemudian, sapi menghabiskan makanannya dengan lahap, sampai menjulurkan lidahnya untuk menjilati sisa-sisa makanan.

Pada suatu siang, saudagar pergi bersama istrinya menuju sebuah tempat peristirahatan. Keduanya duduk-duduk di sana menikmati pemandangan dan semilir angin. Saat itu, buruh tani mendatangi kandang sapi dan membawanya pergi ke sawah. Ketika sapi melewati tuannya yang sedang duduk santai di pondok peristirahatan, ia menggerak-gerakkan ekornya, bertingkah lucu, seakan meminta penilaian dari tuannya. Melihat hal tersebut, sang saudagar tertawa terbahak-bahak hingga telentang di tempat duduknya.

“Apa yang membuatmu tertawa seperti itu?” tanya istri saudagar seraya heran.

“Aku melihat dan mendengar sesuatu, tetapi aku tidak mampu mengatakannya, sebab aku terancam kematian,” jawab sang saudagar.

“Engkau harus mengatakannya kepadaku, kenapa engkau tertawa seperti itu? Engkau harus mengatakannya sekalipun engkau terancam kematian!” paksa istrinya karena merasa penasaran.

"Aku tidak bisa mengatakannya. Aku takut menghadapi kematian," kata sang saudagar bersikukuh.

"Pasti engkau menertawakanku!"

Sang istri terus-menerus mendesak suaminya untuk mengatakan sebab-sebab yang membuatnya tertawa. Akhirnya, saudagar itu memutuskan untuk menyerah. Namun, ia kebingungan. Ia pun mengumpulkan anak-anaknya. Ia juga mengutus pelayannya untuk menghadirkan hakim dan para saksi, sebab ia ingin memberikan wasiat terakhir terlebih dahulu sebelum mengungkapkan rahasia dan menemui kematian. Hal ini dilakukannya karena ia sangat mencintai istri sekaligus ibu dari anak-anaknya. Apalagi, istrinya adalah putri pamannya sendiri. Jadi, masih saudara sepupunya. Saat itu, umur sang saudagar sudah mencapai 120 tahun.

Sang saudagar juga mengundang seluruh keluarganya, bahkan seluruh warga kampung. Kepada mereka, ia menceritakan kisah yang dialaminya mengenai ilmu mengetahui bahasa hewan yang dimilikinya. Ia mengungkapkan rahasianya bahwa jika ia mengatakan apa yang didengarnya dari hewan kepada orang lain maka ia akan mati. Seluruh orang yang hadir di rumah sang saudagar membujuk sang istri.

"Sebaiknya engkau hentikan permintaanmu itu agar suamimu tidak berhadapan dengan kematian. Bagaimanapun, ia adalah ayah dari anak-anakmu," kata orang-orang berusaha menasihati.

"Aku tidak akan menghentikan persoalan ini sebelum ia mengatakan rahasianya kepadaku, sekalipun ia harus mati!" tegas sang istri.

Mengetahui kekerasan hati wanita itu, orang-orang tidak bisa berbuat apa-apa selain diam. Kemudian, sang saudagar bangkit dari tempat tidur, menuju ke pancuran air, dan mengambil air wudhu. Sesudah berwudhu, ia akan mengatakan rahasia itu dan siap untuk mati. Ia kemudian kembali ke tempat tidurnya.

Selain memelihara keledai dan sapi, sang saudagar juga memelihara seekor ayam jantan dan 50 ekor ayam betina. Ia juga memiliki seekor

anjing. Sesaat sebelum mengatakan rahasianya, ia mendengar anjing sedang memanggil ayam jantan.

“Engkau selalu bersenang-senang dengan betina-betinamu, sedangkan majikan kita akan segera menghadapi maut,” cela anjing kepada ayam jantan.

“Ada apa dengan majikan kita?” tanya ayam jantan.

Anjing menceritakan kejadian yang dialami oleh sang majikan.

“Demi Allah! Majikan kita kurang cerdas!” ucap ayam jantan. “Aku mempunyai 50 istri dan aku bisa menyukai atau membenci mereka sekehendak hatiku. Sedangkan ia hanya memiliki satu istri, tetapi tidak bisa mengatasi persoalan dengan istrinya. Ia bisa saja mengambil sebagian dahan pohon kayu, kemudian masuk ke kamar istrinya, dan memukulinya sampai mati atau sampai ia bertaubat untuk tidak akan menanyakan apa pun.”

Demikianlah, ketika sang saudagar mendengar ucapan ayam jantan yang sedang berbicara dengan anjing, ia segera berpikir seperti ayam jantan itu, serta berencana untuk memukuli istrinya.

***

“Aku khawatir raja akan memperlakukanmu seperti si saudagar itu memperlakukan istrinya, Nak,” kata wazir menghentikan kisahnya.

“Apa yang telah dilakukan oleh saudagar itu, Ayah?” tanya Syahrazad penasaran.

Sang wazir pun melanjutkan ceritanya.

***

Atas dasar ucapan ayam jantan itu, sang saudagar masuk ke kamar. Sebelumnya, ia memotong dahan pohon dan menyembunyikannya di dalam kamar.

"Masuklah ke dalam kamar agar aku bisa mengatakan rahasiaku dan tidak ada seorang pun yang menyaksikannya selain dirimu. Setelah itu, aku siap untuk mati," pinta sang saudagar kepada istrinya.

Wanita itu pun masuk ke dalam kamar mengikuti suaminya. Sang saudagar mengunci pintu kamar dan dengan segera memukuli istrinya sampai pingsan.

"Aku bertaubat. Aku tidak akan menanyakan apa pun lagi kepadamu," kata sang istri setelah siuman.

Sambil berkata demikian, sang istri mencium kedua tangan dan kaki suaminya. Kemudian, keduanya keluar kamar. Mengetahui kejadian ini, semua yang hadir di rumah itu merasa senang dan mereka mengadakan pesta. Mereka mengubah rencana acara perkabungan menjadi acara pesta kegembiraan. Demikianlah cerita tentang sapi dan keledai.

***

"Hal itu memang sudah seharusnya terjadi," kata Syahrazad setelah mendengarkan cerita dari ayahnya.

Setelah wazir merasa bahwa anaknya telah berketetapan hati untuk kawin dengan sang raja, maka ia segera mempersiapkan segala kebutuhan dan membawanya kepada Raja Syahrayar. Sebelumnya, Syahrazad telah berpesan kepada adiknya, Dunyazad.

"Jika aku sudah menghadap raja, aku akan mengutus pengawal untuk menjemputmu," kata Syahrazad kepada Dunyazad. "Ketika engkau telah datang ke istana dan engkau melihat bahwa Raja hendak memenuhi hajatnya kepadaku, maka pintalah kepadaku agar aku menceritakan sebuah kisah aneh. Kita akan menghabiskan malam dengan ceritaku. *Insya Allah*, aku akan bebas pada malam pertama."

Demikianlah, ketika tiba di istana, Raja Syahrayar menyambut wazir dan anaknya dengan gembira.

"Apakah engkau datang untuk memenuhi keinginanku?" tanya Raja Syahrayar.

“Benar, Yang Mulia!” jawab wazir.

Maka, Syahrazad pun resmi menjadi permaisuri raja. Ketika raja hendak memasuki kamar pengantin, Ratu Syahrazad menangis. Raja Syahrayar terkejut.

“Apa yang terjadi denganmu?” tanya Raja Syahrayar.

“Yang Mulia, hamba mempunyai adik perempuan. Hamba ingin mengucapkan selamat berpisah kepadanya,” jawab Ratu Syahrazad sambil sesenggukan.

Raja Syahrayar pun segera mengutus pengawal untuk menjemput adik iparnya. Tidak berapa lama kemudian, Dunyazad tiba di istana. Ratu Syahrazad memeluk adiknya. Dunyazad duduk di lantai dekat ranjang pengantin. Sang raja kemudian membawa Ratu Syahrazad ke peraduannya. Ia mencumbu dan menikmati keperawanan Ratu Syahrazad. Kemudian, setelah selesai memadu cinta, Ratu Syahrazad mengajak raja menemui adiknya. Mereka duduk bersama dan bercakap-cakap.

“Demi Allah! Sudilah kiranya Kakak menceritakan sebuah kisah kepada kami sekadar menunggu rasa kantuk menjelang,” pinta Dunyazad kepada Ratu Syahrazad.

“Dengan senang hati, Adikku, jika Baginda yang bijak ini mengizinkannya,” jawab Ratu Syahrazad.

Ketika mendengar percakapan istri dan adik iparnya, sedangkan hatinya sedang gelisah memikirkan cara untuk menghabisi nyawa istrinya itu, maka Raja Syahrayar merasa senang untuk mendengarkan cerita istrinya.

Maka, Ratu Syahrazad pun bercerita.

Malam Pertama

Kisah Saudagar dan Jin Ifrit

Baginda Raja yang berbahagia, hamba pernah mendengar kisah tentang seorang saudagar yang memiliki banyak harta dan banyak kawan di sebuah negeri. Pada suatu hari, ia menaiki tunggangannya, berangkat menuju negeri-negeri lain. Dalam perjalanan, saudagar itu berhenti untuk beristirahat. Setelah melepaskan pelana dari tunggangannya, ia duduk di bawah sebuah pohon. Ia mengambil remukan roti dari kantong pelana dan memakannya dengan kurma. Selesai memakan kurma, ia melemparkan bijinya. Tiba-tiba, muncullah Jin Ifrit yang tinggi besar. Di tangannya, terhunus sebilah pedang. Jin itu mendekati saudagar.

"Hai Manusia! Bangunlah!" hardik Jin Ifrit. "Aku akan membunuhmu sebagaimana engkau telah membunuh anakku."

"Bagaimana mungkin aku telah membunuh anakmu?" tanya saudagar.

"Ketika engkau memakan kurma dan melemparkan bijinya, biji kurma itu mengenai dada anakku hingga ia mati seketika."

"Wahai Ifrit! Sesungguhnya, aku sedang menanggung utang dan aku memiliki banyak uang untuk membayarnya. Aku juga memiliki beberapa anak dan seorang istri yang sangat kucintai. Aku juga memiliki beberapa pembantu. Maka, biarkan aku pergi ke rumahku. Aku akan menuntaskan

hak-hak mereka, kemudian akan kembali menemuimu. Aku berjanji akan kembali kepadamu! Setelah itu, terserah apa yang hendak engkau lakukan kepadaku. Hanya kepada Allah-lah aku berserah diri!" pinta saudagar.

Jin Ifrit lalu menerima perjanjian dengan saudagar itu dan membebaskannya. Maka, saudagar itu kembali ke negerinya dan menuntaskan seluruh keperluan dan memberikan segala sesuatu yang menjadi hak orang lain. Ia juga memberitahukan kepada istri dan anak-anaknya mengenai apa yang menimpanya. Mereka pun menangis, demikian pula seluruh pelayannya. Kepada mereka semua, ia berwasiat bahwa ia akan tinggal bersama mereka hingga akhir tahun.

Kemudian, ketika sudah tiba waktu yang dijanjikan, saudagar itu mempersiapkan kain kafan dan membawanya dengan cara menjepitnya di ketiak. Ia berpamitan kepada istrinya, seluruh keluarga, dan para tetangganya. Ia tetap berangkat meninggalkan mereka, sekalipun diiringi oleh ratapan dan tangisan yang menyayat hati.

Setelah melakukan perjalanan beberapa lama, ia tiba di sebuah kebun. Ia pun beristirahat dan menunggu kedatangan Jin Ifrit. Hari itu adalah awal tahun baru. Pada saat ia duduk sambil menangis meratapi nasib yang akan menimpanya, tiba-tiba ada orang tua yang sedang menuju ke arahnya. Orang tua itu menuntun seekor kijang. Ia memberi salam kepada saudagar dan dibalas dengan ramah.

"Apa yang menyebabkan engkau duduk di tempat ini, padahal ini adalah tempat jin," tanya orang tua itu.

Sang saudagar kemudian menceritakan peristiwa yang dialaminya dengan Jin Ifrit berikut sebab-sebab yang menjadikan ia duduk di tempat tersebut. Orang tua pemilik kijang itu merasa takjub.

"Demi Allah! Sungguh, perjanjianmu itu sangat agung dan ceritamu sangat aneh," ucap orang tua itu. "Seandainya peristiwa yang engkau alami ini ditulis di lempengan batu, tentu akan menjadi teladan berharga bagi orang yang dapat mengambil pelajaran."

Kemudian, orang tua itu duduk di samping saudagar.

"Demi Allah!" kembali orang tua itu bersumpah. "Aku tidak akan beranjak dari sisimu sebelum menyaksikan apa yang akan terjadi denganmu dan Jin Ifrit itu."

Demikianlah, orang tua itu duduk di samping saudagar. Keduanya berbincang-bincang sambil menunggu Jin Ifrit. Sang saudagar sempat pingsan, dan ketika siuman ia semakin takut, hatinya gundah tak terkira. Sementara, orang tua pemilik kijang tetap berada di sampingnya.

Tiba-tiba, dari kejauhan, tampak seorang tua yang sedang menuju ke arah mereka. Orang tua ini membawa dua ekor anjing berwarna hitam. Setelah memberi salam kepada saudagar dan si pemilik kijang, ia menanyakan kenapa mereka duduk di tempat itu, padahal itu adalah tempat jin. Keduanya lalu menceritakan peristiwa yang mereka alami dari awal hingga akhir.

Belum lama si pemilik anjing duduk bersama mereka, tampak seorang tua sedang menuju ke arah mereka. Orang ini membawa hewan *bighal*[5] berwarna hitam. Ia memberi salam kepada mereka dan menanyakan kenapa mereka duduk di tempat itu. Saudagar dan teman-temannya menceritakan peristiwa yang mereka alami dari awal hingga akhir.

Tidak lama kemudian, terlihat debu mengepul dan angin topan yang datang dari arah tengah padang pasir. Ketika kepulan debu itu mereda, tiba-tiba muncullah Jin Ifrit dengan pedang terhunus di tangannya. Matanya memandang penuh kebencian. Jin Ifrit mendatangi mereka dan menarik sang saudagar.

"Berdirilah!" bentak Jin Ifrit kepada sang saudagar. "Aku akan membunuhmu sebagaimana engkau telah membunuh anakku, buah hatiku."

Sang saudagar menarik napas kuat-kuat dan menangis. Ketiga orang itu juga menangis meraung-raung sejadi-jadinya. Beberapa saat kemudian, orang tua pemilik kijang telah sadar dan mampu menahan diri. Ia mendekati jin dan mencium tangannya.

[5] Catatan penyunting: Peranakan kuda dengan keledai.

"Wahai Jin yang menguasai Kerajaan Jin, apabila aku menceritakan kisahku dengan kijang ini, dan menurut anggapanmu kisahku ini sangat aneh, apakah engkau mau memberikan sepertiga darah saudagar ini kepadaku?" tanya orang tua pemilik anjing.

"Baiklah, Orang Tua. Ceritakanlah kisahmu, dan jika menurut anggapanku kisahmu itu sangat aneh, maka aku mau memberikan sepertiga darah saudagar ini kepadamu."

Maka, si pemilik kijang pun bercerita.

Kisah Pemilik Kijang kepada Jin Ifrit

Ketahuilah, wahai Jin Ifrit! Sesungguhnya, kijang ini adalah anak perempuan pamanku, masih termasuk darah dagingku. Aku mengawininya saat ia masih kecil. Aku tinggal bersamanya dan menganggapnya bagaikan anakku sendiri. Lalu, aku mengambil seorang selir, dan dari selir ini, aku memperoleh seorang anak laki-laki yang sangat tampan bagaikan bulan purnama. Kedua biji matanya sangat hitam, tajam, dan sangat menawan. Kedua alisnya lebat melengkung indah. Bentuk tubuhnya sempurna.

Anak itu tumbuh besar dari hari ke hari hingga menjadi seorang anak berumur 15 tahun. Pada suatu hari, aku merasa harus melakukan perjalanan ke kota-kota lain. Lalu, aku pun ikut dalam rombongan besar. Sementara, putri pamanku, yakni si kijang ini, telah mempelajari sihir dan perdukunan sejak kecilnya. Ia menyihir anakku menjadi seekor lembu serta menyihir ibunya, yakni selirku, menjadi seekor sapi. Sepupuku itu lalu menyerahkan keduanya kepada penggembala.

Beberapa lama kemudian, aku kembali dari perjalanan, serta menanyakan tentang anakku dan ibunya.

"Selirmu telah mati dan anakmu melarikan diri. Aku tak tahu ke mana perginya," jawabnya.

Maka, aku melewatkan hari-hari selama satu tahun dalam kesedihan yang menusuk hati. Setiap hari, air mataku tumpah. Sehingga, tatkala tiba Hari Raya Kurban, aku mengutus pelayanku untuk memesan seekor sapi yang gemuk kepada penggembala. Ia pun datang dengan seekor sapi betina yang gemuk yang kemudian kuketahui bahwa ia adalah selirku yang telah disihir oleh kijang ini. Aku menyingsingkan lengan baju dan mengambil pisau dengan tanganku sendiri. Saat aku bersiap-siap untuk menyembelihnya, tiba-tiba sapi betina itu menangis meraung-raung.

Aku terkejut dan menghindar darinya. Aku lalu memerintahkan kepada penggembala untuk menyembelihnya. Maka, sapi betina itu pun disembelih. Ketika penggembala itu mengulitinya, ia tidak mendapatkan lemak dan daging. Ia hanya mendapatkan kulit dan tulang. Aku merasa menyesalkan penyembelihannya. Namun, penyesalanku tiada berguna. Aku memberikannya kepada penggembala.

"Bawakan aku seekor anak lembu yang gemuk," tanyaku pada penggembala.

Penggembala membawakan seekor anak lembu yang gemuk untukku yang kemudian kuketahui bahwa ia adalah anakku yang telah disihir menjadi anak lembu. Ketika anak lembu itu memandangku, ia memutus tali pengikatnya dan bergulung-gulung di hadapanku sembari menangis meraung-raung. Aku merasa kasihan kepadanya.

"Bawakan aku sapi yang lain, dan biarkanlah anak lembu ini," kataku pada penggembala.

***

Tidak terasa, Ratu Syahrazad telah bercerita sepanjang malam. Pagi sudah menjelang. Ia pun berhenti bercerita.

"Alangkah indahnya cerita Kakak!" kata Dunyazad.

"Ini belum apa-apa dibandingkan cerita selanjutnya. Aku akan menceritakannya kepada kalian pada malam yang akan datang, jika aku masih hidup dan dibiarkan saja oleh Baginda Raja," ucap Ratu Syahrazad.

"Aku tidak akan membunuhnya sampai aku mendengar lanjutan kisahnya," batin sang raja.

Kemudian, ketiganya melewatkan malam itu dengan saling memeluk mesra hingga pagi hari. Raja Syahrayar keluar meninggalkan istananya menuju balairung kerajaannya. Sang wazir datang dengan membawa kain kafan yang diselipkan di ketiaknya.

Raja Syahrayar menjalankan pemerintahan, memberikan keputusan hukum, dan mengurusi masalah-masalah kerajaan lainnya. Hal itu berlangsung hingga di penghujung siang hari. Raja tidak pula memberikan keterangan apa pun kepada wazir tentang Ratu Syahrazad. Wazir pun merasa sangat heran. Kemudian, balairung kerajaan ditutup dan Raja Syahrayar kembali ke istana.

Malam Kedua

Pada malam kedua, Dunyazad berkata kepada Syahrazad, "Kak, sempurnakanlah cerita tentang saudagar dan jin."

"Jika Baginda Raja mengizinkan, dengan senang hati akan kulanjutkan," kata Ratu Syahrazad.

"Ceritakanlah!" suruh Raja Syahrayar.

Ratu Syahrazad pun menceritakan lanjutan kisah pada malam sebelumnya.

***

Wahai Raja yang berbahagia dan bijaksana, dalam cerita pada malam yang lalu itu disebutkan bahwa ketika si pemilik kijang mendengar tangisan anak lembu, hatinya menjadi luluh.

"Biarkanlah anak lembu ini hidup di antara ternak-ternak lainnya," katanya pada penggembala.

Saat si pemilik kijang bercerita, Jin Ifrit terdiam takjub. Maka, si pemilik kijang pun melanjutkan kisahnya.

***

Wahai Tuan Jin, Pemimpin Kerajaan Jin, semua peristiwa itu terjadi dan putri pamanku, yakni si kijang ini, menyaksikannya.

"Sembelih saja anak lembu ini, sebab tubuhnya gemuk," suruh istriku kepada penggembala.

Namun, si penggembala tidak sampai hati untuk menyembelihnya. Lalu, ia berpura-pura akan melaksanakan perintah istriku. Padahal, sebenarnya ia menukarkan anak lembu itu dengan lembu yang lain. Pada hari kedua, ketika aku sedang duduk memikirkan kejadian yang telah kualami selama ini, tiba-tiba si penggembala datang kepadaku.

"Tuan, aku akan mengatakan sesuatu yang membuatmu senang," kata si penggembala.

"Baiklah, katakan sekarang juga," ucapku.

"Aku punya seorang anak perempuan yang telah mempelajari ilmu sihir sejak kecil," kata si penggembala memulai kisahnya. "Ia belajar kepada seorang perempuan tua yang tinggal bersama kami. Ketika kemarin engkau memberikan anak lembu kepadaku, aku membawanya ke rumah. Anakku memandang ke arah anak lembu itu, ia segera menutupi wajahnya dan menangis. Kemudian, ia berhenti menangis, bahkan tertawa, dan berkata, 'Ayah, rupanya kehormatanku telah berkurang di matamu, sehingga engkau tega membawa orang asing ke rumah.'

"Aku bertanya keheranan, 'Anakku, di manakah orang asing yang engkau maksudkan? Kenapa engkau menangis, kemudian tertawa?' Anakku berkata, 'Ayah, sesungguhnya anak lembu yang engkau bawa ini adalah anak tuan saudagar. Tetapi, ia dan ibunya telah disihir oleh istri ayahnya. Itulah yang menyebabkanku tertawa. Sedangkan sebab aku menangis adalah karena mengetahui ibunya yang juga disihir menjadi sapi betina disembelih oleh bapaknya sendiri.'

"Mendengar penuturan anakku itu, aku merasa sangat takjub. Sehingga, belum pagi benar, aku sudah tidak sabar untuk menemui Tuan dan memberitahukan perkara ini kepada Tuan."

Mendengar penuturan si penggembala, aku segera berangkat bersamanya dalam keadaan mabuk kegembiraan. Tidak berapa lama kemudian, kami tiba di rumah si penggembala. Anak si penggembala menyambut kami dan ia mencium tanganku. Lalu, anak lembu mendatangiku, bergulung-gulung di hadapanku.

"Benarkah apa yang engkau katakan tentang anak lembu ini?" tanyaku pada anak si penggembala.

"Benar, Tuan. Ia adalah anak Tuan. Ia adalah buah hati Tuan," jawabnya.

"Hai, Anak Gadis, jika engkau dapat membebaskannya, maka segala harta benda dan ternakku yang diurus ayahmu akan kuberikan kepadamu," kataku berusaha membujuknya.

Anak si penggembala itu tersenyum.

"Tuanku, aku tidak mau menerima harta itu, kecuali dengan dua syarat. Pertama, engkau harus mengawinkanku dengan anakmu. Kedua, aku diperkenankan menyihir orang yang telah menyihirnya, lalu mengurungnya. Jika tidak, maka aku tidak akan selamat dari tipu dayanya," ujarnya.

"Aku akan menambah harta yang hendak kuberikan kepadamu. Dan, darah istriku itu kuserahkan sepenuhnya kepadamu."

Kemudian, anak si penggembala mengambil mangkok dan mengisinya dengan air. Setelah itu, ia mendekati anak lembu dan memercikkan air ke arahnya sembari berkata, "Jika Allah telah menciptakanmu sebagai anak lembu, maka tetaplah menjadi anak lembu. Tetapi, jika engkau telah menjadi korban sihir, maka dengan izin Allah yang Maha Tinggi, kembalilah ke wujudmu semula."

Anak lembu itu seketika mengibas-ngibaskan ekornya dan berubah menjadi manusia. Melihat hal itu, aku bergegas mendekatinya.

"Demi Allah! Engkau harus menceritakan segala yang diperbuat oleh anak pamanku itu terhadapmu dan ibumu," pintaku.

Lalu, anakku menceritakan segalanya.

"Anakku, Allah telah menggantikan apa yang hilang dari kita," kataku kepadanya.

Kemudian, aku mengawinkan anakku dengan putri si penggembala. Menantuku itu pun menyihir anak pamanku menjadi kijang ini. Ketika aku tiba di sini, aku bertemu dengan orang-orang ini. Aku bertanya, kenapa mereka berada di sini? Mereka pun menceritakan apa yang terjadi dengan si saudagar. Aku memutuskan duduk bersama mereka untuk menyaksikan apa yang akan terjadi. Demikianlah ceritaku.

***

"Sungguh, ceritamu sangat menakjubkan! Aku bersedia memberikan sepertiga hidup si Saudagar ini kepadamu," ucap Jin Ifrit.

Begitu Jin Ifrit selesai berkata, majulah si pemilik anjing.

"Ketahuilah, wahai Raja Jin," kata si pemilik anjing, "aku juga mempunyai kisah yang sangat ajaib dengan kedua anjingku ini, sebab keduanya adalah saudaraku dan aku adalah yang termuda di antara mereka. Aku akan mengisahkannya kepadamu jika engkau sudi membayarnya dengan memberikan sepertiga hidup si saudagar ini kepadaku."

Setelah Jin Ifrit berpikir sejenak, ia menyetujuinya karena menurutnya cerita si pemilik anjing sangat menarik. Maka, berkisahlah si pemilik anjing.

Saudaraku Menjadi Anjing

Ayah kami telah wafat dan meninggalkan uang sejumlah 3.000 dinar kepada kami. Dengan uang itu, kami masing-masing membeli sebuah toko. Tidak lama kemudian, kakakku menjual seluruh isi tokonya seharga 1.000 dinar dan membeli barang-barang dagangan. Ia berencana untuk pergi berdagang ke tempat jauh. Setelah mempersiapkan diri untuk perjalanan dagangnya, ia meninggalkan kami. Satu tahun telah berlalu. Suatu hari, ketika aku sedang duduk di tokoku, datanglah seorang pengemis. Aku menolaknya.

"Apakah engkau tidak mengenaliku?" tanya pengemis itu dengan bercucuran air mata.

Lalu, aku mengamatinya dengan cermat. Maka, aku segera mengenalinya. Ia adalah kakakku. Aku pun bertanya tentang keadaannya.

"Uangku sudah habis dan nasibku sangat buruk," jawabnya.

Aku membawanya ke rumah untuk mandi, dan aku memberikan salah satu pakaian untuknya. Setelah itu, ia beristirahat.

Ketika itu, aku memeriksa buku keuanganku dan menghitung keuntunganku. Ternyata, aku telah menghasilkan uang 1.000 dinar. Sehingga, kekayaanku menjadi 2.000 dinar. Aku pun membagi jumlah itu untuk kakakku dan untukku sendiri.

"Anggaplah seolah-olah engkau tidak pernah pergi," kataku.

Ia dengan senang hati menerima uang itu dan membuka sebuah toko yang lain. Tak lama kemudian, kakakku yang kedua pergi setelah sebelumnya menjual barang-barangnya dan mengumpulkan uangnya. Ia berniat untuk melakukan perjalanan berdagang. Kami berusaha membujuknya untuk mengurungkan niatnya itu, tetapi ia tidak sudi mendengarkan kami. Malahan, ia membeli banyak barang, bergabung dengan sekelompok pengembara, dan meninggalkan kami selama satu tahun penuh.

Kemudian, ia pun kembali dengan keadaan yang sama seperti kakakku yang pertama.

"Bukankah aku telah menasihatimu agar tidak pergi?" kataku.

"Itu sudah menjadi takdirku," sahutnya dengan bercucuran air mata. "Kini, aku telah menjadi miskin dan tidak punya uang sama sekali, bahkan tidak mempunyai pakaian kecuali yang ada di badanku."

Demikianlah, wahai Jin Ifrit, aku segera membawanya ke rumah untuk membersihkan badan, serta memberikan baju baru kepadanya, kemudian membawanya ke tokoku. Aku ajak ia makan bersamaku.

"Aku akan menghitung keuntungan bersihku selama satu tahun ini. Setelah dikurangi modal, aku akan membagi dua keuntungan itu secara adil," kataku pada kakak keduaku itu.

Setelah kuhitung seluruh keuntunganku, aku kembali memperoleh untung 2.000 ribu dinar. Aku bersyukur kepada Allah Swt., dan aku membagi uang itu dengan kakak keduanya. Aku memberinya 1.000 dinar dan menyimpan 1.000 dinar untukku sendiri. Dengan uang pemberianku itu, ia membuka toko baru. Kami bertiga tinggal bersama untuk sementara waktu. Kedua kakakku mulai membujukku agar mengadakan perjalanan dagang bersama, tetapi aku menolaknya.

"Apa yang kalian dapatkan dari usaha kalian dibanding yang aku dapatkan?" tanyaku.

Mereka kemudian tidak mempersoalkannya lagi. Kami pun berdagang selama enam tahun. Tetapi, setiap tahun mereka selalu mengajakku untuk mengadakan perjalanan berdagang. Akhirnya, aku menyerah.

"Baiklah," kataku. "Aku siap untuk pergi bersama kalian. Berapa banyak uang yang kalian miliki?"

Sebenarnya, aku mengetahui bahwa hasil berdagang mereka habis untuk makan dan untuk keperluan yang tidak bermanfaat. Namun, aku diam saja, tidak menghina mereka. Kemudian, kuhitung semua hartaku dan menjual seluruh barang daganganku di toko. Aku gembira ketika seluruhnya bernilai 6.000 dinar. Aku membaginya menjadi dua bagian.

"Uang yang 3.000 dinar ini kita jadikan bekal untuk kita gunakan sebagai bekal di perjalanan. Sedangkan sejumlah 3.000 dinar lainnya akan kutanam di tanah. Aku khawatir apa yang telah kalian alami akan menimpaku juga. Maka, ketika kita kembali, kita masih mempunyai harta sejumlah 3.000 dinar untuk kita pakai berdagang," kataku pada kedua kakakku.

"Bagus sekali rencanamu itu," ucap mereka.

Kemudian, aku mengubur uang itu. Sementara, uang yang ada di tanganku kubagi menjadi tiga bagian, masing-masing 1.000 dinar.

Kami menutup toko, berbelanja, dan menyewa sebuah perahu besar. Setelah mempersiapkan perbekalan, kami berlayar siang malam selama satu bulan. Akhirnya, kami tiba di sebuah pelabuhan. Kemudian, kami berdagang di kota, dan kami mendapatkan keuntungan 10 dinar dari modal satu dinar. Keuntungan itu kami gunakan untuk membeli barang-barang lain. Ketika kami kembali ke perahu, kami bertemu dengan seorang gadis yang berpakaian lusuh dan compang-camping. Gadis itu mencium tanganku.

"Tuan, kasihanilah hamba. Semoga Allah akan membalas kebaikan Tuan," ucap gadis itu mengiba.

Aku pun memberikan uang kepada gadis itu.

"Aku memberimu uang tanpa mengharapkan imbalan apa pun," kataku kepadanya. Tetapi, gadis itu menolak.

"Tuan, nikahilah aku," pintanya. "Berilah aku pakaian dan bawalah aku pulang. Aku ingin menjadi istrimu, dan dengan izin Allah, aku akan memberimu keuntungan. Janganlah Tuan memandang remeh keadaanku yang miskin ini."

Mendengar penuturan gadis itu, aku merasa kasihan dan aku bersedia menikahinya, membelikan pakaian untuknya, dan membawanya pulang. Kemudian, kami melakukan perjalanan pulang selama berhari-hari. Karena sangat mencintainya, aku sampai tidak memedulikan kedua kakakku. Keduanya menjadi cemburu, apalagi dengan bertambahnya keuntungan yang kuperoleh dari hari ke hari.

Akhirnya, kedua kakakku bersepakat untuk membunuhku. Suatu malam, ketika aku tidur bersama istriku, kedua kakakku menyeret dan membuang kami ke laut. Ketika aku terbangun, ternyata istriku sudah berubah menjadi jin perempuan dan membawaku ke sebuah pulau.

"Suamiku, aku telah membalas kebaikanmu dengan menyelamatkanmu dari tenggelam di lautan. Sebab, aku adalah salah satu dari bangsa jin yang beriman kepada Allah. Saat aku melihatmu di pelabuhan, aku segera jatuh cinta kepadamu, lalu menyamar sebagai gadis untuk memintamu menikahiku. Dan, aku senang karena engkau memenuhi permintaanku. Kini, aku harus membunuh kedua kakakmu," ucap gadis itu.

Aku berterima kasih atas kebaikannya telah menyelamatkanku. Tetapi, aku merasa keberatan kalau ia hendak membunuh kedua kakakku. Lalu, aku menceritakan kehidupan kami dari awal hingga saat itu. Setelah mendengar penuturanku, ia bertambah marah.

"Aku akan terbang mendatangi mereka, kemudian menenggelamkan perahu mereka hingga mereka mati di laut," katanya seraya geram.

"Demi Allah! Janganlah engkau melakukan hal itu. Peribahasa mengatakan: 'Berbuat baiklah terhadap orang yang mencelakakanmu.' Apa pun yang terjadi, mereka tetap saudaraku," kataku melarangnya.

Akhirnya, aku berhasil menenangkan kemarahan istriku. Ia membawaku terbang kembali ke rumahku. Aku diturunkannya di atas atap

rumah. Aku pun turun dari atap, mengambil uangku yang kupendam di tanah, lalu pergi ke pasar, dan kembali membuka tokoku. Ketika aku pulang pada sore harinya, aku menemukan kedua anjing ini dalam keadaan terikat. Keduanya menyambut kedatanganku dengan menggulung-gulungkan badannya di hadapanku.

"Suamiku, kedua anjing itu adalah kakak-kakakmu," ujar istriku, dan pengakuannya ini amat mengejutkanku.

"Siapakah yang melakukan ini terhadap mereka?" tanyaku.

"Aku memanggil kakakku dan memintanya untuk menyihir mereka. Kakakku mengatakan, mereka akan kembali ke wujud semula setelah 10 tahun berlalu," jawab istriku.

Setelah memberitahuku di mana aku bisa menemuinya, istriku pergi. Demikianlah, wahai Jin Ifrit, 10 tahun mulai berakhir, dan aku sedang dalam perjalanan bersama kedua kakakku yang telah disihir menjadi anjing ketika aku bertemu dengan si saudagar ini. Aku melihatnya sedang duduk-duduk di tempat ini bersama si pemilik kijang. Ketika aku bertanya, mereka menceritakan keadaan mereka dari awal sampai akhir. Aku pun memutuskan untuk menemani mereka, menunggu apa yang akan terjadi antara engkau dan saudagar ini.

***

"Bagaimana dengan ceritaku, wahai Jin Ifrit?" tanya si pemilik anjing.

"Demi Allah! Ceritamu sungguh Ajaib! Baiklah, aku memberikan sepertiga hidup saudagar ini untukmu," jawab Jin Ifrit.

Pada saat itu, majulah orang tua pemilik bighal.

"Wahai Jin, aku pun akan menceritakan sebuah kisah yang ajaib kepadamu jika engkau mau memberikan sisa hidup si saudagar ini yang tinggal sepertiga," rayu si pemilik bighal.

"Baiklah. Ceritakanlah kisah ajaibmu itu," ucap Jin Ifrit menuruti.

Kemudian, si pemilik bighal pun bercerita.

Istriku Seekor Bighal

Ketahuilah, wahai Jin Ifrit, sesungguhnya bighal ini adalah istriku. Ketika itu, aku pergi berlayar dan meninggalkannya selama satu tahun. Kemudian, aku pulang dari berlayar. Ketika tiba di rumah, aku memergoki istriku sedang berbaring di ranjangku bersama seorang budak berkulit hitam. Keduanya bercengkerama, tertawa-tawa, berciuman, dan berbuat mesum. Ketika istriku mengetahui kedatanganku, ia segera bangkit menuju ke arahku dengan membawa semangkok air. Lalu, ia membacakan sesuatu pada air itu dan memercikkannya kepadaku, sambil berkata, "Berubahlah engkau menjadi seekor anjing!"

Maka, saat itu juga, aku berubah menjadi seekor anjing. Istriku segera menyeretku keluar dari rumah. Aku pun keluar rumah, berjalan tak tentu arah. Akhirnya, aku sampai di sebuah toko daging. Aku masuk ke dalam toko itu dan mengambil tulang di tempat sampah, lalu memakannya. Ketika pemilik toko melihatku, ia mengambilku dan membawaku ke rumahnya. Saat tiba di rumahnya, anak perempuan pemilik toko menyambut kedatangan ayahnya. Namun, ia terkejut dan menutupi wajahnya ketika melihatku.

"Kenapa Ayah membawa masuk seorang laki-laki ke rumah kita?" tanyanya.

"Manakah laki-laki yang engkau maksudkan, Nak?" balik tanya si pemilik toko karena heran.

"Ketahuilah, Ayah, sesungguhnya anjing ini disihir oleh seorang wanita. Dan, aku sanggup membebaskannya dari kekuatan sihir," jawab si anak.

"Demi Allah! Engkau harus membebaskannya, Anakku," pinta si pemilik toko.

Anak gadis itu pun mengambil semangkok air dan membacakan sesuatu terhadapnya, lalu memercikkan sedikit air itu ke arahku sembari berkata, "Berubahlah ke wujudmu semula."

Seketika itu juga, aku berubah menjadi manusia kembali. Aku mencium tangannya sebagai tanda terima kasih.

"Aku ingin engkau menyihir istriku sebagaimana ia telah menyihirku," pintaku pada anak itu.

"Jika engkau melihatnya sudah tertidur pulas, percikkan air ini kepadanya, maka ia akan menjadi apa yang engkau inginkan," katanya sambil memberiku sedikit air.

Aku pun pulang ke rumahku tanpa sepengetahuan istriku. Ketika malam tiba dan istriku sudah tidur, aku memercikkan kepadanya air yang kudapatkan dari anak pemilik toko daging, sambil berkata, "Jadilah seekor bighal!"

Saat itu juga, istriku berubah menjadi bighal. Dan, inilah bighal yang kuceritakan itu, wahai Raja Jin.

***

Demikianlah pedagang itu mengakhiri ceritanya.

"Bagaimana bighal? Benarkah ceritaku ini?" tanyanya sambil menoleh pada bighal.

Bighal itu menggerakkan kepalanya dan berkata dengan isyarat, "Benar."

Mendengar cerita si pemilik bighal, Jin Ifrit mendecak kagum, dan memenuhi janjinya, yaitu memberikan sepertiga terakhir dari hidup si saudagar.

***

Pagi menjelang, Ratu Syahrazad terdiam.

"Sebuah dongeng yang benar-benar aneh dan indah!" ujar Dunyazad ketika fajar mulai menyingsing.

"Besok malam akan kuceritakan dongeng yang lebih aneh dan lebih indah dari ini. Tetapi, tentu saja jika Baginda masih memberikan kesempatan kepadaku untuk menghirup udara," kata Ratu Syahrazad seraya menoleh kepada Raja Syahrayar.

"Baiklah," kata sang raja sambil berkata pada dirinya sendiri, "Aku tidak akan membunuhnya sampai aku mendengar lanjutan kisahnya."

Mereka melewatkan malam itu dengan saling memeluk mesra hingga pagi hari. Keesokan harinya, Raja Syahrayar keluar meninggalkan istananya, lalu menuju balairung kerajaan. Raja Syahrayar menjalankan pemerintahan, memberikan keputusan hukum, dan mengurusi masalah-masalah kerajaan lainnya. Hal itu berlangsung hingga siang hari. Ketika hari hampir senja, balairung kerajaan pun ditutup dan Raja Syahrayar kembali ke istana.

Malam Ketiga

Pada malam ketiga, Dunyazad berkata kepada kakaknya, Ratu Syahrazad, "Kak, sempurnakanlah cerita tentang saudagar dan jin."

"Dengan senang hati akan kulanjutkan," ucap Ratu Syahrazad.

Dunyazad dan Raja Syahrayar pun bersiap-siap mendengarkan cerita Ratu Syahrazad.

"Baginda, setelah Jin Ifrit memberikan seluruh hidup saudagar kepada tiga orang tua yang telah menceritakan kisah ajaib kepadanya, saudagar merasa gembira dan sangat berterima kasih kepada mereka," kata Ratu Syahrazad sambil menghela napas sejenak dan memikirkan cerita selanjutnya.

"Cerita tentang pedagang dan Jin Ifrit itu berakhir. Namun, aku masih mempunyai cerita lain yang lebih aneh lagi," tambah Ratu Syahrazad sambil menoleh kepada Raja Syahrayar, seakan meminta izin. Setelah sang raja mengangguk, ia pun bercerita.

Kisah Nelayan dan Jin Ifrit

Konon, di sebuah negeri, ada seorang nelayan tua yang hidup miskin bersama istri dan ketiga anaknya. Setiap harinya, ia melemparkan jaring ke sungai sebanyak empat kali. Pada suatu siang, nelayan itu berangkat ke pantai. Ia menurunkan keranjangnya dan segera menebarkan jala. Dengan sabar, ditunggunya jala itu hingga tenggelam di laut. Kemudian, ia mengumpulkan talinya dan menariknya secara perlahan. Ternyata, tarikannya terasa berat. Jala itu semakin terasa berat hingga si nelayan tidak mampu menariknya.

Nelayan itu pun naik ke tepian dan menancapkan tonggak kayu serta mengikatkan tali jalanya ke tonggak itu. Lalu, ia melepas pakaian, menyelam ke dalam laut, dan mengelilingi jalanya. Setelah menyentak dan menggoyang jalanya, jala itu dapat ditariknya ke tepian. Ia naik dan memakai pakaiannya kembali. Dengan perasaan gembira, ia menghampiri jalanya. Tetapi, ia sangat terkejut karena di dalam jala ada bangkai keledai. Melihat keadaan jalanya, nelayan itu menjadi sedih.

"*Laa haula wa laa quwwata illaa billah*!" ucapnya memelas. "Sungguh aneh rezeki yang kuterima hari ini."

Nelayan itu kemudian melantunkan syair:

Wahai orang yang mengarungi kegelapan malam dan menantang bahaya
Tahanlah dirimu, sebab rezeki tak akan lari ke mana

Kemudian, si nelayan mengeluarkan bangkai keledai dari jalanya, serta membersihkan jala itu. Ia mengeringkan jala itu. Kemudian, ia menceburkan diri ke dalam laut.

"*Bismillah*[6]," ia berdoa.

Nelayan itu melemparkan jalanya dan menunggu jala itu sampai tenggelam. Kemudian, ia menarik jalanya perlahan. Jala itu terasa berat, bahkan lebih berat dari yang semula, sehingga ia mengira itu adalah ikan. Si nelayan naik ke tepian, menambatkan tali jalanya ke tonggak kayu, kemudian melepaskan pakaian dan menceburkan diri kembali ke dalam laut.

Nelayan itu menyelam mengelilingi jalanya dan menggoyang-goyangkannya hingga dapat ditarik. Ia kembali ke darat dan menarik jalanya secara perlahan. Ternyata, di dalam jala itu ada bejana besar penuh lumpur. Dengan rasa sedih, nelayan itu bersyair:

Wahai Pembakar Waktu, penuhilah harapanku
Jika tidak Engkau penuhi, paling tidak ampunilah dosaku
Hari ini aku tak dapat keuntungan
dan tidak ada cara yang mampu mencukupi kebutuhanku
Aku keluar mencari rezekiku
Aku dapati ia berwujud lumpur dan bangkai yang kaku
Betapa banyak orang bodoh yang memuja bintang-bintang
sedang orang pandai duduk menyendiri di kegelapan malam

Kemudian, si nelayan membuang bejana itu, membersihkan jalanya, dan mengeringkannya. Setelah berdoa, ia kembali ke laut, menebarkan jala, dan menungguinya hingga jala itu tenggelam. Ketika ia menarik

[6] Catatan penyunting: Artinya: "Dengan menyebut nama Allah."

jalanya secara perlahan, ia tidak lagi merasakan beban yang berat. Saat jala itu diperiksa, ia hanya menemukan panci dan botol-botol. Ia pun kembali bersyair:

Rezekimu tak akan lari darimu, tetapi tak juga terikat erat di sisimu
Rezekimu tak akan datang dengan pena yang kau tuliskan
atau dengan kuas yang kau sapukan

Lalu, nelayan itu menengadahkan kepalanya ke arah langit.

"Ya Allah. Sungguh, Engkau Maha Tahu bahwa setiap hari aku hanya menebarkan jalaku tidak lebih dari empat kali. Sudah tiga kali jala ini kutebarkan. Semoga yang keempat adalah keberuntunganku. Amin," doanya.

Nelayan itu pun melemparkan jalanya dan menunggunya hingga jala itu tenggelam. Ketika ia mulai menariknya secara perlahan, jala itu tidak dapat ditarik. Ternyata, jala itu tersangkut di dasar laut.

"*Laa haula wa laa quwwata illaa billah*!" ucap si nelayan.

Setelah itu, si nelayan naik ke tepian, menambatkan tali jalanya ke tonggak kayu, kemudian melepaskan pakaian dan menceburkan diri kembali ke dalam laut. Ia menyelam mengelilingi jalanya dan meng-goyang-goyangkannya, hingga jala itu dapat ditarik. Ia kembali ke darat dan menarik jalanya secara perlahan. Ternyata, di dalam jala itu, ada sebuah kendi tembaga. Tutup kendi itu terbuat dari timah yang di atasnya ada cap cincin Nabi Sulaiman As.

Nelayan itu merasa senang dengan kendi tembaga yang diperolehnya.

"Kendi ini akan kujual di pasar tembaga, karena nilainya sama dengan 10 dinar uang emas," katanya.

Ia lalu berusaha memindahkan kendi itu. Ternyata, kendi itu berat juga.

"Tampaknya kendi ini harus kubuka dan kulihat ada apa di dalamnya? Jika hanya ada lumpur, bisa kukeluarkan," gumamnya.

Si nelayan mengeluarkan pisau dan mencungkil tutup kendi itu hingga terlepas dan jatuh. Ia membalikkan kendi itu dan tidak ada benda yang jatuh. Namun, dari kendi itu muncul asap yang membumbung dan menyebar ke seluruh permukaan tanah. Asap itu semakin bertambah banyak dan mengumpul, lalu menjelma sosok Jin Ifrit yang sangat tinggi, kepalanya bagai menyentuh awan. Bentuk kepalanya seperti kubah, tangannya seperti tangan serigala, dan kakinya seperti kaki lembu, mulutnya seperti mulut gua, giginya seperti batu cadas, hidungnya seperti cerek, dan kedua matanya seperti pelita. Ia tampak kusut dan berdebu.

Melihat Jin Ifrit, bergidiklah tubuh si nelayan. Giginya terkatup. Air liurnya mengering. Ia bahkan bagaikan orang buta, meraba ke sana dan ke mari.

"*La Ilaaha Illallaah, Sulaiman Nabiyullaah*[7]," seru Jin Ifrit ketika melihat keadaan si nelayan. "Wahai Nabi Sulaiman, janganlah engkau membunuhku. Sungguh, aku tak akan mengkhianatimu lagi! Aku tak akan menentang titahmu lagi."

"Hai Jin Ifrit, apakah engkau berbicara dengan Nabi Sulaiman? Bukankah Nabi Sulaiman telah wafat 1.800 tahun yang lalu?" tanya nelayan itu memberanikan diri. "Ketahuilah, kita saat ini berada di akhir zaman."

Jin Ifrit tampak tidak percaya, sedangkan si nelayan semakin berani.

"Apa yang terjadi denganmu? Kenapa engkau berada di dalam kendi ini?" kembali tanya si nelayan.

Mendengar ucapan si nelayan, Jin Ifrit berteriak senang.

"*La Ilaaha Illallaah*[8]! Bergembiralah, wahai Nelayan!" seru Jin Ifrit.

"Kenapa aku harus bergembira?" tanya si nelayan keheranan.

"Karena engkau akan segera kubunuh saat ini juga! Engkau akan kubunuh dengan cara yang paling mengerikan!"

---

[7] Catatan penyunting: Artinya: "Tidak ada Tuhan selain Allah, Sulaiman nabinya Allah."
[8] Catatan penyunting: Artinya: "Tidak ada Tuhan selain Allah."

"Seharusnya engkau merasa malu, hai Ifrit laknat. Aku telah membebaskanmu, tetapi kenapa engkau malah hendak membunuhku? Apa yang mengharuskanmu membunuhku?" tanya nelayan itu makin berani.

"Silakan engkau meminta cara kematianmu, aku akan memenuhinya dengan senang hati," ucap Jin Ifrit kian menggila.

"Apa dosaku hingga aku harus menerima hukuman darimu?"

"Rupanya engkau belum tahu kisahku. Kini, engkau akan kuberi waktu untuk mendengarkan kisahku."

"Silakan, engkau kisahkan panjang-lebar. Bukankah nyawaku sudah di tanganmu?" ujar si nelayan dengan cerdik.

Kemudian, Jin Ifrit pun bercerita.

Kisah Terpenjaranya Jin Ifrit

Ketahuilah, hai Nelayan miskin! Aku adalah salah satu jin yang suka membangkang. Aku telah menentang perintah Nabi Sulaiman bin Nabi Daud As. Namaku adalah Shakhar. Nabi Sulaiman mengutus wazir-nya yang bernama 'Ashif bin Barkhiya. Sang wazir mampu mengalahkanku dan membawaku ke hadapan Nabi Sulaiman As. Baginda nabi memandangku dengan penuh kewibawaan. Ia memaksaku untuk beriman kepada Allah Swt. dan mematuhi-Nya. Tetapi, aku menolak ajakannya. Lalu, Nabi Sulaiman As. memerintahkan para pengawalnya untuk mengambil kendi dan mengurungku di dalamnya. Ia membubuhkan cap di atas tutup kendi itu. Cap itu bertuliskan nama Allah yang Maha Agung.

Setelah itu, Nabi Sulaiman As. memerintahkan kepada para jin untuk membawaku ke laut dan melemparkanku ke tengah laut. Akhirnya, aku menghuni lautan selama 100 tahun. Saat itu, aku berkata di dalam hati, "Siapa pun yang membebaskanku dari kendi ini akan kujadikan kaya-raya seumur hidupnya."

Namun, tak seorang pun yang membebaskanku selama 100 tahun itu. Ketika aku melalui 100 tahun lagi, aku berkata di dalam hati, "Siapa pun yang membebaskanku dari kendi ini akan kubukakan perbendaharaan bumi."

Namun, tak seorang pun yang membebaskanku selama 100 seratus tahun itu. Demikianlah, aku tetap menghuni kendi itu hingga 400 tahun. Saat itu, aku berkata di dalam hati, "Siapa pun yang membebaskanku dari kendi ini, aku akan mengabulkan tiga permintaannya."

Namun, tak seorang pun yang membebaskanku selama 100 tahun itu, hingga aku merasa sangat marah. Aku berkata di dalam hati, "Siapa pun yang membebaskanku dari kendi ini akan kubunuh dan akan kutawarkan bagaimana ia memilih cara kematian."

"Sungguh aneh," kata si nelayan. "Aku tidak datang untuk membebaskanmu. Ampunilah dosaku, niscaya Allah akan mengampunimu. Janganlah engkau membinasakanku, sebab Allah juga akan menghukummu."

"Aku harus membunuhmu," kata Jin Ifrit.

Ketika nelayan merasa bahwa ia pasti mati, maka ia segera memohon ampun kepada Jin Ifrit.

"Harusnya engkau sudi memaafkanku sebagai penghormatan atas jasaku membebaskanmu," ucap si nelayan.

"Apa boleh buat, aku memang harus membunuhmu justru karena engkau membebaskanku," balas Jin Ifrit tetap kukuh dengan niatnya.

"Wahai Jin Ifrit, mengapa kebaikanku engkau balas dengan kejahatan? Ingatlah akan pepatah:

Kita telah berbuat baik, sedang mereka berbuat sebaliknya
Demi hidupku, ini adalah perbuatan para pendurhaka
Barang siapa berbuat kebaikan kepada yang tak berhak menerimanya
ia akan bernasib seperti buruh tani yang menanami sawah
tetapi tidak menikmati hasil tanamannya."

"Engkau harus mati di tanganku!" bentak Jin Ifrit.

Nelayan itu berkata di dalam hatinya, "Ia adalah jin, sedangkan aku manusia yang dikaruniai akal sempurna oleh Allah. Aku harus berpikir

untuk membinasakannya dengan tipu muslihat, sekalipun ia juga berusaha memperdayaku dengan sifat jahatnya."

"Haruskah engkau membunuhku?" tanya nelayan kepada Jin Ifrit.

"Ya. Engkau memang harus mati," jawab Jin Ifrit.

"Demi nama Tuhan yang Maha Agung yang tertulis di cincin Nabi Sulaiman bin Daud, maukah engkau menjawab dengan jujur pertanyaanku?"

"Baiklah! Aku akan menjawabnya," kata Jin Ifrit gusar.

"Demi Allah yang Maha Kuasa, katakanlah kepadaku, apakah sebelumnya engkau benar-benar berada di dalam kendi ini?"

"Demi Allah, aku memang telah dikurung di dalam kendi ini," jawab Jin Ifrit.

"Aku tidak percaya sebelum melihatnya dengan mata kepalaku sendiri bagaimana engkau masuk ke dalamnya," kata si nelayan bersikap seolah tidak memercayai kata-kata Jin Ifrit.

***

Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya, karena hari sudah pagi.

Malam Keempat

Pada malam keempat, Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

Mendengar kata-kata nelayan, Jin Ifrit segera menggoyang-goyangkan tubuhnya dan berubah menjadi asap. Asap itu membumbung dan menyebar. Sesaat kemudian, asap itu mengumpul dan masuk ke dalam kendi perlahan-lahan. Beberapa saat kemudian, asap itu sudah masuk seluruhnya ke dalam kendi

"Hai Nelayan! Aku telah berada di dalam kendi ini. Apakah engkau masih tidak percaya kepadaku?" ujar Jin Ifrit dari dalam kendi.

Si nelayan tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Ia segera mengambil tutup kendi dan menutupnya.

"Wahai Jin laknat, sekarang engkau boleh memilih, bagaimana caramu akan mati? Sebab, aku akan melemparkanmu ke laut. Aku akan duduk di sini dan menghalangi setiap nelayan yang mencari ikan. Aku

akan mengatakan kepada mereka bahwa di sini ada jin yang sangat kejam yang akan membunuh siapa pun yang membebaskannya," kata si nelayan merasa menang.

Mendengar ucapan si nelayan, Jin Ifrit sangat gusar dan berusaha sekuat tenaga untuk keluar dari kendi, tetapi tidak bisa karena terhalang oleh tutup ajaib yang bertahtakan cap cincin Nabi Sulaiman As.

"Wahai Nelayan, ampunilah aku, sebab aku hanya bercanda kepadamu," ucap Jin Ifrit memohon.

"Aku tak akan percaya kepadamu, sebab engkau adalah makhluk terlaknat!"

Setelah berkata demikian, nelayan itu mulai menggelindingkan kendi ke arah laut. Jin Ifrit menjerit-jerit, tetapi si nelayan tidak memedulikannya. Setelah hening beberapa saat, terdengarlah suara jin.

"Nelayan yang baik, apa yang sedang engkau lakukan?" tanya suara jin itu dengan nada lemah-lembut.

"Aku akan menghanyutkanmu ke laut. Jika engkau telah menghuni laut selama 800 tahun, maka engkau akan menghuni laut ini sampai hari kiamat. Bukankah aku sudah mengatakan kepadamu. biarkanlah aku hidup, niscaya Allah akan memanjangkan usiamu. Sebaliknya, jika engkau membunuhmu, maka Allah juga akan mewafatkanmu. Tetapi, engkau menolak permohonanku dan berkeras hati ingin membunuhku. Maka, sekarang giliranku untuk membinasakanmu."

"Wahai Nelayan, bebaskanlah aku dan engkau akan kuberi kekayaan," mohon Jin Ifrit.

"Engkau adalah Jin laknat pendusta! Aku tak akan memercayaimu. Sungguh, engkau dan aku bagaikan Raja Yunan dan Rauyan al-Hakim!" timpal si nelayan.

"Apa maksudmu dengan keadaanku dan keadaanmu bagaikan Raja Yunan dan Rauyan al-Hakim? Ceritakanlah kepadaku, siapa mereka?" pinta Jin Ifrit.

Nelayan pun bercerita.

Kisah Raja Yunan dan Rauyan al-Hakim

Ketahuilah, wahai Jin. Dahulu kala, ada seorang raja bernama Yunan yang berkuasa di Ruman, salah satu negeri di Persia. Raja Yunan memiliki pasukan yang kuat, pengawal dan pelayan yang setia dari berbagai jenis makhluk Allah Swt. Raja tersebut terserang penyakit lepra. Semua tabib di negerinya tidak ada yang sanggup menyembuhkan penyakitnya, sekalipun berbagai obat dan ramuan telah dicoba.

Pada suatu hari, datanglah ke Kerajaan Ruman seorang bernama Rauyan al-Hakim. Ia telah mempelajari seluruh kitab dari Yunani, Persia, Turki, Arab, Romawi, Syria, bahkan Ibrani. Berbagai ilmu telah dipelajarinya, baik ilmu zhahir maupun ilmu batin. Ia juga mengetahui khasiat dan bahaya dari berbagai daun-daunan dan akar-akar pohon.

Setelah berada di Kerajaan Ruman selama beberapa hari, Rauyan al-Hakim mendengar kabar tentang penyakit yang diderita oleh Raja Yunan. Suatu waktu, saat fajar menyingsing, dengan mengenakan pakaian yang paling indah, Rauyan al-Hakim menghadap Raja Yunan. Di hadapan raja, ia memperkenalkan diri.

"Yang Mulia Raja Yunan, hamba adalah seorang pengembara bernama Rauyan al-Hakim. Hamba mendengar tentang penyakit Baginda yang sulit disembuhkan oleh semua tabib di Kerajaan Ruman. Oleh karena itu, hamba datang menghadap untuk mengobati penyakit Baginda. Yang

Mulia, dengan izin Allah, hamba akan mengobati penyakit itu tanpa memberikan ramuan atau obat."

"Demi Allah! Jika benar engkau sanggup mengobati penyakitku ini tanpa memberikan obat dan ramuan, maka aku akan memberikan hadiah kepadamu," demikian Raja Yunan menanggapi. "Aku akan memberimu kekayaan yang berlimpah hingga dapat engkau nikmati bersama anak-cucumu. Bahkan, aku akan menjadikanmu sebagai orang kepercayaanku. Tetapi, satu hal yang ingin kutanyakan kepadamu, bagaimana caranya engkau akan menyembuhkan penyakitku?"

"Hamba akan menyembuhkan penyakit yang mengganggu tubuh Baginda, *Insya Allah*. Tetapi, harap Baginda bersabar hingga esok hari."

"Baiklah. Datanglah ke istana besok pagi!" ucap Raja Yunan seraya heran dan penuh harapan.

Kemudian, Rauyan al-Hakim mohon pamit kepada Raja Yunan untuk kembali ke penginapannya. Sesampainya di penginapan, ia segera mempersiapkan alat pengobatan. Ia membuat sebuah benda berbentuk palu yang ujungnya melengkung. Palu itu ia lubangi. Pada tangkai pegangan palu, ia bubuhi ramuan berkhasiat. Selain itu, dengan ilmu yang ia kuasai, Rauyan al-Hakim membuat bola.

Keesokan harinya, Rauyan al-Hakim menghadap raja. Sesampainya di istana, ia mencium lantai di hadapan Raja Yunan dan segera meminta raja mendahuluinya menuju lapangan untuk bermain bola dengan menggunakan palu panjang. Maka, dengan ditemani oleh para pembesar istana, Raja Yunan berangkat ke lapangan. Tidak lama kemudian, Rauyan al-Hakim datang ke lapangan dan memberikan palu itu kepada Raja Yunan.

"Baginda, ambillah palu ini dan peganglah sebagaimana cara hamba memegangnya," kata Rauyan al-Hakim. "Lalu, berjalanlah sambil memukul bola itu sekuat tenaga hingga tangan dan tubuh Baginda berkeringat. Maka, niscaya obat di telapak tangan Baginda akan bekerja dan menyebar ke seluruh tubuh. Jika Baginda sudah berkeringat dan obat itu sudah menyebar ke seluruh tubuh, maka hendaklah Baginda

kembali ke istana untuk segera mandi. Setelah itu, Baginda boleh tidur. *Insya Allah*, Baginda akan segera sembuh."

Mendengar penuturan Rauyan al-Hakim, Raja Yunan segera memegang palu dan menunggangi kuda kesayangannya. Ia memukul bola sekuat tenaga, mengejarnya, dan kembali memukulnya hingga seluruh telapak tangan dan tubuhnya berkeringat. Setelah berlalu beberapa saat, Rauyan al-Hakim mengetahui bahwa ramuannya telah menyebar ke seluruh tubuh Raja Yunan. Maka, ia segera meminta kepada raja agar menghentikan permainannya dan mempersilakan raja untuk kembali ke istana, membersihkan tubuh, dan tidur.

Raja Yunan memenuhi permintaan Rauyan al-Hakim dan memerintahkan para pelayannya agar mempersiapkan kamar mandi serta merapikan tempat tidur. Sesaat kemudian, Raja Yunan sudah berada di kamar mandi dan mandi sepuas-puasnya. Setelah mandi, ia berpakaian dan beristirahat. Ia tidur di kamar pribadinya.

Sepeninggal Raja Yunan, Rauyan al-Hakim kembali ke penginapannya. Esok hari, Rauyan al-Hakim menghadap Raja Yunan. Sang raja menyambutnya dengan gembira dan mempersilakan masuk ke kamar pribadinya. Sesampainya di hadapan raja, Rauyan al-Hakim mencium lantai sesaat, kemudian melantunkan sebuah syair:

Kau berikan anugerah saat aku mohon kepadamu
sedang jika orang lain memanggilmu, engkau menolaknya
Wahai pemilik cahaya yang sinarnya menghapus pekatnya malam
wajahmu selalu bercahaya, sedang wajah dunia masih suram
Sungguh, kau limpahkan berbagai anugerah kepada kami
layaknya kau guyurkan hujan kepada bukit-bukit yang dahaga
Kutinggalkan harta untuk mencari kemuliaan hingga akhir zaman

Ketika Rauyan al-Hakim selesai melantunkan syairnya, Raja Yunan bangkit dan memeluknya, serta mengajaknya duduk bersama. Sang raja kemudian memberikan jubahnya yang indah kepada Rauyan al-Hakim. Rupanya, ketika Raja Yunan keluar dari kamar mandi, ia memerhatikan tubuhnya. Ia mendapati tubuhnya sudah tidak terkena lepra lagi. Bahkan, tubuhnya terasa lebih sehat dan bersih bagaikan perak putih. Melihat hal ini, raja sangat gembira dan merasa amat lega.

Pada suatu pagi, Raja Yunan memasuki balairung kerajaan dan duduk di singgasana kerajaannya. Tidak berapa lama setelah itu, masuklah para pejabat istana. Masuk pula Rauyan al-Hakim menghadap raja. Sang raja menyambutnya dengan penuh perhatian, serta segera mengajaknya menikmati hidangan yang telah tersedia.

Setelah sepanjang hari berada di istana, Rauyan al-Hakim berpamitan kepada Raja Yunan, dan sang raja memerintahkan pada bendahara kerajaan untuk memberikan hadiah uang 1.000 dinar, pakaian, dan hadiah-hadiah lainnya. Raja Yunan juga menghadiahkan seekor kuda yang sehat dan indah kepadanya. Setelah itu, Rauyan al-Hakim pulang menuju penginapannya.

"Orang itu telah menyembuhkanku tanpa menyentuh tubuhku atau mengoleskan minyak apa pun. Demi Allah, ini adalah kepandaian yang sempurna. Orang ini harus dihormati dan mesti dijadikan sebagai sahabat selama-lamanya," demikian ucap raja kepada para pejabat istana sepeninggalnya Rauyan al-Hakim.

Raja Yunan melewatkan malam-malamnya dengan perasaan gembira karena kesehatannya telah pulih seperti sedia kala. Saat pagi tiba, ia duduk di singgasananya, menerima para pembesar kerajaan yang menghadapnya. Para pangeran dan menteri duduk berjejer di sebelah kiri dan kanan.

Raja Yunan memerintahkan para pengawal untuk menjemput Rauyan al-Hakim. Tidak berapa lama kemudian, Rauyan al-Hakim tiba di istana dan segera bersujud, menghormat raja. Lalu, Raja Yunan berdiri, membimbingnya untuk duduk di dekatnya, serta makan bersama.

Selesai makan bersama, Raja Yunan masih memberikan penghormatan kepada Rauyan al-Hakim dengan menghadiahinya jubah kehormatan. Keduanya berbincang-bincang hingga sore hari. Ketika Rauyan al-Hakim merasa sudah waktunya untuk pulang, raja memberinya lima buah jubah dan uang 1.000 dinar. Rauyan al-Hakim pulang dengan penuh rasa syukur.

Pagi harinya, Raja Yunan menuju balairung kerajaan. Para pembesar kerajaan telah menunggunya. Di antara para wazirnya, ada salah seorang wazir yang berwatak jahat. Wazir itu serakah, suka iri kepada orang lain. Ketika sang wazir melihat Raja Yunan begitu menghormati Rauyan al-Hakim serta memberinya berbagai hadiah, muncullah sifat hasadnya. Ia merencanakan kejahatan terhadap Rauyan al-Hakim.

Watak wazir itu persis seperti yang diungkapkan oleh pribahasa: "Jasad terperangkap oleh sifat hasad." Ungkapan lain mengatakan: "Kezhaliman tersembunyi di dalam jiwa. Orang zhalim yang kuat akan memperlihatkan kezhalimannya, sedangkan orang zhalim yang lemah akan menyembunyikan kezhalimannya".

Demikianlah, wazir tersebut mendekati Raja Yunan dan bersujud di hadapannya.

"Baginda yang bijak, sungguh kebaikan Baginda meliputi seluruh rakyat. Hamba mempunyai nasihat yang sangat baik untuk Baginda. Jika hamba tidak mengatakannya maka hamba tak ubahnya seperti anak haram. Jika Baginda menghendaki agar hamba kemukakan saat ini, hamba akan mengungkapkannya," ucap wazir.

Raja Yunan merasa terganggu dengan ucapan wazir.

"Katakanlah, apa nasihatmu yang sangat baik itu," balas Raja Yunan dengan rasa kesal.

"Wahai Baginda junjungan hamba, ketahuilah bahwa orang-orang terdahulu pernah mengatakan, 'Barang siapa yang tidak melihat dan memikirkan akibat dari suatu perbuatan yang akan dilakukannya, maka waktu tidak akan menjadi sahabatnya.' Menurut hamba, tidak benar jika Baginda memberikan kenikmatan kepada seorang musuh yang

hendak menghancurkan kerajaan. Baginda telah belaku sangat baik, memuliakannya, menjadikannya sebagai orang kepercayaan. Hamba sangat khawatir akan keadaan Baginda."

Mendengar ucapan wazir itu, Raja Yunan tampak sangat gusar. Wajahnya berubah merah.

"Hai Wazir! Siapakah orang yang engkau tuduh sebagai musuhku dan aku justru berbuat baik kepadanya?" tanya sang raja dengan penuh wibawa.

"Wahai Baginda junjungan hamba. Jika Baginda dalam keadaan tertidur, maka bangunlah. Sebab, yang hamba maksudkan adalah Rauyan al-Hakim," jawab wazir.

"Ketahuilah hai Wazir, ia adalah sahabatku," Raja Yunan berkata lantang. "Rauyan al-Hakim adalah orang yang paling mulia di antara kita sebab ia telah mengobatiku dengan sesuatu yang kugenggam dengan tanganku. Ia telah menyembuhkanku dari penyakit yang tidak bisa diobati oleh seluruh tabib di seantero negeri. Sungguh, tak akan ada orang yang menandinginya di dunia pada saat ini. Jadi, bagaimana engkau bisa menyatakan kebohongan seperti itu? Saksikan, hai para wazirku! Aku akan memberikan kepada Rauyan al-Hakim tempat kediaman yang indah, *jariyah-jariyah* yang cantik, serta uang 1.000 dinar setiap bulan! Seandainya aku membagi kerajaanku ini, masih lebih sedikit dari yang berhak diterimanya."

Raja Yunan diam sejenak, seolah memikirkan sesuatu.

"Hai Wazir!" lanjut Raja Yunan. "Sungguh, di dalam dirimu ada rasa dengki terhadap Rauyan al-Hakim. Keadaanmu sama dengan Raja Sinbad yang menyesal karena telah membunuh burung Baaz miliknya."

"Bagaimana kejadiannya, Baginda?" tanya wazir.

Raja Yunan pun bercerita.

***

Belum sempat meneruskan ceritanya, tidak terasa pagi sudah menjelang. Ratu Syahrazad terdiam ketika fajar menyingsing dan cahaya pagi mulai datang.

"Dongeng yang benar-benar aneh dan indah!" ucap Dunyazad.

"Besok malam, akan kuceritakan dongeng yang lebih aneh dan lebih indah dari ini," jawab Ratu Syahrazad. Kemudian, sambil melirik kepada Raja Syahrayar, Ratu Syahrazad melanjutkan, "Tentu saja jika Baginda mengizinkan."

"Aku tidak akan membunuhnya sampai aku mendengar lanjutan kisahnya," demikian batin Raja Syahrayar.

Mereka melewatkan malam itu dengan saling memeluk mesra. Keesokan harinya, Raja Syahrayar keluar meninggalkan istananya dan menuju balairung kerajaan. Seperti biasa, wazir datang dengan membawa kain kafan yang diselipkan di ketiaknya. Lalu, Raja Syahrayar menjalankan pemerintahan, memberikan keputusan hukum, dan mengurusi masalah-masalah kerajaan lainnya, dari pagi hingga sore. Setelah itu, balairung kerajaan pun ditutup dan raja kembali ke istana. Ketika malam tiba, Raja Syahrayar membimbing Ratu Syahrazad ke peraduan untuk memenuhi kebutuhan syahwatnya.

Malam Kelima

Pada malam kelima, Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya:

Baginda yang bijak, disebutkan bahwa Raja Yunan berkata kepada wazirnya, “Hai Wazir, di dalam dirimu ada rasa dengki terhadap orang bijak itu sehingga engkau hendak membunuhnya. Setelah itu, engkau akan menyesal sebagaimana Raja Sinbad ketika membunuh burung Baaz.”

“Bagaimana kejadiannya, Baginda?” tanya wazir penasaran.

Raja Yunan pun bercerita.

Kisah Raja Sinbad dan Burung Baaz

Disebutkan bahwa ada salah seorang Raja Persia yang sangat menyukai tontonan keramaian, suka bertamasya, dan berburu. Sang raja mempunyai burung Baaz[9] yang ia pelihara serta tak pernah berpisah dengannya siang dan malam. Bahkan, tatkala tidur di malam hari, ia tetap memegang burung itu di tangannya. Jika pergi berburu, ia membawa burung Baaznya. Burung itu membantunya membawakan di lehernya sebuah mangkok emas yang biasa digunakan untuk minum.

Suatu hari, sang raja sedang duduk-duduk santai.

"Wahai Baginda, ini adalah saat yang baik untuk berburu," ucap burung Baaz.

Raja Sinbad kemudian mempersiapkan keberangkatannya untuk berburu. Setelah semuanya siap, raja berangkat berburu bersama burung Baaznya. Saat beberapa lama melakukan perjalanan, tibalah mereka di sebuah lembah. Di sana, mereka memasang perangkap buruan. Tiba-tiba, ada seekor kijang yang terjatuh dalam perangkap itu.

"Siapa yang tidak bisa menangkap kijang itu ketika lari ke arahnya, akan kubunuh," titah sang raja.

[9] Catatan penyunting: Sejenis burung elang.

Maka, seluruh pengawal segera mempersempit ruang pengepungan terhadap buruan. Tiba-tiba, si kijang lari ke arah raja, mengangkat kedua kakinya, dan menurunkan kedua tangan ke dadanya, seakan-akan ia mencium bumi untuk menghormati sang raja. Melihat sikap kijang, Raja Sinbad meremehkan si kijang. Lalu, kijang itu lari karena keteledoran sang raja, dan menghilang di hutan. Sang raja memandang ke arah pengawalnya. Tampak para pengawal itu tidak mengisyaratkan sesuatu kepadanya.

"Hai Wazir, apa yang dikatakan oleh para pengawal?" tanya Raja Sinbad pada wazirnya.

"Mereka mengatakan bahwa Baginda telah menyatakan siapa yang dilewati kijang itu dan tidak bisa menangkapnya, akan dibunuh. Namun, bagaimana bila yang dilewatinya ternyata adalah Baginda sendiri?" jawab wazir.

"Demi hidupku! Aku akan mengikutinya sampai aku menemukannya!" ucap raja.

Maka, Raja Sinbad mengikuti jejak kijang itu, hingga akhirnya berhasil menangkapnya. Sementara, burung Baaz mematuk dua mata kijang sampai menyebabkannya buta, dan menaklukkannya. Lalu, raja mencabut sebatang kayu dan memukulkan kayu itu kepada kijang hingga roboh terkapar. Sang raja memerintahkan untuk menyembelih dan mengulitinya, serta mengikatkannya di pelana kuda sang raja.

Pada saat itu, suasana sangat panas. Sementara, tempat itu sunyi dan tidak terdapat air sama sekali. Raja merasa haus. Kudanya pun kehausan. Raja mencari-cari sesuatu yang bisa dimanfaatkan. Lalu, ia melihat sebuah pohon yang mengeluarkan air seperti mentega. Saat itu, raja memakai kulit di telapak tangannya. Raja kemudian mengambil mangkok di leher burung Baaz dan mengisinya dengan air. Ia letakkan air di kedua kaki burung itu.

Tiba-tiba, burung Baaz mematuk mangkok itu hingga terbalik. Raja Sinbad lalu mengambil mangkok dan mengisinya lagi dengan air. Namun, kembali burung Baaz menumpahkannya. Raja pun marah. Ia mengambil

mangkok untuk yang ketiga kalinya, namun ia berikan air itu kepada kuda. Burung Baaz segera membalikkan mangkok itu.

"Semoga Allah membinasakanmu, hai Burung jahat!" sergah raja. "Apakah engkau melarangku untuk minum, melarang dirimu sendiri untuk minum, bahkan melarang kuda untuk minum?"

Raja kemudian memukul burung itu dengan pedang hingga kedua sayapnya patah. Burung itu menegakkan kepalanya dan berkata dengan isyarat, "Lihatlah yang ada di atas pohon."

Raja menengadahkan kepalanya. Ternyata, ada ular di atas pohon. Adapun yang mengalir ke bawah adalah racunnya, bukan air. Raja menyesali dirinya yang telah memotong sayap burung Baaz. Kemudian, ia bangkit dan menunggangi kuda, membawa kijang hingga tiba di tempatnya semula. Ia menyerahkan kijang itu kepada juru masak.

"Ambil dan masaklah kijang ini," titah raja.

Setelah itu, raja duduk di atas singgasana dan burung Baaz tetap di tangannya. Burung itu lambat-laun sekarat, dan beberapa saat kemudian, mati. Raja berteriak sedih dan menyesal karena telah membunuh burung itu. Padahal, burung itu sudah membebaskannya dari kebinasaan. Demikianlah cerita tentang Raja Sinbad.

***

Mendengar ucapan Raja Yunan, sang wazir berkata,

"Baginda yang bijaksana," ucap wazir setelah mendengar cerita Raja Yunan. "Apakah bahaya yang telah hamba lakukan, sedang hamba melihat keburukan dari orang itu? Sesungguhnya, hamba berbuat demikian hanyalah demi kecintaan hamba kepada Baginda. Suatu saat, Baginda akan mengetahui kebenarannya. Jika Baginda terima saran hamba, maka Baginda harus menjauhinya. Jika tidak, maka Baginda akan binasa, sebagaimana celakanya seorang wazir yang telah menipu putra seorang raja."

"Bagaimana ceritanya, hai Wazir?" tanya Raja Yunan.

Wazir pun lalu bercerita.

Kisah Wazir dan Putra Raja

Tersebutlah seorang raja mempunyai seorang anak yang sangat senang berburu. Raja itu juga mempunyai seorang wazir. Raja memerintahkan agar wazirnya itu selalu bersama putra mahkota, ke mana pun ia pergi. Pada suatu hari, sang putra mahkota pergi berburu bersama wazir. Putra Mahkota melihat seekor hewan buas yang besar.

"Dekati hewan itu!" perintah wazir kepada putra mahkota.

Dalam menyuruh, si wazir bahkan setengah memaksa. Sang putra mahkota akhirnya menuju ke arah hewan buas itu hingga hilang dari pandangan mata. Hewan itu pun menghilang ke dalam hutan. Putra mahkota menjadi bingung. Ia tidak tahu ke mana akan melangkah. Tiba-tiba, ia melihat seorang gadis di tengah jalan. Gadis itu sedang menangis.

"Siapa kamu?" tanya putra mahkota.

"Aku adalah putri salah seorang raja di India. Ketika itu, aku berada di sebuah hutan kerajaan. Tiba-tiba, aku terserang kantuk hingga terjatuh dari atas kuda. Lalu, aku tidak ingat apa-apa lagi. Kini, aku sedang bingung, tidak tahu berada di mana dan harus ke mana," jawab gadis itu.

Mendengar penuturan si gadis, putra mahkota merasa kasihan. Maka, sang putra mahkota menaikkan si gadis ke atas kudanya, lalu memboncengnya. Ia terus berjalan hingga tiba di sebuah pulau.

"Tuan, aku ingin beristirahat," kata gadis itu.

Putra mahkota pun menurunkan si gadis di pulau itu. Kemudian, si gadis pergi ke suatu tempat. Putra raja membuntuti gadis itu perlahan-lahan, mengiringinya di belakang, sedang gadis itu tidak mengetahuinya. Ternyata, gadis itu adalah hantu betina. Ia mendengar gadis itu berkata kepada sekelompok hantu.

"Hai Anak-anakku, hari ini aku bawakan kalian seorang pemuda yang gemuk," ucap gadis itu.

"Segeralah bawa ia ke sini, Bu. Kita akan menyantapnya," balas anak-anak hantu itu.

Ketika sang putra mahkota mendengar percakapan mereka, ia merasa akan celaka. Maka, lemaslah seluruh persendiannya. Dalam keadaan sangat takut, ia kembali ke tempat semula. Gadis hantu itu kemudian keluar, dan ia melihat putra mahkota seperti ketakutan dan gemetar.

"Kenapa engkau ketakutan?" tanya gadis itu kepada putra mahkota.

"Aku punya musuh yang sangat aku takuti," jawab putra mahkota dengan bibir yang pucat.

"Bukankah telah kau katakan bahwa engkau adalah putra mahkota dari seorang raja? Kenapa engkau tidak memberikan hartamu kepada musuhmu agar ia senang dan tidak memusuhimu lagi?"

"Musuhku itu tidak senang dengan harta. Ia hanya senang dengan nyawa. Itulah yang aku takutkan. Aku adalah orang yang teraniaya."

"Jika engkau orang yang teraniaya seperti persangkaanmu, maka minta tolonglah kepada Allah. Kiranya, cukup bagimu untuk menghindari kejahatannya, serta kejahatan seluruh orang yang engkau takuti."

Lalu, sang putra mahkota menengadahkan kepalanya ke langit.

"Wahai Dzat yang Maha Menerima Doa orang-orang teraniaya apabila ia berdoa, Wahai Dzat yang Maha Menghilangkan Kejahatan, tolonglah hamba dari musuh hamba, dan hindarkanlah ia dari diri hamba. Sesungguhnya, Engkau sangat berkuasa atas segala yang Engkau kehendaki."

Ketika gadis itu mendengar doa sang putra mahkota, ia pergi. Dan, putra mahkota pun pergi menuju kerajaan ayahnya. Ia menceritakan peristiwa yang dialaminya dengan sang wazir.

***

"Wahai Raja Yunan, jika Baginda percaya pada Rauyan al-Hakim yang mengaku sebagai penasihat itu, maka ia akan membunuh Baginda dengan sekejam-kejamnya," kata wazir kepada Raja Yunan. "Jika Baginda berbuat baik kepadanya dan mendekatkannya kepada Baginda, maka sesungguhnya ia merencanakan kebinasaan Baginda. Bukankah Baginda lihat bahwa ia menyembuhkan Baginda dari penyakit yang menimpa badan Baginda dengan sesuatu yang Baginda pegang? Maka, bukan tidak mungkin jika ia akan mencelakakan Baginda dengan sesuatu yang Baginda pegang pula!"

Raja Yunan mulai terhasut oleh kata-kata wazir.

"Kata-katamu benar, wahai Wazir yang menasihatiku!" kata Raja Yunan. "Sebab, apa yang engkau katakan itu bisa saja terjadi. Mungkin saja Rauyan al-Hakim adalah mata-mata yang mencari celah untuk membinasakanku. Jika ia telah menyembuhkan penyakitku cukup dengan sesuatu yang aku pegang, maka ia tentu mampu untuk membinasakanku dengan sesuatu yang aku cium dan sebagainya."

Raja Yunan diam sebentar.

"Hai Wazir, apa yang harus dilakukan?" tanya raja kepada wazir.

"Utuslah pengawal untuk memintanya hadir ke istana! Jika ia datang, pancunglah lehernya! Maka, kejahatannya akan selesai. Dan, hamba akan menipunya sebelum didahuluinya," jawab wazir.

"Benar katamu, Wazir."

Raja Yunan pun memerintahkan pengawalnya untuk menjemput Rauyan al-Hakim. Dan, Rauyan al-Hakim pun datang dengan rasa gembira. Ia tidak tahu apa yang telah ditakdirkan oleh Allah Swt. kepada dirinya. Para penyair melukiskan keadaan ini sebagai berikut:

Wahai orang yang takut pada takdirnya, jadilah orang merdeka
yang menyerahkan setiap perkara kepada luasnya permukaan dunia
Sungguh, apa yang telah ditakdirkan, tak akan terhapuskan
dan keselamatan hidupmu sudah ditentukan

Rauyan al-Hakim berbicara, sebagaimana dilukiskan oleh syair berikut:

Jika suatu hari tak kulaksanakan terima kasihku untuk hakmu
maka katakan padaku, kepada siapa harus kupersiapkan sajak dan prosaku
Sungguh, telah kau berikan untukku sebelum kupinta
Nikmat-nikmat datang kepadaku tanpa tertunda dan alasan
Maka, mengapa tak kuhaturkan pujianku atas hakmu
dan pujianku atas keluhuranmu, secara rahasia atau terang-terangan
Aku akan bersyukur atas pekerjaan yang kau berikan kepadaku
yang karenanya meremehkan ucapanku atau justru menimpakan beban
di punggungku

"Apakah engkau tahu untuk apa engkau aku undang?" tanya Raja Yunan kepada Rauyan al-Hakim.

"Tidak ada yang mengetahui hal-hal gaib kecuali Allah yang Maha Tinggi," jawab Rauyan al-Hakim.

"Aku mengundangmu untuk membunuhmu, untuk menghilangkan nyawamu."

Tentu saja, Rauyan al-Hakim sangat terheran-heran dengan ucapan sang raja.

"Baginda, kenapa engkau hendak membunuhku? Apa kesalahanku?" tanya Rauyan al-Hakim.

"Ada yang mengatakan bahwa engkau adalah mata-mata, bahwa engkau datang ke kerajaanku untuk membunuhku. Sekarang, akulah

yang akan membunuhmu, sebelum engkau membunuhku," ucap sang raja.

Kemudian, Raja Yunan berteriak memanggil algojo.

"Tebaslah leher si Pengkhianat ini! Singkirkan ia agar kita bisa terlepas dari rencana jahatnya!" titah raja.

"Biarkan aku hidup, Baginda, niscaya Allah akan memperpanjang usia dan kekuasaanmu," pinta Rauyan al-Hakim. "Janganlah Baginda membunuh hamba. Sebab, jika Baginda melakukannya, niscaya Allah akan membunuh Baginda."

***

"Kemudian, Rauyan al-Hakim mengulangi kalimat yang telah kukatakan kepadamu, wahai Jin Ifrit. Sementara, engkau tidak membiarkanku, bahkan ingin membunuhku," kata nelayan tua itu kepada Jin Ifrit yang termangu-mangu mendengarkan ceritanya. Lalu, nelayan itu melanjutkan ceritanya.

***

"Aku tak akan merasa aman kecuali dengan membunuhmu," ucap Raja Yunan pada Rauyan al-Hakim. "Sebab, sesungguhnya engkau telah menyembuhkanku dengan sesuatu yang aku pegang. Maka, aku merasa tidak aman kalau-kalau engkau akan membunuhku dengan sesuatu yang aku cium dan semacamnya."

"Baginda, apakah ini balasan Baginda kepada hamba? Baginda membalas rasa manis dengan kotoran," kata Rauyan al-Hakim.

"Engkau harus dibunuh, tanpa ditunda-tunda lagi."

Maka, ketika Rauyan al-Hakim merasa pasti dibunuh, ia menangis dan menyalahkan dirinya sendiri yang telah melakukan kebaikan kepada orang yang tidak patut menerimanya. Keadaan ini dilukiskan dalam sebuah syair sebagai berikut:

Bagaikan Maimunah yang kurang akal
tetapi lahir dari kedua orang tua yang cerdik-pandai
Setiap hari, ia berjalan di tanah basah yang licin
atau di tanah kering, berbatu, dan terjal
Ia terus berjalan tanpa henti, walau topan mengancam
Dengan cahaya petunjuk jalan, ia yakin selamat dari segala aral
Tetapi malang, ia tergelincir karena licin
lalu terjatuh ke jurang yang menganga

Setelah itu, algojo maju untuk menutup mata Rauyan al-Hakim seraya menghunus pedang. Sementara, Rauyan al-Hakim menangis, sambil memohon-mohon kepada Raja Yunan.

"Biarkan hamba hidup, Baginda," iba Rauyan al-Hakim, "niscaya Allah akan memperpanjang usia dan kekuasaan Baginda. Janganlah engkau membunuh hamba. Sebab, jika Baginda melakukannya, niscaya Allah akan membunuh Baginda."

Lalu, Rauyan al-Hakim melantunkan syair:

Aku telah memberi nasihat, namun aku menerima hukuman
Sedang mereka yang melakukan tipu daya, menikmati keberuntungan
Nasihatku telah membawaku ke tempat hina
Jika aku hidup, tak akan kuberikan nasihat lagi
Jika aku mati, kematianku akan harum bagai kasturi
melalui mulut para penasihat sesudahku

"Inikah balasan yang hamba terima dari Baginda? Sungguh, ini bagaikan balasan yang diberikan oleh buaya," ucap Rauyan al-Hakim.

"Apa maksudmu dengan mengandaikan balasan dari buaya? Bagaimana ceritanya?" tanya Raja Yunan.

"Hamba tidak mungkin untuk mengatakannya dalam keadaan seperti ini. Demi Allah, biarkan hamba hidup, Baginda, niscaya Allah

akan memperpanjang usia dan kekuasaan Baginda," jawab Rauyan al-Hakim sambil menangis.

"Berikanlah darah Rauyan al-Hakim ini kepada kami," kata beberapa pembesar istana kepada Raja Yunan. "Ampunilah ia. Sebab, menurut kami, ia tidak melakukan kesalahan apa pun terhadap Baginda. Ia justru telah mengobati penyakit Baginda yang sulit diobati oleh para tabib dan ahli hikmah."

"Kalian tidak tahu alasan mengapa aku menginginkannya untuk dibunuh," balas Raja Yunan. "Kukatakan kepada kalian bahwa jika aku membiarkannya hidup, maka aku akan mati. Orang yang sanggup mengobati penyakitku hanya dengan sesuatu yang kupegang, berarti ia juga dapat membunuhku dengan apa pun yang kusentuh. Aku khawatir ia akan membunuhku. Maka, aku harus segera membunuhnya. Sebab, bisa jadi ia adalah seorang mata-mata yang datang dengan tujuan membunuhku. Jadi, aku harus membunuhnya. Baru dengan begitu, jiwaku merasa aman."

"Biarkan hamba hidup, Baginda," kembali Rauyan al-Hakim memohon, "niscaya Allah akan memperpanjang usia dan kekuasaan Baginda. Janganlah Baginda membunuh hamba. Sebab, jika Baginda melakukannya, niscaya Allah akan membunuh Baginda."

***

"Demikianlah, wahai Jin Ifrit, ketika Rauyan al-Hakim merasa bahwa ia pasti dibunuh oleh Raja Yunan," kata si nelayan kepada Jin Ifrit sebelum akhirnya ia meneruskan ceritanya.

***

"Jika hamba harus dibunuh, maka hamba mohon agar Baginda menundanya," pinta Rauyan al-Hakim, "Hingga hamba bisa pulang ke rumah, maka hamba akan mengikhlaskan jiwa hamba. Hamba ingin berwasiat kepada keluarga dan para tetangga hamba agar mereka

menguburkan hamba. Hamba juga akan memberikan kitab-kitab tentang pengobatan. Hamba memiliki kitab yang sangat istimewa yang akan hamba persembahkan kepada Baginda agar disimpan di perpustakaan Baginda."

"Kitab apa itu?" tanya Raja Yunan.

"Kitab itu memuat banyak hal yang tak terhitung banyaknya. Namun , yang paling penting adalah apabila Baginda telah memenggal kepala hamba dan membuka kitab itu, serta menghitungnya hingga tiga lembar, kemudian Baginda membaca tiga baris di lembaran sebelah kiri, maka kepala hamba yang telah Baginda penggal akan berbicara dan menjawab segala pertanyaan yang Baginda lontarkan!" jawab Rauyan al-Hakim.

Raja Yunan merasa takjub.

"Wahai Rauyan al-Hakim, apabila kupenggal kepalamu, ia pasti berbicara?" kembali tanya raja.

"Benar, Baginda. Ini memang suatu keajaiban!"

Kemudian, Raja Yunan mengutus pengawalnya untuk mengantarkan Rauyan al-Hakim sambil mengawasinya. Rauyan al-Hakim pun pulang ke rumahnya dan melaksanakan pekerjaannya pada hari itu. Keesokan harinya, Raja Yunan hadir di balairung kerajaan, demikian pula dengan para gubernur, para wazir, serta para pembesar lainnya. Balairung kerajaan bagaikan taman bertabur bunga berwarna-warni. Tiba-tiba, masuklah Rauyan al-Hakim dan berhenti di hadapan raja. Ia membawa serta sebuah kitab kuno dan sebuah tempat celak. Ia duduk.

"Bawakan aku sebuah piring," pinta Rauyan al-Hakim kepada para pelayan.

Para pelayan mengambilkan sebuah piring untuk Rauyan al-Hakim. Ia lalu menuangkan serbuk celak ke piring dan meratakannya.

"Baginda, ambillah kitab ini dan jangan digunakan sampai Baginda memenggal kepala hamba," kata Rauyan al-Hakim kepada Raja Yunan. "Jika Baginda telah memenggal hamba, letakkanlah kepala hamba di piring ini, dan perintahkanlah agar ditekankan pada serbuk celak itu.

Jika hal itu Baginda lakukan, maka darahnya akan berhenti. Kemudian bukalah kitab ini."

Setelah kepala Rauyan al-Hakim dipenggal, Raja Yunan membuka kitab itu. Tetapi, halaman kitab itu lengket. Lalu, ia memasukkan jarinya ke dalam mulut, membasahinya dengan air liur, dan segera membuka lembar pertama, kedua, dan ketiga. Lembaran kitab itu sulit dibuka, kecuali dengan mengerahkan tenaga. Raja Yunan membuka enam lembar dan tidak menemukan satu pun tulisan.

"Wahai Rauyan al-Hakim, aku tidak menemukan tulisan apa pun di dalam kitabmu," tanya raja.

"Baliklah satu lembar lagi," jawab kepala Rauyan al-Hakim.

Raja Yunan pun membalik satu lembar lagi. Sebentar kemudian, menyebarlah racun ke seluruh tubuh dan muka raja melalui udara. Rupanya, kitab itu berisi racun. Tubuh Raja Yunan tiba-tiba kejang.

"Aku terkena racun!" ucap Raja Yunan dengan meringis.

Kepala Rauyan al-Hakim melantunkan syair:

Mereka berkuasa dan berbuat sewenang-wenang dalam waktu yang lama
Dalam waktu sebentar mereka lenyap,
seakan kekuasaannya tidak pernah ada
Seandainya adil, mereka akan tetap berkuasa
Tetapi mereka telah berbuat zhalim
Sehingga waktu menindas mereka dengan bala bencana
Kini dunia akan terus melantunkan cerca dan cela kepada mereka
Semua orang akan berkata, "Inilah balasan atas kezhaliman mereka
setelah sekian lama berkuasa tanpa ada yang berani meluruskannya."

Ketika kepala Rauyan al-Hakim selesai melantunkan syair, Raja Yunan tersungkur dari singgasananya. Rupanya, ia telah menjadi mayat.

***

"Demikianlah, wahai Jin Ifrit. Seandainya raja membiarkan Rauyan al-Hakim hidup, niscaya Allah akan memperpanjang usia dan kekuasaan sang raja. Tetapi, raja menolak permohonannya. Bahkan, ia memerintahkan untuk membunuh Rauyan al-Hakim. Maka, Allah pun membunuhnya. Dan, engkau, wahai Jin Ifrit, seandainya engkau biarkan aku hidup, niscaya Allah akan memperpanjang usiamu," kata si nelayan kepada Jin Ifrit.

***

Tanpa terasa, pagi kembali menjelang. Ratu Syahrazad pun terdiam.

"Dongeng yang benar-benar aneh dan indah!" puji Dunyazad.

"Besok malam, aku akan menceritakan dongeng yang lebih aneh dan lebih indah dari ini," kata Ratu Syahrazad kepada adiknya. "Tetapi, tentu saja, jika aku masih hidup dan Baginda mengizinkannya," tambahnya sambil melirik kepada Raja Syahrayar.

Mereka melewatkan malam itu dengan saling memeluk mesra hingga pagi hari. Raja Syahrayar keluar, meninggalkan istananya menuju balairung kerajaan. Ketika balairung kerajaan ditutup, Raja Syahrayar kembali ke istana dan berkumpul dengan istrinya.

Malam Keenam

Pada malam keenam, Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

"Seandainya raja membiarkan Rauyan al-Hakim hidup, niscaya Allah akan memperpanjang usia dan kekuasaan sang raja. Tetapi, raja menolak permohonannya dan bersikeras untuk membunuhnya. Maka, Allah pun membunuhnya. Demikian pula denganmu, wahai Jin Ifrit, jika bersedia mengampuniku, maka aku pun pasti mengampunimu. Tetapi, engkau menolak dan bersikeras untuk membunuhku. Karenanya, aku akan membunuhmu dengan cara membiarkanmu berada di dalam kendi ini serta melemparkannya ke laut," ujar si nelayan itu kepada Jin Ifrit.

"Wahai Nelayan, jangan lakukan itu. Ampunilah aku," kata Jin Ifrit memelas. "Selamatkan diriku. Janganlah engkau salahkan aku atas tindakanku dan kejahatanku kepadamu. Jika dulu aku berbuat jahat, maka hendaklah engkau tetap berbuat baik kepadaku. Bukankah pepatah

mengatakan, 'Wahai orang yang berbuat baik kepada orang yang telah berbuat jahat, cukuplah kejahatannya pada perbuatannya saja. Janganlah engkau melakukan sesuatu seperti yang dilakukan oleh Imamah kepada 'Atikah."

"Ada dengan keduanya? Bagaimana kisahnya?" tanya si nelayan.

"Ini bukanlah waktu yang tepat untuk menceritakannya kepadamu. Apalagi, dalam keadaan aku terpenjara di tempat ini," jawab Jin Ifrit. "Tetapi, aku akan menceritakannya kepadamu jika engkau membebaskanku."

"Aku harus melemparkanmu ke laut," kata si nelayan. "Tidak mungkin aku membiarkanmu, sebab aku telah memohon kepadamu, tetapi engkau menolak dan bersikeras untuk membunuhku tanpa adanya kesalahanku ataupun kejahatanku yang patut mendapatkan hukuman. Kesalahanku justru terletak pada tindakanku membebaskanmu dari penjara. Ketika engkau memperlakukanku seperti saat itu, aku segera menyadari bahwa pada dasarnya engkau telah memiliki sifat jahat sejak dilahirkan. Engkau selalu membalas kebaikan dengan kejahatan. Ketahuilah, aku melemparkanmu ke laut untuk memberitahukan kepada orang yang menemukanmu agar ia berhati-hati terhadapmu, sehingga ketika ia menemukanmu, maka ia juga akan melemparkanmu ke laut. Engkau akan menghuni lautan itu hingga akhir zaman, hingga engkau menyaksikan berbagai siksaan."

"Bebaskanlah aku. Aku bersumpah tidak akan berbuat jahat kepadamu. Bahkan, aku akan memberimu sesuatu yang akan membuatmu kaya selamanya," kata Jin Ifrit.

Mendengar janji Jin Ifrit itu, si nelayan meminta jin itu bersumpah bahwa jika ia dilepaskan maka ia tak akan berbuat jahat kepadanya, tetapi akan mengabdi dan selalu bersikap baik kepadanya. Setelah si nelayan yakin dengan kata-kata Jin Ifrit yang bersumpah dengan "mahar" Allah yang Maha Besar, ia membuka tutup kendi. Asap pun mulai membumbung. Ketika asap itu keluar seluruhnya dari kendi, ia

berubah menjadi Jin Ifrit yang buruk rupa. Jin itu menendang kendi dan melemparkannya ke laut.

Melihat Jin Ifrit bertindak demikian, nelayan sadar bahwa ia akan binasa.

"Ini bukanlah pertanda baik," batin si nelayan.

Kemudian, ia membesarkan dan memberanikan hatinya.

"Wahai Ifrit, Allah telah berfirman: 'Penuhilah janji kalian. Sesungguhnya, janji itu akan dipertanggungjawabkan.' Engkau telah berjanji kepadaku dan bersumpah bahwa engkau tak akan menipuku. Maka, jika engkau menipuku, Allah akan menipumu. Sesungguhnya, Allah Maha Cepat dan Dia tak akan menunda-nunda tindakan. Wahai jin, aku akan mengatakan kepadamu, seperti yang dikatakan Rauyan al-Hakim kepada raja Yunan: 'Biarkan aku hidup, Baginda, niscaya Allah akan memperpanjang usiamu," kata si nelayan.

Mendengar ucapan nelayan, Jin Ifrit tertawa. Ia berjalan di depan si nelayan.

"Hai Nelayan, ikuti aku," ajak Jin Ifrit.

Si nelayan pun berjalan di belakang Jin Ifrit. Sementara, ia masih belum percaya akan kebebasannya, sampai keduanya tiba di luar kota. Keduanya mendaki bukit dan turun menuju hutan luas. Ternyata, di tengah hutan itu ada danau. Jin Ifrit berhenti di danau itu dan menyuruh si nelayan merentangkan jala untuk menangkap ikan. Nelayan melihat ke danau. Ternyata, di danau itu terdapat berbagai jenis ikan berwarna-warni: merah, putih, biru, dan kuning.

Si nelayan merasa takjub. Dan, sesaat kemudian, ia melemparkan jala. Begitu si nelayan menarik jalanya, ia mendapatkan empat ekor ikan dengan warna yang berbeda-beda. Menyaksikan hal ini, nelayan sangat gembira.

"Bawalah ikan-ikan itu kepada Raja. Berikan kepadanya. Maka, sungguh Raja akan memberikanmu sesuatu yang bisa membuatmu kaya. Demi Allah, aku mohon maaf, karena saat ini aku tidak tahu cara untuk

membuatmu kaya. Sebab, aku telah tinggal di dalam laut selama 800 tahun, dan belum pernah menyaksikan daratan, kecuali saat ini. Setiap hari, engkau boleh menangkap ikan-ikan di danau ini, tetapi hanya sekali. Selamat tinggal!" kata Jin Ifrit.

Setelah berkata begitu, Jin Ifrit menghentak tanah dengan kedua kakinya. Tanah di depannya terbelah dan ia amblas tertelan bumi. Sementara, si nelayan meneruskan perjalanannya ke kota dalam keadaan masih terheran-heran dengan kejadian yang dialaminya bersama Jin Ifrit.

Setelah sampai di rumahnya, nelayan itu mengambil ikan hasil tangkapannya, membawa ikan itu masuk ke rumah, dan diletakkannya di dalam wadah berisi air. Ikan-ikan itu memukul-mukul dengan keras dari dalam wadah. Si nelayan membawa wadah itu di atas kepalanya, berangkat menuju istana, sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Jin Ifrit.

Sesampainya di hadapan raja, si nelayan mempersembahkan ikan-ikan itu. Sang raja merasa sangat takjub dengan ikan-ikan yang diberikan oleh si nelayan. Sebab, seumur hidupnya, ia belum pernah melihat bentuk dan warna ikan seperti itu.

"Berikanlah ikan ini kepada juru masak," titah sang raja.

Juru masak istana itu merupakan hadiah pemberian dari Raja Romawi tiga hari yang lalu. Ia belum mencoba untuk memasak. Lalu, wazir memerintahkannya untuk memasak ikan pemberian si nelayan.

"Wahai *Jariyah*! Sebagaimana pepatah mengatakan, 'Aku tak akan menyembunyikan air mataku, kecuali untuk dikeluarkan pada masa-masa penderitaanku', maka pada hari ini, senangkanlah Bagindamu dan hidangkanlah masakan terbaikmu. Sebab, ikan-ikan ini adalah hadiah seseorang kepada Baginda," kata wazir kepada pelayan baru itu.

Kemudian, sang wazir menghadap raja yang segera memerintahkannya untuk memberikan uang sejumlah 400 dinar kepada si nelayan. Wazir memberikannya, dan nelayan menerimanya. Si nelayan memasukkan uang itu ke dalam kantong dan menuju ke rumah dalam keadaan sangat

gembira. Sebelum tiba di rumahnya, ia membelikan keperluan rumah tangga dengan uang pemberian raja itu. Demikianlah kisah si nelayan.

Adapun gadis juru masak istana segera mengambil ikan-ikan tersebut, membersihkannya, dan meletakkannya di wajan yang sudah disiapkan di atas tungku. Kemudian, ia biarkan ikan-ikan itu hingga merata panas di salah satu sisinya. Beberapa saat kemudian, gadis juru masak itu hendak membalik ikan-ikan di wajan. Tetapi, ia sangat terkejut, karena dinding dapur terbelah dan muncullah raut wajah indah, pipi yang halus, bentuk tubuh yang sempurna, dan sinar mata yang tajam. Gadis cantik itu memakai pakaian lengan pendek dan rompi. Kedua telinganya mengenakan anting yang berkilauan. Ia ikut memasak, menusuk-nusukkan tongkat ke wajan.

"Wahai ikan-ikan! Wahai ikan-ikan semua! Apakah kalian sudah menepati janjimu dulu?" tanya gadis cantik yang menerobos dinding dapur itu pada ikan-ikan di wajan.

Menyaksikan keanehan tersebut, gadis juru masak jatuh pingsan. Sementara, gadis cantik itu mengulangi kata-katanya hingga tiga kali, barulah ikan-ikan di dalam wajan itu mengangkat kepalanya dan berkata, "Ya, ya, kami menepati janji kami."

Kemudian, semua ikan di wajan melantunkan syair:

Jika engkau kembali kepada kami
maka kami pasti kembali kepadamu
Jika engkau menepati janjimu kepada kami
maka kami pasti menepati janji kami kepadamu
Jika engkau meninggalkan kami hingga jauh darimu
maka kami pun akan membuatmu terpisah jauh dari kami

Ketika ikan-ikan itu selesai bersyair, si gadis cantik membalik ikan-ikan di wajan dengan tongkatnya, dan segera menghilang ke celah dinding yang terbelah tempat ia muncul tadi. Dinding dapur itu segera menutup

kembali. Beberapa saat kemudian, gadis juru masak telah siuman dan melihat empat ekor ikan itu hangus bagai arang, hitam pekat.

"Siapa yang memulai peperangan akan menerima kehancuran pasukannya sendiri," ujar si juru masak.

Sementara ia menyesali keteledorannya, tiba-tiba wazir berdiri di hadapannya.

"Berikanlah ikan-ikan itu kepada raja," perintah wazir.

Sambil menangis, gadis juru masak memberitahukan kejadian yang baru saja dialaminya.

"Sungguh ajaib!" seru wazir.

Kemudian, wazir mengutus pengawal untuk menjemput si nelayan. Ketika si nelayan tiba di istana, wazir menemui nelayan itu.

"Hai Nelayan, engkau harus membawakan kepada kami empat ekor ikan seperti yang telah engkau bawa sebelumnya!" perintah wazir kepada si nelayan.

Lalu, nelayan itu pergi ke danau, melemparkan jala. Beberapa saat kemudian, ia menarik jalanya. Ternyata, ia mendapatkan empat ekor ikan. Ia pun mengambil ikan itu dan membawanya ke hadapan wazir. Lalu, wazir membawa ikan itu ke dapur istana.

"Masaklah ikan-ikan ini di hadapanku! Aku ingin melihatnya dengan mata kepalaku sendiri!" perintah wazir kepada juru masak istana.

Gadis juru masak itu segera menuruti perintah wazir. Ia membersihkan ikan-ikan itu, kemudian meletakkannya di wajan, dan menggorengnya. Tidak berapa lama kemudian, tiba-tiba dinding dapur terbelah dan muncullah gadis cantik dengan tongkat di tangan. Gadis cantik itu menusuk-nusukkan tongkatnya ke wajan.

"Wahai ikan-ikan! Wahai ikan-ikan semua! Apakah kalian sudah menepati janjimu dulu?" tanya gadis cantik itu kepada ikan-ikan yang digoreng di wajan.

Ikan-ikan di dalam wajan itu mengangkat kepalanya dan berkata, "Ya, ya, kami menepati janji kami."

Kemudian, semua ikan itu melantunkan syair:

Jika engkau kembali kepada kami
maka kami pasti kembali kepadamu
Jika engkau menepati janjimu kepada kami
maka kami pasti menepati janji kami kepadamu
Jika engkau meninggalkan kami hingga jauh darimu
maka kami pun akan membuatmu terpisah jauh dari kami

***

Pagi menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

"Dongeng yang benar-benar aneh dan indah!" puji Dunyazad.

"Besok malam aku akan menceritakan dongeng yang lebih aneh dan lebih indah dari ini," ucap Ratu Syahrazad.

Malam Ketujuh

Pada malam ketujuh, Dunyazad berkata kepada kakaknya, "Kak, sempurnakanlah cerita tentang saudagar dan jin."

"Dengan senang hati akan kulanjutkan jika Raja mengizinkannya," kata Ratu Syahrazad sambil menoleh ke arah Raja Syahrayar.

"Ceritakanlah," titah sang raja.

Maka, Ratu Syahrazad meneruskan ceritanya.

***

Wahai Raja yang bijak, ketika ikan-ikan selesai melantunkan syair, gadis cantik itu membalik wajan dengan tongkatnya, dan segera menghilang ke celah dinding yang terbelah tempat ia muncul. Dinding dapur itu segera menutup kembali.

"Perkara ini tidak mungkin disembunyikan dari raja," kata wazir.

Kemudian, wazir menghadap raja, memberitahukan hal aneh itu.

"Aku harus mengetahuinya sendiri!" ucap raja.

Lalu, raja mengutus pengawal kepada si nelayan dengan perintah agar membawakan empat ekor ikan seperti sebelumnya. Ia memberi tempo pekerjaannya hingga tiga hari. Lalu, nelayan pergi menuju danau. Beberapa lama kemudian, si nelayan datang ke istana dengan membawa empat ekor ikan. Raja memerintahkan agar si nelayan diberi hadiah uang 400 dinar.

"Masaklah ikan-ikan ini di hadapanku," perintah raja kepada wazir.

"Daulat, Tuanku!" balas wazir sambil mengangkat sembah.

Wazir segera memerintahkan gadis juru masak untuk membawa wajan dan memasak ikan-ikan itu setelah dibersihkan. Kemudian, ikan-ikan itu dimasak di hadapan sang raja. Sesaat kemudian, dinding istana terbelah dan muncullah seorang budak hitam yang berdiri bagaikan gunung yang menjulang tinggi atau bagaikan raksasa keturunan kaum 'Aad. Di tangannya, tergenggam selembar daun hijau.

"Wahai ikan-ikan! Wahai ikan-ikan semua! Apakah kalian sudah menepati janjimu dulu?" kata budak raksasa itu dengan bahasa yang kasar dan suara menakutkan.

Ikan-ikan di dalam wajan itu mengangkat kepalanya dan berkata, "Ya, ya, kami menepati janji kami."

Kemudian, semua ikan itu melantunkan syair:

Jika engkau kembali kepada kami
maka kami pasti kembali kepadamu
Jika engkau menepati janjimu kepada kami
maka kami pasti menepati janji kami kepadamu
Jika engkau meninggalkan kami hingga jauh darimu
maka kami pun akan membuatmu terpisah jauh dari kami

Kemudian, si budak raksasa mendekati wajan dan membalik ikan-ikan di wajan dengan tangkai daun hingga hangus. Setelah itu, si budak raksasa menghilang melalui tempat munculnya.

"Perkara ini tidak mungkin didiamkan saja. Pasti ikan-ikan ini memiliki rahasia," pikir sang raja.

Lalu, raja memerintahkan agar si nelayan dihadirkan ke istana. Si nelayan itu pun berangkat ke istana.

"Dari mana engkau mendapatkan ikan-ikan itu?" tanya raja ketika si nelayan.

"Hamba mendapatkannya di sebuah danau yang terletak di antara empat gunung dan di balik gunung yang terletak di luar Kota Raja," jawab si nelayan.

"Berapa harikah perjalanan menuju ke sana?"

"Wahai Raja junjungan hamba, perjalanan ke sana hanya memerlukan waktu setengah hari."

Raja terkejut. Heran. Namun demikian, ia lalu memerintahkan para pengawal untuk berangkat ke danau yang dimaksud saat itu juga bersama si nelayan. Dalam perjalanan, nelayan mengutuk Jin Ifrit yang telah menyebabkannya terlibat dalam persoalan rumit ini.

Rombongan kerajaan yang dipandu si nelayan berjalan mendaki gunung, kemudian menuruninya menuju sebuah hutan luas yang belum pernah mereka lihat seumur hidup. Sang raja dan seluruh pasukan merasa takjub tak terkira menyaksikan danau yang terletak di antara empat gunung dan di dalamnya terdapat ikan berwarna-warni: merah, putih, biru, dan kuning. Raja berhenti.

"Apakah ada di antara kalian yang pernah menyaksikan tempat ini?" tanya raja kepada para prajurit kerajaan.

Semuanya menyatakan belum pernah melihatnya.

"Demi Allah! Aku tidak akan memasuki Kota Raja dan tidak akan duduk di singgasanaku sebelum mengetahui rahasia danau ini berikut ikan-ikannya!" ujar raja.

Raja memerintahkan semua orang untuk kembali ke tempat semula. Mereka pun mematuhinya. Setelah semuanya kembali, raja memanggil wazir yang dikenal sebagai orang yang berpengetahuan luas dan banyak akalnya.

"Aku ingin melakukan sesuatu dan hanya engkau yang boleh mengetahuinya," kata raja kepada wazir. "Aku ingin sendirian malam ini, mencari tahu rahasia danau ini berikut ikan-ikannya. Duduklah di depan tendaku dan katakan kepada para pembesar bahwa raja sedang sakit. Dan, aku menyuruhmu untuk tidak mengizinkan siapa pun yang hendak menemuiku. Jangan beritahukan kepada siapa pun mengenai maksudku ini."

Wazir tidak mampu menghalangi kehendak sang raja yang segera mempersiapkan segala sesuatunya. Raja meninggalkan rombongan dan melakukan perjalanan hingga pagi hari. Raja terus berjalan hingga tidak terasa tiba-tiba hari sudah siang dan suasana terasa sangat panas. Sang raja beristirahat sejenak, dan kembali meneruskan perjalanannya hingga malam tiba. Dari kejauhan, ia melihat benda hitam. Sang raja merasa gembira.

"Mungkin aku bisa menemukan seseorang yang dapat memberiku keterangan tentang danau dan ikan-ikan ajaibnya," gumam sang raja.

Ketika sudah dekat, ternyata benda hitam itu adalah sebuah istana yang terbuat dari batu hitam berlapis besi. Salah satu pintunya terbuka, satunya lagi tertutup. Dengan gembira, sang raja mendekati pintu dan mengetuknya perlahan. Ia belum mendengar jawaban. Ia pun kembali mengetuk pintu itu sampai tiga kali. Namun, belum juga ada jawaban. Lalu, ia mengetuk keempat kalinya dengan ketukan yang lebih keras. Karena tidak juga ada jawaban, sang raja mengira bahwa bangunan itu kosong.

Dengan memberanikan diri, raja masuk beberapa langkah ke dalam pintu itu. Ternyata, di sana ada lorong.

"Wahai penghuni istana, aku adalah orang asing yang sedang mengembara! Apakah kalian memiliki sesuatu yang bisa kujadikan bekal?" seru sang raja.

Namun, tidak ada jawaban. Sang raja pun mengulangi kata-katanya sampai tiga kali, tetapi tetap tidak ada jawaban. Dengan memberanikan diri, ia menapaki lorong itu hingga akhirnya sampai di ruangan tengah istana. Ia tidak menemukan seorang pun di ruangan itu, kecuali permadani, kursi, kasur, dan bantal bersulam. Di tengah ruangan, terdapat air mancur yang di atasnya ada empat patung singa dari emas merah. Dari mulut patung-patung singa itu keluar air bagaikan permata dan mutiara. Sementara, di sekeliling air mancur itu burung-burung kecil terbang berputar-putar. Di atas air mancur, terdapat jaring-jaring yang menjadi penghalang bagi burung-burung itu untuk terbang ke luar istana melalui ruangan terbuka di atas air mancur.

Dalam keheranannya, raja merasa kecewa karena tidak menemukan seorang pun yang bisa memberitahukannya mengenai danau dan ikan-ikan ajaibnya. Ditambah lagi dengan empat gunung kembar dan istana kosong itu. Kemudian, sang raja duduk termenung, memikirkan segala keajaiban yang ditemuinya. Tiba-tiba, terdengar suara ratapan sedih yang sedang melantunkan syair:

Ketika rasa sakit yang kuderita mulai pulih
dan beban jiwaku terasa ringan
rasa rinduku justru menguap ke permukaan
Ketika rasa kantuk sudah kembali berbaikan denganku
dan aku sudah bisa memejamkan mata melepas penat tubuhku
kukira sudah berakhir keterjagaan siang dan malam
yang selalu memaksaku menyusuri takdir-takdir kelam
Ketika rasa rindu bangkit ke permukaan
Maka aku menyeru kepada perasaan
bahwa ia telah menambah beban pikiran

Wahai rasa rindu, janganlah kau berdiam di jiwa ini
Pergilah dan jangan pernah kembali

Ketika raja mendengar syair duka itu, ia segera bangkit, mencari asal suara. Lalu, ia menemukan sebuah tirai tergantung di pintu masuk menuju ruang pertemuan. Raja menyingkap tirai. Tampaklah seorang pemuda sedang duduk di atas ranjang yang terangkat satu hasta dari lantai. Pemuda itu sangat tampan, tubuhnya kokoh, suaranya terdengar merdu dan jernih. Keningnya bagai rangkaian bunga, pipinya berwarna kemerah-merahan. Ketampanan pemuda itu dapat dilukiskan dengan syair berikut:

Tubuhnya ramping, rambutnya hitam dan indah
Kening melengkung bagai bulan sabit kembar merekah
Seluruh makhluk tertunduk hina saat memandangnya
di kegelapan malam maupun di kala terang bertabur cahaya
Alangkah jernihnya kedua bola mata yang indah itu
ketika menebar pandang ke semesta penjuru
Alangkah suburnya rambut dan kening yang membentuk setengah lingkar
bagai tumbuhan hijau menebar aroma segar
Alangkah indahnya raut wajah itu, berwarna merah semu
dengan titik hitam lembut dilambaian bulu

Dengan rasa gembira yang tak terkira, sang raja memberi salam kepadanya. Pemuda itu memakai baju sutra bersulam emas. Keindahan pakaiannya tidak dapat menutupi kesedihan yang masih tersisa di wajahnya.

Ia menjawab salam sang raja dan berkata, “Tuan, hamba mohon maaf karena tidak berdiri menyambut Tuan,” kata pemuda itu setelah menjawab salam sang raja.

"Wahai Anak Muda, sudilah kiranya engkau memberitahukan rahasia danau dan ikan-ikannya yang berwarna-warni, juga tentang istana ini, serta apa sebabnya engkau menyendiri dan menangis?" pinta sang raja.

Mendengar pertanyaan sang raja, mengalirlah air mata si pemuda itu. Ia menangis sejadi-jadinya. Hal ini membuat raja semakin heran.

"Bagaimana mungkin hamba tidak bersedih dan menangis, sedangkan keadaan hamba seperti ini!" ucap si pemuda sambil berusaha menahan kesedihannya.

Lalu, si pemuda tampan itu meraih pakaiannya dan menyingkapnya. Ternyata, separuh bagian bawah tubuhnya, dari pusar hingga kaki, adalah batu. Sedangkan separuh bagian atasnya adalah tubuh manusia. Pemuda itu kemudian bercerita.

Kisah Manusia Setengah Batu

Ketahuilah, wahai Raja, sesungguhnya ikan-ikan itu memiliki keanehan yang jika dituliskan dengan jarum di sudut-sudut mata pun akan membuat penasaran untuk dibaca dan menjadi teladan berharga bagi orang yang bisa mengambil pelajaran darinya. Ketahuilah, Baginda, dahulu orang tua hamba adalah raja di negeri ini. Namanya terkenal sebagai Raja Mahmud dari Kepulauan Hitam. Ia pemilik empat gunung itu dan ia wafat setelah berkuasa selama 70 tahun.

Sepeninggal ayah, hamba menggantikannya sebagai raja dan mengawini putri paman hamba. Permaisuri hamba sangat mencintai hamba, hingga ia tak mau menyentuh makanan atau minuman ketika terpisah dari hamba. Ia tak makan dan minum sampai bertemu dengan hamba. Demikianlah, kami hidup bersama selama lima tahun.

Suatu hari, istri hamba pergi ke kamar mandi, dan hamba memerintahkan juru masak untuk mempersiapkan makan malam yang mewah untuknya. Lalu, hamba masuk ke kamar pribadi hamba untuk beristirahat seraya memerintahkan dua orang *jariyah* untuk menemani hamba. Keduanya mengikuti hamba. Hamba berbaring dan mereka duduk di dekat kepala dan kaki hamba. Namun, hamba tidak dapat tidur. Hamba memikirkan istri hamba yang belum juga keluar dari kamar mandi.

Hamba berbaring dengan mata tertutup, sedang *jariyah-jariyah* itu menemani hamba.

"Hai Mas'udah, sungguh kasihan Tuan kita ini, karena memiliki istri yang mengkhianatinya," kata *jariyah* yang berada di dekat kepala hamba kepada *jariyah* satunya yang bernama Mas'udah.

"Apa yang bisa kita katakan? Semoga Allah melaknat semua istri yang berkhianat dan suka melacur. Sungguh, tidak pantas bagi seorang raja seperti Tuan kita ini memiliki istri seperti anjing yang setiap malam selalu pergi berzina. Apakah Tuan kita tidak menyadari bahwa permaisuri tidak pernah mendampinginya setiap malam?" ucap Mas'udah.

"Sungguh kasihan! Semoga Allah menyiksa permaisuri yang jahat itu. Ia selalu memasukkan sesuatu ke dalam minuman Baginda menjelang tidur. Setelah meminumnya, Baginda akan tertidur seperti orang mati. Kemudian, ketika pagi tiba, permaisuri pezina itu pulang dan membaui hidung Baginda dengan asap dupa hingga beliau terbangun," ucap temannya Mas'udah.

Saat mendengar percakapan kedua *jariyah* itu, hamba merasa sangat gusar dan tidak sabar menunggu datangnya malam. Ketika istri hamba kembali dari kamar mandi, makanan untuk kami telah disediakan. Namun, kami hanya makan sedikit. Lalu, kami beristirahat di kamar dan aku pura-pura meminum isi gelas yang tanpa sepengetahuan istri hamba telah kubuang. Hamba sudah merebahkan diri dan berpura-pura telah tertidur.

"Tidurlah. Semoga engkau tak akan bangun selamanya. Demi Tuhan! Aku tidak senang hidup bersamamu," kata istri hamba.

Lalu, istri hamba mengenakan pakaian, memakai wewangian asap dupa, dan pergi keluar istana dengan membawa pedang hamba. Hamba bangun dan mengikutinya ketika ia meninggalkan istana. Di depan gerbang Kota Raja, ia mengucapkan kata-kata yang tidak hamba pahami. Seketika, kunci gerbang terjatuh dan pintu gerbang terbuka. Maka, ia keluar dengan leluasa.

Hamba terus mengikuti langkah istri hamba hingga ia tiba di sebuah lorong yang terbuat dari daun-daun pohon Palma menuju ke sebuah bangunan berkubah yang terbuat dari batu-bata. Setelah ia masuk ke dalam bangunan itu, hamba memanjat kubahnya. Ketika hamba melihat ke dalam, tampak istri hamba sedang berhadapan dengan seorang tua berkulit hitam berpakaian lusuh, duduk beralaskan jerami. Istri hamba bersujud di hadapannya.

"Kenapa engkau terlambat? Seluruh saudaraku sudah sejak tadi hadir di sini. Mereka berpesta dengan teman wanitanya masing-masing. Sedangkan aku sendirian, dan aku takkan mabuk bersama mereka jika engkau tidak datang," kata orang tua itu.

"Kekasihku, engkau telah mengetahui bahwa aku telah menikah dengan anak pamanku. Aku sangat benci kepadanya melebihi yang lain. Jika tidak karena cintaku kepadamu, aku tidak akan membiarkan matahari terbit sebelum menghancurkan kerajaannya dan membuatnya menjadi sarang hewan buas. Aku akan membuang jauh batu-batu bangunan istananya melewati Jabal Qaf[10]," jawab istri hamba menenangkannya.

"Engkau adalah wanita pembohong!" sergah kekasih istri hamba. "Aku bersumpah demi Dewa Malam, jika engkau tidak hadir di sini ketika saudara-saudaraku mengunjungiku, aku akan memusuhimu. Aku tak akan memenuhi syahwatmu. Sungguh, engkau adalah wanita laknat yang selalu mempermainkanku hingga aku menyerah di pelukanmu. Sungguh terkutuk!"

Saat mendengarkan percakapan mereka, dunia seakan serba gelap dalam pandangan hamba. Hamba seperti kehilangan akal.

"Wahai Kekasihku, Belahan Jiwaku, jika engkau memusuhiku, maka siapa lagi yang kumiliki? Jika engkau mengusirku, ke mana aku akan

[10] Catatan penyunting: Sebuah gunung legendaris. Ada yang mengatakan bahwa Gunung Qaf adalah Pegunungan Kaukasus, Rusia. Diyakini bahwa kabilah Ya'juj dan Ma'juj menempati gunung ini. Gunung ini dianggap oleh bangsa Arab sebagai ujung bumi. Lihat Shalah al-Khalidy, *Kisah-kisah al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-orang Dahulu Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 233.

pergi?" kata istri hamba sambil menangis dan memohon ampun kepada lelaki hitam itu.

Beberapa saat kemudian, istri hamba terlihat gembira. Ia melepas pakaian luarnya.

"Kekasihku, apakah engkau mempunyai sesuatu yang bisa dimakan?" tanyanya.

"Bukalah mangkok besar itu! Makanlah sepuasmu!" kata si lelaki hitam dengan ketus.

Ketika istri hamba membuka mangkok besar, ia menemukan sisa-sisa tulang tikus. Lalu, ia memakannya dengan lahapnya.

"Di dalam kendi itu ada sedikit khamar. Minumlah!" kata si lelaki hitam lagi.

Kemudian, istri hamba meminum khamar. Setelah mencuci tangan, ia mendekati si lelaki hitam, melepas pakaian, dan berbaring di sampingnya. Keduanya berpelukan. Saat itulah, hamba turun dari atas kubah dan langsung masuk melalui pintu. Hamba segera menyambar pedang yang dibawa oleh istri hamba dan menebaskannya ke kepala lelaki hitam itu. Hamba mengira, lelaki hitam itu telah mati.

***

Tidak terasa, fajar mulai menyingsing dan Ratu Syahrazad memotong ceritanya untuk dilanjutkan pada malam selanjutnya. Ketika pagi sudah sempurna, Raja Syahrayar berangkat ke balairung kerajaan, mengurus pemerintahan hingga balairung kerajaan ditutup pada sore hari. Kemudian, Raja Syahrayar kembali ke istana.

Malam Kedelapan

Ketika malam tiba dan Ratu Syahrazad sudah memenuhi hajat suaminya, Dunyazat meminta, “Kakak mesti melanjutkan cerita malam kemarin.”

“Dengan senang hati, Adikku,” kata Ratu Syahrazad sambil melirik Raja Syahrayar yang menganggguk mengiyakan.

Kemudian, Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya,

“Baginda junjungan hamba serta Dunyazad Adikku tercinta,” kata Ratu Syahrazad hendak melanjutkan ceritanya, “Pada malam sebelumnya, kita sampai pada kisah seorang raja yang mengira bahwa lelaki hitam kekasih permaisurinya telah tewas kena sabetan pedangnya. Ternyata, ia tidak tewas. Beginilah lanjutan ceritanya.”

Lanjutan Kisah Manusia Setengah Batu

Ternyata, hamba hanya melukai daging di bagian lehernya. Lelaki hitam itu mendengus buas dan mencampakkan istri hamba. Hamba beranjak mundur secepat kilat, menyimpan pedang, dan lari keluar sebelum istri hamba menyadari apa yang terjadi. Hamba segera pulang menuju istana dan tidur seperti tidak terjadi apa-apa.

Ketika istri hamba datang, hamba pura-pura baru terbangun dari tidur hamba. Hamba memandangnya dengan keheranan yang dibuat-buat, menyaksikan rambutnya yang telah terpotong, dan pakaiannya yang serba hitam.

"Baginda, janganlah Baginda mencela hamba atas apa yang hamba lakukan, sebab hamba baru saja menerima kabar bahwa ibu hamba telah wafat, ayah hamba terbunuh dalam jihad, dan kedua kakak hamba telah kehilangan nyawanya karena perang dan digigit ular. Banyak alasan yang membuat hamba berkabung dan meratap," ucap istri hamba.

"Aku tak akan mencela perbuatanmu. Silakan engkau berkabung seperti yang engkau kehendaki," kata hamba.

Kemudian, istri hamba berkabung selama setahun penuh, meratap, dan menangis.

"Hamba ingin Baginda membangunkan sebuah makam di dalam istana ini untuk hamba gunakan sebagai tempat berkabung dan menyebutnya sebagai Rumah Berkabung," pinta istri hamba.

"Baiklah. Aku akan membuatkannya untukmu."

Lalu, istri hamba memerintahkan tukang untuk membangun sebuah makam berkubah dan nisannya. Ternyata, istri hamba memindahkan lelaki hitam yang terluka oleh pedang hamba itu ke sana dan menempatkannya di atas nisan. Rupanya, ia belum mati. Tetapi, karena luka di lehernya itu, ia tidak bisa berbicara atau melakukan apa pun dengan istri hamba.

Istri hamba mengunjungi kekasihnya itu setiap hari, membawakan makanan dan minuman. Demikianlah terus-menerus hingga setahun. Sementara, hamba tetap sabar membiarkannya melakukan tipu muslihat itu. Suatu hari, aku menyelinap ke bangunan makam itu, dan hamba mendengar istri hamba meratap sambil bersyair:

Wujudku telah lenyap dari semesta sejak terpisah jauh darimu
sebab hatiku tak akan mencintai siapa pun selain dirimu
Ambillah jasadku sebagai ganti kemuliaanmu
sampai kapan pun engkau membisu
Ketika engkau terbebas dari penderitaanmu
pendamlah diriku agar bisa mengikuti jejak penderitaanmu
Sebutlah namaku saat engkau berada di kuburku
maka ratapan tulang-tulangku akan menjawab panggilanmu

Ketika istri hamba selesai bersyair, hamba muncul dengan pedang terhunus di tangan.

"Rupanya, beginilah kelakuan istri yang suka berkhianat, yang mengingkari hubungan sah suami-istri, yang tak bisa menjaga persahabatan dalam rumah tangga!" bentak hamba.

Saat hamba mengayunkan pedang hamba untuk menebas batang leher istri hamba, tiba-tiba ia bangkit. Rupanya, ia sadar bahwa

akulah yang melukai lelaki hitam pada waktu itu. Ia lalu berdiri sambil mengucapkan kata-kata yang tidak hamba pahami.

"Demi Tuhan Penguasa Jagat, jadilah engkau manusia setengah batu!" ucap istri hamba.

Seketika itu juga, separuh tubuh hamba, dari kaki hingga ke pinggang, berubah menjadi batu seperti yang Tuan saksikan saat ini. Hamba tidak bisa berdiri, juga tidak bisa duduk. Bahkan, hamba tidak bisa bergerak. Hamba tidak mati, tetapi juga tidak bisa hidup sempurna.

Setelah menyihir separuh tubuh hamba jadi batu, permaisuri pengkhianat itu juga menyihir Kota Raja dan segala isinya, seperti pasar, ladang, dan lain-lain. Pada saat itu, penduduk Kota Raja terdiri dari empat kelompok agama, yakni Islam, Majusi, Nasrani, dan Yahudi. Semuanya disihir menjadi ikan berwarna-warni.

Ikan-ikan yang berwarna putih adalah penduduk beragama Islam, yang berwarna merah adalah penduduk beragama Majusi, yang berwarna biru adalah penduduk beragama Nasrani, dan yang berwarna kuning adalah penduduk beragama Yahudi. Permaisuri pengkhianat itu juga menyihir empat pulau menjadi gunung yang mengelilingi danau.

Kemudian, ia menyiksa hamba setiap hari. Ia selalu memukul hamba dengan cambuk kulit 100 kali hingga tubuh hamba berbalur darah. Setelah mencambuk hamba, ia melepaskan pakaian hamba dan menggantinya dengan pakaian berbulu yang terasa sangat gatal dan sangat pedih.

***

Pemuda berbadan setengah batu itu menangis sambil melantunkan syair:

Ya Allah, aku akan selalu bersabar atas segala hukuman ini
jika memang telah menjadi ketentuan-Mu
Ya Allah, aku akan selalu bersabar atas segala hukuman ini
jika di dalam kesabaranku terdapat ridha-Mu

Aku akan menanggung kedukaan ini dengan satu harapan yang terpatri
syafaat dari keluarga Al-Mushtafa, Rasul Pilihan-Mu

"Anak Muda, derita yang engkau alami membuat perasaanku ikut menanggung beban derita," ucap sang raja. "Saat ini, di manakah wanita itu berada?"

"Saat ini, ia tentu sedang di kubah tempat si lelaki hitam terbaring. Setiap pagi, ia selalu datang kepada hamba untuk melakukan penyiksaan. Ia akan melepas pakaian hamba, lalu mencambuk hamba 100 kali hingga seluruh tubuh hamba berdarah. Selesai mencambuk, ia mengganti pakaian hamba dengan pakaian bulu yang terasa sangat pedih dan gatal. Hamba selalu berteriak kesakitan setiap pagi, dan baru berhenti ketika ia sudah puas dan meninggalkan hamba. Setelah itu, menjelang siang hari, ia pergi ke kubah untuk menemui lelaki hitam kekasihnya itu dengan membawa secawan minuman dan semangkok sup," jawab si pemuda.

"Demi Allah! Aku akan melakukan kebaikan untukmu yang akan engkau ketahui nanti dan akan dicatat oleh ahli sejarah sebagai pelajaran berharga!"

Kemudian, raja memberitahukan rencananya. Sambil menunggu malam tiba, raja dan si pemuda itu berbincang-bincang berbagai hal. Setelah malam tiba, raja memutuskan untuk menunggu hingga pagi sambil mempersiapkan pedang dan mengganti pakaiannya dengan pakaian mirip si lelaki hitam, lalu menyelinap ke dalam kubah.

Di dalam kubah, tampak sinar temaram berasal dari lampu gantung tempat dupa dan minyak. Begitu mendekati si lelaki hitam yang terbaring tak berdaya, raja langsung menebas lehernya hingga tewas mengenaskan. Raja lalu memanggul mayat si lelaki hitam itu ke sumur dan melemparkannya. Kemudian, raja kembali ke kubah, berbaring di tempat lelaki hitam sambil menghunus pedang.

Setelah menunggu beberapa saat, tampak permaisuri penyihir menuju kubah. Sebelum masuk, si penyihir melepas pakaian si pemuda berkaki batu dan mencambuknya. Si pemuda berteriak kesakitan.

"Tolong! Tolong! Ampun. Kasihanilah aku!" jeritnya.

"Apakah dulu engkau merasa kasihan kepadaku? Apakah engkau dulu membiarkan kekasihku hidup?" kata permaisuri penyihir.

Sesaat kemudian, si permaisuri memakaikan pakaian bulu dan mengguyurkan kotoran kepada suaminya. Setelah merasa puas menyiksa si suami, permaisuri segera masuk ke dalam kubah dengan membawa secawan minuman dan semangkok sup.

Di depan kekasihnya, ia meratap, "Kekasihku, katakan sesuatu. Berbicaralah kepadaku!" pintanya kepada raja yang ia kira adalah kekasih-nya.

Lalu, si permaisuri bersyair:

Sampai kapankah jarak terbentang?
Sampai kapan kebisuan ini mencekam?
Sungguh. orang yang mencintaimu telah berbuat segalanya
sekalipun engkau sering meninggalkanku dengan sengaja
Jika kecemburuanku adalah tujuan yang kau pendam
sungguh, aku selalu mengharapkan kesembuhanmu seperti sedia kala

"Kekasihku, katakan sesuatu. Berbicaralah kepadaku!" kembali pinta si permaisuri sembari menangis.

Raja berkata lirih serta dibuat cadel seperti suara lelaki hitam, "*La haula wa la quwwata illaa billah*[11]."

Mendengar suara itu, si permaisuri berteriak girang hingga pingsan.

"Mungkinkah kekasihku sudah sembuh?" katanya setelah siuman.

"Hai Perempuan Lacur pengkhianat!" ucap raja. "Sungguh, tidak pantas aku berbicara denganmu."

"Kenapa demikian, Kekasihku?"

[11] Catatan penyunting: Artinya: "Tidak ada daya dan upaya kecuali dari Allah."

Si permaisuri masih belum tahu bahwa yang ada di tempat tidur lelaki hitam kekasihnya itu adalah sang raja.

"Karena engkau telah menyiksa seorang pemuda sepanjang hari hingga ia berteriak kesakitan terus-menerus dan membuatku tidak bisa tidur sampai pagi. Suamimu itu terus berteriak memanggilmu hingga suaranya mengganggguku. Jika tidak, tentu aku sudah sembuh sejak dulu," jawab sang raja.

"Jika engkau mengizinkan, aku akan melepaskannya."

"Bebaskanlah pemuda itu dan usirlah ia dari tempat ini!"

"Dengan senang hati akan kulakukan."

Kemudian, si permaisuri bangkit dan keluar dari kubah menuju istana. Ia mengambil semangkuk air. Ia merapalkan sesuatu pada air itu hingga bergejolak seperti habis dimasak. Lalu, ia menemui si pemuda dan memercikkan air itu kepadanya.

"Demi mantra-mantra yang telah kuucapkan, berubahlah ke wujudmu semula!" ucapnya.

Saat itu juga, si pemuda langsung bisa menggerakkan kedua kakinya.

"*Asyhadu alla ilaaha illallaah, wa asyhadu anna muhammadar rasulullah*[12]," ucap si pemuda dengan penuh rasa bahagia.

"Pergilah dari tempat ini dan jangan kembali. Jika tidak, aku akan segera membunuhmu!" perintah si permaisuri kepada suaminya dengan nada kasar.

Si pemuda segera berlalu dari hadapan permaisurinya. Wanita itu kembali ke dalam kubah dan duduk bersimpuh.

"Tuanku, Kekasihku, keluarlah. Aku ingin menyaksikan keadaanmu," pinta si permaisuri kepada sang raja yang ia kira kekasihnya.

"Sungguh, apa yang engkau lakukan telah membuatku terbebas dari rasa susah. Tetapi, engkau belum dapat membebaskan sumber kesusahanku," ucap sang raja dengan suara yang sengaja dilirihkan.

---

[12] Catatan penyunting: Artinya: "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Utusan Allah."

"Apakah yang menjadi sumber kesusahanmu?"

"Sumber kesusahanku adalah penduduk kota ini dan gunung-gunungnya. Ketahuilah, setiap malam, ikan-ikan di danau itu selalu mengangkat kepalanya, mendoakan keburukan untukku dan untukmu. Itulah yang menyebabkan terhalangnya kesembuhanku. Maka, bebaskanlah mereka. Jangan ragu-ragu melakukannya. Peganglah tanganku, maka engkau akan mendapati bahwa aku benar-benar mulai sembuh."

Mendengar ucapan sang raja yang dikira kekasihnya itu, si permaisuri gembira.

"Kekasihku, Junjunganku. Demi Allah! Aku tak akan ragu melakukannya," ucapnya.

Kemudian, si permaisuri bangkit dengan perasaan berbunga-bunga menuju danau dan mengambil sedikit airnya.

***

Belum sempat meneruskan ceritanya, rupanya pagi sudah menampakkan diri. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dengan janji akan melanjutkannya pada malam berikutnya. Dunyazad dan raja menganggguk setuju. Kemudian, keadaan berjalan seperti biasa hingga malam tiba.

Malam Kesembilan

Pada malam kesembilan, Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

Setelah mengambil sedikit air danau, permaisuri penyihir itu merapalkan mantra yang sulit dipahami. Sesaat kemudian, ikan-ikan yang ada di danau bergerak-gerak. Rupanya, mereka berubah menjadi manusia. Sihir yang menyelimuti mereka telah hilang. Kota Raja yang sebelumnya adalah hutan mencekam telah kembali ramai, pasar-pasar bermunculan, dan setiap warga tampak bekerja seperti sedia kala. Keempat gunung yang memagari danau kembali menjadi dataran.

Wanita penyihir segera kembali ke kubah, menemui raja yang ia kira adalah kekasihnya.

“Wahai Kekasih, berikanlah tanganmu agar aku bisa menciumnya.”

“Mendekatlah kepadaku,” pinta raja.

Wanita itu mendekati sang raja dan secepat kilat raja menusuk dadanya dengan pedang yang sudah terhunus hingga tembus ke punggung. Setelah itu, sang raja membelah tubuh si wanita penyihir dan segera keluar dari kubah. Saat melihat sang raja keluar dari kubah, si pemuda yang sudah menunggunya segera mencium tangan sang raja, mengucapkan selamat, dan menyampaikan rasa terima kasih.

"Anak Muda, apakah engkau akan tetap tinggal di kotamu ataukah engkau bersedia ikut ke negeriku?" tanya sang raja.

"Wahai Baginda, apakah Tuan mengetahui seberapa jauh jarak antara kota hamba dengan negeri Tuan?" si pemuda balik bertanya.

"Sepengetahuanku, jaraknya hanya memerlukan dua setengah hari perjalanan."

"Baginda, sadarlah!" kata si pemuda sambil tersenyum. "Ketahuilah, sesungguhnya jarak antara negeri Baginda dengan kota ini adalah perjalanan kaki selama satu tahun! Jika Baginda sampai ke sini hanya dalam waktu dua setengah hari, maka itu karena kota ini dalam keadaan tersihir. Namun demikian, hamba akan tetap ikut mengantar Baginda hingga ke negeri Baginda. Hamba tak ingin berpisah dengan Baginda barang sesaat."

Raja sangat senang dengan ucapan si pemuda.

"Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan engkau kepadaku. Engkau akan kuanggap sebagai anakku karena hingga saat ini aku belum memiliki seorang anak," ucap sang raja.

Keduanya berpelukan dengan gembira, kemudian berjalan menuju istana. Si pemuda yang juga raja itu mengumumkan kepada para pembesar bahwa ia akan melakukan perjalanan berhaji. Para pembesar segera mempersiapkan segala keperluannya. Setelah segala sesuatunya dipersiapkan, keduanya berangkat menuju negeri yang telah ditinggalkan oleh sang raja selama satu tahun. Mereka diiringi oleh 50 pelayan yang membawa berbagai hadiah.

Satu tahun berlalu dan mereka telah tiba di negeri tujuan. Pasukan istana yang dipimpin oleh wazir menyambut kedatangan mereka setelah menunggu dalam keadaan nyaris putus harapan. Seluruh pasukan bersujud di hadapan raja dan mengucapkan selamat datang. Sang raja masuk ke istana dan duduk di singgasana. Kepada wazir, raja menceritakan kejadian yang menimpa si pemuda, dari awal sampai akhir.

Usai mendengar penuturan raja, wazir segera menyampaikan ucapan selamat kepada si pemuda. Demikianlah, keadaan kembali seperti semula. Seluruh warga kerajaan bergembira. Terlebih lagi, raja memutuskan untuk membagi-bagi hadiah dari kerajaan si pemuda kepada rakyatnya.

"Aku harus bertemu dengan si nelayan yang pernah mempersembahkan ikan-ikan," kata si pemuda kepada wazir.

Maka, diutuslah pengawal untuk menjemput si nelayan yang menjadi sebab terbebasnya Kota Raja si pemuda. Tidak lama kemudian, si nelayan tiba di istana. Raja memberikan hadiah kepadanya serta menanyakan keadaannya selama ini.

"Berapa anak-anakmu?" tanya raja.

"Hamba memiliki seorang anak laki-laki dan dua anak perempuan," jawab si nelayan.

Raja memutuskan untuk mengawini salah satu putri si nelayan, sedangkan anak perempuannya yang kedua dipinangkan untuk si pemuda. Nelayan menyatakan persetujuannya dengan rasa bahagia. Lalu, terjadilah perkawinan yang sangat meriah. Adapun anak laki-laki si nelayan diangkat oleh sang raja sebagai bendahara kerajaan.

Kemudian, raja mengutus wazir ke Kota Raja si pemuda, yakni Kepulauan Hitam. Raja Muda memutuskan untuk menjadikan wazir sebagai wakilnya di Kerajaan Kepulauan Hitam. Bersama sang wazir, juga disertakan 50 pelayan yang pernah ikut rombongan raja dulu, serta membawa berbagai hadiah untuk dibagikan kepada para pembesar istana Kepulauan Hitam. Sang wazir menjunjung titah sang raja, kemudian bersujud dan mencium tangannya, serta segera berpamitan untuk melakukan perjalanan menuju Kepulauan Hitam.

Demikianlah, si pemuda tinggal di kerajaan bersama sang raja. Sementara itu, si nelayan telah menjadi orang terkaya pada zamannya. Kedua putrinya menjadi permaisuri hingga wafatnya.

***

"Sekian cerita tentang nelayan dan Jin Ifrit, Baginda," ucap Ratu Syahrazad kepada Raja Syahrayar. "Namun, jika Baginda masih berkenan, hamba akan menceritakan kisah yang lebih ajaib lagi, yakni tentang buruh pengangkut dan gadis-gadis cantik."

Raja Syahrayar mengangguk tanda setuju. Maka, Ratu Syahrazad memulai ceritanya.

Kisah Buruh dan Tiga Gadis Cantik

Tersebutlah seorang buruh berasal dari kota Bagdad. Suatu hari, ia berada di pasar menunggu pelanggan. Saat sedang bertelekan pada keranjangnya, tiba-tiba seorang gadis berhenti di hadapannya. Gadis itu memakai sarung tenun terbuat dari sutra bersulam emas dengan rumbai dari benang emas dan perak. Ketika ia mengangkat kerudungnya, tampak jelas sinar mata yang tajam dengan bola mata yang sangat hitam dan bulu mata serta alis yang bersudut indah berbentuk sempurna.

"Ambillah keranjangmu dan ikuti aku," pintanya kepada buruh dengan nada suara yang manis.

Buruh itu segera mengambil keranjang dan mengikutinya. Si gadis sampai di sebuah rumah, dan ketika berada di depan pintu, ia berhenti dan mengetuk pintu. Setelah pintu terbuka, dari balik pintu, muncullah seorang laki-laki Nasrani. Gadis itu memberikan uang satu dinar dan mengambil beberapa gayung minyak zaitun, kemudian meletakkannya di dalam keranjang.

"Bawalah barang ini dan ikuti aku," perintah gadis itu pada si buruh.

"Demi Allah! Ini adalah hari yang penuh berkah," sambut si buruh dengan riang hati.

Kemudian, si buruh membawa keranjang, mengikuti langkah si gadis. Di depan toko buah, si gadis berhenti untuk membeli buah delima syam,

jambu turki, melati aleppo, rambutan damaskus, terong nil, jeruk mesir, dan buah plum. Semuanya diletakkan ke dalam keranjang milik si buruh.

"Mari, bawalah barang-barang ini. Ikuti aku," kembali pinta gadis itu kepada si buruh tatkala ia sudah selesai berbelanja.

Si buruh pun mengikutinya. Di depan toko daging, gadis itu berhenti.

"Berikan aku sepuluh bungkus dengan 80 ons daging masing-masing bungkusnya," kata gadis itu kepada tukang daging.

Tukang daging memotongkan daging dan membungkusnya dengan daun pisang.

"Mari, bawalah barang-barang ini. Ikuti aku," pinta kembali si gadis pada si buruh.

Buruh itu pun memanggul keranjang, mengikuti langkah si gadis. Di depan toko manisan, si gadis berhenti, mengambil seluruh manisan, dan kembali memerintahkan si buruh untuk membawakan barang-barangnya. Gadis itu berhenti di depan toko perhiasan dan membeli semua jenis dagangan yang ada di sana seperti sutra, sisir, dan lain-lain, serta meletakkan semuanya ke dalam keranjang.

"Mari, bawalah barang-barang ini. Ikuti aku," kata gadis itu pada si buruh.

"Seandainya engkau memberitahuku bahwa belanjaanmu sebanyak ini, tentu aku akan membawa bighal untuk membawa seluruhnya," ucap si buruh.

Mendengar ucapan si buruh, gadis itu hanya tersenyum. Kemudian, ia terus berjalan sambil diikuti oleh si buruh dan berhenti di depan penjual minyak wangi. Di sana, ia membeli 10 jenis air, meliputi air mawar, air melati, dan lain-lain. Ia juga mengambil sedikit gula, semprotan air mawar yang harum, kayu cendana, minyak anbar, dan minyak kasturi. Ia juga mengambil lilin alexandria. Semuanya ia letakkan di dalam keranjang.

"Mari, bawalah barang-barang ini. Ikuti aku," perintahnya pada si buruh.

Si buruh mengerjakan perintahnya. Gadis itu tiba di sebuah rumah yang elok. Beranda bagian depan rumah itu tampak luas. Bangunan rumah itu tinggi dan disokong oleh pilar-pilar kokoh. Pintunya terbuat dari pohon pinus bersepuh emas merah. Gadis itu berhenti di depan pintu dan mengetuknya dengan lembut. Daun pintu terbuka. Si buruh menegakkan lehernya, melongok, ingin mengetahui sosok yang membuka pintu.

Ternyata, yang membuka pintu adalah seorang gadis yang berperawakan indah, montok, berparas cantik, kakinya semampai, dan punggungnya tegak. Kening gadis itu bercahaya bagai purnama, matanya bagaikan mata kijang, alisnya bagai bulan sabit di awal Ramadan, pipinya bagai kebun bunga, mulutnya bagai cincin Nabi Sulaiman As., raut wajahnya bagai bulan purnama di bibir pagi, dua payudaranya bagai buah delima yang matang, perutnya terlihat di celah pakaiannya, berlipat seksi bagai lembaran buku.

Menyaksikan kecantikan gadis itu, pikiran si buruh bagai terhempas. Hampir saja keranjangnya terjatuh dari kepalanya.

"Seumur hidup, aku belum pernah mengalami hari yang penuh keberkahan seperti hari ini," batin si buruh.

"Selamat datang," ucap gadis itu.

Mereka masuk ke dalam rumah dan berhenti di sebuah ruangan yang luas penuh hiasan indah dan perabotan yang tersusun rapi. Di ruangan itu, juga ada rak-rak tempat perkakas kecil, serta lemari pakaian. Di tengah ruangan, terdapat dipan marmer bertatah permata dan mutiara. Di atasnya, dipasangi kelambu dari kain sutra.

Di atas ranjang, tampak seorang gadis cantik bermata indah. Wajahnya mempermalukan matahari yang sedang bersinar. Ia bagaikan seorang putri bangsawan atau pemuka wanita bangsa Arab. Sosoknya seperti diungkapkan oleh sebuah syair berikut ini:

Orang yang mengiaskan tubuhmu dengan dahan yang kering
sungguh kias itu palsu dan keji

Dahan adalah hal terbaik untuk kita kumpulkan
sedang tubuhmu lebih baik kami telanjangi

Gadis itu lalu bangkit dari atas ranjang dan berjalan sampai berada tengah ruangan, di dekat kedua saudaranya.

"Kenapa kalian tidak menurunkan barang-barang yang ada di kepala si buruh miskin ini?" tanyanya.

Mendengar teguran gadis itu, gadis yang berbelanja mendekati si buruh dari arah depan, sedangkan gadis yang membukakan pintu mendekatinya dari arah belakangnya, dibantu oleh gadis ketiga. Mereka menurunkan barang dari kepala si buruh, mengosongkan isi keranjang, dan meletakkan semuanya secara teratur di tempatnya. Mereka memberi upah kepada buruh pengangkut barang sebanyak dua dinar.

"Hai tukang angkut, kemarilah!" pinta mereka.

Si buruh memandang ke arah gadis-gadis cantik itu. Sungguh, ia belum pernah menyaksikan gadis secantik mereka. Tetapi, ia bertanya-tanya di dalam hati, mengapa tidak ada laki-laki di rumah ini? Ia juga memerhatikan minuman, buah-buahan, wewangian, dan lain-lain. Ia merasa sangat heran dan ragu-ragu untuk pergi.

"Mengapa engkau tidak pergi? Apakah engkau menganggap bayarannya terlalu sedikit?" tanya salah seorang gadis pada si buruh.

"Beri ia satu dinar lagi," pinta gadis itu pada saudaranya.

"Wahai Nona-nona cantik!" sahut si buruh. "Demi Allah, aku belum juga beranjak dari rumah ini bukan karena upah yang kuterima masih kurang. Aku hanya merasa heran dengan keadaan kalian, kenapa tidak terlihat ada seorang lelaki pun di rumah ini? Kenapa tidak ada seorang pun yang dapat menghibur Nona-nona. Kalian tentu mengetahui bahwa sebuah meja tidak akan bisa kokoh kecuali ditopang oleh empat kaki, dan kalian tidak memiliki orang keempat. Kesenangan lelaki itu tidak lengkap tanpa wanita, dan kesenangan wanita tidak lengkap tanpa lelaki, sebagaimana kata syair:

Lihatlah empat benda yang kukumpulkan di dekatku:
kecapi, harpa, sitar, dan seruling
Nona-nona adalah gadis-gadis cantik menawan
Aku yakin kalian butuh orang keempat sebagai teman bersanding:
seorang lelaki dewasa dan berpengetahuan
pandai menyimpan rahasia saat senyuman di bibir mengembang."

"Kami adalah gadis-gadis, dan kami takut untuk menitipkan rahasia kepada orang yang tidak akan menjaganya. Sungguh baik hatimu yang hendak tinggal bersama kami," kata gadis itu.

"Aku tidak keberatan engkau tinggal bersamaku, sehingga engkau bisa memenuhi keperluanmu, dengan izin Allah," timpal gadis kedua.

"Baiklah, Nona. Aku tidak akan meninggalkanmu sampai aku menikah kelak atau aku mati," sahut si buruh.

"Itu perkara mudah," kata si gadis. "Bersikaplah seolah engkau di rumah sendiri dan dengan izin Allah engkau akan sampai pada cita-citamu. Namun, aku mesti mengetahui kemampuanmu agar bisa membantu mencapai cita-citamu."

Si buruh yang bernama Hasan itu merasa sangat gembira diterima sebagai pelayan para gadis. Ia mendoakan kebaikan untuk gadis-gadis itu, mencium tangan dan kepala mereka, serta mengucapkan terima kasih atas kebaikan mereka. Ia berjanji akan menjaga harga diri mereka. Suatu hari, ia berjalan mengikuti majikannya sambil melamun memikirkan nasib dan kedukaan dalam keterasingannya di rumah itu. Lalu, ia menangis dalam hati dan menghela napas dalam-dalam sembari bersyair:

Dari tempat sang kekasih, berhembus semilir angin kerinduan
membuatku seperti orang linglung tanpa perasaan
Pertemuan di malam itu terasa terang bagai pagi yang bertabur cahaya
sedang perpisahan di siang harinya pekat bagai malam gelap gulita
Kata perpisahan dari sang kekasih adalah duka yang berat

Sungguh, perpisahan si penghibur hati telah membuatku sekarat
Perpisahan darinya menjelma keluhan sepanjang masa
sebab di lembah ini, tak ada teman yang mampu membuatku bahagia
Padahal, melupakan sang kekasih adalah kegetiran yang sia-sia
sebab hatiku tak akan mampu melupakannya sekalipun selalu dicerca
Yang paling cantik hanya satu dan kerinduanku pun hanya satu
Wahai kekasih yang tiada banding, hatiku hancur berkeping-keping
Setiap orang yang mengaku cinta kepadamu, tetapi takut akan celaan
sungguh ia sedang menanggung makian dan cercaan

Demikianlah, Hasan tinggal bersama tiga orang gadis cantik, bekerja sebagai pelayan mereka. Setiap hari, ia mengiringi gadis pertama yang biasa berbelanja untuk membawakan belanjaannya, membantu gadis kedua yang biasa bertugas membukakan pintu, serta menyediakan minuman dan makanan untuk mereka berpesta. Karena kepandaian Hasan, gadis-gadis cantik itu selalu riang gembira.

Suatu hari, gadis-gadis itu sedang bercengkerama di dekat kolam. Mereka bersepakat untuk menggoda Hasan. Si pelayan itu mereka panggil untuk diajak ikut berpesta hingga mabuk. Saat Hasan sempoyongan, gadis pertama segera melepaskan pakaiannya hingga telanjang bulat, lantas terjun ke sungai. Sesaat kemudian, ia naik ke tepi kolam menuju kepada Hasan yang terduduk. Gadis itu langsung merebahkan diri di pangkuan Hasan. Pelayan yang mulai sadar ini merasa rikuh dengan ulah si gadis, apalagi ketika si gadis menunjuk ke arah kemaluannya.

"Hasan, lihatlah apa nama benda ini?" tanya gadis yang telanjang itu sambil menunjuk pada kemaluannya sendiri.

Mulut Hasan bagai terkunci. Ia merasa sangat gemetaran.

"Menurut Nona, apa nama benda itu?" Hasan bertanya balik dengan nada yang gugup.

Para gadis pun tertawa.

"Ini adalah gua tempat mutiara," sahut gadis pertama.

Kemudian, gadis kedua dan gadis ketiga menjawab hal yang sama seperti gadis pertama. Hasan makin kelimpungan menyaksikan godaan mereka. Hasratnya mulai muncul. Setelah ketiga gadis itu sudah tidak merebahkan diri di pangkuannya, ia segera melepas pakaian dan terjun ke kolam. Sekembalinya dari kolam, ia meminta ketiga gadis itu duduk berjajar. Lalu, ia merebahkan badannya di pangkuan wanita kedua, kedua tangannya di pangkuan gadis ketiga, sedang kedua kakinya di pangkuan gadis pertama.

"Nona-nona yang cantik, apakah kalian tahu apa nama benda ini?" tanya Hasan sambil menunjuk ke arah kemaluannya sendiri. "Jawablah. Jika salah, kalian akan mendapat hukuman."

Para gadis tergelak hingga tubuh mereka telentang.

"Ini adalah mutiara besar," jawab gadis-gadis itu.

"Salah!" kata Hasan sambil mencubit badan para gadis.

"Itu adalah kemaluanmu, alat untuk bersenggama," jawab para gadis.

"Salah!"

Lalu, Hasan meremas buah dada para gadis itu sebagai hukuman.

"Ketahuilah, ini adalah senjata hebat untuk mengalahkan kalian," Hasan menerangkan. "Jika benda ini ditembakkan ke gua mutiara milik kalian, maka gua itu tak akan terlihat lagi."

Kekonyolan Hasan ini disambut ledakan tawa para gadis. Pada malam-malam tertentu, mereka yang menganggap Hasan sebagai budak, memintanya untuk melayani hasrat mereka.

***

Tanpa terasa, hari mulai pagi, dan Ratu Syahrazad segera menghentikan ceritanya dengan janji akan melanjutkannya pada malam yang akan datang. Dunyazad dan Raja Syahrayar mengangguk tanda setuju. Keadaan berjalan sebagaimana biasa hingga malam tiba.

Malam Kesepuluh

"Kakak, Ratu Junjungan hamba, sempurnakanlah cerita Kakak pada malam yang lalu," pinta Dunyazad.

"Dengan senang hati, Adikku," sahut Ratu Syahrazad.

Kemudian, Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

Wahai Baginda yang bijaksana, suatu malam ketiga gadis itu menggoda Hasan dengan memintanya untuk segera meninggalkan mereka.

"Nona-nona yang cantik, ketahuilah! Andaikan ruh ini meninggalkan jasadku, niscaya lebih berat bagiku daripada meninggalkan kalian. Marilah kita teruskan malam ini dengan kegembiraan hingga pagi tiba. Setelah itu, masing-masing kita boleh kembali ke kamarnya," kata Hasan.

"Menurutku, lebih baik si Hasan tidur bersama kita. Sebab, kita akan selalu terhibur karena kepandaiannya," kata gadis pertama.

Kedua gadis lainnya mengangguk tanda setuju.

"Hasan, engkau boleh tidur bersama kami. Pada malam ini, engkau harus mematuhi persyaratan yang kami ajukan," ucap gadis kedua.

"Baiklah, Nona-nona. Tetapi, apakah persyaratannya?" tanya Hasan.

"Engkau tidak boleh bertanya apa pun tentang yang akan kami perbuat. Sekarang, berdiri dan lihatlah bacaan di pintu itu!" kata salah seorang gadis mencoba menerangkan.

Hasan segera bangkit menuju pintu. Di sana, ia menemukan tulisan emas:

Janganlah engkau berkata suatu hal yang tidak bermanfaat untukmu. Jika tidak, maka sebagai akibatnya, engkau akan mendengarkan suatu hal yang tak engkau sukai.

Setelah membaca tulisan tersebut, Hasan kembali kepada para gadis.

"Wahai Nona-nona cantik, saksikanlah! Aku tidak akan berkata suatu hal yang tidak bermanfaat untukku," ucap Hasan.

Sesaat kemudian, pesta segera dimulai. Gadis pertama mempersiapkan makanan dan minuman. Hasan mempersiapkan meja, nampan, dan lilin. Mereka lalu duduk bersama, makan-makan, dan minum. Tiba-tiba, terdengar ketukan di pintu. Gadis kedua bangkit dan mengintip dari gorden jendela, lalu kembali dengan wajah berbunga-bunga.

"Sungguh sempurna kesenangan kita pada malam ini," ucapnya pada gadis pertama dan gadis ketiga. "Sebab, kita kedatangan tiga orang tamu asing dengan perawakan yang mirip satu sama lain. Ketiganya sama-sama botak, tidak berkumis, dan buta sebelah matanya. Tampaknya, mereka datang dari negeri Romawi. Nona-nona, jika Anda mengizinkan maka mereka akan kupersilakan masuk dan aku yakin mereka akan menjadi hiburan bagi kita."

“Biarkan mereka masuk dan katakan agar mereka mematuhi peraturan kita sama seperti si Hasan,” kata gadis pertama dan gadis ketiga hampir bersamaan.

Dengan girang, gadis kedua menuju pintu. Sesaat kemudian, ia masuk kembali ke ruangan dengan diiringi oleh tiga lelaki berperawakan lucu sebagaimana telah dikatakan oleh gadis kedua. Para tamu memberi salam hormat dan para gadis berdiri menyambut penghormatan mereka. Mereka dipersilakan duduk. Ketiga tamu asing itu memerhatikan Hasan yang ternyata mulai sempoyongan karena mabuk.

“Rupanya orang ini juga miskin seperti kami. Sungguh, kami merasa terhibur dengan kemiskinannya,” ucap ketiga tamu lelaki itu.

Para gadis tertawa mendengar kata-kata tamunya.

“Hai Orang-orang asing, duduk sajalah dan jangan banyak bicara! Tidakkah kalian memerhatikan apa yang tertulis di atas pintu itu?” kata Hasan dengan nada marah.

Para gadis kembali tertawa.

“Sungguh, para tamu kita ditambah si Hasan ini menjadi hiburan yang sangat menyenangkan hati!” kata gadis-gadis itu satu sama lain.

Ketiga tamu tersebut dipersilakan untuk menikmati hidangan yang telah disediakan. Mereka pun berpesta. Gadis pertama mengeluarkan alat-alat musik seperti harpa persia, rebana iraq, dan seruling timur. Mereka berdiri dan berdendang sambil memainkan alat musik. Di tengah suara musik yang keras, mereka bernyanyi dan menari.

Saat mereka terlena dalam kegembiraan, tiba-tiba terdengar ketukan di pintu. Kali ini, gadis ketiga yang merupakan tuan rumah, menuju ke pintu. Ternyata, yang mengetuk adalah Khalifah Harun ar-Rasyid dan dua orang pengiringnya.

Rupanya, pada malam itu, Khalifah Harun ar-Rasyid[13] dan wazirnya, Ja'far al-Barmaki[14], serta algojonya yang bernama Masrur, sedang berada di kota itu seperti yang biasa mereka lakukan sesekali dengan menyamar sebagai pedagang. Mereka berkeliling ke seluruh Kota Raja dalam rangka mencari berita baru mengenai keamanan dan keadaan rakyat. Ketika mereka sedang berjalan-jalan, mereka melewati pintu itu dan mendengar musik yang berasal dari seruling, harpa, dan rebana, serta suara nyanyian para gadis, serta tawa orang-orang yang sedang berpesta.

"Ja'far, aku ingin masuk ke rumah itu dan mengunjungi orang-orang di dalamnya," perintah khalifah kepada wazirnya.

"Wahai *Amirul Mu'minin*, mereka ini adalah orang-orang yang sedang mabuk dan tidak akan mengenal siapa kita. Hamba khawatir mereka akan memperlakukan kita dengan kasar," sahut Ja'far al-Barmaki.

"Jangan membantah! Aku ingin masuk dan ingin agar kita mempunyai alasan yang tepat untuk bisa masuk."

"Hamba mendengar dan patuh."

Lalu, Ja'far al-Barmaki mengetuk pintu. Gadis kedua bangkit dan membukakan pintu.

"Wahai Tuan Putri, kami adalah pedagang-pedagang dari kota Thabariyah," kata Ja'far al-Barmaki kepada gadis kedua. "Kami telah berada di Baghdad selama 10 hari. Kami membawa serta barang-barang dagangan kami dan menginap di sebuah rumah penginapan para pedagang. Malam ini, seorang pedagang dari kota Anda mengundang kami ke rumahnya serta menawari kami makan dan minum. Kami minum dan bersenang-senang beberapa saat lalu sebelum akhirnya kami minta

[13] Catatan penyunting: Harun ar-Rasyid (763–809) merupakan khalifah kelima Dinasti Abbasiyah. Ia dianggap sebagai salah seorang pemimpin umat Islam terbesar dalam sejarah, karena pemerintahannya (14 September 786 – 24 Maret 809) berhasil mengantarkan Zaman Keemasan Islam. Lihat Benson Bobrick, *Kejayaan Sang Khalifah Harun ar-Rasyid: Kemajuan Peradaban Dunia pada Zaman Keemasan Islam* (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2013), hlm. 58.

[14] Catatan penyunting: Nama panjangnya adalah Ja'far bin Yahya al-Barmaki (767–803). Ia menjabat sebagai Wazir Dinasti Abbasiyah pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid, menggantikan ayahnya, Wazir Yahya bin Khalid al-Barmaki. Ia dihukum penggal karena diduga selingkuh dengan saudari Harun ar-Rasyid, Abbasa, pada tahun 803. Lihat Supriyadi, *Renaisans Islam* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 109.

izin untuk pulang. Karena kami adalah orang asing di kota Anda dan kami tidak tahu jalan menuju penginapan, maka kami berharap Anda cukup berbaik hati untuk membiarkan kami ikut menikmati sisa malam dengan memberikan kesempatan kepada kami dan kami akan membayar Anda atas andil kami. Semoga Tuhan memberikan pahala kepada Anda."

Gadis itu memerhatikan para tamunya dan melihat bahwa keadaan mereka memang seperti pedagang yang jujur. Lalu, ia kembali menemui saudara-saudaranya dan membicarakannya. Gadis pertama dan gadis ketiga merasa kasihan kepada mereka.

"Biarkan mereka masuk," kata gadis pertama dan gadis ketiga.

Maka, gadis kedua kembali menemui tamunya dan mempersilakan mereka untuk masuk. Ketika Khalifah Harun ar-Rasyid bersama dengan Ja'far al-Barmaki dan Masrur memasuki ruangan tengah, gadis-gadis tersebut bangkit.

"Selamat datang, wahai tamu-tamu kami" sambut gadis-gadis itu. "Kalian kami terima untuk menginap di sini dengan satu syarat, yaitu tidak boleh berkata apa pun tentang hal yang tidak bermanfaat untuk kalian. Sebab, jika tidak, maka kalian akan mendengar suatu hal yang tidak menyenangkan hati kalian."

"Baiklah!" sahut ketiga "pedagang" itu.

Setelah puas bercakap-cakap dengan ketiga tamunya, para gadis kembali minum-minum. Sang khalifah merasa heran ketika melihat ketiga tamu lain yang tampak seperti orang miskin dan masing-masing mata kanannya buta. Khalifah juga heran terhadap gadis-gadis dengan kecantikannya, daya tarik, keluwesan, dan kemurahan hati sedemikian rupa di sebuah tempat yang begitu indah dengan kelompok musik yang terdiri atas tiga orang bermata satu. Tetapi, ia merasa bahwa pada saat itu ia tidak dapat mengajukan pertanyaan apa pun. Mereka terus berbincang dan minum-minum. Mereka juga menghidangkan minuman kepada khalifah, namun khalifah segera menolak.

"Maaf, aku seorang yang sudah berhaji," kata khalifah sembari menolak tawaran minuman.

Khalifah duduk agak menjauh dari mereka. Gadis kedua, yang biasa bertugas menjadi penjaga pintu, bangkit menuju khalifah dengan membawa nampan berhias dan meletakkan gelas besar di atasnya, lalu menuangkan air tawar serta potongan es dicampur dengan gula. Ia memberikannya kepada khalifah dan khalifah menyambutnya dengan ucapan terima kasih.

"Aku harus memberinya hadiah pada suatu hari atas perbuatannya menghidangkan minuman yang baik," batin khalifah.

Demikianlah, penghuni rumah itu, selain khalifah dan pengiringnya, kembali larut dalam minuman dan hiburan. Ketika minuman mereka telah menunjukkan pengaruhnya, gadis ketiga, yakni si pemilik rumah, bangkit membungkuk sambil menggandeng tangan gadis pertama.

"Saudaraku, mari kita lakukan tugas kita," ajak gadis ketiga kepada gadis pertama.

"Baiklah," sahut gadis pertama.

Gadis kedua atau si penjaga pintu segera membersihkan ruangan dan menyuruh para tamunya untuk duduk di atas sebuah sofa.

"Engkau sangat pemalas! Bangunlah dan bantu kami! Bukankah engkau adalah penghuni rumah ini?!" teriak gadis kedua pada Hasan.

Hasan pun bangkit dan menggeliatkan tubuhnya.

"Apa yang Nona inginkan?" tanya Hasan.

"Tetaplah di tempatmu!" jawab gadis itu. "Ke marilah! Bantu aku!"

Ketika Hasan mendekat, ia melihat daun ekor anjing pemburu betina berwarna hitam dengan rantai di lehernya. Lalu, Hasan menuntun anjing-anjing itu ke tengah-tengah aula. Gadis ketiga, yakni pemilik rumah, berdiri dan menggulung lengan bajunya, lalu mengambil cambuk.

"Bawakan aku salah seekor anjing itu!" pinta gadis ketiga pada Hasan.

Hasan pun segera menyeret salah seekor anjing itu dan membawanya ke hadapan gadis pemilik rumah. Sementara, anjing tersebut meratap dan menggeleng-gelengkan kepalanya ke arah gadis itu. Ketika Hasan berdiri memegang rantai, si gadis pemilik rumah mencambuk anjing itu

dengan keras pada kepalanya hingga membuat hewan tersebut meraung dan meratap. Si gadis terus saja mencambuk anjing itu sampai lengannya terasa loyo.

Setelah puas, gadis itu menghentikan cambukannya. Ia melemparkan cambuknya dan meminta rantai pada Hasan. Ia lantas memeluk anjing itu sambil menangis bersamanya cukup lama. Lalu, si gadis mengusap air mata anjing itu dengan sapu tangannya dan menciumi kepalanya

"Bawalah ia ke tempatnya dan bawalah anjing satunya kemari!" suruh gadis itu pada Hasan.

Hasan mengembalikan anjing itu ke tempatnya dan membawa anjing berikutnya kepada gadis pemilik rumah. Lalu, si gadis memperlakukannya seperti halnya anjing yang pertama. Sang khalifah sendiri mulai terganggu perasaannya. Sedangkan Ja'far al-Barmaki tampak hendak melakukan sesuatu, tetapi khalifah segera mengedipkan mata kepadanya, berbicara dengan isyarat, "Ini bukan waktunya untuk bertanya."

Ketika si gadis pemilik rumah selesai menghukum anjing tersebut, ia berkata kepada gadis si penjaga pintu, "Laksanakanlah keinginanmu!"

"Baiklah," sahut gadis penjaga pintu.

Kemudian, gadis pemilik rumah naik ke atas dipan yang terbuat dari marmer bersepuh emas dan perak.

"Sekarang, keluarkan apa yang ada pada kalian!" perintahnya pada kedua gadis lainnya.

Kedua gadis itu bangkit. Gadis penjaga pintu duduk di atas dipan di dekat gadis pemilik rumah, sedangkan gadis yang satunya lagi segera masuk ke dalam kamar. Ia mengambil sebuah kantong kain yang terbuat dari sutra satin berumbai hijau. Setelah itu, ia berdiri di depan gadis pemilik rumah. Ia lantas membuka kantong dan mengeluarkan alat musik kecapi. Tak lama kemudian, ia memetik kecapi sambil melantunkan syair:

Telah mereka kembalikan kenikmatan tidur kepada kelopak mataku

satu kenikmatan yang sebelumnya dirampas begitu saja

Telah juga mereka kabarkan bahwa isi otakku lenyap tanpa jejak
Kutahu bahwa ketika aku menjadikan cinta sebagai tempat berteduh
ternyata impian membenci pelupuk mataku
Mereka berkata, "Kami berjanji jadi bagian dari kelompokmu yang pandai
Tak akan kami celakakan kalian sedikit pun dari celaan."
Aku berkata, "Silakan kalian ambil kesempatan
Tetapi, ampuni aku jika ada darah membasahi tanah."
Aku akan berkata bahwa aku sudah lelah menanggung beban
pertumpahan darah
Akan kulempar cermin pikiranku ke matahari
Namun sebaliknya, pikiranku tumbuh di mana saja bagai cendawan
Allah telah membentuk pikiran dari air kehidupan yang sisanya mengalir ke
lubang tersembunyi dan sisa-sisanya mengalir ke dalam lubang itu
Bagaimana pendapatmu tentang seorang yang gemar mencintai
yang tak punya apa pun kecuali keluh-kesah, duka-cita, dan ratap tangisan?
Ia yang melihat bayanganmu di air yang lenyap segera
ketika ia sangat berhasrat untuk minum
maka ia akan merasa terbebas dari rasa dahaga meski ia belum minum
Aku mabuk bukan karena minuman
Dan mataku mulai mengantuk, maka aku pun tidur.

"Bagus, bagus. Indah sekali suaramu," puji gadis pemilik rumah.

Gadis pertama menarik kerah gaunnya dan merobeknya hingga menelanjangi seluruh tubuhnya, kemudian jatuh pingsan. Ketika tubuhnya terlihat, khalifah melihat bekas cambukan di bagian punggungnya. Khalifah lantas merasa sangat heran. Lalu, bangkitlah gadis yang kedua dan memercikkan air ke atas kepalanya. Lantas, ia mengambil pakaian dan mengenakannya.

"Bukankah engkau juga menyaksikan ada bekas cambukan di tubuh gadis itu?" tanya khalifah pada Ja'far al-Barmaki. "Sungguh, aku tidak bisa berdiam diri lagi. Aku tak akan merasa tenang jika tidak mengetahui

kejadian sebenarnya, serta kisah tentang gadis-gadis ini dan kedua anjing itu."

"Baginda," ucap Ja'far al-Barmaki, "mereka telah menetapkan syarat kepada kita agar tidak berkata apa pun tentang suatu hal yang tidak bermanfaat. Sebab, jika kita melanggar persyaratan itu, maka kita akan mendengar suatu hal yang tidak menyenangkan kita."

Kemudian, gadis penunjuk jalan bangkit dan mengambil kayu cendana, serta menyandarkannya ke dadanya. Ia memberi isyarat dengan ujung jarinya, lalu bersyair:

Jika kami mengadukan keinginan, maka apa yang akan kukatakan?
Atau jika kami didera kerinduan, maka bagaimana cara mengobatinya?
Seandainya kami mengutus seseorang untuk menerjemahkan ucapan kami
utusan itu tak akan sanggup menyampaikan keluhan sang kekasih
Jika kami tetap bersabar, maka tidak ada sesuatu pun yang tertinggal pada kami
Sesudah hilangnya sang kekasih, kecuali sedikit yang tersisa
yang ada hanya rasa sesal dan duka cita mengalir lewat air mata di pipi
Wahai orang-orang yang gaib dari pandangan mata namun tetap berada di hati
bukankah kalian tahu masa muda penuh cinta dengan janji-janji
yang tidak menyimpang sepanjang zaman?
Ataukah kalian melupakan cinta yang selalu memerhatikanmu
selalu bertanya kenapa engkau sakit dan tampak kurus?
Kalau demikian, di Padang Mahsyar, akan selalu kami angankan
dari haribaan Tuhan kami hisab yang panjang.

Ketika gadis kedua mendengar syair yang dilantunkan oleh gadis penunjuk jalan, ia lalu merobek pakaiannya sebagaimana yang dilakukan oleh gadis pertama, kemudian jatuh pingsan. Gadis penunjuk jalan bangkit dan mengenakan pakaian baru kepadanya setelah terlebih

dahulu memercikkan air ke wajahnya. Kemudian, gadis ketiga juga berdiri menuju dipan.

"Bernyanyilah untukku! Tetapi, tidak tentang isi hatiku," suruh gadis ketiga pada gadis penunjuk jalan.

Gadis itu segera memainkan kecapi dan bersenandung:

Sampai kapankah kesendirian dan kehinaan ini?
Sungguh, air mataku terus mengalir, namun belum juga cukup
Betapa engkau sering sengaja meninggalkanku dalam waktu yang lama
Jika tujuanmu adalah agar aku cemburu, maka kesembuhanku segera tiba
Seandainya engkau membelah waktu untuk melihat
adakah kekasihmu berkhianat
maka setengah hari pun engkau tak akan menemukan jejaknya
Kepada siapa akan kuungkapkan derita ini, wahai pembunuh cintaku?
Wahai yang menolak keluhan ketika kepercayaan telah hilang
sementara perasaan cintaku kepadamu menambah siksaan di jiwaku
ketika engkau berjanji, aku tak melihatmu sebagai pengingkar janji
Wahai orang-orang yang pasrah, ambillah seribu kekuatan
untuk menggapai cinta
Apakah kehinaan telah menjadi hukum cinta
hingga jiwaku berkenalan dengan tangan hampa?
Sungguh, aku pernah dibebani oleh cintamu yang sangat indah
Kini aku tertimpa beban kehinaan karena selalu pasrah

Ketika saudaranya menyelesaikan syairnya, gadis itu menjerit dan merobek pakaiannya, lalu jatuh pingsan. Saat itu, kembali terlihat bekas cambukan di tubuhnya seperti sebelumnya.

"Andai saja kami tidak pernah memasuki rumah ini dan lebih suka melewatkan malam di atas tumpukan sampah di luar kota? Sebab, malam kita ternoda oleh pemandangan yang begitu mengganggu perasaan," kata tamu berpenampilan lucu.

Sang khalifah menoleh kepada mereka.

"Kenapa bisa terjadi demikian?" tanya khalifah.

"Sungguh, pikiran kami dikacaukan oleh masalah ini," tukas mereka.

"Bukankah kalian adalah termasuk penghuni rumah ini?"

"Tidak. Kami justru mengira bahwa si pelayan itulah yang termasuk penghuni rumah ini."

"Demi Allah," sumpah si pelayan yang tak lain adalah Hasan, "aku baru tinggal di tempat ini malam ini saja. Andai saja aku tidur di emperan kota, maka aku tidak akan ada di tempat ini."

"Ditambah dengan kawanku, Ja'far dan Masrur, jumlah kita tujuh orang, sedangkan mereka hanya bertiga, tak ada orang keempat. Marilah, kita minta penjelasan kepada mereka. Jika mereka tidak mau menjawab dengan suka rela, kita akan memaksa mereka" kata khalifah.

Semua setuju untuk melaksanakan tugas dan rencana itu, kecuali Ja'far al-Barmaki.

"Ini tidak bisa dibenarkan," kata Ja'far al-Barmaki. "Biarkan saja mereka, sebab kita menjadi tamu mereka dan sebagaimana kalian ketahui, mereka telah menetapkan satu syarat yang harus kita patuhi. Malam pun tinggal sebentar lagi tiba dan kita akan segera mengambil jalan sendiri-sendiri."

Setelah berkata demikian, Ja'far al-Barmaki mengedipkan mata kepada khalifah.

"Sebentar lagi, Baginda," bisik Ja'far al-Barmaki pada khalifah. "Besok, Baginda sudah bisa memerintahkan agar mereka menghadap ke istana untuk menceritakannya."

"Aku tidak dapat menunggu lagi untuk mendapatkan penjelasan tentang mereka. Mereka telah banyak bicara, sedangkan kita diam saja," tolak khalifah terhadap pendapat Ja'far al-Barmaki.

"Tuan, siapa yang akan bertanya kepadanya?" tanya mereka kepada khalifah.

"Si pelayan yang harus maju," kata salah seorang dari mereka.

“Tuan-tuan, apa yang terjadi?” tanya gadis pemilik rumah ketika ia sudah tidak mampu menahan diri mendengarkan adanya keributan.

Hasan mendekati gadis pemilik rumah.

“Nona,” ujar Hasan, “Tuan-tuan ini mengungkapkan keinginan mereka agar Nona menceritakan tentang dua ekor anjing itu, mengapa Anda menghukumnya, kemudian meratapi serta menciuminya? Mereka ingin mengetahui, kenapa di tubuh Nona ada bekas luka cambukan? Demikianlah pertanyaan mereka.”

“Benarkah apa yang dikatakannya kalian?” tanya gadis pemilik rumah sambil menoleh ke arah tamu-tamu yang ribut bersilang pendapat.

“Ya,” jawab semua tamu, kecuali Ja’far al-Barmaki.

Mendengar jawaban mereka, gadis itu berkata,

“Demi Allah, wahai Tamu-tamuku,” kata gadis pemilik rumah, “kalian telah melanggar persyaratan kami. Bukankah kami telah menentukan bahwa siapa yang membicarakan sesuatu yang tidak ada sangkut-pautnya dengan dirinya, maka ia akan mendengar sesuatu yang tidak menyenangkan hatinya? Tidak cukupkah kami membawa kalian ke dalam rumah ini dan menyediakan makanan untuk kalian? Namun demikian, kesalahan kalian tidak sebesar kesalahan orang yang membiarkan kalian masuk dan membawa kalian kepada kami.”

Lalu, ia menggulung lengan bajunya dan menghentak lantai tiga kali.

“Keluarlah kalian!” teriak gadis pemilik rumah.

Pintu terbuka dan keluarlah tujuh orang budak berkulit hitam dengan pedang terhunus di tangan.

“Ikat orang-orang ini! Mereka terlalu banyak bicara. Kumpulkan mereka dalam satu ikatan!” suruh gadis pemilik rumah kepada budak-budak itu.

Budak-budak itu segera melakukan perintah tuannya.

“Nona, izinkanlah kami menebas batang leher mereka,” kata salah seorang budak meminta izin.

"Tunggu dulu. Aku ingin mengetahui segalanya tentang mereka sebelum mereka menemui ajal."

"Demi Allah, wahai Nona, janganlah engkau membunuhku karena kesalahan orang lain," Hasan mengiba. "Sebab, semua orang ini bersalah, kecuali aku. Demi Allah! Malam kita tentu sangat indah dan menyenangkan jika kita tidak bertemu dengan orang-orang miskin ini. Menurutku, jika mereka datang ke suatu kota yang ramai, pasti mereka menghancurkannya."

Kemudian, Hasan bersyair:

Alangkah indahnya ampunan yang diberikan oleh penguasa
terutama bagi orang yang tidak punya pembela
Demi keagungan cinta yang ada di antara kita
janganlah engkau membunuhku sebagai orang pertama
hanya karena kesalahan orang terakhir, yakni mereka

Ketika Hasan selesai bersyair, gadis itu tertawa.

***

Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya, karena pagi telah tiba.

Malam Kesebelas

Pada malam kesebelas, Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

Wahai Raja yang bijak, gadis itu, setelah sebelumnya ia sangat marah, tertawa karena mendengar syair yang dilantunkan oleh Hasan si pelayan. Kemudian, gadis itu mendatangi para tamu yang telah diikat.

"Ceritakanlah kisah kalian!" pintanya kepada para tamu. "Sebab, umur kalian tidak lama lagi. Jika kalian bukan para pembesar, para penguasa, para pemuka masyarakat, maka aku akan segera memberikan hukuman."

"Celaka kamu, hai Ja'far! Beritahukan kepada Nona itu, siapa kita sebenarnya! Jika tidak, tentu kita akan dibunuh," bisik Khalifah Harun ar-Rasyid pada Ja'far al-Barmaki.

"Itu sudah menjadi sebagian dari hak-hak kita dalam kehidupan!" tukas Ja'far al-Barmaki.

"Tidak patut engkau bergurau pada saat-saat seperti ini, Ja'far! Setiap orang mempunyai kesempatan!" sambut Khalifah Harun ar-Rasyid.

Sementara itu, gadis pemilik rumah mendekati ketiga lelaki botak.

"Apakah kalian tiga bersaudara?" tanyanya.

"Tidak, demi Allah! Kami hanyalah orang fakir yang botak!" jawab mereka.

"Apakah engkau sudah terlahir dalam keadaan matamu buta sebelah?" tanya gadis pemilik rumah kepada salah seorang dari ketiga lelaki botak.

"Tidak," jawab lelaki itu. "Sebab, kebutaanku ini sangat aneh yang kalau diceritakan tentu bisa menjadi pelajaran yang berharga!"

Gadis itu kemudian menanyakan hal yang sama kepada dua lelaki botak lainnya, dan ia mendapat jawaban yang sama.

"Setiap orang harus menceritakan kisahnya dan sebab-sebab kenapa ia sampai ke sini. Setelah itu, ia boleh mengusap kepalanya dan boleh pergi," perintah gadis pemilik rumah.

Mendengar ucapan si gadis pemilik rumah, Hasan segera mengacungkan tangan.

"Nona yang cantik," ucap Hasan memulai cerita hidupnya, "aku adalah seorang buruh pengangkut barang dagangan. Aku sampai ke sini karena membawakan barang belanjaan seorang gadis cantik, yakni saudara Nona. Setelah itu, tentu Nona sudah tahu apa yang terjadi dengan aku di rumah ini. Demikianlah ceritaku."

"Usaplah kepalamu dan engkau boleh pergi," kata gadis pemilik rumah.

"Aku belum mau pergi dari tempat ini sebelum mendengar cerita mereka," sahut Hasan.

Kemudian, majulah orang pertama dari ketiga orang yang botak dan buta sebelah matanya itu. Ia pun bercerita.

Cerita Orang Buta Pertama

Wahai Nona cantik, yang menyebabkan jenggotku dicukur dan sebelah mataku buta adalah sebagai berikut. Ayahku adalah seorang raja, dan ia mempunyai seorang saudara yang juga menjadi raja di negeri lain. Kebetulan, aku lahir bersamaan harinya dengan putra pamanku. Setelah bertahun-tahun lewat, kami tumbuh besar. Dalam beberapa tahun, biasanya aku mengunjungi pamanku dan tinggal bersamanya selama beberapa bulan. Pada kunjungan pertamaku, aku disambut dengan penuh kehormatan oleh putra pamanku. Ia menyembelih kambing untukku dan menyediakan anggur yang nikmat. Kami selalu duduk bersama sambil minum minuman keras.

"Saudaraku, aku ingin melakukan sesuatu yang sangat penting, dan aku ingin agar engkau tidak berusaha untuk menghalangi apa yang hendak kulakukan," kata sepupuku setelah pengaruh minuman sudah mulai bereaksi.

"Dengan senang hati," jawabku.

Setelah menyuruhku bersumpah, ia bangkit dan, dengan cepat, ia menghilang. Tetapi, sebentar kemudian, ia kembali dengan seorang wanita yang mengenakan jubah dan hiasan kepala. Wanita itu sangat harum dan membuat kami sangat mabuk.

“Bawalah gadis ini dan pergilah lebih dahulu ke sebuah makam,” pinta sepupuku.

Lalu, ia menggambar tempat yang ia tunjukkan.

“Masuklah bersamanya ke dalam makam itu dan tunggu aku di sana,” tambahnya.

Aku tidak dapat mengajukan alasan atau protes karena sumpah yang telah kuucapkan. Maka, kubawa gadis itu hingga memasuki tanah pekuburan dan duduk menunggu sepupuku. Tak lama kemudian, sepupuku tiba dengan membawa semangkuk air, sebuah kantong berisi dempul, dan sebuah beliung besi. Ia langsung menuju pusara, membongkarnya dengan beliung hingga pusara itu terbuka, dan mengatur batu-batunya di sisi pusara. Kemudian, ia menggali, lantas menemukan sebuah lempengan sebesar pintu kecil. Ketika ia mengangkat lempengan itu, tampaklah sebuah tangga berputar.

“Di bawah itu adalah pilihanmu,” kata sepupuku kepada si gadis menggunakan bahasa isyarat.

Gadis itu menuruni tangga dan menghilang.

“Saudaraku,” kata sepupuku kepadaku, “setelah aku turun, tutup kembali makam ini seperti semula dan timbunkan tanahnya. Lalu, campurkan air yang ada di mangkuk itu dengan tanah dempul ini dan rekatkan pada batu-batu di sekeliling makam itu seperti sediakala. Usahakan tidak ada seorang pun yang mengetahuinya. Juga, jangan sampai ada yang mengatakan, ‘Bagian atas makam ini baru dan bagian dalamnya lama.’ Sebab, aku akan berada di dalam kuburan ini selama satu tahun untuk mengerjakan sesuatu. Tidak akan ada yang mengetahuinya selain Allah. Inilah keinginanku kepadamu. Semoga Allah memberkahimu, Saudaraku.”

Segera ia turun melalui tangga dan menghilang dari pandangan mata. Setelah itu, aku segera melaksanakan petunjuk-petunjuknya, mengembalikan lempengan dan seterusnya, hingga makam itu kembali utuh seperti semula. Kemudian, aku pulang ke istana pamanku. Saat itu, ia sedang melakukan perjalanan berburu. Maka, aku tidur di istana. Ketika

aku bangun keesokan harinya dan mengingat kejadian-kejadian malam sebelumnya, aku merasa menyesal.

***

Rupanya, pagi sudah menjelang. Ratu Syahrazad pun menghentikan ceritanya.

Malam Kedua Belas

Pada malam kedua belas, Ratu Syahrazad berkata, "Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang lalu kita telah sampai pada cerita orang buta pertama yang merasa menyesal karena melakukan keinginan saudara sepupunya. Hamba akan melanjutkan kisahnya."

***

Kemudian, aku keluar menuju pemakaman dan mencari makam itu. Tetapi, aku tidak dapat menemukannya. Aku terus mencarinya sampai menjelang malam. Karena tetap tidak ditemukan, aku pun kembali ke istana. Aku jadi tak bisa makan dan minum karena memikirkan saudara sepupuku. Dengan perasaan sangat gundah, kulewatkan malam yang menggelisahkan itu hingga pagi.

Keesokan harinya, aku kembali ke tanah pekuburan dan berkeliling mencari-cari, sambil memikirkan tentang apa yang diperbuat oleh saudara sepupuku di pusara itu serta menyesali mengapa aku menuruti

keinginannya. Aku telah memerhatikan seluruh makam, tetapi aku tidak dapat menemukan makam yang dipakai oleh saudara sepupuku.

Aku mencari makam itu selama tujuh hari. Namun, tetap tidak ada hasil dan aku semakin gundah. Bahkan, aku hampir gila. Akhirnya, kusadari bahwa aku tidak dapat menemukan jalan keluar selain kembali ke kota ayahku. Ketika aku tiba di gerbang kota, tiba-tiba aku diserang oleh sekelompok orang, dipukul, dan diikat. Aku merasa sangat heran, sebab aku adalah putra mahkota negeri ini, sedang mereka ternyata adalah para pelayan dan budak-budakku.

"Wahai, apakah yang telah terjadi dengan ayahku?" batinku.

Akhirnya, aku memutuskan untuk bertanya kepada orang-orang yang mengikatku. Tetapi, mereka tidak sudi menjawab. Setelah beberapa saat, salah seorang dari mereka, yang sebelumnya adalah pelayanku itu, berkata, "Ayah Tuan telah tertipu. Ia telah dikhianati oleh para pengawal dan dibunuh oleh wazir. Sedangkan kami diperintahkan untuk mengawasi Tuan."

Setelah pelayanku berkata demikian, yang lainnya segera membawaku. Saat itu, sejak mendengar kabar tentang nasib ayahku, aku tidak mampu melihat apa pun. Ketika mereka membawaku ke hadapan wazir yang telah membunuh ayahku, sementara wazir itu dan aku memang saling bermusuhan, maka ia tampak semakin benci kepadaku.

Mengenai sebab permusuhanku dengan sang wazir adalah sebagai berikut. Aku telah menyebabkan kedua matanya buta. Karena senang bermain katapel, suatu hari aku berdiri di atas atap istana, karena ada seekor burung hinggap di atas istana. Saat itu, wazir sedang berada di sana. Rupanya, peluru katapelku tidak mengenai burung itu, tetapi justru menembus sudut mata wazir. Sebab itulah ia dendam terhadapku. Ibarat sebuah syair mengatakan:

Biarkanlah takdir berbuat apa yang ia kehendaki
Tenangkan hatimu terhadap segala ketentuan Ilahi

Jangan gembira terhadap sesuatu, jangan pula bersedih
sebab segala sesuatu tidak ada yang abadi
Kita melangkah sesuai dengan yang telah dituliskan
Setiap orang mesti menjalani kehidupan sesuai garisnya
Orang yang takdirnya ada di suatu negeri
kehidupannya tak akan berakhir di negeri lain

Demikianlah, ketika peluru ketapelku mengenai mata wazir, ia tidak bisa berkata apa-apa, karena ayahku adalah raja di negeri itu. Oleh karenanya, ketika mereka membawaku ke hadapannya, ia memerintahkan untuk memenggal leherku.

"Apakah engkau hendak membunuh tanpa adanya kesalahan yang telah kulakukan?" tanyaku.

"Dosa apa yang lebih besar dari ini?!" jawab wazir dengan nada marah sambil menunjuk pada kedua matanya.

"Aku tidak sengaja melakukannya."

"Jika engkau melakukannya tidak sengaja, maka aku akan melakukannya dengan sengaja."

Kemudian, ia menusukkan jarinya ke mata kiriku dan mencongkelnya hingga keluar. Maka, aku menjadi buta seperti yang engkau lihat saat ini. Kemudian, ia mengikatku dan menempatkanku di dalam sebuah peti dan menyerahkannya kepada algojo.

"Naiki kudamu, hunus pedangmu, dan bawa orang ini ke luar Kota Raja, bunuhlah ia, dan biarkan hewan-hewan buas memakan dagingnya," titah sang wazir pada algojo.

Algojo itu mengikuti perintah wazir dan membawaku ke luar Kota Raja. Kemudian, ia turun dari kudanya, mengeluarkanku dari peti, sementara kedua tanganku dan kakiku tetap terikat. Algojo itu hendak menutup mataku dan membunuhku. Aku meratap dengan sedih atas apa yang telah terjadi pada diriku seraya menyitir sebuah syair:

Telah kuangkat kalian jadi pelindung yang dapat membentengiku
agar kalian menahan tikaman tombak dan hunjaman panah pengkhianatan
Tetapi kalian adalah busur dari panah itu
yang menghunjamku dengan penuh kelicikan
Aku sangat berharap mata kananku membantu mata kiriku
namun apa daya keduanya tak bisa saling berdekatan
Saudara-saudaraku yang telah kuangkat jadi pelindung
mampu melindungiku
tetapi agar aku tidak bisa melihat musuhku
Tiba-tiba saja, panah-panah melesat menusuk jantung
Mereka berkata, "Tenangkan hati. Musuh tak akan mengganggu."
Mereka jujur dan patuh dan segala titah ayahku dijunjung
tetapi saat nasibku berubah, mereka berbalik hendak membunuhku

Ketika algojo ayahku itu mendengarkan syairku, ia merasa kasihan kepadaku. Ia memutuskan untuk tidak membunuhku dan membebaskanku.

"Tuanku, bagaimana aku bisa melakukannya, sementara aku adalah budak ayahmu? Larilah dan jangan kembali ke negeri ini, sebab mereka akan membunuh Tuan dan membunuhku sekaligus," kata algojo itu kepadaku.

Aku hampir tidak memercayai keselamatanku. Maka, kucium tangan algojo itu dan berpikir bahwa kehilangan mata bagiku lebih baik daripada harus kehilangan nyawa. Lalu, aku mulai melakukan perjalanan hingga tiba di kota pamanku.

Ketika aku menemuinya dan menceritakan padanya tentang kematian ayahku dan hilangnya sebelah mataku, pamanku menangis sejadi-jadinya. Kemudian, setelah ia dapat menguasai diri

"Sungguh, keadaanmu menambah beban dukaku," seru pamanku. "Sebab, putraku telah menghilang beberapa hari yang lalu, dan aku

tidak tahu apa yang terjadi padanya, juga tidak menerima berita apa pun tentang dirinya."

Pamanku menangis dan aku ikut bersedih hingga jatuh pingsan. Tak beberapa lama kemudian, aku sudah siuman.

"Engkau telah bersedih atas putra pamanmu ini, dan aku semakin berduka atas peristiwa yang menimpamu. Akan tetapi, aku merasa senang bahwa yang hilang adalah sebelah matamu, bukan nyawamu," ucap pamanku.

Karena tidak mampu berdiam diri, kuceritakan kepadanya apa yang telah menimpa putranya. Ia menjadi sangat senang.

"Tunjukkan padaku di mana makam itu?" pinta pamanku.

"Demi Allah, Paman, aku telah lupa jalan ke sana, dan aku tidak tahu lagi di mana letak makam itu. Sebab, saat itu, aku sudah berusaha mencarinya, tetapi tidak berhasil."

"Sebaiknya, kita segera ke sana."

Aku dan pamanku pun berangkat menuju tanah pekuburan itu. Ketika kami tiba di sana, kuperhatikan kanan dan kiri. Tiba-tiba, aku mengenali makam itu. Kami merasa sangat gembira dan segera menuju makam itu dan membuka pusara. Setelah membersihkan tanahnya, kami menemukan lempengan besi yang kukenal dengan baik karena akulah yang menutupkannya kembali pada waktu itu.

Kemudian, kami menuruni sekitar 50 anak tangga. Ketika kami mencapai anak tangga terbawah, kami melihat gulungan asap yang besar yang hampir membutakan mata kami.

Pamanku berseru, "*La haula wa la quwwata illa billahil 'Aliyyil 'Azhim*[15]," seru pamanku.

Lalu, kami sampai di sebuah ruangan yang berisi karung-karung penuh tepung, biji-biji padi, dan semacamnya. Di tengah aula, kami melihat sebuah tempat tidur. Pamanku menuju tempat tidur itu, dan

---

[15] Catatan penyunting: Artinya: "Tidak ada daya dan kekuatan melainkan dari Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Mulia."

ketika mengangkat tirainya, ia menemukan putranya dan gadis yang dulu pergi bersamanya berbaring saling berpelukan. Namun, keduanya telah menjadi arang, seakan-akan mereka telah dilempar ke dalam api yang berkobar-kobar.

"Inilah hukumanmu di dunia, wahai Anak durhaka!" ucap pamanku sambil meludahi wajah putranya sendiri. "Di akhirat kelak hukuman masih menantimu. Hukuman akhirat lebih dahsyat dan lebih lama dari hukuman di dunia!"

***

Pagi sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Ketiga Belas

Pada malam ketiga belas, Ratu Syahrazad kembali bercerita:

"Wahai Raja yang bahagia, malam yang lalu ceritaku sampai pada kisah orang buta pertama yang bercerita kepada gadis pemilik rumah dan tamu-tamunya. Maka, dengan izin Baginda, malam ini hamba akan melanjutkan kisahnya."

***

Nona, ketika itu, pamanku memukul putranya dengan terompah. Sementara ia dan gadis itu tergeletak menjadi arang, aku terkejut dan merasa sangat sedih atas apa yang menimpa sepupuku itu.

"Demi Allah, jangan membuatku semakin sedih, Paman," kataku seraya mencegahnya. "Aku khawatir dan menyesal atas apa yang menimpa putramu. Namun, apakah masih kurang siksaan yang harus diterimanya hingga Paman memukulnya dengan terompah?"

"Ketahuilah," tukas pamanku, "sejak kecil putraku ini tergila-gila pada saudara perempuannya sendiri, dan aku sering melarangnya untuk menemuinya. Aku pun berkata kepada diriku sendiri, 'Mereka cuma anak-anak. Tetapi, setelah dewasa, mereka akan melakukan perbuatan kotor.' Mendengar hal itu, aku hampir tidak memercayai telingaku sendiri.

"Aku menyeretnya dan memukulnya tanpa belas kasihan, sambil mengatakan, 'Hati-hati! Hati-hatilah dengan perbuatan kalian. Tidak ada seorang pun yang melakukan ini sebelum kalian, bahkan mungkin setelah kalian! Kalian akan dipermalukan dan kehilangan muka di kalangan para raja sampai kalian mati. Jika kalian tidak hati-hati, maka berita ini akan sampai ke telinga para pelancong di negeri kita dan menyebar ke negeri-negeri lainnya. Jangan sampai perbuatan ini terjadi karena kesengajaan kalian, sebab aku akan murka dan akan membunuhmu.'

"Kemudian, aku memisahkan putriku darinya. Tetapi, gadis terkutuk itu juga jatuh cinta kepadanya. Setan telah membalikkan matanya dan membuat cinta itu memikat hatinya. Ketika mereka menyadari bahwa aku berusaha memisahkan mereka satu sama lain, putraku membangun tempat tanah ini, serta membawa persediaan makanan seperti yang engkau lihat ini.

"Lalu, dengan memanfaatkan kepergianku berburu, ia membawa saudara perempuannya dan melakukan apa yang engkau saksikan. Putraku merasa akan bersenang-senang dengannya untuk jangka waktu yang lama. Namun, Allah yang Maha Besar menunjukkan kekuasaan-Nya dan membakar mereka. Sungguh azab akhirat lebih berat dan lebih lama!"

Pamanku menangis dan aku pun menangis.

"Engkau menjadi putraku sebagai penggantinya," kata pamanku setelah tangisnya mulai mereda.

Kemudian, aku memikirkan tentang semua peristiwa buruk: pembunuhan yang dilakukan oleh wazir terhadap ayahku, perampasan tahta oleh wazir, dan hilangnya mataku. Aku juga memikirkan peristiwa-peristiwa aneh yang telah terjadi pada putra pamanku. Mengingat semuanya, aku jadi meratap.

Lalu, kami naik, keluar dari makam itu, memasang kembali lempengan besi, dan membangun kuburan itu seperti semula. Setelah itu, kami kembali. Tetapi, baru saja kami duduk ketika kami mendengar suara-suara genderang, terompet, hiruk-pikuk manusia, ringkik kuda, dan perintah-perintah berbaris untuk berperang, dunia bagai tertutup debu yang mengepul akibat larinya kuda-kuda dan derap kaki manusia. Kami kebingungan dan terkejut, tak tahu apa yang sedang terjadi. Lalu, pamanku bertanya kepada para pengawalnya.

"Wazir yang telah merebut kerajaan saudara Baginda telah merekrut pasukan dan mempersiapkan tentaranya untuk menyerang Kota Raja secara mendadak!" jawab pengawal.

Penduduk Kota Raja tidak mempunyai kemampuan, sehingga mereka menyerahkan tempat itu pada si wazir.

"Jika aku jatuh di tangan wazir itu, pasti aku akan dibunuhnya," batinku.

Kesedihanku pun berlipat dan kekhawatiranku semakin besar. Peristiwa yang menimpa ayah dan ibuku tiba-tiba menyerbu ingatanku. Saat itu, aku tidak tahu harus berbuat apa. Jika aku menunjukkan diri di muka umum, maka penduduk kota dan seluruh tentara ayahku akan mengenaliku dan akan berusaha menunjukkan jasa kepada wazir dengan membunuhku. Aku tidak menemukan cara lain untuk melarikan diri kecuali mencukur janggut dan alis mataku. Maka, aku mencukur jenggotku, mengganti pakaian, dan meninggalkan Kota Raja.

Aku mengadakan perjalanan ke negeri ini dengan harapan menemukan seorang yang bisa membawaku bertemu dengan *Amirul Mu'minin*[16], Khalifah Tuhan yang Maha Tinggi. Dengan demikian, aku dapat menceritakan peristiwa yang kualami kepadanya. Aku tiba di kota ini pada malam itu juga. Saat itu, aku sedang berdiri dengan ragu-ragu di gerbang kota, tanpa mengetahui ke mana aku akan pergi. Tiba-tiba, ada seorang berpakaian lusuh sepertiku datang mendekat.

[16] Catatan penyunting: Artinya: "Pemimpin Kaum Beriman."

"Aku adalah orang asing," kataku setelah memberi salam kepadanya.

"Aku juga orang asing," ucapnya.

Saat kami sedang bercakap-cakap, datanglah seseorang ikut bergabung dengan kami dan memberi salam kepada kami.

"Aku orang asing di sini," katanya.

"Kami pun orang asing," sambut kami.

Lalu, kami bertiga berjalan di kegelapan malam. Takdir menuntun kami ke rumah Anda. Begitulah riwayat mataku dan dicukurnya jenggotku.

***

"Silahkan engkau mengelus kepalamu dan engkau boleh pergi," perintah gadis pemilik rumah.

"Aku tidak akan pergi sebelum mendengarkan kisah temanku," sahut orang buta pertama.

Semua orang yang ada di rumah itu merasa takjub mendengar ucapan orang buta pertama itu.

"Demi Allah! Sepanjang hidupku, belum pernah kudengar kisah seperti yang dialami olehnya," ucap Khalifah Harun ar-Rasyid pada Ja'far al-Barmaki.

Kemudian, orang buta yang kedua maju dan mencium bumi.

"Wahai Nona yang baik, aku tidak dilahirkan dengan buta sebelah mata," ucapnya. "Kisahku sangat ajaib. Jika kisahku ditulis di lembaran-lembaran sejarah, maka akan menjadi teladan yang berguna bagi orang yang mau mengambil pelajaran."

Kemudian, orang buta kedua bercerita tentang kisah hidupnya.

Kisah Orang Buta Kedua

Aku adalah seorang raja. Ayahku juga seorang raja. Aku mampu membaca al-Qur'an dengan *riwayat as-sab'ah.*[17] Aku juga mempelajari kitab-kitab agama dari para syekh. Selain itu, aku mempelajari ilmu astronomi dan sastra. Demikianlah, aku mempelajari seluruh ilmu dengan penuh semangat hingga ilmuku melampaui para ulama pada masa itu. Kehebatanku terkenal di kalangan para ahli ilmu, bahkan sampai ke telinga para raja.

Suatu hari, Raja India mengirimkan kepada ayahku berbagai hadiah sebagai lamaran terhadapku. Ayahku segera menyediakan enam kapal untuk memberangkatkanku. Kemudian, kami berlayar di lautan selama sebulan penuh, hingga suatu hari kami tiba di India. Kami mengeluarkan kuda-kuda yang kami bawa serta 10 muatan berisi hadiah-hadiah berharga.

Saat kami berjalan menuju istana raja, tiba-tiba ada gumpalan debu yang membumbung. Sebentar kemudian, angin meniup debu-debu itu dan udara kembali bersih. Saat itu, kami melihat 60 penunggang kuda yang berpakaian baja. Rupanya, mereka adalah para penyamun. Ketika mereka mengetahui bahwa kami hanyalah sekelompok kecil dan membawa 10

[17] Catatan penyunting: Tujuh periwayatan tentang langgam bacaan al-Qur'an.

muatan berisi hadiah untuk Raja India, mereka mengarahkan tombak kepada kami.

Lalu, kami memberikan isyarat kepada mereka.

"Kami adalah para utusan yang akan menemui Raja India. Kalian tidak boleh mengganggu kami," kata kami kepada mereka.

"Kami tidak berada di wilayah kekuasaannya," sahut mereka.

Kemudian, mereka membunuh sebagian pengawalku. Sedang sebagian pengawalku yang lain melarikan diri. Aku juga berhasil melarikan diri dengan beberapa luka di tubuhku. Para penyamun itu menjarah hadiah-hadiah yang kami bawa. Saat itu, aku berlari tanpa mengetahui ke mana aku harus pergi. Sebelumnya, aku berjaya dan kini aku menjadi hina.

Aku meneruskan perjalanan hingga tiba di lereng sebuah gunung. Aku masuk ke dalam sebuah gua yang ada di lereng gunung itu dan berteduh di sana hingga pagi. Kemudian, aku berjalan lagi hingga tiba di sebuah kota yang ramai, indah, tenteram, dan makmur. Saat itu, musim dingin baru saja meninggalkan saljunya dan musim semi datang bersama mawar-mawarnya.

Aku merasa senang sekaligus sedih. Aku senang karena telah tiba di suatu kota dan sedih karena berada dalam keadaan yang demikian lelah setelah berjalan terus hingga tubuhku pucat karena kecapaian. Aku juga dilanda perasaan khawatir dan duka. Aku memasuki kota itu tanpa tahu ke mana aku harus pergi. Kebetulan sekali aku melewati seorang tukang jahit yang sedang duduk di tokonya. Aku memberi salam kepadanya dan ia membalas salamku, serta menyambutku sambil mempersilakanku duduk.

Ia menanyakan sebab-sebab keberadaanku di kota itu. Aku pun menceritakan kepadanya tentang diriku dan apa yang telah terjadi padaku, dari awal hingga akhir. Ia ikut sedih atas nasibku.

"Anak Muda, jangan ungkapkan rahasiamu kepada siapa pun. Aku takut beritamu diketahui oleh raja sini, karena ia adalah musuh besar ayahmu dan ia sangat dendam kepada ayahmu," katanya kepadaku.

Ia menghidangkan makanan dan kami pun makan bersama. Pada malam itu, kami berbincang-bincang hingga tiba saatnya untuk beristirahat. Ia lalu menyediakan tempat untukku di samping tokonya, dan membawakan bantal, selimut, serta keperluan-keperluan lain.

Aku tinggal bersamanya selama tiga hari.

"Apakah engkau mempunyai keahlian untuk mencari nafkah?" tanyanya pada suatu kesempatan.

"Aku seorang ahli hukum, penyair, dan ahli matematika," jawabku.

"Keahlianmu itu tidak berguna di kota ini. Masyarakat di kota ini tidak mengenal ilmu hukum ataupun ilmu baca-tulis. Yang mereka tahu hanya harta."

"Demi Allah, aku tak bisa apa pun selain yang telah kusebutkan kepadamu."

"Ambillah sebuah kapak dan tali, lalu pergilah menebang kayu di hutan. Itulah mata pencaharianmu hingga Allah memberikan jalan keluar terhadap penderitaanmu. Dengan begitu, seorang pun tak akan ada yang mengetahui identitas dirimu, apalagi sampai berniat membunuhmu."

Ia membelikanku sebuah kapak dan tali, lalu menyerahkan aku di bawah pengawasan para penebang kayu. Aku pergi bersama mereka dan menebang kayu sepanjang hari, dan kembali pulang dengan membawa hasil kerjaku di atas kepala. Aku menjual kayu itu seharga setengah dinar. Sebagian uang itu kubelikan makanan dan kusimpan sebagian lainnya. Aku bekerja sebagai tukang kayu selama satu tahun penuh.

Suatu hari, aku pergi ke hutan. Setelah masuk jauh ke dalam hutan, aku menemukan serumpun pepohonan. Aku memasuki rumpun itu, menuju sebatang pohon, dan menggali sekelilingnya dengan kapak, serta menyingkirkan tanah dari akarnya. Saat aku mengkapak pohon itu, tiba-tiba, kapakku mengenai benda keras. Ternyata, benda itu sebuah cincin

yang menempel pada sebuah papan kayu. Setelah kubersihkan tanah yang menutupinya, aku mengangkat papan itu yang di bawahnya ada sebuah tangga.

Aku menuruni anak tangga itu. Ketika aku sampai di bawah, aku menemukan sebuah pintu. Aku masuk dan melihat istana yang dibangun dengan kokoh. Lalu, aku lebih masuk lagi ke dalam dan melihat seorang gadis cantik yang tampak bersinar seperti sebuah mutiara. Kecantikannya menghapuskan seluruh kesedihan serta mampu memikat orang yang paling pandai dan bijaksana sekalipun. Ketika aku memandangnya, aku segera bersujud kepada Allah yang Maha Pencipta, karena betapa cantik dan indah ciptaan-Nya itu.

"Siapakah engkau? Seorang manusia ataukah jin?" tanya gadis itu sesaat ia memandangku.

"Aku seorang manusia," sahutku.

"Apa yang membawamu ke sini? Aku telah hidup di tempat ini selama 25 tahun dan tak pernah melihat seorang manusia pun."

Kuperhatikan ia. Kata-katanya begitu manis.

"Wahai Putri yang cantik, Allah-lah yang membawaku ke tempatmu ini. Barangkali Dia hendak menghalau kesedihanku," ucapku.

Lalu, kuceritakan kepadanya riwayat kemalangan nasibku, dari awal hingga akhir. Ia ikut bersedih dengan kisahku.

"Aku pun akan menceritakan kepadamu tentang kisah hidupku," ucapnya.

Kemudian, gadis cantik itu bercerita.

Kisah Gadis dalam Peti

"Aku adalah putri raja dari ujung India yang menguasai pulau Abinus. Ayahku menikahkanku dengan salah seorang saudara sepupuku. Tetapi, pada malam perkawinan, aku diculik oleh Jin Ifrit bernama Jirjis bin Rahmus bin Iblis. Ia membawaku terbang dan sesaat kemudian menurunkanku di tempat ini. Lalu, ia membawakan semua yang aku perlukan, seperti makanan, minuman, gula, dan lain-lain.

"Setiap sepuluh hari, Jin Ifrit datang untuk melewatkan malam bersamaku dan menjanjikan akan menyediakan apa saja yang kubutuhkan pada waktu siang maupun malam hari. Ia mengatakan bahwa aku hanya perlu menyentuh dua garis yang tertulis pada kubah makam, dan ia akan berada di hadapanku sebelum aku mengangkat jari-jariku. Ia telah pergi selama empat hari. Jadi, tinggal enam hari sebelum ia akan datang lagi. Maukah engkau melewatkan waktu lima hari bersamaku dan pergi sehari sebelum ia tiba?"

"Baiklah," jawabku.

Dengan wajah gembira, ia bangkit dan menggandengku melalui pintu melengkung menuju ke sebuah kamar mandi. Ia melepaskan pakaianku dan pakaiannya sendiri. Setelah memasuki bak mandi, kami duduk di sebuah dipan. Ia memberikan secangkir besar sari buah dan makanan

kepadaku. Kemudian, kami makan dan minum sambil berbincang-bincang.

"Berbaringlah dan beristirahatlah, sebab engkau lelah," kata gadis itu.

Aku berbaring dan tertidur, melupakan segala kesedihan dunia. Ketika aku bangun, aku melihatnya sedang memijit kakiku. Aku bangkit duduk, berterima kasih padanya, karena merasa segar kembali. Kami pun melanjutkan perbincangan.

"Aku merasa sedih berada di bawah tanah. Sebelum engkau datang, selama 25 tahun, aku tidak mempunyai teman bicara. Segala puji bagi Allah yang telah mengutusmu kepadaku," ucap gadis itu.

Cintaku kepadanya mulai menyihir seluruh jiwaku. Kesedihanku pun lenyap. Kami duduk dan minum sampai malam tiba. Bersamanya kulewatkan malam yang sangat indah dan belum pernah kualami seumur hidupku. Ketika kami bangun pagi harinya, aku bangun dengan gembira karena punya ide.

"Kekasihku yang jelita, aku hendak membawamu naik dan membebaskanmu dari penjara ini," kuutarakan ideku itu.

"Wahai Tuanku, tenangkanlah dirimu," katanya sambil tertawa, "sebab dari 10 hari, hanya satu hari yang kusediakan untuk jin itu dan yang sembilan harinya adalah untukmu."

Karena minuman telah menguasaiku, aku jadi gusar.

"Saat ini juga, aku ingin menendang kubah bertulisan ukir itu agar Jin Ifrit datang sehingga aku bisa membunuhnya. Aku telah terbiasa membunuh puluhan Jin Ifrit," kataku dengan nada kesal.

Gadis itu kemudian bersyair:

Wahai kekasih yang gusar karena akan berpisah, tenangkan jiwamu
sebab kerinduan akan terpenuhi dengan segala cara
Wahai kekasih yang gusar karena akan berpisah, tenangkan jiwamu
sebab zaman telah mengajarkan kita untuk melakukan tipu daya

Wahai kekasih yang gusar karena akan berpisah, tenangkan jiwamu
sebab sahabat terbaik adalah perpisahan dengan dunia

Aku yang sudah telanjur marah, menendang kubah makam.

"Jin itu datang, wahai Tuanku. Bangunlah dan selamatkan dirimu," seru gadis itu.

Aku berlari menaiki tangga. Tetapi, dalam ketakutan yang mencekam, aku meninggalkan sandal dan kapakku. Aku belum mencapai puncak tangga ketika kulihat lantai istana hancur dan terbelah. Jin itu muncul.

"Bencana apa yang telah mendorongmu untuk menyusahkanku seperti ini?" tanya Jin Ifrit.

"Tuanku, hari ini aku merasa sedih dan minum sedikit anggur untuk meringankan hatiku," jawab gadis itu.

Lalu, aku bangun untuk menenangkan diri. Tetapi, aku merasa pusing dan jatuh di ambang pintu."

"Kau berdusta! Kamu tidak lebih dari seorang pelacur!" kata Jin Ifrit dengan nada keras.

Ketika melihat kanan kiri, Jin Ifrit menemukan sandal dan kapakku.

"Milik siapa ini? Ini pasti kepunyaan seorang manusia. Siapakah yang datang?" bentak Jin Ifrit.

"Aku belum pernah melihatnya," jawab gadis itu. "Mereka pasti menempelkannya di pakaianmu dan engkau membawanya kemari."

"Aku tidak akan tertipu oleh muslihat ini, hai Wanita Jalang!"

Lalu, Jin Ifrit mencengkeram gadis itu dan menelanjanginya. Jin Ifrit mengikat tangan dan kakinya pada empat buah tiang, kemudian menyiksanya agar mau mengaku.

Tidak mudah bagiku mendengar tangisannya. Tetapi, dengan gemetar ketakutan, aku memanjat tangga pelan-pelan sampai aku tiba di luar. Lalu, aku menempatkan pintu makam itu seperti sebelumnya dan menutupinya dengan tanah. Aku merasa amat sedih dan menyesal

ketika aku memikirkan tentang gadis itu, memikirkan kecantikannya, kebaikannya, dan perilakunya yang murah hati, bagaimana ia telah hidup tenang selama 25 tahun, lalu dengan satu malam saja aku telah menimpakan bencana kepadanya.

Aku juga teringat ayah dan negeriku, serta bagaimana kehidupan telah menjadikanku sebagai penebang kayu. Kehidupan ini hanya sesaat saja bersahabat denganku sebelum akhirnya menghukumku lagi dan lagi. Aku meratap sedih, menyalahkan diri sendiri.

Aku terus berjalan sampai aku tiba di rumah kawanku si penjahit yang kulihat sedang menantiku dengan sangat cemas. Ketika ia melihatku, wajahnya jadi cerita.

"Saudaraku, di mana engkau tidur tadi malam?" tanyanya segera. "Aku mengkhawatirkanmu. Aku bersyukur kepada Tuhan atas keselamatanmu."

Aku berterima kasih kepadanya atas keprihatinannya. Kemudian, aku menuju tempat istirahat, duduk memikirkan tentang peristiwa yang telah menimpaku, dan menyalahkan diriku sendiri yang selalu gegabah. Jika aku tidak menendang kubah itu, tentu tak akan pernah terjadi apa-apa.

Ketika aku sedang duduk terhanyut oleh rasa penyesalan, kawanku si penjahit datang.

"Di luar, ada laki-laki asing," kata kawanku itu memberi tahu. "Ia membawa kapak besi dan sandalmu. Sebelum ke mari, ia membawanya kepada para penebang. Ia bertanya, siapa yang memiliki sandal dan kapak itu? Katanya, ia menemukan kedua barang itu saat adzan subuh. *Nah*, oleh para penebang kayu dikatakan bahwa kedua benda itu adalah milikmu. Maka, orang asing itu segera kemari. Kini ia sedang duduk di pintu toko. Pergi dan temui ia."

Ketika aku mendengar apa yang dikatakan oleh kawanku si penjahit, aku merasa pusing dan mukaku berubah pucat. Sementara kami sedang berbicara, lantai kamarku merekah dan dari situ muncullah tamu asing yang sesungguhnya adalah Jin Ifrit. Ia adalah jin yang telah menyiksa

gadis itu sampai hampir mati. Namun, gadis itu tetap tidak mengaku. Jin menyeretku keluar dan terbang membumbung tinggi ke langit.

Ketika Jin Ifrit mendarat, ia menendang lantai dengan kakinya, sehingga membuatnya merekah, lalu membawaku yang dalam keadaan pingsan, menembus ke dalam tanah, dan muncul bersamaku ke tengah-tengah istana di mana aku telah melewatkan malam bersama gadis itu. Di sana, kulihat si gadis telanjang dengan pinggang yang berdarah. Air mata memenuhi pelupuk matanya.

Jin itu melepaskan ikatannya sambil menyelimuti tubuhnya.

"Hai Pelacur! Bukankah pria ini kekasihmu?" tanya Jin Ifrit pada gadis itu.

"Aku sama sekali tidak mengenal dan tidak pernah melihatnya hingga saat ini," jawab gadis itu berbohong sembari menatapku.

"Hai Wanita Laknat!" Jin Ifrit makin geram. "Dengan semua siksaan ini, apakah engkau masih tidak mau mengaku?"

"Aku tidak mengenal pria ini dan baru melihatnya saat ini," jawab gadis itu bersikukuh.

"Baiklah. Jika engkau tidak mengenalnya, ambillah pedang ini, lalu penggallah kepalanya."

Gadis itu mengambil pedang dan mendatangiku. Saat berdiri di hadapanku, aku memberi isyarat kepadanya dengan mataku. Ia mengerti dan balas mengedipkan mata.

"Bukankah kau yang mengakibatkan semua ini menimpa kita?!" kata gadis itu kepadaku.

Aku memberi isyarat lagi kepadanya untuk memberitahukan bahwa inilah waktunya untuk memberi maaf. Gerakan mataku seakan bersyair:

Isyarat mata menerjemahkan kehendak lidah yang kelu
agar sang kekasih mengetahui rahasia yang tersimpan dalam kalbu
Saat bertemu, berurai air mata

Isyarat mata ini menyatakan hasrat yang bergolak di dada
Isyarat mata ini menyatakan kalam lidah
agar sang kekasih memahami dan pasrah
Semoga kedua bola mata ini menjadi penentu
terkabulnya hasrat dan harapan kalbu

Ketika gadis itu memahami isyarat mataku, ia segera melemparkan pedangnya dan melangkah mundur. Jin Ifrit menoleh kepadaku.

“Hai Manusia, apakah kau tidak mengenal wanita ini?” tanya Jin Ifrit.

“Aku bahkan belum pernah melihatnya hingga saat ini,” jawabku.

“Kalau begitu, ambillah pedang ini dan penggallah kepalanya. Dengan begitu, aku akan percaya bahwa engkau tidak mengenalnya dan aku membebaskanmu.”

“Aku akan melakukannya.”

Aku ambil pedang itu dan melompat ke arahnya. Gadis itu mengedipkan mata kepadaku yang mengandung arti, “Bagus! Beginilah caramu membalasku!”

Aku memahami air mukanya dan berjanji dengan mataku, “Aku akan menyerahkan nyawaku untukmu.”

Aku melemparkan pedang itu, lalu melangkah mundur.

“Wahai Jin Ifrit, jika seorang wanita sedang kebingungan, kehilangan akal, tidak sanggup berkata-kata, dan menolak untuk memenggal kepala seorang pria yang tidak dikenalnya, maka bagaimana mungkin seorang pria yang waras seperti aku ini bersedia memenggal kepala seorang wanita yang tidak kukenal? Aku tidak akan mampu melakukannya, sekalipun aku harus mati untuk itu,” ucapku.

“Rupanya kalian berdua berkomplot melawanku. Tetapi, aku akan menunjukkan padamu akibat dari perbuatan kalian yang tidak senonoh,” balas Jin Ifrit.

Jin itu mengambil pedang dan menyerang si gadis, memisahkan lengan dari bahunya, dan melemparnya ke udara. Lalu, ia menyerang lagi, memisahkan lengan yang lain, dan melemparkannya ke udara. Dalam keadaan sekarat, gadis itu memandangku. Dengan pandangan matanya, ia seolah mengucapkan selamat tinggal padaku.

"Inilah hukuman bagi mereka yang suka menipu," kata Jin Ifrit sambil menoleh kepadaku.

"Hai Manusia!" bentak Jin Ifrit seraya memandangku. "Sudah menjadi hukum di dunia kami bahwa jika seorang istri mengkhianati suaminya, ia tidak sah lagi sebagai miliknya, dan suami itu harus membunuhnya.

"Aku menculik gadis ini pada malam perkawinannya ketika ia masih seorang gadis berusia 12 tahun dan belum pernah mengenal seorang pria pun kecuali diriku. Aku biasa mendatanginya setiap 10 hari sekali dengan menyamar sebagai seorang lelaki *Ajam*[18] untuk melewatkan malam bersamanya. Ketika aku merasa yakin ia telah mengkhianatiku, maka aku akan membunuhnya, sebab ia sudah tidak halal lagi bagiku.

"Sedangkan untukmu, meskipun aku tidak yakin engkau telah bersalah, aku tidak akan membiarkanmu pergi tanpa merasakan penderitaan. Katakan kepadaku, kau ingin menjadi binatang apa dengan ilmu sihirku? Apakah engkau ingin menjadi seekor anjing, keledai, atau seekor kera?"

Mendengar ucapan Jin Ifrit, aku merasa yakin bahwa jin itu akan mengampuniku.

"Wahai Jin Ifrit, jika engkau mengampuniku, maka Allah akan mengampunimu. Sebab, aku belum pernah menyakiti hatimu," kataku memohon. "Sungguh, aku adalah orang yang teraniaya!"

"Jangan banyak bicara!" bentak Jin Ifrit. "Aku tidak akan membunuhmu, tetapi aku tidak akan memaafkanmu. Aku telah menghindarkanmu dari kematian. Tetapi, aku akan menyihirmu."

Kemudian, ia merenggutku dan membawaku terbang hingga bumi terlihat bagai setitik air. Setelah mengambil segenggam debu dan

[18] Catatan penyunting: Orang-orang non-Arab.

mengumumkan beberapa mantra, ia menurunkanku di atas sebuah gunung. Lalu, ia menaburkan debu itu ke arahku.

"Jadilah seekor kera!" ucapnya.

Pada saat itu juga, aku berubah menjadi seekor kera dan jin itu segera meninggalkanku. Ketika menyadari bahwa aku telah menjadi seekor kera, aku meratapi nasibku. Lalu, aku menuruni gunung, berjalan selama satu bulan, sampai akhirnya aku tiba di tepi laut.

Ketika aku berdiri di pantai, memandang ke laut, kulihat di kejauhan sebuah kapal sedang berlayar di tengah tiupan angin yang sepoi-sepoi. Kapal itu berlayar menuju pantai. Ketika kapal itu mulai semakin mendekat, aku bersembunyi di balik bebatuan cadas. Dan, saat para penumpang kapal itu lengah, aku segera melompat ke kapal mereka. Salah seorang dari mereka rupanya melihatku.

"Hai lihatlah kera buruk rupa ini! Tangkap dan bunuh saja!" kata orang itu.

Teman-temannya mengiayakan. Aku melompat dan memegang lengan baju nakhoda kapal, bersikap seperti sedang memohon, sementara air mata mulai mengalir di pipiku. Semua awak kapal terkejut dan terharu.

"Kera ini telah meminta pertolongan padaku dan aku memutuskan untuk memeliharanya," ucap nakhoda itu.

Si nakhoda memperlakukanku dengan baik. Aku memahami apa yang dikatakannya. Aku menjalankan perintahnya, meskipun aku tidak dapat menanggapinya dengan baik lewat lidahku.

Selama 50 hari, kapal itu berlayar di tengah angin yang bagus sampai kami tiba di sebuah kota yang besar. Penduduknya terdiri dari ahli ilmu yang tak terbilang banyaknya. Baru saja kami memasuki pelabuhan dan melempar sauh, kami didatangi oleh utusan raja. Mereka menaiki kapal.

"Wahai para Penumpang kapal, Raja kami mengucapkan selamat sejahtera atas kedatangan kalian dalam keadaan selamat. Baginda mengirimkan gulungan kertas ini, serta memerintahkan agar masing-masing kalian menulis sebaris kalimat di atasnya," kata utusan raja.

Lalu, mereka menyerahkan gulungan kertas itu. Namun, aku segera merebutnya dari tangan mereka. Semua penghuni kapal berteriak marah dan berusaha menangkapku. Mereka khawatir aku akan melemparkannya ke laut atau merobek-robeknya. Tetapi, aku memberi isyarat kepada mereka bahwa aku akan menulis di atasnya.

"Biarkan ia menulis apa yang disukainya," tukas sang nakhoda. "Jika ia hanya mencoret-coret, aku akan mengusirnya. Tetapi, jika ia menulis dengan baik, maka aku akan mengangkatnya sebagai putraku, sebab aku belum pernah melihat seekor kera yang cerdas dan baik perilakunya."

Kuambil pena, kucelupkan ke dalam wadah tinta, dan aku menulis baris-baris dalam tulisan jenis Riq'ah berikut ini:

Zaman telah mengukir kebajikan yang dilakukan oleh orang-orang terhormat
namun kebajikan yang engkau berikan kepadaku terasa bagai sejuta nikmat
Di hadapanmu, tak akan ada makhluk Allah yang telantar
sebab engkaulah pengampu terbaik di tengah kekuasaanmu yang besar

Kemudian, aku menulis lagi dengan tulisan jenis Tsulutsi berikut ini:

Saat aku menulis, rasanya bagai sedang mengayunkan pedang
menebas waktu yang tidak berdaya dengan kedua tangan terkekang
Saat engkau menulis, jangan pikirkan sesuatu selain kebahagiaan
sebab engkau akan menyaksikannya di hari pembalasan

Aku menulis lagi dengan tulisan jenis Syiqqah berikut ini:

Saat engkau membuka tempat tinta yang berisi kekuatan dan kenikmatan
jadikanlah tintamu dermawan dan mempunyai sifat-sifat kemuliaan
Jika engkau tidak mampu melakukannya, cukuplah menulis kebaikan
Sungguh dengan begitu, hak-hak penamu telah kau sempurnakan

Setelah itu, kuserahkan gulungan kertas kepada mereka dan mereka menerimanya kembali dengan penuh keheranan. Para utusan raja membawa gulungan kertas itu ke hadapan raja. Ketika raja melihat tulisanku, hatinya merasa senang.

"Bawalah jubah kehormatan dan seekor bighal betina kepada penulis bait-bait sajak ini," titah raja.

Para pengawal tersenyum. Sang raja pun menjadi murka.

"Kenapa perintahku kalian tertawakan?" tanya raja.

"Baginda, kami tertawa karena penulis sajak ini adalah seekor kera," jawab salah seorang pengawal.

"Kalau begitu, aku ingin membeli kera itu," tukas raja seraya penasaran.

Raja memerintahkan utusannya untuk pergi dengan membawa bighal betina dan jubah.

"Pakaikan jubah ini padanya, dudukkan ia di punggung bighal betina, dan bawalah ia kepadaku bersama pemiliknya!" perintah raja.

Ketika kami duduk di atas kapal, kami melihat para utusan raja tiba-tiba muncul lagi. Mereka memintaku kepada nakhoda, lalu memakaikan jubah ke tubuhku, dan setelah mendudukkanku di punggung bighal betina, mereka berjalan di belakangku hingga mengakibatkan timbulnya kegaduhan besar di dalam kota. Setiap orang keluar berkerumun untuk melihat kami.

Ketika aku memasuki istana untuk menghadap raja, aku bersujud tiga kali. Aku pun duduk ketika raja memerintahkan untuk duduk. Orang yang hadir terkagum-kagum akan sopan-santunku, terutama raja sendiri. Lalu, raja memerintahkan semua orang pergi, kecuali aku, seorang budak kecil, para kasim, dan raja sendiri.

Raja memerintahkan untuk menyediakan makanan. Sesaat kemudian, terhidang berbagai makanan lezat. Raja mengisyaratkan kepadaku untuk makan bersamanya. Aku bangkit dan mencium tanah di hadapannya tujuh kali. Setelah makan, aku mencuci tangan, lalu kembali

duduk bersila. Kuambil pena dan wadah tinta, serta sebuah papan untuk menulis bait-bait berikut ini:

Aku menikmati daging domba dan berharap kesembuhan dari penyakitku
dan aku memeras manisan untuk sesuatu yang menjadi puncak harapku
Wahai, betapa panjang derita ini bagai untaian mutiara di kalung itu
Wahai, kapankah aku bisa mencampur roti dengan minyak dan madu

Kemudian, aku bangkit dan duduk jauh dari pandangan raja yang segera membaca sajak gubahanku dan merenunginya.

"Apakah mungkin kefasihan ini dimiliki oleh seekor kera? Demi Allah, ini benar-benar aneh!" ucap raja penuh rasa takjub.

Setelah membacanya, raja meminta sebuah papan catur.

"Apakah engkau bisa bermain catur?" tanya raja dengan bahasa isyarat.

Aku mengangguk dan segera maju ke arah papan catur, menyusun bidak catur, dan bermain catur dengan sang raja. Kami bermain dua kali, dan aku selalu menang. Sang raja sangat heran atas kemampuanku.

"Jika seorang manusia memiliki kepandaian seperti ini, maka ia akan mengungguli semua orang di zamannya," batin raja.

"Jemputlah Tuan Putrimu," titah raja pada seorang kasim. "Katakan kepadanya bahwa ayahnya memerintahkan untuk menghadap dan melihat kera yang aneh dan menikmati pemandangan yang menakjubkan ini."

Kasim itu pun menghilang dan sebentar kemudian kembali bersama putri raja. Ketika gadis itu masuk dan melihatku, ia menutupi wajahnya.

"Wahai Ayah, sudahkah Ayah kehilangan kehormatan sedemikian rupa sehingga mempertunjukkanku pada kaum pria?" tanya putri raja.

"Putriku, tidak ada seorang pria pun di sini, kecuali budak kecil ini, si kasim ini yang telah mengasuhmu sejak kecil, dan ayahmu ini. Dari siapa kau sembunyikan wajahmu?" tanya raja dengan nada kaget.

"Kera ini sebenarnya adalah Putra Mahkota Raja Aimar, penguasa Kepulauan Abinus! Ia telah disihir oleh Jin Ifrit yang bernama Jirjis, keturunan iblis. Jin Ifrit itu telah membunuh kekasihnya, yakni putri Raja Aqnamus. Jadi, kera ini sebenarnya adalah seorang pemuda yang cerdas dan terhormat," jawab putri raja.

Raja terkejut mendengar penuturan putrinya. Lalu, ia menoleh ke arahku.

"Benarkah apa yang dikatakan oleh putriku?" tanya raja.

Aku menjawab dengan anggukan, lalu menangis.

"Demi Allah, Putriku, bagaimana engkau dapat mengetahui bahwa ia telah disihir?" tanya raja.

"Wahai Ayah, sejak kanak-kanak, ada seorang wanita tua yang ahli ilmu sihir datang kepadaku. Ia mengajarkan ilmu sihir kepadaku, dan aku pun mampu menghafal 70 bab sihir. Dengan menggunakan satu bab yang paling ringan saja, aku mampu memindahkan batu-batu di kota ini ke Gunung Qaf dan menembus samudra luas. Aku juga sanggup menyihir kota ini menjadi sebuah sungai dan menjadikan penduduknya sebagai ikan-ikan yang menghuni sungai itu."

"Wahai Putriku, demi kebenaran nama Allah, selama ini engkau telah memiliki kemampuan sihir dan aku tidak pernah mengetahuinya. Engkau harus membebaskannya dari pengaruh sihir agar aku dapat menjadikannya sebagai wazirku. Apakah engkau mampu melakukannya?"

"Dengan senang hati, Ayah."

Lalu, putri raja itu mengambil sebuah pisau dan membuat sebuah lingkaran.

***

Rupanya, pagi sudah menjelang. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Keempat Belas

Pada malam keempat belas, Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

Putri raja itu mengambil sebilah pisau dengan ukiran huruf Ibrani, menggambar sebuah lingkaran yang sempurna di tengah-tengah aula istana, dan menuliskan kata-kata azimat. Lalu, ia menggumamkan mantra-mantra dan mengucapkan rapalan sihir. Dalam sekejap, dunia berubah menjadi gelap hingga kami tidak dapat melihat apa-apa dan mengira bahwa langit telah runtuh menimpa kepala kami.

Tiba-tiba, Jin Ifrit turun dalam wujud seekor singa yang membuat kami merasa takut.

"Dasar pengkhianat!" bentak Jin Ifrit pada putri raja. "Mengapa engkau telah melanggar sumpah kita berdua untuk tidak menyerang satu sama lain?"

"Hai Jin laknat!" balas putri raja. "Bagaimana mungkin aku menepati janji dengan makhluk sepertimu?!"

"Kalau begitu, tanggung sendiri akibat perbuatanmu."

Kemudian, Jin Ifrit berubah menjadi seekor singa. Dengan mulut terbuka, ia menyerang putri raja. Namun, putri raja dengan cepat menarik selembar rambut dari kepalanya dan melambaikannya ke udara sambil mengucapkan mantra-mantra. Rambut itu berubah menjadi sebatang pedang tajam yang segera digunakannya untuk menyerang singa. Pedang itu memotong tubuh singa menjadi dua bagian.

Tetapi, kepala singa itu berubah menjadi seekor kalajengking. Putri raja segera berubahnya menjadi seekor ular yang menyerang kalajengking. Lalu, keduanya bertarung beberapa saat. Tiba-tiba, kalajengking berubah menjadi burung Elang dan terbang ke luar istana. Burung-burung itu disusul oleh ular yang berubah menjadi seekor burung Nasar. Keduanya menghilang beberapa lama.

Burung Elang penjelmaan Jin Ifrit berubah menjadi kucing hitam. Sementara, burung Nasar yang merupakan penjelmaan putri raja berubah menjadi serigala hitam. Keduanya bertarung di dalam istana lama sekali, hingga kucing merasa akan dikalahkan serigala.

Si kucing menjerit, lalu berubah menjadi buah delima besar berwarna merah. Buah delima itu jatuh ke sebuah kolam. Serigala langsung mengejarnya, namun buah delima itu mencelat ke udara, jatuh ke lantai, dan pecah berkeping-keping. Bijinya menyebar ke mana-mana. Dari setiap satu biji, keluar biji lainnya, hingga biji delima memenuhi lantai istana.

Sementara itu, serigala berubah menjadi ayam jantan dan segera mengejar biji-biji delima, mencocornya hingga tak tersisa satu pun. Namun, salah satu biji delima menggelinding ke kolam, mengikuti putaran airnya hingga ke sudut pancuran. Ayam jantan melengking keras, mengepakkan sayapnya, seakan memberi isyarat kepada kami, tetapi tidak seorang pun dari kami yang memahaminya.

Ayam jantan mengeluarkan kokoknya keras-keras hingga kami mengira istana telah runtuh menimpa kepala kami. Lalu, ayam jantan itu mengitari seluruh lantai istana. Akhirnya, ia mengetahui keberadaan biji delima di dekat air mancur. Maka, ia segera menyambar biji itu. Seperti menghindar, biji delima menggelinding ke dalam air mancur. Ayam jantan dengan cepat berubah menjadi ikan, lalu terjun ke kolam dan mengejarnya. Keduanya pun menghilang.

Kami mendengar teriakan keras hingga membuat kami bergetar. Sesaat kemudian, jin itu keluar dari kolam dalam bentuk nyala api yang berkobar-kobar. Dari mulut, mata, dan telinga jin itu keluar api dan asap. Hal yang sama diikuti oleh putri raja yang juga menjadi nyala api.

Kami merasa tercekik, bahkan tercekam oleh rasa takut akan hilangnya nyawa kami. Tiba-tiba, sebelum kami menyadarinya, Jin Ifrit berteriak keluar dari balik api dan menghembuskan api ke wajah kami. Putri raja segera menyusulnya dengan jeritan keras sambil menyemburkan api ke wajahnya. Kami pun terkena percikan api dari keduanya.

Percikan api yang berasal dari putri raja tidak membahayakan kami. Tetapi, api yang berasal dari Jin Ifrit mengenai sebelah mataku saat aku masih berwujud seekor kera. Percikan api kedua mengenai sang raja dan menghanguskan separuh wajahnya, termasuk jenggot dan dagunya, serta merontokkan deretan giginya.

Percikan api ketiga mengenai dada si kasim dan membunuhnya seketika. Pada saat kami yakin akan datangnya kehancuran dan menyerah kalah, tiba-tiba terdengar teriakan, "Tuhan Maha Besar! Tuhan Maha Besar! Dia-lah yang telah menaklukkan dan meraih kemenangan. Dia telah mengalahkan si kafir yang menentang Muhammad Sang Pemimpin umat manusia."

Ternyata, itu adalah teriakan putri raja yang pada saat itu telah berhasil mengalahkan Jin Ifrit. Kami memandang ke arahnya. Tampak setumpuk abu di sampingnya. Lalu, putri raja menuju ke arah kami.

"Bawakan aku semangkuk air!" suruhnya.

Maka, dibawakanlah semangkuk air untuk putri.

"Dengan nama Allah yang Maha Besar, kembalilah ke bentuk asalmu!" ucap sang putri.

Kemudian, putri raja memercikkan air mangkuk ke tubuhku, dan aku kembali menjadi manusia. Namun, gadis itu panik.

"Api! Api! Wahai Ayah, aku akan kehilanganmu," teriaknya.

Ternyata, sepercik api menembus dada putri raja, lalu menjilati wajahnya. Saat percikan api itu sampai ke wajahnya, putri raja menangis seraya bersyahadat, "*Asyhaduallaa ilaaha illallaah, wa asyhadu anna muhammadar rasulullah*."

Sesaat kemudian, di samping tumpukan abu Jin Ifrit, putri raja itu menjadi abu. Kami merasa sangat bersedih. Bahkan, aku mengkhayalkan, andaikan aku sanggup menggantikannya, pasti kulakukan. Sebab, aku tak akan rela menyaksikan gadis secantik putri raja yang berbudi luhur itu tewas menjadi abu. Namun, takdir Allah Swt. telah berlaku dan tidak bisa diubah lagi.

Ketika ayah gadis itu menyadari bahwa putrinya telah meninggal, ia memukul-mukul wajahnya penuh rasa sesal. Aku pun melakukan hal yang sama. Kami menangis. Para bangsawan serta para pelayan masuk dan terkejut melihat dua tumpukan asap, apalagi melihat sang raja yang tampak dalam keadaan sangat berduka.

Para bangsawan dan para pelayan itu mengerumuni sang raja yang telah pingsan. Ketika sadar kembali, ia menceritakan kepada mereka tentang bencana yang menimpa putrinya. Maka, kesedihan mereka semakin bertambah. Para wanita meratap penuh duka, demikian pula dengan para *jariyah*. Mereka berkabung untuk sang putri selama tujuh hari penuh.

Setelah itu, raja memerintahkan untuk membangun kubah di atas tumpukan mayat putrinya yang telah menjadi abu, serta memerintahkan agar abu Jin Ifrit disebarkan hingga lenyap oleh hembusan angin. Karena kesedihan yang mendalam, raja jatuh sakit selama sebulan penuh. Tetapi, ketika itu, Tuhan masih berkenan menyembuhkannya, sehingga ia sehat

kembali dan jenggotnya tumbuh lagi. Raja kemudian memanggilku untuk menghadap.

"Anak Muda," ucap raja ketika aku menghadap kepadanya, "kami telah menikmati kehidupan yang menyenangkan, dijauhkan dari segala kemalangan hidup di dunia, hingga engkau datang dengan wajahmu yang hitam. Andai saja kami tidak pernah melihatmu. Namun, takdir berkehendak lain. Kami bahkan harus membayar kebebasanmu dengan kebinasaan kami. Aku telah kehilangan putri kesayanganku yang sebanding dengan seratus laki-laki. Wajahku terbakar, gigiku hilang. Seorang pelayanku mati seketika terkena api Jin Ifrit! Sementara, engkau tidak sampai binasa."

Aku tertunduk mendengar keluhannya. Sang raja masih belum reda kesedihannya.

"Rupanya, takdir baik sedang berlaku untukmu dan takdir buruk sedang berlaku kepada kami," tambah sang raja. "Segala puji bagi Allah karena putriku telah berhasil membebaskanmu, meskipun harus mencelakakan dirinya sendiri. Kini, aku ingin agar engkau meninggalkan kota kami dan pergilah dengan damai!"

Mendengar ucapan sang raja, aku memohon diri dari hadapannya. Aku masih tidak percaya bahwa aku telah bebas. Lalu, aku teringat bahwa aku sendirian. Aku memuji Allah Swt. yang telah memberikan keselamatan kepadaku.

Sebelum meninggalkan kota, aku pergi ke tempat mandi dan mencukur jenggot serta alis mataku. Kemudian, aku berangkat meninggalkan Kota Raja dengan rasa cemas dan sedih. Aku berjalan tanpa mengetahui ke mana aku harus pergi. Ketika itu, aku mengingat apa yang telah terjadi. Bagaimana aku memasuki kota itu dalam keadaan seperti saat aku meninggalkannya, yakni kesedihanku semakin bertambah? Aku merenungkan kemalangan nasibku dan hilangnya mataku. Maka, aku pun melantunkan syair:

Aku merasa bingung, walaupun aku tak pernah meragukan Allah
karena Dia selalu mengetahui urusan hamba-Nya di dunia
Sungguh, kesedihan ini muncul dari tempat rahasia
Aku akan bersabar hingga orang-orang tahu bahwa aku telah bersabar
untuk sesuatu yang menjadi bagian dari kesabaran
Alangkah indahnya kesabaran yang disempurnakan oleh rasa takwa
karena apa pun yang ditakdirkan Allah pasti terjadi
Rahasia segala rahasia telah menerjemahkan kegembiraanku
Ketika rahasia segala rahasia telah membuatmu gembira
setiap gunung akan hancur berantakan dan setiap api akan padam
Siapa yang berkata bahwa takdir itu terasa manis
maka sebelumnya ia pasti pernah merasakan pahitnya takdir

Kemudian, aku berjalan melewati berbagai wilayah dan mengunjungi banyak negeri. Tujuanku adalah untuk sampai di Baghdad dan berharap akan menemukan seseorang yang dapat membantuku menghadap *Amirul Mu'minin* untuk menceritakan segala kemalangan yang menimpaku. Aku tiba di kota Baghdad pada malam itu juga. Aku bertemu dengan orang ini yang sedang berdiri terpekur dan tampak dalam keadaan bingung.

Saat itu, aku menyalaminya. Kami pun berbincang-bincang. Tak lama kemudian, datanglah seorang lagi yang segera bergabung dengan kami.

"Aku orang asing di sini," ucap orang itu.

"Kami pun orang saing di sini seperti Anda," begitu aku dan temanku membalas ucapannya.

Ketika malam tiba, kami bertiga meneruskan perjalanan. Kemudian, dengan kehendak Tuhan, kami sampai di rumah Anda. Itulah penyebab hilangnya mataku dan tercukurnya jenggotku.

***

"Usaplah kepalamu dan silahkan pergi," kata gadis pemilik rumah kepada orang buta kedua.

"Demi Tuhan, aku tidak akan pergi sebelum mendengarkan kisah tamu-tamu yang lain," sahut orang buta kedua.

Lalu, budak-budak hitam melepaskan ikatannya, dan ia bangkit menuju orang buta pertama. Tak berapa lama, majulah orang ketiga.

"Wahai Nona pemilik rumah, kisahku tidak sama dengan kisah kedua orang ini," ucap orang buta ketiga. "Sebab, keadaanku seperti ini bukan karena terpaksa atau karena takdir, seperti yang mereka alami. Tetapi, justru karena aku memang menghendakinya."

Orang ketiga pun memulai kisah hidupnya.

Kisah Orang Buta Ketiga

Aku ini seorang putra mahkota. Ayahku adalah seorang raja yang jaya dan berkuasa. Ketika ia wafat, aku mewarisi kerajaannya dan memerintah dengan adil serta bijaksana, sehingga seluruh rakyat mencintaiku. Suatu hari, aku memutuskan untuk pergi melakukan pelayaran ke kepulauan dengan membawa 10 kapal serta membawa perbekalan untuk satu bulan penuh. Kami pergi selama 20 hari.

Pada suatu malam, angin kencang mengubah arah kapal kami. Ketika fajar tiba, angin kencang reda dan gelombang pun kembali tenang. Dengan segera, kami tiba di sebuah pulau. Kami mendarat di pulau itu, lalu memasak, dan makan. Kami beristirahat selama dua hari dan berlayar kembali selama 20 hari. Tetapi, ketika kami berlayar, laut semakin meluas di hadapan kami dan daratan semakin menciut di belakang kami.

Nakhoda kapal merasa bingung.

“Panjatlah tiang kapal dan perhatikan apa yang ada di kejauhan!” perintah nakhoda kepada pengintai.

Si pengintai lalu memanjat tiang layar. Setelah memerhatikan sebentar, ia turun.

“Aku memandang ke kanan dan tidak melihat apa-apa kecuali ikan-ikan di permukaan air. Aku memandang ke kiri dan melihat sesuatu

berwarna hitam yang terkadang bersinar putih, namun kadang kembali berwarna hitam. Itulah yang aku lihat," lapor pengintai pada nakhoda.

Mendengar apa yang dikatakan oleh pengintai, nakhoda kapal melemparkan surbannya ke lantai geladak, mencabuti jenggotnya, dan memukuli wajahnya.

"Bergembiralah kalian sebelum terlambat! Sebab, kita akan segera binasa. Tak seorang pun akan selamat," ucap sang nakhoda.

Lalu, ia mulai menangis. Kami pun jadi ikut menangisi nasib yang akan menimpa kami.

"Nakhoda, beritahukanlah kepada kami apa yang akan terjadi dengan kapal ini? Apa yang dilihat oleh juru pengintai?" tanyaku.

"Tuanku, ketika angin kencang menghantam kapal kita pada malam yang lalu, kita tersesat arah," jawab si nakhoda. "Rupanya, angin itu hanya akan reda pada siang hari. Ketika itu, kita memutuskan untuk beristirahat di sebuah pulau selama dua hari, bersenang-senang sambil beristirahat. Ketika malam hari, kita melakukan perjalanan, namun rupanya kita tetap tersesat jalan. Kita tidak dapat menggunakan kompas penunjuk jalan untuk kembali.

"Besok pagi, kita akan menghantam sebuah gunung batu hitam yang dikenal sebagai batu magnet. Air laut yang bergelombang ganas ini akan mempercepat kita ke arah gunung itu. Ketika kita sudah dekat, maka kapal ini akan hancur berantakan. Seluruh paku kapal ini akan menempel pada gunung itu. Sebab, Allah telah memberikan rahasia pada batu-batu magnet, yakni seluruh besi akan tersedot ke arahnya.

"Gunung itu mengandung banyak biji besi yang hanya diketahui oleh Allah. Sudah banyak kapal yang hancur terhantam gunung itu. Di puncak gunung itu terdapat sebuah kubah yang terbuat dari tembaga kuningan ditopang oleh 10 pilar kokoh. Di puncak kubah, ada patung seekor kuda yang terbuat dari kuningan lengkap dengan patung penunggangnya yang juga terbuat dari kuningan. Tangan patung itu memegang sebuah tombak tembaga dan di dadanya terdapat lembaran timah yang ditulisi mantra-mantra.

"Penunggang itulah yang akan menghancurkan kapal-kapal yang lewat di bawahnya, menarik seluruh besi yang ada di kapal, dan membinasakan para penumpangnya. Mereka tidak akan selamat darinya selama penunggang itu masih berada di atas kudanya."

Kemudian, si nakhoda kembali meratap sedih. Kami jadi semakin yakin akan mati bersama. Kami saling mengucapkan salam perpisahan. Pada pagi harinya, kapal kami mulai mendekati gunung magnet itu. Maka, ketika kami berada di bawah gunung, papan-papan kapal berantakan, paku-paku dan setiap bahan yang terbuat dari besi terbang ke arah gunung dan menempel di sana. Sementara itu, kami terbawa arus mengelilinginya.

Pada sore harinya, kapal-kapal hancur. Sebagian di antara kami tenggelam dan sebagian yang lain berhasil lolos. Tetapi, lebih banyak yang tenggelam. Mereka yang selamat tidak bisa mengetahui nasib kawan-kawannya yang lain, karena gelombang dan badai menghempaskan mereka. Sedangkan aku telah diselamatkan Allah Swt. dari bencana itu.

Kala itu, aku menemukan sebuah papan kapal dan aku segera menaikinya. Papan yang kutumpangi itu terombang-ambing oleh gelombang hingga terdampar di gunung. Lalu, aku mencari jalan menuju puncak gunung dengan menapaki tebing yang curam tetapi berundak bagai tangga. Akhirnya, aku tiba dengan selamat dan segera bersyukur kepada Allah Swt. atas keselamatanku."

***

Rupanya, pagi telah tiba. Maka, Ratu Syahrazad segera menghentikan ceritanya. Sebagaimana biasa, ia berjanji akan melanjutkan ceritanya pada malam berikutnya.

Malam Kelima Belas

"Wahai Raja yang bijak," kata Ratu Syahrazad kepada Raja Syahrayar pada malam kelima belas. "Malam yang lalu, cerita hamba sampai pada orang buta ketiga yang mengisahkan pengalamannya kepada gadis pemilik rumah. Sementara itu, tamu-tamu yang lain mendengarkan dengan saksama dan dalam keadaan terikat. Budak-budak berkulit hitam berdiri tegap dengan pedang terhunus di tangan dan mengarahkan pedang itu ke kepala para tamu. Orang buta ketiga itu mengatakan bahwa ia bersyukur kepada Allah atas keselamatannya. Kemudian, ia meneruskan ceritanya."

***

Aku berusaha naik ke puncak gunung, berpegangan pada ceruk-ceruk yang ada di sana, hingga pada saat itu, Allah Swt. meredakan badai dan menolongku naik ke puncak gunung. Demikianlah, aku sampai di puncak gunung dalam keadaan selamat. Maka, aku merasa sangat senang atas

keselamatanku. Lalu, aku memasuki kubah, berwudhu, dan mendirikan shalat dua rakaat di dalamnya sebagai rasa syukur atas keselamatanku. Setelah shalat, aku jatuh tertidur di bawah kubah.

Dalam tidurku, aku mendengar sebuah suara.

"Wahai Ibnu Khashib," ucap suara itu, "jika engkau bangun dari tidurmu, galilah di bawah kakimu. Sungguh, engkau akan menemukan sebuah busur tembaga dan tiga anak panah timah yang ditulisi mantra-mantra. Ambillah busur dan anak panah tersebut, lalu bidiklah penunggang kuda di atas kubah itu dan bebaskan umat manusia dari bencana besar ini. Jika engkau membidiknya, penunggang kuda itu akan jatuh ke laut dan busur itu akan jatuh dari tanganmu. Maka, ambillah busur itu dan tanamlah di tempatnya.

"Jika hal itu sudah engkau lakukan, laut akan bergelora, gelombangnya akan menjadi setinggi gunung, dan akan datang kepadamu sebuah sampan kecil yang memuat patung manusia selain patung yang engkau bidik. Patung itu memegang sepasang dayung.

"Maka, bersampanlah bersamanya, tetapi jangan menyebut nama Tuhan. Ia akan mendayung selama 10 hari membawamu hingga tiba di *Bahr as-Salamah*[19]. Begitu tiba di sana, engkau akan menemukan orang yang sudi membawamu ke negeri asalmu. Hal ini akan terjadi dengan sempurna apabila engkau tidak menyebut nama Tuhan."

Kemudian, aku bangun dari tidurku, bangkit menuju tempat air, melakukan sebagaimana diperintahkan oleh suara dalam mimpi. Kubidik penunggang kuda itu hingga jatuh tenggelam ke dalam laut, lalu busurnya jatuh dari tanganku. Busur itu kuambil dan kukuburkan. Saat itu, laut menggelora dan gelombangnya membumbung hingga setinggi gunung. Tidak lama setelah itu, aku melihat sebuah sampan kecil di tengah laut sedang menuju ke arahku. Aku pun bersyukur kepada Allah yang Maha Tinggi.

Ketika sampan itu telah sampai di hadapanku, kulihat di dalamnya sebuah patung manusia terbuat dari kuningan. Di dadanya, terpasang

[19] Catatan penyunting: Artinya: "Laut Keselamatan."

papan timah yang bertuliskan mantra-mantra. Aku menaiki sampan itu tanpa mengucapkan sepatah kata pun, lalu patung itu mendayung bersamaku, melalui hari pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya hingga hari ke sembilan saat aku melihat kepulauan *Bahr as-Salamah*.

Aku merasa sangat gembira. Karena saking gembiranya, aku menyebut nama Allah Swt., mengucapkan tahlil dan takbir. Seketika, aku terlempar dari sampan, tercebur ke dalam laut. Namun, aku termasuk ahli dalam berenang. Maka, aku berenang sepanjang hari hingga bahuku kaku karena kelelahan dan lenganku tidak dapat digerakkan.

Akhirnya, aku menyerah. Kubiarkan diriku tenggelam. Aku sudah yakin akan celaka. Tiba-tiba, datanglah hembusan angin kuat yang membuat laut bergelombang. Gelombang itu menenggelamkanku dan dengan sekali sentakan, gelombang itu melemparkanku ke dataran kering. Rupanya, Allah Swt. berkehendak untuk menyelamatkan diriku. Aku berjalan ke pantai, memeras pakaian, dan menjemurnya di atas tanah agar kering. Lalu, aku tertidur sepanjang malam.

Pagi harinya, aku bangun. Kukenakan pakaian dan pergi mencari tahu kepada orang-orang tentang di mana aku berada. Aku tiba di serumpun pepohonan, dan berjalan berkeliling. Akhirnya, aku mengetahui bahwa tempatku ini adalah sebuah pulau kecil dengan lautan luas mengelilinginya.

"Setelah terbebas dari satu bencana, aku justru terjatuh dalam bencana yang lebih besar lagi," demikian kataku pada diriku sendiri.

Ketika aku sedang memikirkan keadaanku, dan berharap agar aku ini mati saja, tiba-tiba kulihat di kejauhan sebuah kapal berpenumpang. Aku segera bangkit dan memanjat sebuah pohon. Ternyata, kapal itu merapat ke pulau, lalu turunlah 10 budak hitam. Mereka membawa sekop dan terus berjalan hingga mereka tiba di tengah-tengah pulau. Kemudian, mereka menggali tanah sampai mereka menemukan sebuah lempengan dan mengangkatnya.

Setelah pekerjaan mereka selesai, mereka kembali ke kapal dan mengeluarkan roti, tepung, mentega, madu, daging dendeng, perkakas,

permadani, kambing, serta segala yang diperlukan oleh orang yang hendak menetap. Demikianlah, para budak itu pulang-pergi antara kapal dan pintu kolong, memindahkan segala sesuatu dari kapal. Setelah itu, muncullah budak-budak lain dengan membawa pakaian terbaik. Di tengah para budak itu, ada seorang yang sudah sangat tua. Ia tampak lemah, bahkan kelihatan hampir sekarat.

Tangan orang tua itu mengggandeng tangan seorang pemuda yang sangat tampan. Ia memakai jubah paling indah di antara penumpang lainnya. Ia bagaikan rusa kecil yang lembut, keindahannya memikat hati, kesempurnaannya menjerat pikiran setiap orang yang melihatnya.

Mereka terus berjalan, dan ketika tiba di pintu kolong, mereka turun dan menghilang dari pandanganku. Saat mereka kembali ke kapal, aku turun dari pohon dan pergi menuju tempat yang telah mereka tutupi. Kugali kembali timbunan tanah itu. Dengan sabar, terus kugali tanah, hingga terlihatlah lempengan, sebuah kayu berukuran sebesar batu penggilingan.

Ketika aku berusaha terus menggali, aku takjub bukan kepalang. Ternyata, ada sebuah tangga batu yang konturnya berputar. Aku menuruni anak tangga itu. Ketika sampai pada ujungnya, kudapati diriku berada pada sebuah ruangan yang bersih. Aku juga menyaksikan 39 buah taman. Di setiap taman, terdapat berbagai pohon dengan beragam buah-buahan, juga ada sungai-sungai dan tetumbuhan lainnya. Lalu, aku melihat sebuah pintu.

"Apa yang ada di balik pintu itu? Aku harus membukanya agar bisa melihatnya," kataku pada diriku sendiri.

Kemudian, aku membuka pintu. Ternyata, di dalamnya ada seekor kuda terbang yang berpelana indah sedang tertambat pada sebuah tiang. Kuda itu segera kunaiki. Dengan sekali hentakan, kuda terbang itu membawaku mengangkasa hingga kemudian kita mendarat pada sebuah atap. Kuda itu mengibas-kibaskan ekornya dan mengenai mataku hingga membuat buatku buta. Setelah tahu mataku buta karena ulahnya, kuda itu lari dariku.

Aku segera turun dari atas atap. Aku bertemu dengan 10 pemuda yang buta.

"Kami tidak akan mengucapkan selamat datang untukmu," ucap mereka begitu melihatku.

"Apakah kalian mau menerimaku untuk duduk-duduk bersama kalian?" tanyaku seraya memohon.

"Demi Allah, engkau tidak boleh duduk bersama kami," jawab mereka.

Maka, aku segera meninggalkan mereka dengan perasaan sedih. Aku menangis. Allah Swt. telah menyelamatkanku hingga aku sampai di kota Bagdad ini. Kemudian, aku mencukur jenggotku dan menyamar sebagai orang miskin hingga aku bertemu dengan dua orang kawanku itu yang keadaannya sama denganku. Saat itu, aku memberi salam kepada mereka.

"Aku adalah seorang pendatang asing," kataku pada mereka.

"Kami juga pendatang asing di kota ini," jawab dua temanku itu.

Demikianlah sebab-musabab butanya sebelah mataku dan mengapa aku mencukur jenggotku.

***

"Usaplah kepalamu dan silahkan pergi," suruh gadis pemilik rumah.

"Demi Tuhan, aku tidak akan pergi sebelum mendengarkan kisah tamu-tamu yang lain," sahut si buta ketiga.

Kemudian, gadis pemilik rumah berpaling kepada Khalifah Harun ar-Rasyid, Ja'far al-Barmaki, dan Masrur.

"Sekarang, giliran kalian untuk menceritakan kisah kalian hingga sampai ke rumah ini," kata gadis pemilik rumah kepada mereka bertiga.

Ja'far al-Barmaki maju. Si wazir ini segera menceritakan kisah yang pernah ia ceritakan kepada gadis penjaga pintu saat ia bersama khalifah dan Masrur masuk ke rumah itu. Gadis pemilik rumah mendengar cerita Ja'far al-Barmaki.

"Baiklah! Kalian kubebaskan seluruhnya," ucap gadis pemilik rumah.

Para tamu segera meninggalkan rumah itu. Saat mereka berada di sebuah lorong, Khalifah Harun ar-Rasyid yang sedang menyamar.

“Ke mana kalian akan pergi?” tanya Khalifah Harun ar-Rasyid.

“Kami belum tahu akan pergi ke mana,” jawab salah seorang dari ketiganya.

“Bermalamlah di rumah kami,” ajak sang khalifah.

Lalu, sang khalifah menoleh kepada Ja’far al-Barmaki.

“Bawalah mereka! Besok pagi, hadapkan mereka kepadaku! Kita akan lihat apa yang akan terjadi,” titah raja pada Ja’far al-Barmaki.

Ja’far al-Barmaki melaksanakan perintah sang khalifah. Kemudian, khalifah Harun ar-Rasyid menuju istana. Pada malam itu, ia tidak dapat tidur dengan nyenyak hingga menjelang subuh. Pagi harinya, khalifah duduk di singgasana. Lalu, masuklah para pembesar. Setelah menerima berbagai laporan dari para pembesar istana, khalifah menoleh kepada Ja’far al-Barmaki.

“Panggil ketiga gadis beserta dua anjingnya, juga ketiga orang buta yang menjadi tamu kita!” suruh gadis pemilik rumah kepada Ja’far al-Barmaki.

Ja’far al-Barmaki segera mengutus pengawal untuk menjemput ketiga orang gadis itu serta tiga orang buta. Saat semua yang dipanggil sudah datang menghadap khalifah, Ja’far al-Barmaki menoleh ke arah gadis yang memakai cadar.

“Kami telah memaafkan kalian semua karena kebaikan yang telah kalian lakukan,” ucap Ja’far al-Barmaki kepada gadis yang memakai cadar. “Sebab, kalian belum mengenal kami. Sekarang, aku akan memperkenalkan kepada kalian bahwa saat ini kalian sedang berada di hadapan keturunan kelima dari Dinasti Abbasiyah, yakni Yang Mulia Khalifah Harun ar-Rasyid! Jadi, kalian tidak boleh berkata apa pun selain kebenaran!”

Mendengar ucapan Ja’far al-Barmaki yang merupakan wazir kepercayaan khalifah, gadis yang tertua maju mendekat.

"Wahai *Amirul Mu'minin*, dengan izin Tuan, kami akan menceritakan kisah kami yang sangat aneh ini yang seandainya ditulis dengan tinta emas di lembaran kitab, tentu akan menjadi teladan yang baik bagi mereka yang mau mengambil pelajaran," kata gadis tertua itu pada Ja'far al-Barmaki.

***

Rupanya, pagi telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Keenam Belas

Pada malam keenam belas, Ratu Syahrazad berkata, "Wahai Raja yang bijak, ketika gadis yang tertua itu maju mendekat ke hadapan *Amirul Mu'minin*, ia mengatakan bahwa kedua gadis itu adalah saudaranya seayah. Kemudian, ia bercerita."

Kisah Gadis Pertama

Wahai Khalifah, ayah kami telah meninggal dunia dan mewariskan harta sejumlah 5.000 dinar. Hamba adalah anak bungsu. Suatu ketika, kedua kakak hamba mempersiapkan perkawinan dan keduanya pun menikah dengan lelaki pilihan mereka. Mereka hidup berumah tangga selama beberapa waktu.

Suami kakak hamba masing-masing melakukan usaha dagang dan mengambil uang sejumlah 1.000 dinar dari istrinya. Mereka melakukan perjalanan dagang dan meninggalkan hamba. Mereka pergi selama empat tahun. Suami mereka menghabiskan harta secara mubazir dan rugi dalam perdagangan, lalu meninggalkan kakak-kakak hamba di suatu negeri. Kedua kakak hamba pulang dalam keadaan seperti pengemis. Ketika menyaksikan keadaan mereka, hamba heran dan nyaris tidak mengenal mereka.

"Apa yang telah terjadi dengan kalian?" tanya hamba.

"Adikku, untuk membicarakan keadaan kami saat ini, tidak akan memberikan manfaat apa pun. Segala sesuatu sudah sesuai dengan al-Qalam yang telah ditentukan oleh Allah," jawab kakak hamba.

Hamba meminta mereka untuk mandi, kemudian hamba berikan pakaian untuk mereka.

"Kakak, kalian berdua sudah dewasa, sedang aku masih muda," kataku kepada mereka. "Kalian berdua adalah pengganti ibu dan ayah. Warisan yang telah diberikan kepadaku bersama kalian telah diberkahi oleh Allah. Maka, silakan kalian menikmati sebagiannya sebagai zakat harta itu. Keadaanku saat ini sangat menyenangkan. Aku dan kalian adalah sama."

Hamba memperlakukan mereka dengan sangat baik. Keduanya tinggal bersama hamba selama satu tahun penuh. Harta hamba menjadi milik mereka juga.

"Sebaiknya, kami menikah lagi. Kami sudah tidak tahan hidup sebagai janda," kata mereka suatu hari.

"Kakak-kakakku, kalian tidak akan menemukan kebaikan dalam perkawinan," hamba mencoba menasihati. "Sebab, di zaman seperti sekarang ini, laki-laki yang baik sangat sedikit, sedangkan kalian sudah pernah mengalami perkawinan."

Kedua kakak hamba tidak mau menerima nasihat hamba. Mereka tetap menikah tanpa persetujuan hamba. Sehingga, dengan terpaksa hamba membiayai perkawinan mereka. Ternyata, rumah tangga mereka tidak berlangsung lama. Suami mereka mempermainkan mereka, mengambil seluruh harta yang ada pada mereka, lalu pergi meninggalkan mereka. Kembali, keduanya menemui hamba dalam keadaan compang-camping.

"Janganlah menghukum kami, sebab engkau lebih muda dari kami dan lebih sempurna dalam berpikir. Kami tak akan menyebut-nyebut soal perkawinan lagi selamanya."

"Aku merasa gembira dengan kedatangan kalian," kata hamba. "Tentu saja aku tidak lebih mulia dari kalian."

Hamba menerima keduanya dengan penuh penghormatan. Kami kembali hidup serumah, hingga berlalulah satu tahun penuh. Suatu hari, hamba bermaksud mengadakan pelayaran menuju kota Basrah. Hamba mempersiapkan sebuah kapal besar, mengisinya dengan berbagai barang dagangan serta berbagai bekal selama hidup di kapal.

"Apakah kalian bersedia tinggal di rumah selama aku berlayar hingga kembali? Ataukah kalian ikut berlayar denganku?" tanya hamba pada kedua kakak hamba.

"Kami akan ikut berlayar denganmu, karena kami tidak bisa berpisah denganmu," sahut mereka.

Kami pun berlayar. Hamba membagi harta hamba menjadi dua bagian. Sebagian hamba bawa berlayar, sedang sebagian yang lain hamba simpan.

"Barangkali ada sesuatu menimpa kapal, dan kesempatan kita sangat sempit, maka saat kita pulang, masih ada sesuatu yang bisa dimanfaatkan," ucap hamba kepada mereka.

Demikianlah, kami berlayar berhari-hari. Di tengah perjalanan, kapal kami salah arah. Nakhoda kapal ternyata lupa jalan yang harus dilalui. Kapal kami masuk ke perairan yang bukan menjadi tujuan kami, dan kami sempat tidak menyadarinya. Namun, angin berhembus kencang selama 10 hari, mengantarkan kami ke sebuah kota.

"Apakah nama kota ini?" tanya hamba pada nakhoda.

"Demi Allah, aku tidak mengetahuinya. Bahkan, aku belum pernah melihatnya dan belum pernah mengarungi perairan ini selama menjadi nakhoda. Namun demikian, yang paling penting adalah kita dalam keadaan selamat. Sebaiknya, kalian memasuki kota ini dan mengeluarkan barang-barang dagangan kalian. Jika memungkinkan, sebaiknya kalian segera berdagang."

Kemudian, si nakhoda mengutus beberapa anak buahnya untuk memeriksa keadaan kota.

"Silakan kalian turun! Masuklah ke kota ini! Silahkan kalian menikmati ciptaan Allah yang sangat indah dan berlindunglah dari kutukan-Nya," ujar anak buah si nakhoda itu.

Kami memasuki kota dan mendapati setiap orang yang ada di dalam kota itu telah dikutuk menjadi batu hitam. Kami merasa sangat heran. Kami terus berjalan menuju pasar-pasar yang ada di kota itu. Kami

menemukan barang-barang dagangan telantar, seperti emas, perak, dan lain-lain. Kami merasa gembira.

"Sungguh, ini adalah keajaiban sempurna," ucap kami.

Lalu, kami berpencar di jalan-jalan kota. Setiap awak kapal tenggelam dalam urusan harta benda yang tidak ada pemiliknya itu. Hamba sendiri menaiki sebuah benteng yang tampak terbangun kokoh. Di dalam benteng, terdapat sebuah istana. Dengan penasaran, hamba segera memasuki istana itu. Ternyata, di dalam istana itu ada berbagai jenis kendi yang terbuat dari emas dan perak. Tampak, seseorang sedang duduk di atas singgasana—mungkin, ia adalah raja negeri ini. Di samping kiri dan kanannya, berjejer para menteri dan pengawal.

Raja itu berpakaian aneh. Hamba mendekatinya. Ternyata, singgasana yang didudukinya bertatah mutiara dan permata. Jubahnya bersulam benang emas yang indah. Di hadapan raja, berdiri 50 budak hitam dalam pakaian sutra aneka warna. Di tangan mereka, terhunus pedang tanpa sarung. Menyaksikan semua patung-patung itu, hamba semakin heran.

Hamba terus berjalan memasuki ruangan Harem. Dinding di ruangan itu diberi pembatas kain sutra. Tampak, sang ratu yang telah jadi batu, berpakaian jubah yang bertatah batu lu'lu' yang sangat indah. Kepalanya memakai mahkota yang dihiasi batu-batu permata. Kalung indah melingkar di lehernya. Semua isi ruangan itu mematung.

Hamba melihat-lihat ke segala penjuru istana dan menemukan sebuah pintu yang setengah terbuka. Hamba segera menuju ke arah pintu itu dan memasukinya. Tampak sebuah tangga berundak tujuh. Hamba naik. Saat tiba di atas, hamba menyaksikan ruangan luas, beralaskan permadani indah, penuh sulaman benang emas. Juga, ada balai-balai dari marmer bertatah mutiara dan permata.

Lamat-lamat, hamba melihat seberkas cahaya di sudut ruangan. Saat hamba mendekatinya, ternyata cahaya itu berasal dari sebuah batu permata sebesar telur burung unta, terletak di atas bangku kecil. Cahaya batu itu bagaikan sinar lilin. Di atas balai-balai terhampar beberapa

helai kain sutra dari berbagai jenis dan warna. Hamba merasa takjub berkepanjangan. Di ruangan itu, hamba juga menyaksikan lilin yang menyala.

"Tentu, ada yang menyalakan lilin ini," pikir hamba.

Lalu, hamba memutuskan untuk menuju ke ruangan lain. Hamba terus berjalan sembari memikirkan berbagai keanehan dan keindahan yang hamba temui, hingga hamba lupa untuk kembali kepada teman-teman hamba. Saat itu, hari sudah malam dan hamba baru tersadar. Maka, hamba memutuskan untuk keluar dari istana itu. Namun, suasana malam membuat hamba lupa jalan kembali, sehingga hamba mesti kembali dari arah hamba masuk di mana banyak lilin-lilin menyala.

Sesampainya di ruangan tempat lilin, hamba duduk beristirahat di atas balai-balai marmer dan mengambil sehelai kain sutra itu untuk dijadikan selimut, sebab dingin mulai terasa. Hamba melantunkan beberapa ayat al-Quran untuk sekadar pengusir sepi. Akhirnya, hamba mulai terserang kantuk, namun sulit untuk tidur, hingga tengah malam.

Saat itu, hamba mendengar bacaan al-Quran yang merdu menyentuh kalbu. Hamba mendekati arah suara itu yang ternyata berasal dari salah satu kamar, dan ketika pintu kamar itu hamba buka, tampaklah sebuah ruangan yang mirip tempat ibadah. Tampak lampu minyak tergantung di tengah ruangan, sebuah sajadah terhampar, dan di atasnya seorang pemuda sedang bersimpuh membaca al-Quran. Pemuda itu berwajah tampan.

"Kenapa hanya pemuda ini yang tidak menjadi batu, sementara seluruh penghuni lainnya di negeri ini, telah dikutuk menjadi batu?" batin hamba.

Hamba memutuskan masuk dan memberi salam kepadanya. Pemuda itu menoleh sembari menjawab salam hamba.

"Wahai Pemuda, izinkan aku masuk dan maafkan atas kelancanganku. Aku hendak menanyakan sesuatu kepadamu. Demi ayat-ayat al-Quran yang telah engkau baca, jawablah semua pertanyaanku dengan jujur," ucap hamba.

"Baiklah, Nona," kata si pemuda sambil tersenyum. "Akan tetapi, engkau pun harus memberitahukan kepadaku terlebih dahulu, bagaimana caramu masuk ke tempat ini?"

Lantas, hamba menceritakan pengalaman hamba hingga sampai di tempat itu. Cerita hamba membuat si pemuda itu merasa heran.

"Beritahukanlah kepadaku, apa yang telah terjadi dengan negeri ini? Kenapa semua orang telah menjadi batu, kecuali engkau?" tanya hamba.

Pemuda itu menutup al-Qur'an dan meletakkannya di rak buku, kemudian ia mulai menceritakan kisah keluarganya kepada hamba.

***

Ketahuilah, Nona, kota ini diperintah oleh ayahku sendiri. Sebelumnya, kami dan para penduduk lainnya hidup sebagaimana biasa. Ayahku adalah raja yang engkau lihat duduk di atas kursi kerajaan dan telah dikutuk menjadi batu. Sedangkan sang ratu yang engkau lihat sedang duduk di atas balai-balai itu adalah ibuku. Mereka semua adalah penganut agama Majusi, menyembah api, tidak menyembah Allah yang Maha Perkasa. Mereka selalu bersumpah demi api, demi cahaya, demi bayangan, dan demi panas.

Saat itu, ayahku belum mempunyai anak laki-laki. Sampai berusia sangat tua, barulah ia dianugerahi anak laki-laki, yakni diriku. Ia mengasuh dan mendidikku hingga tumbuh dewasa dan merasakan kebahagiaan hidup. Pada saat itu, ada seorang nenek yang juga sudah sangat tua. Ia beragama Islam serta beriman kepada Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw. Namun, keislaman dan keimanannya dilaksanakan secara rahasia.

Dalam kehidupan sehari-harinya, nenek itu tampak setuju saja dengan apa yang dilakukan keluargaku. Ayahku sangat percaya terhadap kejujuran nenek itu. Sebab, ia selalu bersikap hati-hati dalam segala urusan. Nenek itu bersifat *'Iffah*[20]. Oleh karenanya, ayahku sangat menghormati si nenek. Ayahku membiarkannya melaksanakan kepercayaannya. Bahkan,

[20] Catatan penyunting: Pandai menjaga diri dari kesalahan.

saat aku memasuki usia dewasa, aku diserahkan kepada nenek itu untuk diasuh dan dididik, saat aku menanjak dewasa."

"Didiklah anakku! Ajarkan kepadanya tentang agama!" pinta ayahku kepada si nenek.

Kemudian, nenek itu mengajarkan agama Islam kepadaku, seperti cara bersuci, shalat, dan lain-lain, serta mengajarkan al-Qur'an.

"Anakku, rahasiakanlah urusan ini dari ayahmu. Jika tidak, maka ia akan membunuh kita," ucap si nenek kepadaku tatkala aku sudah dianggapnya cukup menguasai pelajaran yang ia berikan.

Demikianlah, aku merahasiakan ajaran nenek itu dari ayahku. Beberapa lama kemudian, nenek itu wafat. Sementara itu, penduduk Kota Raja bertambah kafir, bertambah sesat. Suatu ketika, terdengar suara seruan keras bagaikan petir. Suara yang terdengar dari dekat dan dari jauh.

"Wahai penduduk Kota Raja, tinggalkanlah penyembahan terhadap api! Sembahlah Allah yang Maha Perkasa," ucap suara itu.

Maka, terjadilah kegaduhan di Kota Raja. Seluruh penduduk berkumpul di istana ayahku, mengadukan peristiwa itu.

"Baginda, suara apakah yang sangat menakutkan itu? Kami merasa takjub karena sangat kerasnya suara itu," kata penduduk.

"Kalian semua, tidak usah takut terhadap suara itu! Janganlah hal itu menyebabkan kalian murtad dari agama kalian!" ucap ayahku.

Seluruh penduduk menuruti kata-kata ayahku dan mereka memegang teguh keyakinan mereka, yakni tetap menyembah api. Mereka larut dalam kesesatan, hingga berlalu setahun sejak suara itu muncul. Tahun berikutnya, suara itu datang lagi dengan pesan yang sama. Namun, penduduk tetap tidak mau menurutinya. Pada tahun ketiga, suara itu muncul lagi dan para penduduk tidak menghiraukannya, hingga datang kemurkaan dan kutukan dari langit. Setelah terbit fajar, mereka dikutuk menjadi batu hitam, berikut seluruh ternak dan harta benda mereka. Tidak ada yang selamat, kecuali diriku.

Sejak hari terjadinya peristiwa itu hingga bertemu denganmu, aku tetap berada di ruangan ini, mengerjakan shalat, berpuasa, dan membaca al-Quran. Aku nyaris putus asa karena kesepian.

***

“Jika Tuan bersedia, ikutlah bersama rombongan kami melakukan perjalanan menuju kota Bagdad,” bujuk hamba kepada pemuda itu. “Di sana, banyak ulama dan seniman. Tuan dapat bergaul dengan mereka. Sedangkan aku bisa menjadi pelayan Tuan, sambil memimpin rombonganku yang terdiri dari kaum perempuan dan laki-laki, para budak dan para pelayan. Aku memiliki kapal yang penuh muatan barang dagang. Kapal itu ditakdirkan oleh Allah terdampar di kota ini hingga kami mengetahui berbagai peristiwa yang telah terjadi. Sungguh baik nasibku bisa bertemu dengan Tuan!”

Demikianlah, aku mengungkapkan keinginanku untuk menjadi pendamping hidupnya.

***

Rupanya, pagi sudah mulai tampak. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Ketujuh Belas

Pada malam ketujuh belas, Ratu Syahrazad berkata kepada Raja Syahrayar, "Wahai Baginda, pada malam yang lalu, kita telah sampai pada cerita tentang gadis pertama yang mengungkapkan keinginannya untuk mendampingi si pemuda. Saat itu, karena terlalu gembira dan nyaris tidak percaya dengan keadaan, si gadis mengantuk dan tertidur di sisi kedua kaki si pemuda. Kemudian, gadis itu meneruskan ceritanya."

***

Keesokan harinya, kami bersiap-siap untuk pergi. Kami masuk ke gudang harta kerajaan, mengambil benda-benda yang mudah dibawa tetapi sangat berharga. Kami keluar dari benteng istana menuju Kota Raja. Di sana, tampak para budak menyambut kami, demikian pula sang nakhoda.

Mereka menatap hamba penuh tanda tanya. Ketika mereka merasa yakin bahwa yang datang adalah diri hamba dan seorang pemuda, mereka

gembira dan segera mengerumuni kami dengan berbagai pertanyaan, seperti kenapa hamba lama menghilang tanpa berita, siapa pemuda yang bersama hamba itu, dan semacamnya.

Hamba menceritakan segala yang kulihat di istana, juga tentang keadaan si pemuda dan sebab-sebab dikutuknya penduduk Kota Raja menjadi batu. Mendengar cerita hamba, mereka merasa takjub. Sementara itu, kedua saudara hamba menyaksikan kehadiran si pemuda dengan rasa dengki. Bahkan, mereka membencinya dalam hati serta merencanakan sebuah muslihat.

Demikianlah, kami naik ke kapal. Saat itu, hati hamba penuh kegembiraan karena telah menjadi pendamping setia si pemuda. Kami berada di dalam kapal beberapa saat, menunggu angin bertiup agak kencang, dan tidak berapa lama kemudian kami pun dalam pelayaran menuju Bagdad.

“Adik, apa yang akan engkau lakukan dengan pemuda tampan ini?” tanya kedua kakak hamba.

“Aku akan menjadikannya sebagai teman hidupku,” jawab hamba.

Lalu, hamba merangkul dan mencium pemuda itu.

“Tuanku, aku akan mengatakan sesuatu dan aku harap Tuan tidak membantahnya,” pinta hamba.

Pemuda itu setuju.

“Kakak-kakakku, aku merasa cukup dengan menjadi pendamping pemuda ini. Aku persilakan kalian memiliki seluruh harta yang ada di dalam kapal,” kata hamba kepada kakak-kakak hamba.

“Baiklah, Dik. Kami sangat senang dengan keputusanmu,” sambut mereka dengan gembira.

Namun, kedua kakak hamba tetap membuat rencana jahat kepada hamba. Kapal kami, setelah mengarungi lautan dengan gelombang ganas, terus bergerak menuju perairan yang lebih tenang. Beberapa saat kemudian, kami tiba di kota Basrah. Tampak bangunan-bangunan indah tertimpa sinar matahari sore. Saat itu, kami tertidur kelelahan.

Kedua kakak hamba segera melaksanakan rencana mereka. Hamba dan si pemuda dilemparkan ke laut dalam keadaan tertidur. Ketika kami tersadar, kami sudah berada di air. Kulihat pemuda itu kurang pandai dalam berenang hingga akhirnya ia tenggelam. Semoga Allah Swt. mencatatnya sebagai syuhada.

Sedangkan hamba, dengan izin Allah Swt., selamat. Sebab, ketika hamba berada di laut, hamba menemukan pohon yang hanyut. Maka, hamba segera menaikinya dan bersama batang pohon itu, hamba terlempar ke pantai oleh gelombang besar. Rupanya, hamba terdampar di sebuah pulau. Hamba menghabiskan malam dengan berjalan mengarungi pulau itu.

Keesokan harinya, hamba melihat sebuah jalan yang di situ ada bekas jejak kaki manusia. Jalan itu menjadi penghubung antara pulau itu dengan daratan yang lebih luas. Saat matahari mulai meninggi, hamba mengeringkan pakaian, kemudian meneruskan perjalanan menuju daratan besar dan berharap sampai di sebuah kota.

Tiba-tiba, terlihat seekor tupai menuju ke arah hamba. Di belakang-nya, ada seekor ular yang hendak memangsanya. Tupai itu tampak menjulurkan lidahnya karena kelelahan. Karena merasa kasihan, hamba pungut batu dan hamba lempar ular itu hingga tewas seketika karena lemparan hamba tepat mengenai kepalanya. Sementara, tupai itu mengembangkan dua sayapnya dan terbang ke angkasa hingga hamba merasa sangat heran.

Hamba lalu beristirahat, melepas lelah, dan tertidur. Saat terbangun, hamba terkejut menyaksikan seorang perempuan memegangi kedua kakiku. Aku lantas duduk dan menyapanya.

“Siapakah engkau? Apa yang terjadi denganmu hingga memegangi kedua kakiku?” tanya hamba.

“Wahai! Alangkah cepatnya engkau melupakanku. Bukankah engkau yang telah melakukan kebaikan untukku dan membunuh musuhku? Akulah si tupai yang telah engkau bebaskan dari ancaman ular itu. Sesungguhnya, aku adalah jin, demikian pula dengan ular itu. Ia adalah

musuhku. Engkau telah menyelamatkanku. Ketika itu, aku segera terbang dan pergi menuju kapal yang engkau tumpangi. Sebelum kedua kakakmu melemparkanmu, aku telah memindahkan seluruh isi kapal itu ke rumahmu. Lalu, kapal itu kutenggelamkan. Kedua kakakmu telah kusihir menjadi anjing hitam. Adapun pemuda kekasihmu itu, saat ia mulai tenggelam, aku segera mengangkatnya bersama kedua anjing itu ke atas atap rumahmu. Harta bendamu masih seperti semula, tak ada yang kukurangi sedikit pun."

Jin itu menghentikan omongannya sebentar. Sejurus kemudian, ia meneruskannya, "Demi ukiran yang ada pada cincin Nabi Sulaiman, jika engkau tidak memukul kedua anjing penjelmaan kakak-kakakmu dengan tiga ratus cambukan setiap hari, maka aku akan datang kepadamu dan menyihirmu seperti mereka."

"Baiklah, wahai Jin," ucapku. "Aku akan melakukannya."

***

Demikianlah, wahai *Amirul Mu'minin*, aku selalu memukul kedua kakakku yang kini berwujud anjing sambil menangisi nasib mereka.

Mendengar kisah gadis pemilik rumah itu, Khalifah Harun ar-Rasyid merasa takjub bukan kepalang.

"Dan engkau, Nona, apakah yang menyebabkan bekas cambukan di tubuhmu itu?" tanya khalifah pada gadis kedua.

Lalu, gadis kedua bercerita.

Kisah Gadis Kedua

Wahai *Amirul Mu'minin*, hamba mempunyai seorang ayah yang sudah sangat tua. Suatu ketika, ayah hamba dipanggil oleh yang Maha Kuasa. Ia meninggalkan harta warisan yang sangat banyak untuk hamba. Kemudian, hamba menikah dengan seorang laki-laki. Kami berumah tangga selama satu tahun, sebab suami hamba keburu meninggal dunia. Ia mewariskan harta senilai 80.000 dinar.

Suatu hari, hamba duduk-duduk di beranda. Saat itu, datanglah seorang nenek. Ia memberi salam kepada hamba dan segera hamba jawab semestinya.

"Wahai Tuan Putri, di rumah hamba ada seorang perempuan yatim. Saat ini, ia sedang dalam kesulitan biaya untuk melangsungkan pernikahannya. Hamba datang ke sini untuk meminta pertolongan kepada Tuan Putri. Sudilah kiranya Tuan Putri berbuat kebaikan dengan menghadiri pernikahannya. Sebab, saat ini, ia hampir putus asa. Ia hanya bisa bertawakkal kepada Allah."

Kemudian, nenek itu menangis dan mencium kaki hamba. Hal itu membuat hamba merasa kasihan kepadanya.

"Dengan senang hati, aku akan datang," jawab hamba.

"Bersiap-siaplah sekarang juga. Sebab, malam nanti, hamba akan datang menjemput Tuan Putri," ucap si nenek.

Setelah berucap demikian, ia mencium tangan hamba dan pergi. Hamba segera bangkit untuk mempersiapkan diri. Saat itu, si nenek kembali datang menjemput hamba.

"Tuan Putri, para wanita bangsawan telah hadir dan hamba telah mengabarkan kepada mereka bahwa Tuan Putri juga akan hadir. Mereka merasa gembira dan sekarang sedang menunggu Tuan Putri," ucap nenek itu.

Hamba pun berangkat dengan diiringi oleh beberapa pelayan. Hamba berjalan mengikuti langkah si nenek. Kami sampai di sebuah lorong. Angin terasa berhembus menggoyangkan daun-daun. Kemudian, tampak pintu pagar yang terbuat dari batu pualam. Di dalamnya, kami melihat bangunan istana yang kokoh, bagai menghunjam ke bumi dan menjulang ke langit. Sesampainya di depan pintu istana, nenek mengetuk. Dan, ketika pintu dibuka oleh pelayan, kami pun masuk.

Di dalam ruangan, terhampar permadani besar dan elok, lampu indah bergantungan dan bersinar terang di sela kerlap-kerlip lilin di berbagai ceruk tembok. Di lemari-lemari yang berjejer di dinding, tampak berbagai benda berharga seperti mutiara dan intan berlian. Kami terus berjalan melalui lorong dan sampai di sebuah ruangan berkarpet sutra diterangi lampu-lampu gantung yang indah. Di tengah-tengah ruangan, terdapat balai-balai dari marmer bertatah mutiara dan permata. Di atasnya, menggantung kelambu sutra halus.

Dari balik kelambu, muncullah seorang gadis yang sangat cantik bagaikan rembulan malam empat belas.

"Selamat datang, Saudaraku. Selamat datang, Pelipur Lara," sambut gadis itu.

Lalu, ia melantunkan syair:

Andai saja rumah ini tahu siapa yang bertamu
tentu ia sangat gembira dan mencium jejak kakinya
tentu ia akan mengabarkan rasa senangnya dengan lisannya
mengucapkan, "Selamat datang, wahai Dermawan berhati mulia."

Kemudian, gadis itu duduk.

"Wahai Saudaraku, aku punya saudara laki-laki yang pernah bertemu denganmu dalam beberapa kesempatan," ucap gadis itu. "Ia seorang yang sangat tampan dan jatuh hati kepadamu. Lalu, ia memberikan upah beberapa dirham kepada nenek ini untuk melaksanakan muslihatnya agar bisa bertemu denganmu. Sebab, saudaraku itu ingin menikahimu sesuai dengan Sunnah Rasulullah."

Mendengar ucapan gadis itu, aku sadar bahwa diriku telah terjebak.

"Baiklah. Dengan senang hati aku memenuhi keinginannya," jawab hamba.

Gadis itu tampak sangat senang dan ia segera membuka salah satu pintu ruangan. Saat itu, keluarlah seorang pemuda yang sangat tampan. Kala memandangnya, aku langsung jatuh hati. Kemudian, diundanglah qadi dan empat saksi. Mereka datang, memberi salam, dan duduk. Setelah persiapan dirasa cukup, sang qadi menikahkanku dengan si pemuda. Setelah selesai akad nikah, qadi dan para saksi berpamitan untuk pulang.

"Sungguh, ini adalah malam yang penuh berkah, wahai Istriku," ucap suami hamba. "Namun, aku hendak memberikan persyaratan untukmu."

"Wahai Suamiku, syarat apakah itu?" tanyaku.

Ia bangkit mengambil sebuah mushaf al-Quran.

"Bersumpahlah untukku bahwa engkau tidak akan jatuh hati kepada orang lain," ucapnya sambil menjulurkan mushaf al-Qur'an itu kepada hamba.

Maka, saat itu, hamba pun bersumpah dan hal itu membuat suami hamba senang. Setelah itu, kami makan dan minum bersama, serta menikmati malam pertama dengan penuh kebahagiaan. Hal itu berlangsung selama satu bulan.

Pada bulan berikutnya, hamba meminta izin kepada suami hamba untuk pergi ke pasar, membeli beberapa pakaian. Ia mengizinkan hamba. Hamba pun segera berpakaian dan pergi ke pasar bersama si nenek. Kami berhenti di depan sebuah toko.

"Pemilik toko ini adalah seorang pemuda yang telah ditinggal wafat oleh orang tuanya dan mewarisi harta berlimpah," kata nenek kepada hamba.

"Berikanlah pakaian yang terbaik untuk Nona ini," pinta si nenek kepada pemilik toko.

"Dengan senang hati," kata si pemuda.

Sementara itu, si Nenek terus memuji-mujinya hingga hamba merasa kesal.

"Buat apa nenek memuji pemuda itu? Bukankah kita ke sini hanya untuk berbelanja dan segera pulang?" ucap hamba kesal.

Setelah mendapatkan segala yang diperlukan, kami memberikan uang beberapa dirham sebagai pembayaran kepada si pemuda pemilik toko. Akan tetapi, si pemuda menolak.

"Ini adalah hari pertama kalian mengunjungi tokoku," ujar si pemuda.

"Jika ia tidak mau dibayar, maka pakaian ini akan kukembalikan," ucap hamba kepada nenek.

"Demi Allah," pemuda itu bersumpah, "aku tidak mau mengambil uang kalian. Aku ingin semua hadiah ini ditukar dengan satu ciuman darimu. Sebab, sebuah ciuman lebih baik untukku dari seluruh isi toko ini."

"Turuti saja kemauannya. Apalah artinya sebuah ciuman bagimu?" kata nenek. "Anakku, aku juga telah mendengar apa yang dikatakan suamimu. Akan tetapi, bukankah engkau tidak terkena larangannya jika hanya memberikan satu ciuman saja, lalu engkau bisa mendapatkan segala keperluanmu?"

"Bukankah Nenek pun sudah tahu bahwa aku sudah bersumpah untuk tidak akan jatuh hati kepada orang lain?" tanya hamba.

"Biarkanlah ia menciummu dan engkau diam saja, jangan melakukan apa pun. Setelah itu, ambillah uangmu kembali," nenek tetap bersikeras.

Nenek terus membujuk hamba sambil memasukkan uang itu ke dalam kantong hamba dan hamba membiarkannya. Kemudian, hamba

menutup muka, mengintip lewat ujung kerudung, takut kalau-kalau ada yang menyaksikan.

Setelah merasa tidak ada yang melihat hamba, hamba biarkan pemuda itu mencium hamba. Ia letakkan mulutnya di bawah kerudung hamba, menuju ke pipi hamba. Tiba-tiba, ia menggigit hamba dengan sangat kuatnya hingga kulit pipi hamba terkelupas. Hamba jatuh pingsan, dan si nenek yang terkejut bukan kepalang segera mengurusi luka hamba.

Ketika sudah siuman, hamba melihat toko itu telah tertutup dan nenek tampak sangat berduka.

"Sungguh, Allah akan memberikan balasan yang lebih besar," kata nenek. "Bangunlah, Nak. Mari kita pulang. Buatlah dirimu seperti tak berdaya, dan aku akan membawakan obat untuk mengobati lukamu agar cepat sembuh."

Beberapa saat kemudian, hamba bangkit dari tempat itu dengan pikiran kacau dan perasaan khawatir. Hamba berjalan menuju rumah. Sesampainya di rumah, hamba bersikap seperti orang sakit. Saat itu, suami hamba hamba masuk.

"Apa yang terjadi denganmu, Istriku?" tanya suami hamba.

"Aku baik-bak saja," jawab hamba.

Lalu, suami hamba memerhatikan keadaan hamba.

"Luka apa yang ada di pipimu itu?" kembali suami hamba bertanya. "Sayang sekali, luka itu berada di tempat yang empuk."

"Ketika aku minta izin kepadamu untuk pergi membeli pakaian, aku ditabrak pembawa kayu bakar. Kayu yang dibawanya mengoyak kerudungku serta melukai pipiku sebagaimana engkau lihat. Sungguh, jalan di kota ini sempit sekali," jawab hamba berusaha menjelaskan.

"Besok akan kutemui gubernur untuk mengadukan hal ini agar ia menghukum seluruh tukang kayu di seluruh kota," ucap suami hamba dengan nada kesal.

"Demi Allah, janganlah engkau menimpakan hukuman atas kesalahan satu orang kepada orang banyak! Sebab, sesungguhnya aku

saat itu sedang naik keledai yang berlari membawaku, lalu aku terjatuh ke tanah dan tertusuk kayu hingga melukai pipiku."

"Kalau begitu, aku akan menemui Wazir Ja'far al-Barmaki untuk menceritakan kejadian yang menimpamu agar ia membunuh seluruh keledai di kota ini."

"Apakah engkau akan membunuh semua orang karenaku?" tanya hamba kesal. "Bukankah luka ini adalah takdir Allah semata?"

"Justru karena itulah, maka aku akan melakukannya."

Suami hamba bangkit dan berteriak sekuat-kuatnya. Saat itu, pintu terbuka. Kemudian, muncullah tujuh budak hitam. Mereka menyeret hamba dari ranjang dan melemparkan tubuh hamba ke tengah ruangan. Lalu, suami hamba memerintahkan seorang budak untuk menahan bahu hamba dan duduk di atas kepala hamba. Kemudian, ia memerintahkan seorang lagi untuk duduk di atas lutut hamba dan memegangi kedua kaki hamba. Budak ketiga mendekat dengan pedang terhunus di tangan.

"Potonglah tubuh wanita ini menjadi dua, agar kedua temanmu mengambil satu bagian dan melemparkannya ke laut. Inilah balasan bagi orang yang mengkhianati kepercayaan dan cinta," ucap suami hamba berang.

Lalu, suami hamba bersyair:

Jika aku punya saingan terhadap orang yang kucintai
niscaya jiwaku menahan keinginanku, karena kerinduan ini melukaiku
Aku berkata kepadanya, "Hai jiwa, matilah dalam kehormatan.
Tidak ada kebaikan pada cinta yang terbagi dengan orang lain."

Selesai bersyair, suami hamba berkata kepada si budak, "Hai Sa'ad, tebaskan pedangmu."

Lantas, Sa'ad mengeluarkan pedang dari sarungnya.

"Ucapkanlah syahadat dan katakan keinginanmu. Berwasiatlah segera, sebab ini adalah akhir hidupmu," pinta Sa'ad kepada hamba.

"Wahai Budak yang baik, bersabarlah sampai aku mengucapkan syahadat dan menyampaikan wasiat," balas hamba.

Kemudian, hamba menengadahkan kepala, merenungkan keadaan hamba yang baru saja menikmati kebahagiaan, segera tenggelam dalam kehinaan. Saat itu, air mata hamba mulai menetes. Hamba menangis sembari melantunkan syair:

Engkau telah membuat hatiku bergairah karena terbakar api cinta
Engkau membuat mataku sakit karena menjaga tidurmu
Rumahmu pelabuhan cintamu ada di hati dan pandangan mata
Sementara selalu bahagia, aku tenggelam dibalut kesedihan
Engkau telah berjanji akan selalu setia kala malam-malam penuh cinta
Namun, ketika jiwaku sudah berada dalam dekapanmu, janjimu terlacur
Tak kau menunjukkan kasih sayangmu terhadap deritaku
Apakah engkau telah menutupi kenyataan yang sebenarnya?
Aku mohon kepadamu atas nama Tuhan Sang Maha Cinta
jika aku mati, tulislah di batu nisanku, "Di sini telah terkubur si Yatim Cinta
gadis malang yang dituduh mengkhianati cinta suaminya."
Barangkali, akan lewat di sana seorang bijak yang mengerti ruh cinta
lalu ia mendengar isak sedihku dan merasa kasihan akan hidupku yang hancur

Setelah selesai bersyair, hamba kembali menangis. Sedang suami hamba yang mendengar syair hamba dan menyaksikan tangisan hamba, semakin bertambah benci. Dengan suara lantang, ia membalas syair hamba:

Kutinggalkan kekasih hati bukan karena jemu
tetapi karena perbuatan dosa yang menakdirkanku meninggalkanmu
Kau biarkan orang lain hadir di antara cinta kita
sedangkan kesetiaan hatiku tak mengharapkan adanya sekutu

Mendengar syairnya, hamba menangis dan meratap. Tiba-tiba, muncullah si nenek yang langsung menjatuhkan dirinya di kaki suami hamba dan menciumi kakinya.

"Anakku, demi pekerjaanku mengasuhmu, hendaknya engkau ampuni wanita ini. Sebab, sesungguhnya ia tidak melakukan dosa yang menyebabkannya pantas menerima hukuman ini. Engkau masih muda. Aku khawatir wanita itu berdoa buruk untukmu."

Si nenek menangis dan terus meratap.

"Baiklah, aku mengampuninya," ucap suami hamba. "Tetapi, aku harus meninggalkan bekas di tubuhnya yang akan terus terlihat sepanjang sisa umurnya."

Kemudian, ia memerintahkan budak agar melepas pakaian hamba, serta meminta sebuah tongkat kayu jambu, lalu memukulkannya ke tubuh hamba. Suami hamba terus memukuli hamba hingga dunia hilang dari pandangan mataku karena sakitnya pukulan itu. Hamba nyaris putus harapan.

Setelah puas memukul, suami hamba memerintahkan budak-budaknya agar membawa hamba dan nenek tua saat malam tiba. Para budak itu melaksanakan perintah suami hamba. Hamba ditempatkan di rumah yang hamba tempati sebelum menjadi istrinya. Di situ, hamba berusaha mengobati luka-luka hamba hingga tinggal bekas luka cambukan yang sulit dihilangkan, sebagaimana Baginda saksikan.

Hamba terus mengobati luka hamba hingga sembuh sempurna selama empat bulan. Kemudian, hamba mendatangi rumah suami hamba. Ternyata, rumah itu telah jadi puing-puing berserakan. Lorong menuju tempat itu pun sudah roboh sepenuhnya.

Setelah itu, hamba menemui saudara hamba ini, yakni Nona pemilik rumah. Ia adalah saudara hamba dari pihak ayah. Di situ, hamba mendapati dua ekor anjing. Hamba memberi salam kepadanya dan menceritakan seluruh kejadian yang hamba alami.

"Wahai, siapakah yang bisa selamat dari bencana dunia dalam hidupnya? Segala puji bagi Allah yang telah memberikan keselamatan," ucapnya.

Kemudian, ia menceritakan segala yang dialaminya bersama dua kakaknya yang disihir jadi anjing. Kami tinggal bersama tanpa menyebut-nyebut masalah perkawinan. Sementara, sahabat kami ini setiap harinya pergi untuk membelikan keperluan kami.

Demikianlah keadaan kami hingga datangnya seorang buruh pengangkut yang melamar menjadi pelayan, serta kedatangan Baginda yang menyamar sebagai pedagang. Tidak terasa, kami telah berada di hadapan Baginda Khalifah yang mulia. Inilah hikayat kami.

***

Khalifah Harun ar-Rasyid sangat takjub dengan kisah itu hingga menjadikannya sebagai kisah unik yang ditulis dan disimpan di perbendaharaan kerajaan.

***

Rupanya, pagi sudah mulai tampak. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Kedelapan Belas

"Wahai Baginda, cerita pada malam yang lalu telah sampai pada khalifah yang merasa takjub dengan kisah gadis kedua hingga menjadikannya sebagai kisah unik yang ditulis dan disimpan di perbendaharaan kerajaan. Hamba akan melanjutkan ceritanya," ucap Ratu Syahrazad.

***

"Apakah engkau mengetahui cerita Jin Ifrit betina yang telah menyihir kedua kakakmu?" tanya Khalifah Harun ar-Rasyid kepada gadis pemilik rumah.

"Wahai *Amirul Mu'minin*, sesungguhnya Jin Ifrit betina itu telah memberikan sebagian gandumnya kepada hamba. Ia mengatakan bahwa jika hamba menginginkan kehadirannya, maka bakarlah gandum itu, niscaya ia akan segera hadir sekalipun ia berada di Gunung Qaf," jawab gadis itu.

"Bawakan gandum itu kepadaku!" perintah khalifah.

Lalu, gandum itu diberikan kepada khalifah. Dan, khalifah segera membakarnya. Ketika aromanya tercium, tiba-tiba istana bergetar sedemikian rupa sehingga terdengarlah suara genderang. Ternyata, Jin Ifrit betina telah hadir. Rupanya, ia beragama Islam.

"*Assalamu'alaika*, wahai Khalifah Allah," ucap Jin Ifrit betina.

"*Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh*," jawab Khalifah Harun ar-Rasyid.

"Ketahuilah, wahai Baginda, sesungguhnya Nona ini telah berbuat kebaikan kepada hamba yang tak akan mampu hamba balas. Sebab, ia telah menyelamatkan hamba dari kematian dan telah membunuh musuh hamba. Hamba juga telah menyaksikan apa yang diperbuat oleh kedua kakaknya, maka hamba segera membalaskannya dengan menyihir mereka menjadi dua ekor anjing.

"Sebenarnya, hamba ingin membunuh mereka, tetapi hamba khawatir hal itu tidak membuat senang hati penyelamat hamba ini. Jika Baginda menghendaki kebebasan keduanya, wahai *Amirul Mu'minin*, maka hamba akan membebaskan keduanya sebagai penghormatan hamba kepada Baginda. Sebab, hamba ini termasuk golongan jin Muslim."

"Bebaskanlah keduanya!" titah khalifah. "Setelah itu, baru kita mengurusi gadis yang telah dianiaya oleh suaminya ini. Kita akan mengetahui sebenarnya setelah ini. Jika gadis ini memang berkata benar, maka ia akan mendapatkan ganjaran kebaikan dari orang yang telah menzhaliminya."

"Wahai *Amirul Mu'minin*," seru Jin Ifrit betina, "Akan hamba tunjukkan kepada Baginda orang yang telah berbuat zhalim kepada gadis ini. Ia adalah orang yang sangat dekat kepada Baginda."

Jin itu mengambil semangkok air, membacakan mantra-mantra, lalu memercikkan airnya ke muka kedua anjing seraya berkata, "Kembalilah ke wujud asalmu!"

Maka, kedua anjing itu segera berubah menjadi manusia kembali. Maha Suci Allah yang telah menciptakan mereka.

"Wahai *Amirul Mu'minin*, sesungguhnya orang yang telah memukul gadis itu adalah anakmu sendiri, yakni Al-Amin[21]!" ucap jin.

Kemudian, Jin Ifrit menceritakan seluruh peristiwa yang telah dialami oleh si gadis. Mendengar penuturan jin, khalifah sangat takjub.

"Segala puji bagi Allah atas terbebasnya kedua anjing itu karena kekuasaanku," ucap khalifah seraya jumawa.

Khalifah Harun ar-Rasyid memerintahkan pengawal untuk menghadirkan anaknya, Al-Amin. Ketika putranya menghadap, khalifah memerintahkan agar anaknya berkata dengan jujur. Maka, Al-Amin menceritakan hal yang sama dengan cerita si gadis.

Kemudian, khalifah memerintahkan agar qadi dan para saksi dihadirkan di istana. Semuanya dikumpulkan. Ketiga orang buta yang sebenarnya adalah raja itu dinikahkan dengan gadis pemilik rumah dan kedua kakaknya. Mereka diangkat sebagai pembesar istana dan segala keperluan mereka dipenuhi. Sedangkan gadis yang menjadi korban penganiayaan itu dikembalikan kepada anaknya, Al-Amin. Ia juga diberi harta yang banyak.

Khalifah memerintahkan agar membangun kediaman yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan gadis yang menjadi pelayan dinikahi oleh khalifah sendiri. Pada malam itu, khalifah tidur bersamanya di istana. Keesokan harinya, khalifah menempatkannya secara khusus di sebuah istana dengan para *jariyah* yang selalu siap melayaninya.

"Aku ingin berkeliling kota pada malam ini untuk mengetahui keadaan para pejabat serta keadaan rakyat yang sebenarnya," ucap khalifah kepada Wazir Ja'far al-Barmaki pada suatu malam.

---

[21] Catatan penyunting: Nama panjangnya adalah Al-Amin bin Harun ar-Rasyid (787–813) adalah khalifah keenam Dinasti Abbasiyah. Pemerintahannya cukup singkat, dari tahun 809 sampai 813, karena digulingkan dan dibunuh oleh saudaranya sendiri—sekaligus khalifah ketujuh Dinasti Abbasiyah—yaitu Al-Ma'mun. Lihat Qasim A. Ibrahim & Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi hingga Masa Kini* (Jakarta: Zaman, 2014), hlm. 367.

"Hamba menjunjung titah Baginda," kata Ja'far al-Barmaki.

Maka, pada malam itu, khalifah berkeliling kota bersama Ja'far al-Barmaki dan Masrur. Mereka berjalan menuju pasar, melewati lorong-lorong. Ketika itu, mereka bertemu dengan seorang tua yang menjunjung keranjang dan jala, sedang tangannya memegang sebuah tongkat. Ia berjalan sangat pelan. Khalifah mendekati orang tua itu.

"Wahai Orang Tua, apa pekerjaanmu?" tanya khalifah.

"Hamba seorang nelayan, Tuan," jawab si orang tua. "Hamba memiliki keluarga. Hamba telah pergi dari rumah sejak tengah hari sampai saat ini dan Allah belum memberikan rezeki berupa ikan kepada hamba untuk memberi makan keluarga hamba. Sungguh, hamba tidak menyukai keadaan hamba ini, bahkan hamba berangan-angan mati saja!"

"Bagaimana menurutmu jika kita pergi bersama-sama ke sungai, lalu engkau lemparkan jalamu dan aku akan membayar apa pun yang engkau dapatkan pertama kali dengan harga 100 dinar?" khalifah menawari.

Mendengar tawaran khalifah, orang tua itu merasa senang.

"Baiklah, Tuanku," kata si nelayan tua dengan gembira.

Nelayan itu pun pergi ke sungai bersama dengan khalifah dan para pengiringnya. Sesampainya di sungai, ia segera melemparkan jala, menunggunya beberapa saat, lalu menariknya. Ternyata, di dalam jala itu ada sebuah peti yang terkunci rapat dan terasa sangat berat. Peti itu segera ia keluarkan dari jala dan diserahkannya kepada khalifah yang segera membayarnya seharga 100 dinar. Nelayan itu berpamitan pulang, sedangkan khalifah memerintahkan Ja'far al-Barmaki dan Masrur untuk membawa peti itu ke istana.

Setibanya di istana, mereka menyalakan lampu. Ja'far al-Barmaki dan Masrur membuka peti secara paksa. Peti itu terbuka dan di dalamnya terdapat keranjang yang terbuat dari anyaman daun kurma, dijahit dengan kain wol warna merah. Di dalam keranjang itu, terhampar potongan permadani dan ketika permadani itu dibuka, ternyata di bawahnya ada

selimut. Lalu, ketika selimut itu diambil, tampaklah jasad manusia, seorang gadis yang sudah menjadi mayat dalam keadaan terpotong.

Menyaksikan jasad gadis itu, Khalifah Harun ar-Rasyid sangat sedih dan meneteskan air mata. Lalu, ia memandang ke arah Ja'far al-Barmaki.

"Hai Ja'far," kata khalifah, "kenapa ada manusia yang berani membunuh orang pada zamanku ini? Ia melemparkan mayat ke laut dan aku yang disuruh bertanggung jawab? Demi Allah, aku akan membalaskan kematian gadis ini. Akan kubunuh orang yang telah membunuhnya! Demi hubungan nasabku dengan Bani Abbas, jika engkau tidak berhasil menghadirkan pembunuhnya di hadapanku, maka engkau akan kugantung di depan pintu gerbang kerajaan berikut 40 anggota keluargamu!"

"Wahai *Amirul Mu'minin*, berilah hamba waktu selama tiga hari," jawab Ja'far al-Barmaki dengan mulut gemetar karena takut.

"Baiklah!"

Kemudian, Ja'far al-Barmaki berlalu dari hadapan khalifah, berjalan menelusuri kota dalam keadaan sedih.

"Dari mana aku bisa mengetahui orang yang telah membunuh gadis itu, apalagi harus membawanya ke hadapan khalifah? Jika yang kubawa ternyata bukan pelakunya, tentu aku yang harus menanggung akibatnya. Sungguh, aku tidak tahu harus berbuat apa," katanya pada dirinya sendiri.

Ja'far al-Barmaki memutuskan untuk berdiam diri saja di rumahnya selama tiga hari. Pada hari ke empat, ia dijemput oleh utusan khalifah.

"Mana pembunuh gadis itu?" tanya khalifah begitu Ja'far al-Barmaki sampai di istana.

"Wahai *Amirul Mu'minin*, apakah hamba mengetahui hal-hal yang gaib sehingga hamba tahu siapa pembunuhnya?"

Mendengar jawaban Ja'far al-Barmaki, khalifah bertambah murka dan memerintahkan agar Ja'far al-Barmaki digantung di depan pintu gerbang kerajaan. Khalifah juga memerintahkan agar juru bicara kerajaan

mengumumkan bahwa akan diadakan keramaian di pintu gerbang kerajaan dan seluruh warga Kota Raja dipersilakan untuk menghadirinya.

Demikianlah, seluruh warga kota menyambut gembira akan diadakannya keramaian itu. Mereka berduyun-duyun menuju pintu gerbang kerajaan. Kemudian, khalifah memerintahkan agar tiang gantungan dipersiapkan. Para pengunjung terkejut ketika mengetahui bahwa keramaian itu ternyata upacara penggantungan Wazir Ja'far al-Barmaki beserta 40 anggota keluarganya. Mereka mulai merasa kasihan dan meratapi nasib sang wazir dan keluarganya.

Tiba-tiba, muncullah seorang pemuda tampan dan berpakaian bersih. Ia mendesak kerumunan warga, maju ke arah wazir.

"Wahai Wazir yang mulia, semoga Allah memberikan keselamatan kepada Tuan. Ketahuilah, hambalah yang membunuh gadis itu. Maka, hukumlah hamba," ucap si pemuda itu di hadapan wazir.

Mendengar ucapan si pemuda, Ja'far al-Barmaki merasa lega. Ia nyaris tidak bisa berbicara karena merasa sedih sekaligus gembira. Ia bersedih karena hidup si pemuda akan segera berakhir, merasa gembira karena ia terbebas dari hukuman gantung.

Sementara Ja'far al-Barmaki berbicara dengan pemuda itu, seorang lelaki tua menerobos kerumunan orang-orang untuk mencari jalan hingga tiba di depan Ja'far al-Barmaki.

"Wahai Wazir, jangan percaya ucapan pemuda ini, sebab tak seorang pun yang telah membunuh gadis itu kecuali hamba. Hukumlah hamba atas kematian gadis itu," kata lelaki tua itu.

"Wahai Wazir," seru si pemuda. "Orang tua ini tidak mengerti apa yang ia katakan. Hambalah orang yang membunuh perempuan itu. Jadi, hukumlah hamba segera."

"Nak, engkau masih sangat muda dan masih pantas menikmati kesenangan dunia, sedangkan aku adalah orang tua yang telah puas menikmati kehidupan. Aku akan memberikan nyawaku untukmu," kata si orang tua.

Orang tua itu menoleh kepada Ja'far al-Barmaki.

"Tak seorang pun yang telah membunuh gadis itu selain hamba. Segeralah gantung hamba," pinta si orang tua tadi.

Ketika Ja'far al-Barmaki mendengar pembicaraan antara si pemuda dan si orang tua, ia menjadi bingung. Ia kemudian membawa pemuda serta laki-laki tua itu menghadap khalifah.

"Wahai *Amirul Mu'minin*, pembunuh gadis itu telah hadir," ucap Ja'far al-Barmaki.

"Yang mana orangnya?" tanya khalifah. "Mana orangnya?"

"Masing-masing dari kedua orang ini sama-sama mengaku sebagai pembunuhnya. Inilah mereka Baginda."

"Siapakah di antara kalian yang telah membunuh gadis itu dan melemparkannya ke laut?" tanya khalifah kepada dua orang yang rupanya ayah-anak itu.

"Hambalah yang membunuhnya," jawab si pemuda.

"Tak seorang pun yang telah membunuhnya selain hamba," jawab si orang tua.

"Gantung mereka berdua," titah khalifah kepada Ja'far al-Barmaki.

"Wahai *Amirul Mu'minin*, adalah suatu kezhaliman menggantung keduanya karena hanya satu yang bersalah," protes Ja'far al-Barmaki.

"Demi Dzat yang meninggikan langit dan membentangkan bumi, hambalah yang membunuh gadis itu, dan dirinya sendirilah yang menyebabkan kematiannya," ucap si pemuda.

Pemuda itu menyebutkan keadaan gadis itu persis dengan yang telah diketahui oleh khalifah, hingga ia menyimpulkan bahwa memang pemuda itulah yang membunuhnya. Khalifah takjub bukan kepalang atas pengakuannya itu.

"Apa yang telah menyebabkanmu berani melanggar hukum dengan membunuhnya, dan apa pula yang menyebabkanmu untuk mengakuinya tanpa paksaan dan bahkan minta balasan?" tanya khalifah.

Pemuda itu pun akhirnya bercerita.

Kisah Tiga Buah Apel

Wahai *Amirul Mu'minin*, gadis yang terbunuh itu adalah istri hamba. Ayahnya adalah paman hamba sendiri. Ayahnya menyerahkannya kepada hamba untuk dinikahi saat ia masih kecil. Kami hidup bersama dan Allah Swt. menganugerahkan tiga orang putra kepada kami. Istri hamba sangat baik dalam melayani hamba sehingga hamba pun sangat mencintainya. Sebulan yang lalu, ia sakit parah dan keadaannya tidak semakin baik. Namun, karena hamba merawatnya dengan baik dengan mendatangkan tabib, akhirnya ia sembuh.

"Suamiku, aku sangat menginginkan buah apel, sekalipun satu gigitan saja. Setelah itu, aku rela mati," pinta istri hamba pada suatu hari tatkala ia hendak berangkat mandi.

"Baiklah. Dengan izin Allah, keinginanmu akan kukabulkan," kata hamba.

Hamba pun pergi ke kota saat itu juga dan mencari buah apel. Namun, setelah mencarinya di seluruh kota, hamba tidak dapat menemukan satu pun apel. Bahkan, hamba sudah berniat akan membelinya sekalipun untuk satu buah apel seharga satu dinar. Karena tidak juga menemukan yang hamba cari, akhirnya dengan kesal hamba pulang ke rumah dan malam itu hamba habiskan dengan memikirkan buah apel.

Keesokan harinya, hamba segera berangkat, berkeliling ke kebun-kebun penduduk, tetapi tidak menemukan kebun apel yang sudah berbuah. Hamba bertanya kepada seorang tukang kebun.

"Engkau tak akan menemukan buah apel, kecuali di kebun milik *Amirul Mu'minin* di kota Basrah. Sebab, di sana banyak buah apel yang dikumpulkan oleh para tukang kebun Baginda," jawab tukang kebun itu.

Hamba kemudian pulang. Karena sangat sayangnya hamba kepada istri, hamba segera mempersiapkan perjalanan menuju Basrah. Setelah melakukan perjalanan siang-malam selama 15 hari, hamba tiba di kota Basrah dan langsung menemukan buah apel yang diinginkan oleh istri hamba. Hamba membelinya dari seorang tukang kebun Baginda seharga tiga dinar untuk tiga buah apel. Hamba pun pulang dengan hati gembira.

Namun, sesampainya di rumah, ternyata istri hamba sudah tidak menginginkannya lagi. Ia menerima buah itu dengan setengah hati dan tetap belum sembuh dari sakitnya. Keadaannya tetap lemah hingga akhirnya, 10 hari kemudian, ia sembuh. Dan, hamba pergi ke toko seperti biasa untuk berjualan.

Pada suatu hari, saat hamba sedang duduk di toko hamba, lewatlah seorang budak hitam tinggi besar sambil memegang sebuah apel yang menurut hamba itu adalah buah yang hamba dapatkan dari kota Basrah. Hamba memanggil si budak itu.

"Hai Budak yang baik, dari manakah engkau mendapatkan buah apel itu?" tanya hamba.

"Hamba mendapatkannya dari kekasih hamba. Ia sedang sakit dan hari ini hamba menjenguknya. Hamba melihat ada tiga buah apel di samping tempat tidurnya. Ia berkata bahwa suaminya si pencemburu telah menghabiskan waktu setengah bulan untuk mendapatkan buah itu. Sesudah hamba makan dan minum serta meminta buah apel ini, hamba pulang," jawab si budak.

Mendengar penuturan si budak, siang hari itu bagaikan malam dalam pandangan hamba. Lalu, hamba segera menutup toko dan bergegas

pulang. Karena saking marahnya, hamba bahkan nyaris gila. Saat tiba di rumah, hamba langsung menanyakan buah apel itu.

"Aku tidak tahu," jawab istri hamba.

Mendengar jawabannya, hamba semakin yakin bahwa cerita si budak benar belaka. Lalu, hamba mengambil pisau dan menusuk dada istri hamba serta memotong lehernya. Mayatnya hamba letakkan di dalam sebuah keranjang dan menutupi atasnya dengan selimut serta selembar permadani. Kemudian, hamba meletakkannya di dalam peti, lalu melemparkannya ke sungai Dajlah[22]. Demi Allah Swt., hukumlah hamba. Sebab, hamba takut akan dituntutnya pada hari kiamat kelak.

Saat pulang, hamba melihat putra hamba yang tertua sedang menangis. Hamba lalu bertanya kenapa ia menangis?

"Wahai Ayah, pagi ini aku telah mengambil satu dari tiga buah apel milik ibu," kata anak hamba bercerita. "Aku membawanya ke pasar bersama adik-adikku. Tiba-tiba, ada seorang budak hitam tinggi besar merebut apel itu dariku. Ia bertanya, 'Dari mana engkau mendapatkan apel ini?' Aku jawab, 'Demi Allah, Budak yang baik, buah apel itu didapatkan oleh ayahku setelah pergi selama setengah bulan untuk diberikannya kepada ibuku yang sedang sakit keras. Kembalikanlah kepadaku!' Namun, budak itu tetap tidak memedulikan kami. Bahkan, saat kami memohon untuk ke sekian kalinya, ia menamparku dan segera berlalu. Kami sangat takut terkena murka ibu."

Mendengar penuturan anak itu, hamba sadar bahwa hamba telah melakukan kesalahan dengan membunuh istri hamba. Ia tidak patut menemui kematian sekejam itu. Rupanya, si budak telah berbohong dan memfitnah istri hamba. Hamba lalu menangis sejadi-jadinya, dan putra-putra hamba juga turut menangis. Lalu, datanglah mertua hamba ini yang tidak lain adalah paman hamba sendiri. Kepadanya hamba menceritakan kejadian sebenarnya. Maka, kami semua menangis, menyesali kejadian itu.

[22] Catatan penyunting: Nama lain dari sungai Tigris.

Kami meratap hingga tengah malam. Kami berduka hingga tiga hari, menyayangkan istri hamba yang tewas akibat ketidakadilan. Semuanya disebabkan oleh si budak laknat itu. Demikianlah cerita hamba, wahai *Amirul Mu'minin*. Maka demi leluhur Baginda, hukumlah hamba.

***

"Demi Allah," sumpah Khalifah Harun ar-Rasyid, "aku tidak akan menghukum siapa pun kecuali budak terkutuk itu. Wahai Ja'far, carilah budak itu dan bawa ia ke hadapanku! Jika tidak, maka kepalamulah yang akan kupancung."

***

Rupanya, pagi sudah mulai tampak. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Kesembilan Belas

Pada malam kesembilan belas, Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya yang terpenggal pada malam sebelumnya.

***

Ja'far al-Barmaki berlalu dari hadapan khalifah setelah memberikan penghormatan semestinya. Ia menelusuri Kota Raja dengan sedih.

"Kali ini, tidak ada jalan keluar dari kematian. Semoga Allah menyelamatkan jiwaku seperti sebelumnya. Demi Allah, aku akan tinggal saja di rumah selama tiga hari, menunggu kehendak Allah terjadi," kata Ja'far al-Barmaki pada dirinya sendiri.

Maka, Ja'far al-Barmaki berdiam diri di rumahnya selama tiga hari. Pada hari keempat, ia memanggil hakim dan para saksi. Ia hendak berwasiat karena akan segera menemui ajal. Ia juga mengumpulkan seluruh keluarganya untuk berpamitan. Semuanya menangis sedih. Beberapa saat kemudian, datanglah utusan Khalifah Harun ar-Rasyid

yang menyampaikan kabar bahwa ia sangat murka dan memerintahkan agar hukuman untuk Ja'far al-Barmaki segera dilaksanakan.

Ja'far al-Barmaki meratap haru. Hal itu membuat seluruh keluarga dan para budaknya ikut berduka. Saat itu, putrinya yang paling kecil mendatanginya sambil menangis. Ia memeluk dan menciumi putrinya. Saat memeluknya dengan agak keras, ia merasakan sesuatu di dalam kantong putrinya.

"Anakku tersayang, apa yang ada di dalam kantong bajumu?" tanya Ja'far al-Barmaki.

"Ini adalah sebuah apel yang dibawa oleh budak kita, si Raihan, empat hari yang lalu. Ia tidak mau memberikannya sampai kuberi uang dua dinar," jawab gadis kecil itu.

Mendengar cerita anaknya tentang budak dan buah apel itu, Ja'far al-Barmaki sangat senang.

"Sungguh, Allah Maha Cepat kekuasaan-Nya!" serunya.

Lalu, Ja'far al-Barmaki memanggil si budak agar menghadap kepadanya.

"Hai Budak bejat, dari mana engkau mendapatkan apel ini?" tanya Ja'far al-Barmaki.

"Hamba merebutnya dari anak kecil yang sedang bermain di pasar lima hari yang lalu. Hamba menamparnya meskipun anak itu memohon-mohon. Katanya, apel itu didapatkan oleh ayahnya setelah melakukan perjalanan setengah bulan ke Basrah untuk memenuhi keinginan ibunya. Hamba pergi meninggalkan mereka. Tuan Putri kecil ini memintanya, tetapi hamba tidak mau, hingga ia bersedia membelinya seharga dua dinar. Inilah kisah hamba yang sebenarnya," jawab Raihan.

Dengan rasa takjub mengingat terjadinya fitnah dan pembunuhan karena kebohongan budaknya, Ja'far al-Barmaki segera membawa si budak menghadap khalifah. Di hadapan khalifah, ia menceritakan segala peristiwa yang dialaminya dengan si budak. Mendengar cerita Ja'far al-

Barmaki yang serba kebetulan, khalifah memerintahkan agar hal itu ditulis dan dijadikan perbendaharaan perpustakaan kerajaan.

"Wahai *Amirul Mu'minin*," seru Ja'far al-Barmaki, "jangan heran dengan pengalaman hamba yang serba kebetulan ini. Masih kalah hebatnya dari cerita tentang Wazir Nurudin dan saudaranya, Wazir Syamsudin."

"Ceritakanlah, hai Ja'far!" perintah khalifah.

Maka, Ja'far al-Barmaki memulai ceritanya.

Kisah Wazir Nurudin dan Wazir Syamsudin

Dahulu kala, hiduplah di Mesir seorang raja yang adil. Sang raja mempunyai wazir bijaksana, berpengalaman, serta berpengetahuan luas. Wazir yang sudah sangat tua itu mempunyai dua putra yang tampan bagaikan bulan kembar. Yang tertua bernama Syamsudin, sedang yang muda bernama Nurudin. Si adik lebih tampan dari kakaknya. Ketampanan Nuruddin membuat sebagian penduduk rela datang ke Kota Raja untuk menyaksikannya.

Suatu ketika, sang wazir wafat. Hal ini membuat raja sangat berduka. Kedua putra wazir dipanggil menghadap raja. Mereka masing-masing diberi hadiah dan jubah kehormatan.

“Kalian akan menggantikan kedudukan ayah kalian sebagai wazir,” ucap raja.

Syamsudin dan Nurudin menerima mandat dengan penuh penghormatan. Mereka bersujud mencium bumi, kemudian berlalu dari hadapan raja. Keduanya berkabung atas kematian ayah mereka selama satu bulan penuh. Demikianlah, mereka berdua menjalankan kewajiban sebagai wazir secara bergantian, serta mendampingi perjalanan raja juga secara bergiliran. Mereka hidup serumah dan selalu satu pendapat.

Pada suatu malam, Syamsudin dan Nurudin berbincang-bincang. Saat itu sang kakak akan mendampingi raja dalam suatu perjalanan.

"Aku berharap semoga kita akan menikah dengan dua gadis bersaudara pada hari yang sama dan memasuki malam pertama pada waktu yang sama pula," kata Syamsudin.

"Lakukanlah apa saja yang kau kehendaki. Aku setuju saja," ucap Nurudin.

"Maukah engkau mengawinkan anak kita kelak?"

Nurudin menganggguk mengiyakan.

"Apakah mahar yang akan kakak minta dari anakku kelak?" tanya Nurudin.

"Aku akan meminta sedikitnya 3.000 dinar, tiga kebun buah, dan tiga sawah," jawab Syamsudin.

"Bukankah kita bersaudara?" kata Narudin seraya terkejut. "Bahkan, kita sama-sama menjadi wazir? Mestinya, pernikahan anak kita tanpa mahar sebanyak itu. Kenapa Kakak memperlakukanku sebagai orang lain yang membutuhkan pertolongan?"

Syamsudin mulai marah.

"Sudahlah!" kata Syamsudin dengan nada kesal. "Kalau begitu, engkau menganggap putramu kelak lebih baik dari putriku? Sungguh, engkau tidak bijaksana! Engkau tidak menyadari bahwa akulah yang berbagi kedudukan wazir ini denganmu. Ini kulakukan hanya untuk menjaga perasaanmu. Tetapi kini, demi Allah, aku tidak akan menikahkan putriku kelak dengan putramu! Sekalipun maharnya adalah emas seberat tubuh putriku, sampai mati aku tak akan menikahkan keduanya."

Mendengar ucapan kakaknya, Nurudin menjadi sangat marah.

"Apakah Kakak bersungguh-sungguh?" tanya Nurudin.

"Ya, aku tak akan menikahkan anakmu dengan anakku, sebab putramu kelak tidak sebanding dengan putriku. Andai saja aku tidak sedang mempersiapkan perjalananku, tentu akan kubeberkan semua kekuranganmu."

Nurudin semakin marah kepada kakaknya. Namun, ia lebih pandai menguasai diri. Maka, mereka melewatkan malam itu dengan menyimpan amarah di hati masing-masing.

Keesokan harinya, Syamsudin berangkat menemani raja. Sedangkan Nuruddin segera membuka gudang hartanya, mengambil sebagian emas, dan memuatnya ke pelana. Mengingat ucapan kakaknya yang menyakitkan, ia bersyair:

Berjalanlah, akan kau dapatkan penggantimu
Bekerjalah, sebab dengannyalah kebahagiaan datang
Jika tetap di tempat, kau tak akan mendapat kehormatan
atau terhindar dari celaan
Berjalanlah dan tinggalkan rumahmu
Air yang terbendung, jika meluap, akan merusak segalanya
Tetapi, ia akan terlihat indah jika mengalir perlahan
Jika matahari tetap diam di lingkarannya
maka orang Arab dan orang Barbar akan merasa jemu
Jika purnama tidak terbelah, mengecil, dan lenyap
tak akan ada pandang mata yang menunggunya
Jika singa hanya diam di kandangnya
atau jika anak panah tetap di busurnya
tak akan mungkin singa dapat mangsa
tak akan mungkin panah mengenai sasaran
Emas yang terpendam di lahan tambang, akan tetap seperti tanah
Di tanah asalnya, cendana tak lebih dari sebatang kayu
Emas yang sudah tersaring, banyak yang mencarinya
sedang cendana yang dibawa pergi, akan berganti menjadi emas

Selesai bersyair, Narudin memerintahkan salah seorang pelayan untuk memasang pelana yang kuat pada bighalnya, juga meletakkan

kantong-kantong perbekalan di pelana itu, lalu menutupinya dengan permadani empuk.

"Aku akan pergi keluar kota menuju wilayah Qalyubiyah selama tiga hari. Tidak seorang pun boleh mengikutiku," kata Narudin kepada pelayannya.

Maka, berangkatlah Nurudin meninggalkan Mesir, menuju padang pasir. Pada tengah hari, ia tiba di sebuah kota bernama Bilbis. Ia turun untuk beristirahat sembari membeli makanan untuknya dan untuk bighalnya.

Dua hari kemudian, ia sampai di kota Al-Quds. Di kota ini, ia kembali beristirahat sambil mengistirahatkan bighalnya. Ia turunkan pelana dan menjadikannya sebagai bantal untuk tidur. Ia memutuskan menginap di kota itu.

Keesokan harinya, ia melanjutkan perjalanan hingga sampai di kota Al-Halabi[23]. Di kota ini, ia tinggal selama tiga hari. Kemudian, ia melanjutkan perjalanan hingga tanpa terasa ia telah tiba di kota Basrah. Malam itu, ia tidur beralaskan permadani dan berbantalkan pelana bighal. Ia menitipkan bighalnya kepada salah seorang gembala agar dibawa berjalan-jalan di padang rumput.

Pada saat itu, Wazir Basrah sedang duduk-duduk di istananya. Ia melihat seekor bighal dituntun oleh seorang penggembala.

"Alangkah indahnya bighal itu. Pastilah ia milik seorang raja atau paling tidak milik seorang wazir," gumamnya.

Ia lantas menyuruh pelayannya untuk memanggil si gembala.

"Siapakah pemilik bighal itu?" tanya wazir tatkala si penggembala sudah berada di depannya.

"Bighal ini milik seorang pemuda yang sangat tampan, Tuan. Mungkin, ia adalah putra saudagar kaya," jawab si penggembala.

---

[23] Catatan penyunting: Al-Halabi adalah nama lain dari Aleppo, salah satu kota penting di negara Suriah.

Mendengar keterangan si penggembala, wazir segera menaiki kudanya menemui si pemuda. Sesampainya di penginapan, ia melihat seorang pemuda yang sangat tampan. Karena memerhatikan ketampanannya, tanpa sadar, wazir turun dari kudanya dan menemui pemuda itu dengan berjalan kaki.

Sang wazir pun memperkenalkan diri kepada Nuruddin. Sejurus kemudian, mereka berbincang-bincang.

"Anak Muda, dari mana asalmu? Apa keperluanmu di kota ini?" tanya wazir.

"Hamba datang dari negeri Mesir. Hamba adalah putra wazir di sana," jawab Nurudin.

Nurudin menceritakan semua kejadian yang telah dialaminya hingga ia sampai di kota itu.

"Aku bersumpah tidak akan kembali sebelum mengunjungi seluruh negeri di dunia, bahkan sampai aku mati sekali pun," ucap Nurudin mengakhiri ceritanya.

"Anak Muda, janganlah pergi terlalu jauh. Sebab, hampir semua wilayah sudah tidak berpenghuni. Aku khawatir atas keselamatanmu."

Lalu, wazir mengajak Nurudin mengunjungi rumahnya. Nuruddin diperlakukan dengan baik oleh wazir seolah anaknya sendiri.

"Anakku, aku merasa sudah sangat tua dan tidak memiliki seorang anak laki-laki," kata wazir. "Namun, aku memiliki seorang putri yang sudah kerap dilamar, tetapi aku belum bersedia menikahkannya. Kini, aku merasa cocok denganmu, dan aku berharap engkau mau menjadi menantuku. Jika engkau bersedia menikahinya, aku akan menemui raja dan mengatakan bahwa engkau sudah seperti putraku sendiri. Aku akan mengusulkanmu untuk menggantikanku sebagai wazir agar aku dapat beristirahat. Demi Allah, aku merasa sudah waktunya untuk beristirahat dari segala kesibukan. Aku sudah lelah. Engkau akan menjadi putraku dan akan menguasai seluruh harta bendaku, serta menjalankan tugas sebagai Wazir Basrah."

Mendengar ucapan sang wazir, Nurudin berpikir sejenak, kemudian menyetujuinya. Wazir sangat gembira. Ia menyuruh para pelayannya untuk menyiapkan makanan serta manisan, dan menghias aula besar yang akan digunakan untuk pesta perkawinan. Para pelayan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh wazir. Diundanglah seluruh orang terhormat dan orang kaya di kota Basrah.

Semua undangan pun berkumpul pada waktu yang ditentukan oleh si wazir.

"Aku punya seorang saudara yang menjadi wazir di Mesir," kata wazir kepada para tamu. "Ia telah dikaruniai seorang putra dan aku, seperti kalian ketahui, dikaruniai seorang putri. Ketika putranya dan putriku sudah cukup usia untuk menikah, ia mengirimkan putranya untuk menemuiku. Kini, aku menetapkan akad perkawinan mereka agar ia dapat menyempurnakan perkawinannya di sini. Setelah perkawinan nanti, aku akan mempersiapkan perjalanannya dan mengirimkannya kembali bersama istrinya."

"Itu adalah tindakan terpuji, wahai Wazir kami yang mulia. Semoga Allah memberkahi keduanya," kata salah seorang tamu.

Sementara para pelayan sedang menyiapkan hidangan, hakim dan para saksi datang. Tempat untuk pelaksanaan akad nikah pun dibersihkan. Beberapa saat kemudian, akad nikah dilaksanakan. Para tamu dipersilakan menikmati hidangan. Pesta perkawinan Nurudin sangat meriah. Suasana penuh tawa dan aroma wangi tercium di segala sudut ruangan. Setelah beberapa lama, para tamu pun pulang.

Kemudian, wazir menyuruh para pelayan agar mempersiapkan perlengkapan mandi untuk Nurudin. Sesaat berlalu, Nuruddin di antar ke tempat mandi. Maka, ia membersihkan badan dan memakai wewangian yang telah tersedia. Selesai mandi, ia mengenakan pakaian yang telah disediakan.

Saat Nurudin keluar untuk menemui kerabat dan para pelayan wazir, semuanya terpana bagai sedang menyaksikan bulan purnama karena ketampanan Nurudin. Lalu, ia mendekati wazir yang telah jadi mertuanya itu, membungkuk, dan mencium tangannya.

***

Rupanya, cahaya pagi sudah mulai muncul. Ratu Syahrazad pun segera menghentikan ceritanya.

Malam Kedua Puluh

Pada malam kedua puluh, Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

Wazir memperlakukan Narudin dengan hormat dan penuh kasih sayang.

"Anakku, ceritakanlah mengapa engkau sampai meninggalkan kakak-mu. Sebab, setelah ini, aku akan membawamu menghadap raja agar bisa menggantikan kedudukanku," pinta wazir kepada Nurudin pada suatu hari.

Mendengar permintaan mertuanya, Nurudin kemudian menceritakan kisah pertengkarannya dengan kakaknya hingga ia bertemu dengan mertuanya itu.

"Berkat kebaikan ayahandalah hingga hamba bisa menjadi suami dari putri ayahanda," tambah Nurudin.

Wazir tersenyum.

"Anakku, lihatlah diri kalian yang sudah berbeda pendapat, bahkan sebelum kalian beristri dan mempunyai anak. Sekarang, temui istrimu. Besok kita akan menghadap raja."

Sementara itu, ketika Syamsudin pulang, ia tidak menemukan adiknya. Ia lalu bertanya kepada para pelayan.

"Saat Tuan berangkat, ia pun berangkat tepat pada saat matahari terbit. Ia berpesan kepada kami agar tidak mengikutinya. Katanya, ia akan pergi selama tiga hari ke arah Qalyubiyah. Namun, sampai saat ini, kami tidak mengetahui keadaannya," jawab para pelayan.

Mendengar penjelasan para pelayan, Syamsudin teringat akan perselisihannya dengan sang adik. Ia menyesal karena harus kehilangan saudaranya.

"Adikku pasti sudah pergi jauh. Namun, aku harus menemukannya ke mana pun ia pergi," gumamnya.

Maka, Syamsudin membuat surat kuasa dan menyuruh semua utusan untuk mencari Nurudin. Para utusan sampai di kota Al-Halabi, namun mereka tidak berhasil menemukan Nurudin. Sehingga, mereka kembali ke Mesir. Syamsudin nyaris putus asa.

"Sungguh, perbuatanku telah melampaui batas hingga menyakiti hati adikku sendiri. Tiada daya dan upaya kecuali dengan izin Allah," kata Syamsudin kepada dirinya sendiri.

Kemudian, Allah Swt. menakdirkannya menikah dengan salah seorang putri hartawan Mesir tepat pada hari yang sama dengan pernikahan Nurudin di Basrah. Demikian pula dengan malam pertamanya. Sungguh, Allah Maha Mengatur dan Maha Menentukan segala sesuatu. Dengan takdir Allah Swt. pula, istri Syamsudin melahirkan seorang putri yang sangat cantik bagaikan rembulan malan empat belas.

Sementara itu, nun jauh di kota Basrah, pada saat yang bersamaan, istri Nurudin juga melahirkan seorang putra yang ketampanannya meredupkan matahari dan bulan. Putra Nurudin dinamai Hasan

Badrudin. Wazir menyambut kehadiran cucunya dengan penuh syukur dan kebahagiaan. Pada hari ketujuh, di rumah Nurudin diadakan perjamuan. Para tamu hadir membawa berbagai hadiah indah.

Pada suatu hari, wazir mengajak Nurudin menghadap raja. Ketika berada di hadapan raja, Nurudin membungkuk penuh hormat dan mengucapkan sebuah syair pujian:

Baginda yang bijaksana
terimalah salam hormat dari kami yang hina
Semoga Baginda panjang umur dan bahagia
dicintai rakyat sepanjang masa

Raja menyampaikan terima kasih atas pujian yang diberikan kepadanya.

"Siapakah pemuda yang bersamamu ini?" tanya raja kepada wazir.

Wazir menjawabnya panjang lebar, menceritakan perjalanan hidup Nurudin sampai menjadi menantunya.

"Wahai Baginda, hamba ingin agar anak hamba, Nurudin, menggantikan tugas hamba sebagai wazir. Sebab, hamba merasa sudah uzur, sedangkan Nurudin tampak masih gagah dan terpelajar. Oleh karena itu, hamba mohon agar Baginda menunjuknya menjadi wazir sebagai penghargaan atas pelayanan hamba selama ini," ucap wazir.

Wazir membungkuk penuh takzim. Raja memerhatikan Nurudin dan ia merasa puas dengan sikap dan ucapannya. Maka, raja mengabulkan permohonan wazir. Raja memerintahkan agar Nurudin diberi jubah kehormatan sebagai tanda diangkatnya ia sebagai wazir. Nurudin juga diberi seekor bighal besar dan indah sebagai kendaraan tunggangan, serta ditetapkan menerima gaji sebagai wazir.

Wazir dan Nurudin akhirnya pulang dengan penuh kebahagiaan.

"Rupanya, si kecil Hasan Badrudin mendatangkan keberuntungan kepada kita," kata keduanya hampir bersamaan.

Hari-hari selanjutnya, Nurudin pergi menghadap raja dan melakukan pekerjaannya sebagai wazir. Seluruh kewajiban dilaksanakannya dengan sempurna. Demikianlah, hari-hari berlalu dan Nurudin semakin bangga dengan keadaan putranya, Hasan Badrudin. Anak itu telah tumbuh sehat dan ketampanannya semakin menggetarkan isi rumah.

Saat Hasan Badrudin berusia empat tahun, kakeknya jatuh sakit. Sang kakek mewasiatkan seluruh kekayaannya untuk Hasan Badrudin. Beberapa hari kemudian, kakek tercinta itu dipanggil menghadap Yang Maha Kuasa. Ketika Hasan Badrudin berusia tujuh tahun, Nurudin menitipkan anaknya kepada ulama kerajaan agar dididik berbagai akhlak mulia dan diajari berbagai ilmu pengetahuan. Dalam waktu singkat, Hasan Badrudin sudah mampu menangkap pelajaran dari gurunya dengan baik. Ia bahkan telah hafal al-Qur'an. Namun, hingga saat itu, ia belum pernah berkeliling kota Basrah.

Pada suatu hari, Nurudin menyuruh Hasan Badrudin mengenakan pakaian indah dan mengajaknya menaiki bighal kerajaan menuju Istana Raja Basrah. Ketika melihat ketampanan Hasan Badrudin, raja terkagum-kagum.

"Ajaklah anakmu ini setiap hari!" pinta raja.

Sejak itu, Hasan Badrudin selalu di bawa serta oleh Nurudin ke istana.

Saat Hasan Badruddin telah memasuki usia 15 tahun, Nurudin mulai tua dan melemah.

"Ketahuilah, sesungguhnya dunia adalah tempat yang fana, sedangkan akhirat adalah tempat abadi. Sebelum aku meninggalkanmu menuju tempat yang abadi itu, ketahuilah, engkau mempunyai seorang paman yang menjadi wazir di Mesir. Aku meninggalkannya tanpa izinnya. Tetapi, itu sudah menjadi takdir Allah," ucap Nurudin suatu kali kepada putranya.

Nurudin mengambil gulungan kertas dan menuliskan apa yang telah dialaminya sejak tinggal di Mesir hingga menjadi Wazir Basrah. Ia juga mencatat hari perkawinan dan hari kelahiran anaknya. Di akhir suratnya,

ia menuliskan bahwa surat itu ditujukan untuk kakaknya yang menjadi Wazir Mesir. Gulungan kertas itu diberikannya kepada Hasan Badrudin.

"Anakku, simpanlah gulungan kertas ini, jangan sampai hilang. Pergilah ke Mesir, temuilah pamanmu, dan serahkan gulungan kertas ini," pinta Nurudin.

Hasan Badrudin menerimanya dengan penuh takzim. Ia menyimpannya di dalam jahitan tutup kepala. Dengan berlinang kesedihan, ia meratapi ayahnya yang sedang sekarat. Sesaat kemudian, takdir Allah Swt. berlaku, Nurudin sang Wazir Bashrah menghadap Ilahi. Seluruh kota Basrah kembali berkabung, larut dalam kesedihan. Mereka membakar dupa di saat penguburannya.

Hampir dua bulan sejak kematian ayahnya, Hasan Badrudin tidak juga menghadap raja. Hal ini membuat raja kecewa. Ia menunjuk wazir baru dan memerintahkan bendahara kerajaan beserta wakil-wakilnya untuk merebut kekayaan Wazir Nurudin yang telah wafat, menyita seluruh uang, semua rumah, dan harta benda lainnya, tanpa menyisakan sedikit pun.

Ketika itu, wazir yang baru diangkat mengajak beberapa pembesar istana menuju rumah Wazir Nurudin untuk menangkap Hasan Badrudin. Kebetulan, di antara rombongan, terdapat bekas budak Wazir Nurudin. Ketika mendengar adanya perintah itu, ia segera memacu kudanya menemui Hasan Badrudin.

Sesampainya si budak di rumah Hasan Badrudin, ia melihat pemuda itu sedang duduk di beranda rumah dengan kepala tertunduk sedih. Maka, budak itu memberitahukan apa yang sedang terjadi.

"Saudaraku, apakah cukup waktuku untuk masuk ke rumah mengambil perbekalan?" tanya Hasan Badrudin dengan tubuh gemetar.

"Tidak cukup, Tuanku," jawab si budak. "Tuan harus pergi saat ini juga!"

Maka, saat itu juga, Hasan Badrudin bangkit, mengenakan jubah dan tutup kepala, lalu pergi menunggang bighal dengan pikiran tak menentu. Ia pergi tanpa tahu ke mana hendak menuju.

Di tengah perjalanan, ia memutuskan untuk pergi ke kuburan ayahnya. Saat berjalan di antara pusara di pekuburan, ia bertemu dengan seorang yang tampak dari caranya berpakaian adalah penganut agama Yahudi. Orang itu mengenalkan dirinya sebagai penukar uang.

"Tuan, engkau hendak pergi ke mana?" tanya si Yahudi. "Sebab, hari sudah menjelang malam, sedang Anda tampak sedang berduka dan tidak membawa perbekalan sedikit pun."

"Saat aku tertidur, ayahku datang di dalam mimpiku. Maka, aku segera menuju kuburannya agar tidak kemalaman," sahut Hasan Badrudin.

"Tuan, sebelum ayahmu wafat, ia telah mengirim kapal-kapal dagangnya untuk membeli barang-barang dagangan. Sebagian kapal itu telah tiba. Maka, kuharap engkau tidak menjual muatan kapal itu kecuali kepadaku."

Hasan Badrudin setuju.

"Aku akan membeli barang itu seharga 1.000 dinar. Ini, ambillah uangnya, Tuan."

Si Yahudi mengeluarkan sebuah pundi dari keranjangnya dan menyerahkan uang 1.000 dinar. Hasan Badrudin menerimanya dengan suka cita.

"Tuanku, tuliskanlah untukku sebuah maklumat bahwa kita telah melakukan akad jual-beli," pinta si Yahudi.

Lalu, Hasan Badrudin mengambil sehelai kertas dan menuliskan kata-kata berikut:

"Hasan Badrudin, putra Wazir Nuruddin, telah melakukan akad jual-beli kepada Ishaq, orang Yahudi, untuk muatan kapal milik wazir yang akan segera tiba, dan telah menerima pembayarannya."

Ishaq menyimpan maklumat tersebut. Kemudian, keduanya berpisah, dan Hasan Badrudin meneruskan perjalanannya melewati batu-batu nisan di pekuburan, hingga sampai di kuburan ayahnya. Lama Hasan Badrudin menatap nisan ayahnya. Ia terus menerawang dan merenungkan segala kebahagiaan yang telah didapatnya dan entah berapa lapisan duka yang siap menghadangnya. Ia benar-benar bingung, tidak tahu ke mana akan pergi. Karena kelelahan, ia tertidur di sisi kuburan. Tanah pekuburan itu rupanya dihuni oleh jin-jin Islam yang biasa berlindung di situ saat siang dan terbang ke kuburan lain saat malam menjelang.

Malam itu, sesosok jin perempuan keluar hendak terbang. Namun, ia takjub melihat seorang pemuda sangat tampan terbaring di sisi kuburan.

"Ini pasti makhluk dari surga yang tercipta untuk membuat iri semua makhluk lainnya," gumam jin itu.

Setelah memandangnya beberapa lama, jin itu melesat ke angkasa. Ternyata, ia bertemu dengan jin lelaki.

"Engkau dari mana?" tanya jin perempuan.

"Aku dari negeri Mesir," jawab jin lelaki.

"Maukah engkau pergi bersamaku ke tanah pekuburan tempatku berlindung? Ketahuilah, di sana ada manusia yang sangat tampan."

Jin laki-laki itu menganggguk mengiyakan. Maka, mereka berdua menukik menuju pekuburan.

"Sepanjang hidupmu, pernahkah engkau melihat lelaki yang lebih tampan dari pemuda itu?" tanya jin perempuan kepada jin lelaki tatkala keduanya sudah mendarat di pekuburan, di dekat tergeletaknya Hasan Badrudin.

"Segala puji bagi Allah yang tidak tertandingi. Saudaraku, demi Allah, izinkan aku menceritakan kepadamu tentang sesuatu yang luar biasa, yang aku saksikan malam ini juga di negeri Mesir!" ucap jin lelaki tatkala melihar para Hasan Badrudin.

"Ceritakanlah kepadaku," pinta jin perempuan.

Kemudian, jin laki-laki bercerita.

Kisah Percintaan Dua Anak Wazir

Ketahuilah bahwa di negeri Mesir, ada seorang raja yang mempunyai wazir bernama Syamsudin. Ia mempunyai seorang putri yang berusia sekitar 20 tahun dan ternyata sangat mirip dengan pemuda ini. Ia sangat cantik dan anggun mempesona. Saat itu, Raja Mesir mengetahui tentang dirinya. Maka, ia ingin menjadikannya sebagai istri.

"Wahai Baginda, ampunilah hamba jika membuat Tuan kecewa. Sebagaimana Baginda ketahui, hamba mempunyai adik bernama Nurudin yang pernah mengabdi kepada Baginda bersama-sama dengan hamba. Kami pernah membicarakan tentang perkawinan anak-anak kami kelak. Namun, keesokan harinya, ia pergi entah ke mana. Sudah 18 tahun hamba tidak pernah mendengar kabarnya.

"Namun, saat ini hamba mendengar kabar bahwa Nurudin telah menjadi wazir di kota Basrah dan ia telah wafat dengan meninggalkan seorang putra. Hamba telah mencatat tanggal perkawinan, malam pertama, dan kelahiran anak hamba. Jadi, hamba berniat mempertemukan kedua anak kami dalam sebuah perkawinan. Oleh karena itu, hendaknya Baginda memilih gadis-gadis lain yang cantik dan lebih terhormat. Hamba mohon ampun," ucap Wazir Syamsudin ketika tahu raja hendak meminang putrinya.

"Hai Wazir yang tidak tahu diri!" bentak raja dengan sangat marah. "Tidakkah engkau melihat orang sepertiku yang sanggup melakukan apa saja, termasuk meminta putrimu untuk kunikahi?! Sungguh berani engkau menolak permintaanku dengan alasan yang lemah itu! Aku bersumpah tidak akan mengawinkannya kecuali dengan pelayan yang paling hina."

***

Rupanya, pagi sudah mulai hadir. Maka, Ratu Syahrazad segera menghentikan ceritanya.

Malam Kedua Puluh Satu

Pada malam kedua puluh satu, Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Kebetulan, raja mempunyai seorang pengurus kuda bertubuh bungkuk dengan dua punuk: satu di depan, satu lagi di belakang. Oleh karenanya, ia dijuluki si Bungkuk.

Raja memanggil si Bungkuk, mengumpulkan saksi-saksi, dan memerintahkan si wazir untuk membuat perjanjian perkawinan antara putrinya dengan si bungkuk hari itu juga. Raja juga memerintahkan agar si Bungkuk dituntun dalam arak-arakan dan agar ia menggauli istrinya malam itu juga.

Putri sang wazir pun didandani dan dihias dengan permata oleh para dayang. Ia terus saja menangis. Sementara, ayahnya di tempatkan di bawah penjagaan ketat sampai si Bungkuk selesai menggaulinya.

***

“Wahai Jin, aku belum pernah melihat seorang pun yang secantik gadis itu,” kata Jin Ifrit lelaki.

“Jangan berdusta! Tentu saja pemuda ini yang lebih tampan di banding gadis itu,” bantah Jin Ifrit perempuan.

“Demi Allah, tak seorang pun yang patut mendapatkan gadis itu kecuali pemuda ini. Sungguh sayang menyia-nyiakannya dengan menyerahkan kepada si Bungkuk,” tukas jin laki-laki.

“Sebaiknya, ia kita bawa saja menemui gadis itu, lalu kita tinggalkan mereka berdua.”

Jin laki-laki menyetujui usulan jin perempuan. Maka, kedua jin itu mengangkat Hasan Badrudin dan membawanya terbang ke negeri Mesir. Setelah mendudukkan Hasan Badrudin di sebuah kursi, mereka membangunkannya. Ketika Hasan Badrudin terbangun dan mendapati dirinya berada di sebuah kota yang tak dikenalnya, ia bertanya-tanya. Tetapi, jin itu memukulnya.

Jin itu memberikan lilin kepada Hasan Badrudin.

“Engkau datang ke sini bersamaku,” kata jin itu. “Kini, pergilah ke tempat mandi dengan para budak dan orang-orang itu. Berjalanlah bersama mereka sampai engkau tiba di aula perkawinan. Teruslah melangkah memasuki aula seakan-akan engkau adalah salah seorang dari para pembawa lilin. Berdirilah di sisi kanan pengantin lelaki yang bungkuk itu.

“Setiap kali para dayang mendekatimu, ambillah segenggam emas dari kantongmu dan berikanlah kepada mereka. Jangan ragu-ragu! Sebab, setiap engkau memasukkan tanganmu ke dalam kantong dan mengeluarkannya, di situ akan penuh emas. Ambil saja dan berikan kepada para wanita itu. Jangan sekali-kali bertanya, sebab ini adalah kehendak Allah.”

Maka, Hasan Badrudin menuruti apa yang dituturkan oleh jin. Para dayang yang mengiringinya sangat takjub akan ketampanannya. Hasan

Badrudin tetap bersikap mantap hingga ia tiba di Istana Wazir, di mana para penjaga mengusir orang-orang yang ikut masuk.

"Demi Allah, kami tidak akan masuk kecuali si pemuda ini ikut bersama kami," ucap wanita itu. "Kami juga tidak akan membuka kerudung mempelai wanita, melainkan si pemuda ini ada bersamanya. Sebab, ia telah memberikan persembahan emas untuk menghormatinya."

Maka, mereka membawa Hasan Badrudin masuk ke aula perkawinan dan mendudukkannya di atas mimbar. Seluruh hadirin yang terdiri dari para pangeran dan para pejabat istana berderet dua: kiri dan kanan. Sementara, para pemegang lilin mengenakan kerudung penutup muka dan, tentu saja, memegang lilin. Mereka berbaris saling berhadapan dari pintu hingga mimbar tempat mempelai wanita.

Saat Hasan Badrudin masuk, para wanita yang hadir takjub bukan kepalang akan ketampanannya yang memikat bagai bulan purnama malam keempat belas. Saat Hasan Badrudin menghujani mereka dengan uang, semakin terpesonalah mereka, bahkan nyaris mata mereka tak berkedip.

"Tak seorang pun yang pantas menerima mempelai perempuan kita kecuali pemuda ini," gumam setiap orang yang hadir.

Bahkan, para perempuan itu berharap jatuh di pelukan pemuda itu selama setahun, sebulan, ataupun beberapa hari. Mereka mulai mengumpat si Bungkuk yang hina dengan jubah kebesaran yang tidak pantas dipakainya. Mereka mendoakan, semoga Allah Swt. melaknat orang yang merencanakan perkawinan ini, yakni sang raja! Sungguh, si Bungkuk yang tersenyum-senyum itu lebih layak dianggap sebagai mainan.

Para tamu wanita mendoakan Hasan Badrudin dari dalam hati mereka masing-masing dan mulai mencari-cari perhatiannya. Kemudian, para penyanyi wanita bersenandung diiringi tabuhan rebana dan gendang, serta tiupan seruling, ketika para dayang muncul mengiringi mempelai perempuan. Sementara, Hasan Badrudin duduk di sebelah si Bungkuk.

Sesaat kemudian, mempelai wanita sudah tiba dengan pakaian yang terindah, berwarna segar bertatah emas, perak, mutiara, dan permata. Di lehernya, melilit kalung indah mutu menikam manik maya. Wajah mempelai wanita terlihat bercahaya di antara kerlap-kerlip sinar lampu minyak dan cahaya lembut ratusan lilin putih. Sinar matanya lebih tajam dari mata pedang. Langkahnya gemulai mengundang gelora jiwa. Di tingkah nyanyian merdu para dayang, ia sampai di pelaminan. Sementara, Hasan Badrudin memandangnya nyaris tak berkedip, bagai memandang bulan purnama berpayung awan di malam yang penuh bintang.

Si Bungkuk mulai menyingkap cadar terawang mempelai perempuan untuk memberikan ciuman. Namun, sang gadis memalingkan mukanya, hingga si Bungkuk terjerembab di hadapan Hasan Badrudin. Hal ini membuat para tamu tertawa gempar. Namun, Hasan Badrudin kembali merogoh saku dan menghamburkan emas tak henti-hentinya. Tentu saja, para wanita merasa senang dan berseru histeris agar mempelai wanita memilihnya sebagai pendamping.

Hasan Badrudin menebar senyum ke semua tamu, sedangkan si Bungkuk terduduk lemas bagai seekor kera. Lalu, Hasan Badrudin bergerak mendekati mempelai perempuan yang seakan sedang menanti pelukannya. Keduanya saling pandang, mengagumi keindahan masing-masing, dengan roman penuh kebahagiaan.

Para dayang memperkenalkan keduanya yang tetap saling senyum dan saling pandang penuh gelora cinta. Di sebuah kamar yang telah dipersiapkan, para dayang mengganti pakaian si gadis dengan warna biru. Sesaat kemudian, si gadis muncul mendekati si pemuda.

Mereka bagai dua pasangan yang amat serasi. Yang perempuan tampil mempesona dengan rambut hitam panjang tergerai, wajah bercahaya, sinar mata setajam pedang, hidung mancung, bibir tipis setengah merekah, dagu terbelah, dada membusung mengundang gairah, pinggang ramping gemulai, serta kaki yang jenjang indah dan putih. Sementara, yang laki-laki tinggi, gagah perkasa, hidung mancung, dan rahang kokoh penuh wibawa.

Si pemuda dan si gadis berganti pakaian hingga beberapa kali dan tetap tampil dengan penuh pesona. Setiap dihadapkan kepada si Bungkuk, mempelai perempuan selalu memalingkan muka dan mendekat ke arah Hasan Badrudin yang selalu menaburkan emas untuk kaum hawa itu. Demikianlah, keadaan itu berlangsung hingga si gadis tampil dengan pakaiannya yang ketujuh. Hal semacam ini membuat si Bungkuk kesal kepada Hasan Badrudin.

"Wahai Anak Muda," ujar si Bungkuk, "cukup sudah pekerjaanmu menghibur kami. Engkau sebaiknya meninggalkan tempat ini."

Hasan Badrudin mematuhi kehendak si Bungkuk. Ia melangkah pergi keluar melalui sebuah lorong yang ia dijanjikan akan bertemu dengan kedua jin.

"Tunggulah di sini!" cegah jin perempuan. "Jika si Bungkuk itu telah keluar kamar pengantin untuk membuang hajat, masuklah ke kamarnya dan berbaringlah. Jika mempelai perempuan bertanya, katakan kepadanya bahwa engkau adalah suami yang sebenarnya.

"Katakan pula bahwa semua ini hanyalah tipu daya raja untuk menertawakan si Bungkuk yang disewanya seharga 10 dirham dan semangkuk makanan, kemudian ia akan segera diusir. Lalu, renggutlah keperawanannya dan sempurnakan pernikahanmu. Menurut kami, tidak seorang pun yang patut mendampingi gadis itu, kecuali dirimu."

Ketika mereka sedang bersiasat, tampak si Bungkuk keluar dari kamar pengantin menuju kamar mandi. Hasan Badrudin segera menyelinap, melaksanakan seluruh nasihat jin itu. Saat si Bungkuk membuang hajat, jin muncul dari gayung air dan berubah menjadi seekor kucing jantan. Si Bungkuk berusaha mengusirnya, namun kucing itu berubah menjadi seekor keledai. Si Bungkuk ketakutan, berteriak minta tolong. Si keledai kemudian membesar, berubah menjadi seekor kerbau, tetapi bersuara manusia.

"Pergilah kau, hai Bungkuk laknat!" sergah kerbau jadi-jadian itu.

Si Bungkuk tak berkutik. Kakinya gemetar ketakutan. Ia berusaha keluar, tetapi terpeleset jatuh.

“Hamba memang laknat, wahai Raja Kerbau,” ucap si Bungkuk menahan takut.

“Laknat! Apakah dunia ini sangat kecil sehingga engkau berani mengawini selirku?” kerbau itu terus menyumpah-nyumpah.

“Ampun, ampun,” sahut si Bungkuk. “Hamba dipaksa oleh Baginda untuk mengawininya dan hamba tidak tahu bahwa mempelai hamba telah mempunyai seorang kekasih, Raja Kerbau. Perintahkan apa saja, niscaya hamba akan melakukannya.”

“Jangan keluar dari kamar mandi ini dan jangan mengatakan apa pun hingga matahari terbit!” titah Raja Kerbau. “Aku bersumpah, jika engkau tidak menuruti kemauanku, maka aku akan mematahkan batang lehermu!”

Lalu, jin itu menendang si Bungkuk hingga jatuh ke dalam kolam kamar mandi.

“Aku akan mengawasimu di sini hingga matahari terbit,” ucap jin itu.

Adapun mengenai Hasan Badrudin, ketika si Bungkuk ke kamar mandi, ia langsung menyelinap dan berbaring di ranjang pengantin. Tak lama kemudian, masuklah mempelai perempuan yang bernama Sitt al-Husn diiringi oleh seorang perempuan tua.

“Hai Manusia Buruk Rupa, ambillah keperawanan wanita ini sebagai karunia Tuhanmu!” ucap perempuan tua itu dengan ketus.

Kemudian, Sitt al-Husn segera berlalu. Namun, saat melangkah ke tempat tidur, ia melihat Hasan Badrudin berbaring di sana.

“Wahai Pemuda Tampan, kenapa engkau masih di sini? Demi Allah, semoga saja engkau bersiasat dengan si Bungkuk untuk memperistriku,” seru Sitt al-Husn dengan gembira.

“Tuan Putri, bagaimana mungkin aku mau berbagi dengan si Bungkuk untuk menggaulimu?” tukas Hasan Badrudin.

“Mengapa tidak? Bukankah ia suamiku?”

Hasan Badrudin tersenyum penuh kemenangan.

"Nona, Allah melarang hal yang demikian," sahut Hasan Badrudin. "Perkawinan ini hanyalah siasat belaka. Bukankah engkau menyaksikan betapa para dayang pengiringmu menertawakan si Bungkuk itu? Ayahmu tahu benar bahwa kami telah menyewa si Bungkuk 10 dirham, kemudian mengusirnya pergi dari sini."

Mendengar ucapan Hasan Badrudin, putri wazir tampak sangat senang.

"Demi Allah, engkau benar-benar membuatku bahagia. Peluklah aku!" pinta Sitt al-Husn.

Hasan Badrudin segera melepaskan pakaiannya. Ia meletakkan celananya yang berisi surat perjanjian dengan si Yahudi di bawah kasur. Kini, ia tinggal mengenakan kemeja tidur tipis. Putri wazir menariknya dengan tidak sabar. Hasan Badrudin terlebih dahulu menyempurnakan akad nikah mereka. Malam itu, keduanya mengarungi samudra madu dan memuaskan dahaga cinta dengan kenikmatan surgawi.

Reguklah kenikmatan cinta dan biarkan celoteh si dengki
sebab ia tak akan mampu menghalangi kebahagiaan jiwa
Allah yang Maha Kasih tak akan mencipta keindahan di bumi
melebihi dua kekasih yang berpelukan di satu mahligai menikmati cinta
Mereka saling peluk mesra dengan kepasrahan sejati
Jika hati dibakar gelora, maka pukulan besi panas terasa dingin belaka

Demikianlah, Hasan Badrudin memeluk Sitt al-Husn, merebahkannya, merentangkan kedua pahanya, dan menindihkan kelelakiannya di antara dua keperawanan gadis itu. Hasan Badrudin membebaskan kelelakiannya memasuki bukit kecil itu dan menembakkan panah asmaranya.

Maka, pada saat itu, hancurlah benteng pertama Sitt al-Husn. Kelelakian Hasan Badruddin mendapati sebutir mutiara yang tidak bercahaya di pintu gerbang gua bukit. Saat mutiara pekat itu disentuhnya,

bergetarlah seluruh bukit. Setelah itu, Hasan Badrudin memuntahkan air suci ke seluruh isi gua hingga seluruh dinding gua tiba-tiba menyempit.

Kejadian itu berulang-ulang hingga 15 kali. Akhirnya, seluruh dunia serasa senyap. Allah Swt. menakdirkan air suci Hasan Badrudin menyatu dengan air suci Sitt al-Husn dan merangkai sebuah napas baru di alam janin. Menjelang fajar, mereka tertidur kelelahan.

"Sebaiknya, pemuda itu kita kembalikan sebelum pagi," kata jin lelaki kepada jin perempuan.

Tetapi, sebelum fajar menyingsing, Allah yang Maha Esa memberi izin kepada para malaikat untuk menembakkan bola api dari langit. Jin laki-laki terbakar api Allah Swt., sedangkan jin perempuan ditakdirkan selamat. Maka, secepat kilat ia menurunkan Hasan Badruddin di kota Damaskus dalam keadaan selamat. Hasan Badrudin diletakkannya di depan salah satu pintu gerbang kota, lalu ditinggal pergi.

Saat fajar menyingsing dan pagi mulai terang, pintu gerbang kota dibuka, dan orang-orang yang keluar terkejut menemukan seorang pemuda dalam pakaian tidur tergeletak nyenyak, seperti baru menghabiskan malam pertama dengan seorang gadis pujaan. Para penduduk melihatnya dengan gembira.

"Beruntunglah wanita yang menghabiskan malam-malam penuh madu bersama pemuda ini. Mestinya, ia bersabar hingga pemuda mengenakan pakaian sempurna," kata salah seorang penduduk.

"Kasihan sekali pemuda ini. Tentu, ia kelelahan setelah mabuk di kedai khamar hingga sempoyongan dan jatuh karena tidak menemukan rumahnya," ucap penduduk lain yang berbeda pandangan.

Saat itu, angin yang bertiup agak kencang menyingkap pakaiannya, hingga tampaklah betis putih Hasan Badrudin.

"Sungguh indah perawakannya," seru orang-orang merasa takjub.

Teriakan mereka membangunkan Hasan Badrudin. Ia heran dan bertanya-tanya.

“Wahai Orang-orang baik, di manakah kini aku berada? Kenapa kalian berkumpul mengelilingiku?” tanya Hasan Badrudin kepada orang-orang yang mengelilinginya.

“Kami menemukanmu terbaring di sini pada saat azan Subuh dikumandangkan,” jawab salah satu dari mereka. “Itulah yang kami ketahui tentang dirimu. Di manakah engkau tidur semalam?”

“Demi Allah, aku tidur di Mesir,” jawab Hasan Badrudin.

Mendengar jawaban Hasan Badrudin yang tidak masuk akal, mereka menganggap ia orang sinting.

“Rupanya, ia orang gila. Bagaimana mungkin engkau tidur di Mesir dan bangun di Damaskus? Usir saja ia dari sini!” kata seseorang.

“Demi Allah, wahai Orang-orang baik, aku tidur di Mesir. Sebelumnya, aku berada di kota Basrah, dan kini aku memang ada di Damaskus,” ucap Hasan Badrudin dengan mantap.

“Dasar orang gila!” umpat orang-orang. “Sungguh aneh. Mungkinkah yang engkau katakan itu adalah mimpimu belaka?”

Semua orang sepakat bahwa Hasan Badrudin adalah orang gila. Hasan Badrudin benar-benar bingung menghadapi mereka.

“Demi Allah, aku tidak bermimpi,” tegas Hasan Badrudin. “Di manakah si Bungkuk tukang kuda yang tadi bersamaku?”

Saat itu, ia mulai sadar bahwa dompet, emas, surban, pisau, dan surat perjanjian yang ia tulis tidak ada di sisinya. Maka, ia segera bangkit dan berlari menuju pasar, sementara para penduduk mengejarnya. Akhirnya, ia masuk ke sebuah kedai makanan milik seorang bekas penyamun yang kini sudah bertaubat. Melihat Hasan Badrudin masuk ke kedai itu, para penduduk tidak berani mengejarnya.

“Anak Muda, dari mana asalmu? Apa yang membawamu sampai di negeri ini?” tanya pemilik kedai.

Kemudian, Hasan Badrudin menceritakan pengalamannya dari awal hingga akhir. Pemilik kedai merasa takjub.

"Ini adalah kisah yang sangat aneh. Jangan kau ceritakan kepada sembarang orang hingga Allah memberikan pertolongan kepadamu. Engkau boleh tinggal bersamaku di kedai ini, sebab aku tidak mempunyai seorang anak pun," kata pemilik kedai.

Hasan Badrudin mengangguk. Maka, pemilik kedai memberinya makan dan membelikannya beberapa pakaian. Kemudian, hakim dan para saksi didatangkan untuk mensahkan Hasan Badrudin sebagai anak angkat pemilik kedai. Sejak itu, Hasan Badrudin dikenal sebagai putra pemilik kedai di negeri Damaskus.

Adapun nasib si putri wazir, maka ketika ia terbangun keesokan harinya dan tidak menemukan Hasan Badrudin di sampingnya, ia mengira bahwa pemuda itu sedang berada di kamar mandi. Pada saat ia menunggu, ayahnya, Wazir Mesir, Syamsudin, keluar dengan perasaan tidak senang karena kesulitan yang ditimpakan oleh sang raja yang telah memaksanya untuk mengawinkan putrinya dengan pelayan yang paling buruk, yakni si Bungkuk.

"Akan kubunuh anak itu jika ia telah dinodai oleh si Bungkuk," ucap Syamsudin dalam hatinya.

Lalu, Syamsudin berjalan menuju kamar tidur putrinya. Ia berhenti di depan pintu.

"Anakku, Sitt al-Husn!" panggil Syamsudin kepada putrinya.

"Aku di sini, Ayah. Ada apa memanggilku?" sahut Sitt al-Husn.

Lalu, muncullah sang putri dengan wajah yang berbinar-binar karena gairah cinta semalam. Ia mendekati ayahnya dan mencium tangannya, sementara sang wazir memandangnya dengan rasa marah.

"Sungguh, engkau Anak terkutuk! Tampaknya engkau menikmati malam pertamamu dengan si Bungkuk yang buruk rupa itu!" sergah Syamsudin.

Gadis itu tersenyum dan berusaha menahan kesabaran ayahnya.

"Sudahlah, Ayah! Sudah cukup berat penderitaanku kemarin di tangan para wanita yang mencela dan mempermainkanku karena mau

menikah dengan si Bungkuk. Demi Allah, sepanjang hidupku belum pernah kurasakan saat yang lebih indah dibandingkan semalam. Jangan lagi mengejekku dengan si Bungkuk yang telah Ayah sewa untuk menangkis mata jahat dari mempelaiku yang muda!"

Ketika wazir mendengar apa yang dikatakan oleh putrinya, ia malah memelototinya.

"Laknat kamu! Bukankah engkau telah tidur dengannya?" tanya Syamsudin menegaskan.

"Berhentilah menyebut-nyebut si Bungkuk, makhluk yang tak berharga itu. Ia telah menerima bayarannya dan pergi. Semoga Allah mengutuknya. Ketahuilah, Ayah, aku telah tertidur dengan suamiku yang sesungguhnya, yakni seorang pemuda bermata hitam dengan bulu mata yang lentik."

"Jahannam kau! Perempuan tak tahu malu! Apakah kau telah kehilangan akalmu?" Syamsudin makin marah.

"Ah, demi Allah, Ayah. Jangan lagi menyiksaku dan bersikap keras padaku. Aku bersumpah demi Allah bahwa suamiku yang telah mengambil keperawananku dan membuatku hamil adalah seorang pria tampan yang kini sedang berada di kamar kecil."

Syamsudin lalu pergi ke kamar kecil dan di sana ia mendapati tubuh si Bungkuk sedang berdiri terbalik dengan kepalanya terpuruk ke dalam kamar mandi, sedang kakinya terentang ke atas. Sang wazir sangat kaget melihatnya.

"Kaukah itu si Bungkuk?" tanya Syamsudin.

Si bungkuk tidak menjawab, karena dikiranya wazir itu adalah jin.

***

Rupanya, pagi sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Kedua Puluh Dua

Pada malam kedua puluh dua, Ratu Syahrazad melanjutkan kisah yang diutarakan oleh Wazir Ja'far al-Barmaki kepada Khalifah Harun ar-Rasyid.

***

"Kenapa engkau berada dalam keadaan seperti ini?" tanya Syamsudin dengan nada membentak.

"Tidak dapatkah kalian menemukan gadis lain untuk kukawini, kecuali ia yang punya kekasih Raja Kerbau? Semoga Allah melaknat jin itu dan nasibku yang menyedihkan ini," sahut si Bungkuk.

"Ayo, pergilah!" teriak Syamsudin.

"Aku tidak gila!" balas si Bungkuk. "Matahari belum terbit. Aku tak akan pergi dari sini sebelum matahari terbit. Kemarin, aku masuk ke sini untuk membuang hajat tatkala seekor kucing jantan berwarna hitam muncul dan mengeong kepadaku. Lalu, ia menjadi semakin

besar sampai sebesar kambing. Lalu, ia menjadi semakin besar sampai sebesar kerbau dan berbicara padaku dengan cara sedemikian rupa sehingga aku mematuhinya. Tinggalkan aku dan pergilah! Semoga Allah memberkahimu dan mengutuk mempelai perempuan itu."

Tetapi, wazir menariknya keluar dari toilet. Si Bungkuk, dengan serta merta, pergi menemui raja dan menceritakan kepadanya apa yang telah menimpanya. Sementara itu, wazir kembali ke rumahnya dalam keadaan kaget dan bingung karena tidak tahu apa yang akan dilakukannya terhadap putrinya.

"Ceritakanlah kepadaku sesuatu yang kau rahasiakan," pinta Syamsudin kepada putrinya.

"Rahasia apa yang Ayah maksudkan? Demi Allah, semalam aku dihadapkan pada seorang pemuda yang menikmati malam bersamaku, merenggut keperawananku, dan membuatku hamil. Ini surban yang dikenakannya di atas kursi. Dan, ini jubah dan pisau belatinya. Di bawah kasur, ada celana panjangnya, sepertinya ada sesuatu di dalamnya," jawab Sitt al-Husn sembari menjulurkan barang-barang yang disebutnya.

Wazir mengambil surban itu dan, membolak-baliknya, dan mengamatinya.

"Demi Allah, ini adalah surban seorang wazir dari negeri Iraq," ucap Syamsudin.

Saat memeriksanya lebih lanjut, ia merasakan di dalamnya ada sebuah gulungan terlipat, diberi cap, dan dijahit pada kelimannya. Lalu, ia membuka bungkusan celana panjang itu dan mendapatkan dompet berisi uang 1.000 dinar serta secarik kertas. Saat membuka kertas itu, ia membaca tulisan yang dibuat oleh Nurudin. Selesai membacanya, ia jatuh pingsan.

Ketika Wazir Syamsudin siuman dan ingat apa yang baru saja dialaminya, ia merasa heran. Ketika ia membuka kertas berstempel dan membaca isinya, ia menjadi lebih takjub lagi.

"Anakku, tahukah engkau siapa laki-laki yang merenggut keperawananmu sesungguhnya? Demi Allah, ia tak lain adalah saudara sepupumu sendiri, putra adikku, Wazir Nuruddin. Dan, uang 1.000 dinar ini adalah maskawinnya untukmu. Terpujilah Allah yang Maha Kuasa lagi Maha Mengatur segala urusan. Allah telah memberikan pemecahan atas perselisihan di antara kami. Sungguh mengherankan, bagaimana semua ini bisa terjadi," ucap Syamsudin penuh haru.

Lalu, Syamsudin memandang tulisan itu dan menciumnya berkali-kali. Demikian pula, ketika ia melihat tanggal dan tulisan adiknya itu, ia meratap dan melantunkan syair:

Aku melihat jejak mereka penuh duka kerinduan
di padang kesepian dan air mataku mengalir
Sungguh, Dia Maha Kuasa menentukan kehadiran dan kegaiban
Semoga ia ditentukan untuk kembali hadir

Kemudian, Wazir Syamsudin membaca seluruh isi tulisan Nurudin. Saat memerhatikan kesamaan tanggal perkawinan dan kelahiran anak mereka, wazir sangat gembira. Ia berkesimpulan bahwa semua itu telah direncanakan oleh Yang Maha Kuasa. Ia pun mengambil surat itu dan secarik kertas yang ditemukannya di dalam dompet. Dan, cepat-cepat ia pergi menghadap raja.

Di hadapan raja, Syamsudin menceritakan seluruh peristiwa yang terjadi. Raja merasa sangat takjub dan memerintahkan agar kejadian aneh itu dicatat sebagai perbendaharaan ilmu kerajaan. Lalu, wazir pulang dan menunggu keponakannya sepanjang hari. Tetapi, Hasan Badrudin tidak menampakkan dirinya hingga pada hari ketujuh.

"Demi Alah, aku akan melakukan sesuatu yang tak pernah kulakukan sebelumnya," ucap Syamsudin.

***

Rupanya, pagi sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Kedua Puluh Tiga

Pada malam kedua puluh tiga, Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

Syamsudin mengambil tempat tinta dan selembar kertas, lalu menggambar seluruh kamar pengantin beserta isinya. Setelah itu, ia memerintahkan agar semuanya di simpan, termasuk surban, celana panjang, dan dompet itu.

Demikianlah, hari-hari dan bulan-bulan berlalu. Dan, ketika saatnya tiba, putri wazir melahirkan seorang anak laki-laki yang wajahnya bulat bagaikan bulan purnama dan sangat tampan. Setelah tali pusarnya dipotong, celak dibubuhkan di sudut matanya. Bayi itu diberi nama Ajib. Kemudian, ia diserahkan kepada para pengasuh.

Cucu wazir itu tumbuh besar. Saat memasuki usia tujuh tahun, Ajib diberikan pelajaran oleh guru-guru tertentu. Ia diajari berbagai ilmu

pengetahuan selama kurang lebih empat tahun. Ajib mulai nakal terhadap teman sebayanya.

"Kalian tidak berharga dibanding diriku, sebab aku putra Wazir Mesir," demikian apa yang selalu Ajib katakan kepada teman-temannya.

Teman-temannya itu mengadu kepada guru pengasuh mereka.

"Aku punya siasat yang jitu untuk membuat kalian terhindar dari kenakalan Ajib," tegas sang guru. "Besok, ketika kalian akan memulai permainan, semua harus sepakat bahwa yang boleh ikut bermain hanyalah mereka yang bisa menyebut nama ibu dan ayahnya."

Demikianlah, esok harinya, pada saat akan memulai permainan, semua sepakat dengan menyebut nama ibu dan ayah masing-masing sebagai persyaratan ikut bermain. Mereka membuat lingkaran.

"Aku adalah Majidi. Ibuku bernama 'Ulwa dan ayahku bernama 'Izzuddin!" ucap anak pertama.

Setelah itu, giliran anak berikutnya hingga sampai kepada Ajib. Ia pun maju dengan pongah.

"Aku adalah Ajib. Ibuku bernama Sitt al-Husn dan ayahku bernama Syamsudin, wazir negeri ini!" ucapnya.

"Bohong! Wazir Syamsudin bukan ayahmu. Ia adalah kakekmu!" serga salah seorang dari anak-anak itu.

"Horee! Horee!" sorak anak-anak lainnya. "Ajib tidak tahu nama ayahnya. Ia tidak boleh ikut bermain."

"Benar! Wazir Syamsudin adalah ayahku," Ajib tetap bersikeras.

Mereka tertawa penuh kemenangan.

"Hai Ajib, ternyata engkau tidak mengetahui siapa ayahmu. Pergilah! Engkau tidak boleh ikut bermain dengan kami," cecar teman-teman Ajib.

Sambil tertawa-tawa, semua anak meninggalkan Ajib yang tertunduk sedih. Sang guru bijak mendatangi Ajib.

"Ajib, apakah engkau yakin bahwa ayahmu adalah sekaligus ayah dari ibumu, Tuan Putri Sitt al-Husn? Ketahuilah, Anakku, ayahmu yang

sesungguhnya tidak kau ketahui, bahkan kami pun tidak mengenalnya. Sebab, raja telah mengawinkan ibumu dengan seorang tukang kuda bertubuh bungkuk. Kemudian dikatakan, datanglah jin dan mereka tidur bersama.

"Jika engkau belum mengetahui siapa ayahmu, maka wajar saja jika teman-temanmu memperolokmu sebagai anak zina. Bukankah engkau sudah menyaksikan bahwa anak si pedagang mengenal ayahnya? Sedangkan Wazir Mesir adalah kakekmu. Mengenai ayahmu, kita semua tidak tahu. Pikirkanlah baik-baik," ucap sang guru dengan penuh kasih-sayang.

Mendengar ucapan gurunya, Ajib segera bangkit dan lari pulang ke rumahnya, menemui ibunya, Sitt al-Husn. Ia mengadukan ejekan teman-temannya sambil menangis, hingga tangisan itu membuatnya tidak bisa berkata-kata. Ketika Sitt al-Husn mendengar ucapan anaknya yang sambil menangis itu, hatinya terbakar.

"Anakku, apa yang membuatmu menangis? Ceritakanlah!" kata Sitt al-Husn sambil berusaha menenangkan hati anaknya.

Lalu, Ajib menceritakan apa yang didengarnya dari teman-teman dan guru pengasuhnya.

"Ibunda, siapakah ayahku?" tanya Ajib memelas.

"Ayahmu adalah Wazir Mesir," jawab Sitt al-Husn.

"Bukan! Ia bukan ayahku. Ibunda, jangan berbohong kepadaku. Sebab, wazir adalah ayahnya Ibu, bukan ayahku. Jadi, siapa ayahku? Jika engkau tidak memberitahukan kepadaku, aku akan bunuh diri dengan pisau ini," kata Ajib sambil menunjukkan sebilah pisau.

Mendengar ucapan dan ancaman anaknya, Sitt al-Husn menangis teringat suaminya yang tidak lain adalah saudara sepupunya sendiri. Ia juga teringat ketampanan Hasan Badrudin, serta apa yang telah mereka lakukan di malam pengantin. Ia lantas menjerit pilu. Ajib pun menjerit pilu. Tiba-tiba, masuklah Wazir Syamsudin.

"Kenapa kalian menangis?" tanya Syamsudin.

Sitt al-Husn menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi. Maka, sang wazir jadi teringat akan saudaranya, sehingga ia pun menangis. Kemudian, mereka menemui Raja Mesir, memohon izin pergi ke Basrah untuk mencari tahu tentang keponakannya. Bahkan, wazir meminta surat kuasa untuk bisa menahan Hasan Badrudin di mana pun berada. Raja yang merasa kasihan, mengabulkan permohonan mereka. Mereka berpamitan dengan penuh rasa terima kasih.

Setelah persiapan dirasa cukup, mereka melakukan perjalanan. Dua puluh hari kemudian, mereka tiba di kota Damaskus. Mereka memutuskan beristirahat selama tiga hari. Mereka mendirikan kemah dan menyiapkan keperluan untuk makan malam.

Ajib berjalan-jalan ditemani seorang kasim. Orang-orang yang melihat Ajib menjadi terkagum-kagum. Mereka mengiringi Ajib dan si kasim. Tiba-tiba, si kasim memutuskan agar berhenti di depan sebuah kedai. Ternyata, kedai itu milik Hasan Badrudin, anak angkat pemilik kedai. Sudah 12 tahun Hasan Badrudin tinggal di sana. Ayah angkatnya sudah wafat, dan ia mewarisi seluruh peninggalannya. Hasan Badrudin sudah benar-benar dewasa dan bijak.

Demikianlah, saat melihat Ajib yang sangat tampan, jantung Hasan Badrudin berdegup kencang. Ada rasa gembira bercampur gundah di hatinya. Ia pun kagum melihat pakaian Ajib yang indah dan mahal.

"Tuan Muda, silakan masuk untuk mencicipi masakan hamba," kata Hasan Badrudin mempersilakan.

"Paman, aku kasihan kepada orang ini. Sepertinya, ia merindukan seseorang. Mari kita masuk ke kedainya, menyambut tawarannya. Mari kita hibur hatinya. Semoga Allah memberikan pahala atas tindakan kita ini dengan jalan mempertemukanku dengan ayahku," kata Ajib pada kasim.

Kasim segera menggandeng Ajib memasuki kedai. Hasan Badrudin menyuguhkan berbagai makanan lezat yang mengundang selera. Keduanya makan dengan lahap sambil berdecak kagum akan kelezatan makanan buatan Hasan Badrudin.

“Wahai Paman pemilik kedai, duduklah bersama kami. Semoga Allah mempertemukanku dengan orang yang kurindukan,” ucap Ajib.

“Tuan Muda, apakah Tuan merasakan penderitaan kehilangan orang yang dicintai?” tanya Hasan Badrudin.

“Benar, Paman. Aku sedang berduka karena kehilangan seseorang yang sangat kurindukan. Aku dan kakekku telah menjelajahi berbagai negeri, namun belum bertemu juga. Sungguh, aku sangat merindukannya.”

Ajib meratap sedih. Melihat hal itu, Hasan Badrudin jadi teringat keluarganya yang telah tiada. Maka, ia pun ikut meratapi kesendiriannya. Ketika selesai makan, mereka berpamitan. Mereka pun meninggalkan kedai.

Namun, ketika ajib dan kasim itu beranjak meninggalkan kedai, Hasan Badrudin segera menutup kedainya dan mengikuti mereka. Ia berjalan sampai berhasil menyusul mereka sebelum mereka tiba di pintu gerbang kota. Ia terus mengikuti mereka. Si kasim menoleh ke belakang dan melihatnya.

“Jahanam! Apa yang kau inginkan?” sergah kasim.

“Tuan yang mulia, ketika kalian pergi, aku merasa bahwa jiwaku ikut meninggalkanku dan pergi bersama kalian,” sahut Hasan Badrudin. “Di samping itu, karena aku mempunyai beberapa urusan di luar gerbang kerajaan, maka aku keluar untuk menyelesaikannya. Setelah itu, aku akan pulang.”

Si kasim jadi marah.

“Inilah yang hamba takutkan,” kata si kasim kepada Ajib. “Karena kita memasuki kedai sahabat ini dan makan sesuap yang mendatangkan sial, ia merasa bebas bersama kita dan mengikuti kita dari satu tempat ke tempat lain.”

Ajib menoleh ke belakang. Ketika melihat si juru masak mengikutinya, wajahnya memerah karena marah.

“Biarkan ia berjalan seperti orang Muslim lainnya. Tetapi, jika kita telah berada di luar gerbang kota dan berjalan ke arah tenda, lalu ia

berbelok ke arah yang sama, kita akan tahu bahwa ia memang mengikuti kita," ucap Ajib kepada kasim.

Si kasim menganggukkan kepala dan meneruskan jalannya. Hasan Badrudin terus mengikuti mereka sampai tiba di tempat kemah. Saat Ajib memutar badannya melihat ke arah Hasan Badrudin yang masih mengikutinya, wajahnya merah pucat, takut kalau kakeknya mengetahui bahwa ia telah makan di kedai pinggir jalan. Maka, Ajib merasa gusar dan mengambil batu, lalu melempar Hasan Badrudin.

Batu itu tepat mengenai dahi Hasan Badruddin hingga membuatnya berdarah. Ia pun jatuh pingsan. Ajib terus melangkah menuju kemahnya. Beberapa saat kemudian, Hasan Badrudin siuman. Ia bangkit sambil menyeka darah di dahinya dengan surban.

"Sungguh, tindakan yang keliru dengan menutup kedai untuk mengikuti Tuan Muda itu. Barangkali, ia menganggapku seorang yang jahat," gumamnya.

Hasan Badrudin kemudian pulang, membuka kedai, dan berjualan seperti biasa. Setelah tiga hari berlalu, rombongan wazir meninggalkan kota Damaskus, melewati berbagai negeri, dan beberapa kali menginap. Mereka pun akhirnya tiba di kota Basrah.

Raja Basrah menyambut mereka dengan penuh hormat. Setelah melepaskan kepenatan, rombongan Wazir Mesir menghadap raja di aula istana. Raja menanyakan keperluan wazir mengunjungi negerinya. Lalu, Wazir Syamsudin menceritakan seluruh peristiwa yang dialami keluarganya. Raja memberitahukan bahwa istri Wazir Nurudin masih ada, sedangkan putranya telah pergi entah ke mana, sebulan sejak kematian ayahnya.

Wazir Mesir memohon izin untuk bertemu dengan istri Wazir Nurudin, dan raja mengabulkannya. Kemudian, wazir menuju rumah adik iparnya. Beberapa saat berlalu, rombongan Wazir Mesir tiba di depan pintu gerbang dan segera memasuki halaman rumah yang luas. Wazir memasuki pintu aula. Di sana, ia melihat seorang janda sedang meratap di sisi sebuah pusara. Rupanya, sejak anaknya menghilang, ia membangun

sebuah pusara untuk mengenang anak dan suaminya, meratapi keduanya siang dan malam.

Wazir lalu menyapanya dan memperkenalkan diri, serta menceritakan asal-usul mereka sampai ke rumah itu. Wazir juga menceritakan peristiwa yang dialami oleh putrinya pada malam pengantin, hingga melahirkan Ajib.

"Anak ini adalah putra anak-anak kita," ucap wazir mengakhiri ceritanya.

Ketika mengetahui dari cerita wazir bahwa anaknya masih hidup, istri Nurudin menjatuhkan diri di hadapan wazir dengan penuh syukur. Lalu, ia bangkit memeluk Ajib dan menciuminya dengan berlinang air mata kegembiraan.

"Kini, sudah bukan waktunya untuk menangis. Bersiap-siaplah untuk pergi bersama kami menuju Mesir. Barangkali, di perjalanan kita akan bertemu dengan Hasan Badrudin. Sungguh, kisah ini harus dicatat dalam perbendaharaan kerajaan," ucap wazir kepada adik iparnya.

Istri Nurudin pun segera mempersiapkan diri. Sementara, wazir berpamitan kepada Raja Basrah. Raja memberikan perbekalan secukupnya serta menitipkan hadiah untuk Raja Mesir. Raja Basrah pun mengucapkan selamat jalan kepada Wazir Mesir. Akhirnya, rombongan wazir meninggalkan Basrah menuju Mesir.

Setelah berada dalam perjalanan yang melelahkan, rombongan wazir tiba di kota Damaskus. Mereka menginap di tempat yang sebelumnya pernah mereka singgahi. Ajib kembali mengajak si kasim berjalan-jalan. Ia ingin mengetahui apa yang terjadi dengan pemilik kedai.

Beberapa saat kemudian, Ajib dan si kasim sampai di kedai Hasan Badrudin. Rupanya, Hasan Badrudin baru saja selesai memasak roti biji delima, dan segera menyambut mereka dengan hangat.

"Semoga keselamatan terus menyertaimu, Paman," ucap Ajib tatkala melihat bekas luka di dahi Hasan Badrudin.

Sementara, jantung Hasan Badrudin berdegup kencang saat memandang Ajib. Ia tidak mampu membalas ucapannya dengan baik. Di tengah kegalauan itu, ia bersyair:

Aku rindu memandang orang yang kucinta
Namun, saat berhadapan, aku tak kuasa berkata-kata
Kepalaku hanya bisa mengangguk takzim dan terpana
Tak kuasa kusembunyikan kobaran api cinta
Hati ini sesak oleh kesedihan dan air mata
Namun, tak sepatah kata pun mampu kuucapkan

Setelah bersyair, Hasan Badrudin dapat menguasai diri.

"Tuan Muda dan Tuan Kasim yang mulia, sudilah kiranya masuk ke kedai untuk menikmati masakan hamba? Sebab, hanya dengan demikianlah luka hati hamba dapat terobati. Ketahuilah, Tuan, hamba mengikuti Tuan saat itu dalam keadaan tidak sadar," ucap Hasan Badrudin.

"Tampaknya, Paman senang bertemu dengan kami," balas Ajib. "Tetapi, kami merasa Paman bisa saja mempermalukan kami, sebab Paman sudah banyak memberi kebaikan kepada kami dengan makanan ini. Namun, kali ini, kami tidak mau makan, Paman, kecuali engkau bersumpah tidak akan mengikuti kami atau menuntut apa pun dari kami. Jika tidak, maka kami tidak akan datang lagi ke sini. Ketahuilah, kami akan berada di sini selama tujuh hari."

"Dengan senang hati, Tuan. Lakukan saja apa yang Tuan kehendaki."

Kemudian, mereka makan. Dan, atas permintaan Ajib, Hasan Badrudin ikut makan bersama mereka. Saat mereka makan, pandangan Hasan Badrudin tidak lepas dari wajah Ajib. Selesai makan, Hasan Badrudin menyuguhkan minuman segar kepada kedua tamunya. Ketika dirasa sudah cukup kenyang, mereka berpamitan kepada Hasan Badrudin, kemudian pulang ke perkemahan dengan tergesa-gesa.

Sesampainya di perkemahan, Ajib pergi menemui neneknya. Wanita itu menciumnya. Dan, ketika ingat kepada putranya, wanita itu bersyair:

Kalau tak ingat saat kita bertemu lagi
aku pasti telah berputus asa dari kehidupan
Aku bersumpah tak akan melepas cinta dari hati ini
Aku bersumpah demi Allah yang Maha Mengetahui
segala rahasia kehidupan

Setelah bersyair, ia menoleh kepada Ajib.

"Dari manakah engkau, Cucuku?" tanyanya.

"Kami dari pasar Damaskus, Nek," jawab Ajib.

Wanita itu segera mempersiapkan makanan untuk cucunya berupa roti dari biji delima. Saat itu, ia memasaknya dengan campuran gula sedikit.

"Duduklah! Makan bersama Tuanmu!" perintah wanita itu kepada si kasim.

"Demi Allah, aku tidak bernafsu makan," batin kasim.

Kemudian, si kasim duduk, sedangkan Ajib yang merasa sudah kenyang, mengambil sedikit makanan. Ternyata, roti itu kurang manis.

"Huh, sungguh roti ini tidak enak. Masakan siapa ini, Nek?" tanya Ajib.

Neneknya sangat heran.

"Cucuku, apakah engkau tidak cocok dengan masakanku? Aku memasaknya sendiri. Ketahuilah, tidak ada yang dapat menandingi masakanku, kecuali ayahmu," ucap si nenek.

"Nek, kami baru bertemu dengan seorang pemilik kedai dan ia meminta kami mencicipi masakan yang sama dengan masakan nenek. Tetapi, masakannya lebih lezat dari masakan nenek!"

Mendengar kata-kata cucunya, wanita itu tampak gusar.

***

Rupanya, pagi sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Kedua Puluh Empat

Pada malam kedua puluh empat, Ratu Syahrazad meneruskan ceritanya yang terpotong pada malam sebelumnya.

***

"Apakah engkau hendak merusak cucuku dengan mengajaknya makan di sembarang tempat?" tanya wanita itu kepada si kasim.

Si kasim tampak ketakutan.

"Janganlah Nenek memarahi Paman Kasim. Akulah yang memintanya menemaniku makan di kedai itu. Sungguh, masakannya lebih enak dari masakan nenek," jawab Ajib segera.

Dalam kemarahannya, wanita itu pergi dan memberitahukan kakak iparnya. Ia mengadukan kepadanya tentang si kasim. Syamsudin kemudian mendatangi si kasim.

"Jahanam kau!" gertak Syamsudin kepada kasim. "Ke mana kau bawa cucuku?"

Karena takut dihukum mati, si kasim menyangkal semuanya.

"Demi Tuhan, Kek, kami pergi ke kedai makanan dan makan sampai kenyang. Si juru masak memberi kami minuman dingin yang manis," jawab Ajib segera.

Wazir menjadi semakin marah.

"Kau Budak bernasib buruk! Apakah kau membawa cucuku ke kedai makanan?" kembali Syamsudin membentak kasim.

Si kasim terus menyangkalnya.

"Cucuku berkata bahwa kalian berdua makan sampai kenyang. Jika kau berkata jujur, maka makanlah semangkuk biji delima yang ada di depanmu ini!" titah Syamsudin.

"Baiklah," kata kasim.

Si kasim mengambil sesuap dari mangkuk dan memakannya. Tetapi, karena tidak dapat menelan suapan yang kedua, ia memuntahkannya dan membuangnya.

"Demi Tuhan, Tuanku, hamba sudah kenyang sejak kemarin," ucap kasim sambil menjauhkan dirinya dari makanan.

Sang wazir menyadari kebenarannya dan memerintahkan para pelayannya untuk melemparkan si kasim dan memukulnya. Di bawah hujan pukulan, si kasim menangis memohon ampun.

"Tuanku, kami memang memasuki sebuah kedai makanan dan kami memang makan masakan biji delima yang jauh lebih lezat dibanding masakan ini," ucap si kasim jujur.

Kata-katanya itu menyulut kemarahan ibu Hasan Badrudin.

"Demi Tuhan, Nak," sumpah ibu Hasan Badrudin sambil menahan rasa kesal, "dan semoga Dia mempertemukanku kembali dengan putraku sendiri, kau harus pergi dan membawa kembali semangkuk masakan biji delima dari juru masak itu, agar Tuanmu dapat menilai mana yang lebih enak dan lebih lezat di antara keduanya, masakan pemilik kedai itu atau masakanku."

"Baiklah," sahut si kasim.

Lalu, wanita itu memberinya sebuah mangkuk dan uang setengah dinar. Si kasim pergi berlari sampai tiba di kedai makanan.

"Aku telah bertaruh mengenai masakanmu dengan keluarga majikanku. Maka, berikanlah kepadaku masakan dari biji delima seharga setengah dinar dan buatlah masakan itu benar-benar lezat, sebab aku telah kenyang dipukuli karena telah memasuki kedaimu! Jangan biarkan aku dipukuli lebih banyak lagi gara-gara masakanmu," kata si kasim.

Hasan Badrudin tertawa.

"Tuanku, demi Allah, tak seorang pun dapat memasak makanan sebaik diriku, kecuali ibuku. Sedang ia berada jauh sekali dari sini," balas Hasan Badrudin.

Hasan Badrudin pun mengambil makanan, mencampurnya dengan minyak kasturi dan air mawar, serta memberikannya kepada si kasim. Setelah mengucapkan terima kasih, si kasim segera pergi menuju ke perkemahan. Ibu Hasan Badrudin menerimanya dan ketika mencicipi masakan itu serta merasakan kelezatannya, ia tahu siapa yang telah memasaknya. Maka, ia berteriak dan jatuh pingsan. Wazir terkejut dan memercikkan air kepadanya. Akhirnya, wanita itu siuman.

"Jika putraku masih hidup di dunia ini, maka tidak ada orang yang bisa memasak roti biji delima ini, kecuali ia," ucap Ibu Badrudin.

Mendengar ucapannya, wazir gembira dan segera bangkit memanggil sekitar 20 orang pengikutnya.

"Bawalah tongkat dan semacamnya!" titah wazir. "Pergilah ke kedai itu dan hancurkan alat-alat masaknya. Tetapi, jangan kalian aniaya pemiliknya. Cukup diikat dan bawalah ke sini dengan paksa. Sementara itu, aku akan pergi ke istana dan segera kembali."

Lalu, wazir menaiki kudanya, pergi ke istana. Saat bertemu dengan Raja Muda Damaskus, Wazir Syamsudin menunjukkan surat kuasa dari Raja Mesir. Raja muda pun membaca surat itu.

"Siapakah musuh Tuan?" tanya raja muda.

"Seorang pemilik kedai," jawab Syamsudin.

Raja muda memerintahkan bendahara kerajaan untuk pergi ke kedai itu bersama beberapa pengawal. Sesampainya di kedai, mereka menemukan segalanya telah hancur berantakan. Rupanya, saat wazir ke istana, kedai itu telah dihancurkan oleh pengikutnya. Hasan Badrudin sudah dibawa ke tenda dalam keadaan terikat.

Saat itu, datanglah pasukan kerajaan yang juga mengutuk Hasan Badrudin karena telah memasak masakan biji delima itu. Hasan Badrudin betul-betul sedang berada dalam kebingungan.

"Wahai, kenapa hanya karena masakan biji delima, nasibku jadi begini?" tanyanya.

Sementara itu, sang wazir sudah berpamitan kepada raja muda dan segera menuju ke perkemahannya. Sesampainya di perkemahan, ia turun dari kudanya.

"Di mana juru masak itu?" tanya wazir.

Para pengawal membawa Hasan Badrudin ke hadapannya. Ketika itu, Hasan Badrudin meratap.

"Tuanku, apakah kesalahan hamba?" tanya Hasan Badrudin memelas.

"Hai Laknat! Engkaukah yang memasak biji delima itu?" wazir balik bertanya.

"Benar, Tuan," jawab Hasan Badrudin. "Apakah hanya karena itu, lantas aku akan Tuan pancung?"

"Kesialan itu adalah hukuman yang paling mengerikan."

"Tuanku, beritahukanlah kesalahanku."

Namun, wazir menolak memberitahukannya. Ia memanggil para pelayan.

"Berkemaslah kalian semua! Kita akan segera pulang," titah sang wazir.

Para pelayan membongkar tenda dengan cepat serta mempersiapkan unta-unta. Lalu, mereka meletakkan Hasan Badrudin ke dalam sebuah kotak yang mereka kunci dan diletakkan di atas seekor unta. Setelah semua siap, rombongan wazir berangkat pulang. Ketika malam tiba,

mereka beristirahat untuk makan. Hasan Badrudin juga diberi makan. Setelah makan, mereka meneruskan perjalanan. Akhirnya, mereka tiba di negeri Mesir.

Wazir memerintahkan para pelayannya untuk mengeluarkan Hasan Badrudin dari kotak. Hasan Badrudin pun dikeluarkan dan dibawa ke hadapan wazir. Ia memerintahkan untuk diambilkan kayu berikut tukang kayunya.

"Buatlah kayu berbentuk salib!" perintah wazir kepada tukang kayu.

"Apakah yang akan Tuan lakukan padaku?" tanya Hasan Badrudin.

"Aku akan menyalibmu, kemudian mengarakmu keliling kota, sebab masakan biji delima yang kau buat kurang ladanya dan rasanya tidak enak," jawab wazir.

"Tidak cukupkah apa yang telah engkau lakukan ini kepadaku? Dan, semua itu hanya karena masakan biji delimaku kurang ladanya?"

Wazir memerintahkan para pengawal untuk memaku Hasan Badrudin di tiang salib. Hasan Badrudin meratap minta tolong. Tetapi, karena hari sudah malam, wazir memutuskan agar Hasan Badrudin disalib esok harinya. Hasan Badrudin dimasukkan lagi ke dalam peti. Ia yang duduk di dalam peti itu tak henti-hentinya meratap.

"Tidak ada daya dan upaya kecuali di tangan Allah yang Maha Kuasa dan Maha Kuat. Mengapa aku harus mati disalib? Aku belum pernah membunuh orang, bahkan mengutuk orang. Satu-satunya kesalahanku adalah memasak masakan biji delima yang kurang lada!" ratap Hasan Badrudin.

Wazir beserta rombongan menuju kediamannya pada tengah malam. Para pelayan menyambut kedatangan rombongan dan menurunkan seluruh peralatan ke dalam.

"*Alhamdulillah*," seru wazir. "Allah telah mempertemukanmu kembali dengan suamimu. Suruhlah para pelayanmu mempersiapkan kamar layaknya kamar pengantin 12 tahun yang lalu untuk menyambut suamimu."

Putri wazir menuruti perintah ayahnya. Lalu, wazir minta diambilkan lilin. Setelah menyalakan lilin-lilin dan lentera-lentera serta membawakannya lembaran kertas bergambar indah, keadaan ruangan itu dipermak sama dengan keadaan ruangan malam perkawinan 12 tahun yang lalu. Mereka meletakkan segala sesuatu sesuai tempatnya, menyalakan lilin seperti pada 12 tahun lalu, serta meletakkan surban di atas kursi, juga meletakkan celana panjang serta dompet dengan seribu dinar di bawah kasur.

"Lepaskan pakaianmu dan pergilah ke tempat tidur seperti yang engkau lakukan pada malam ketika ia mendatangimu," perintah wazir pada putrinya. "Jika ia masuk, katakan padanya bahwa ia terlalu lama di kamar kecil. Lalu, biarkan ia terbaring di sampingmu dan ajaklah ia bercakap-cakap sampai pagi, sampai kami akan menceritakan kepadanya keseluruhan kisah yang luar biasa ini."

Kemudian, sang wazir mendatangi Hasan Badrudin. Ia melepaskan ikatannya. Setelah melepaskan seluruh pakaiannya, kecuali selembar kemeja, ia menuntunnya perlahan sampai tiba di pintu ruang tempat mempelai perempuan keluar, tempat dibuka selubungnya oleh mempelai laki-laki, tempat ia tidur bersamanya dan merenggut keperawanannya dulu.

Ketika memandang ruang itu, Hasan Badrudin merasa mengenalinya. Ketika ia melihat tempat tidur, kelambu, dan kursi itu, ia terkejut dan bingung. Sambil melangkahkan satu kaki dan menarik mundur yang satunya, ia mengucek matanya dan terheran-heran.

"Puji syukur hanya untuk Allah yang Maha besar. Aku ini sedang terjaga atau sedang tidur?" gumamnya.

Tiba-tiba, putri wazir menyingkapkan kelambu.

"Ah, Tuanku, maukah engkau masuk? Engkau telah terlalu lama di kamar kecil. Kembalilah ke tempat tidur!" ucap putri wazir.

Ketika Hasan Badrudin mendengar kata-katanya dan melihat wajahnya, ia tersenyum dengan bingung.

"Demi Tuhan, engkau benar. Aku memang tinggal terlalu lama di kamar kecil!" ucap Hasan Badrudin.

Tetapi, saat memasuki ruangan, ia ingat akan kejadian-kejadian selama 10 tahun terakhir. Ketika ia terus memandangi ruangan itu dan mengingat-ingat kejadian dulu, pikirannya jadi kacau. Ia merasa kebingungan, tidak tahu bagaimana semua ini bisa terjadi. Ia memandang surban, jubah, dan belati di atas kursi, pergi ke tempat tidur dan merasakan adanya celana panjang, dan dompetnya di bawah kasur, dan akhirnya meledak dalam tawa.

"Demi Tuhan, ini sungguh aneh! Demi Tuhan, ini sungguh aneh!" katanya.

***

Rupanya, pagi sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Kedua Puluh Lima

Pada malam kedua puluh lima, Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

"Tuanku, mengapa engkau memandangi ruangan ini dan tertawa tanpa alasan?" tanya Sitt al-Husn.

Ketika ia mendengar kata-kata istrinya, Hasan Badrudin tertawa lagi.

"Berapa tahun aku meninggalkanmu?" tanyanya.

"Semoga Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang melindungimu. Bukankah engkau baru pergi sesaat yang lalu untuk membuang hajat dan kemudian kembali? Apakah engkau kehilangan akalmu?"

Hasan Badrudin tertawa.

"Demi Tuhan, Tuan Putriku, engkau benar," ucap Hasan Badrudin. "Aku meninggalkanmu dan karena lupa diri, aku jatuh tertidur di kamar

kecil. Aku ingat seakan-akan aku bermimpi bahwa aku tinggal di Damaskus selama 10 tahun, bekerja sebagai seorang juru masak, dan bahwa suatu hari seorang anak laki-laki bersama pelayannya mengunjungi kedaiku."

Lalu, Hasan Badrudin menyentuh keningnya dan merasakan adanya bekas luka dari lemparan itu.

"Tidak! Demi Tuhan, itu pasti benar. Sebab, anak laki-laki itu melemparku dengan sebuah batu dan melukai keningku. Demi Tuhan, Kekasihku, tampaknya semua itu benar-benar terjadi," serunya.

Hasan Badrudin merenung sebentar.

"Demi Tuhan, Tuan Putriku, kukira ketika aku memelukmu dan jatuh tertidur dulu, aku bermimpi bahwa aku pergi ke Damaskus tanpa mengenakan surban atau celana panjang dan bekerja di sana sebagai juru masak," tambahnya.

Hasan Badrudin berusaha mengingat-ingat kembali.

"Demi Tuhan, Tuan Putriku, tampaknya seakan-akan aku memasak masakan biji delima yang kurang lada. Ya, demi Tuhan, Tuan Putriku, aku pasti telah tertidur di kamar kecil dan melihat semua ini dalam mimpi, kecuali bahwa, demi Tuhan, Tuan Putriku, itu adalah mimpi yang sangat panjang," katanya lagi.

"Demi Tuhan, Tuanku, katakan padaku apa lagi yang engkau impikan?" tanya Sitt al-Husn.

"Tuan Putriku, kalau saja aku tidak terbangun, mereka pasti menyalibku."

"Karena alasan apa?"

"Karena aku memasak masakan biji delima yang kurang lada. Tampaknya, seakan-akan mereka memecahkan seluruh peralatan masak-ku, juga kedaiku, memasukkanku ke dalam sebuah peti. Lalu, mereka memanggil seorang tukang kayu untuk membuat kayu salib dan akan memaku tubuhku di sana. Semua itu terjadi karena masakan biji delima itu kurang lada. Untunglah semua ini hanya terjadi dalam mimpi dan bukan di alam nyata."

Sitt al-Husn tertawa dan menekan tubuhnya ke dada Hasan Badrudin, dan Hasan Badrudin memeluknya. Tetapi, Hasan Badrudin berpikir lagi.

"Tuan Putriku, apa yang terjadi ini pasti memang nyata. Tetapi, tidak ada kekuatan dan kekuasaan kecuali dari Allah yang Maha Besar. Demi Tuhan, sungguh aneh!" ucap Hasan Badrudin.

Malam itu, Hasan Badruddin berbaring dengan perasaan bingung. Suatu waktu, ia berkata, "Aku sedang bermimpi.", dan pada waktu yang lain, ia berkata, "Aku sudah terjaga." Ia terus memandangi ruangan itu, barang-barang yang ada di sana, dan sang mempelai perempuan.

"Demi Tuhan, aku bahkan belum melewati satu malam pun bersamanya," gumamnya.

Hasan Badrudin diam.

"Ini pasti nyata!" ucapnya untuk meyakinkan diri.

Kebingungan Hasan Badrudin bertahan hingga pagi hari tiba dan pamannya masuk mengucapkan selamat pagi padanya. Ketika Hasan Badrudin melihat Syamsudin, ia mengenalinya dan jadi bertambah bingung.

"Sesungguhnya, engkaukah orang yang memberi perintah untuk memukul, mengikat, membelenggu, dan menyalibku dikarenakan masakan biji delima itu?" tanya Hasan Badrudin.

"Nak, kebenaran telah datang, sedang apa yang tersembunyi kini telah terbuka. Engkau adalah keponakanku yang sebenarnya, dan aku melakukan semua ini hanya untuk meyakinkan bahwa memang engkaulah orang yang telah menyempurnakan perkawinan dengan putriku malam itu. Engkau mengenali surbanmu, pakaianmu, dompet emasmu, serta gulungan kertas yang telah ditulis oleh adikku dan tersembunyi dalam keliman surbanmu. Kalau orang yang kami bawa ke sini bukan engkau, ia pasti tidak akan mengenali barang-barang ini. Sebab, kita belum saling kenal," ucap Syamsudin.

Mendengar ucapan wazir, Hasan Badrudin takjub tak terkira. Ia segera memeluk pamannya, lalu menangis karena merasa sangat gembira.

"Anakku, semua ini terjadi karena pertengkaran antara aku dan ayahmu," kata wazir.

Lalu, wazir bercerita sebab terpisahnya dengan adiknya, Nurudin. Setelah bercerita, wazir memerintahkan pengawal untuk memanggil Ajib.

"Inilah ayahmu," kata wazir kepada Ajib sembari menunjuk pada Hasan Badrudin.

"Bukankah engkau adalah pemilik kedai yang kulempar dengan batu?" tanya Ajib kepada Hasan Badrudin.

"Inilah anakmu," kata wazir kepada Hasan Badrudin.

Lalu, Hasan Badrudin bersyair untuk meratapi dirinya:

Aku menangis saat kita berpisah
Aku tenggelam di air mata duka
Aku bernadzar, jika Allah mempersatukan dua ranting yang patah
aku tak akan menyebut kata perpisahan lewat lidah
Saat kita bertemu, aku kembali tenggelam di air mata bahagia

Wazir Syamsudin memanggil ibu Hasan Badruddin. Ketika wanita itu melihat putranya, ia menjatuhkan diri padanya, menangis dengan sedih, dan mendendangkan syair:

Sepanjang waktu selalu pekat mencekam
Namun, kesendirian itu kini telah hilang
Kebahagiaan bagai sinar siang menembus tabir malam
Ayo, Anakku, kita masuki pintu rumah bahagia

Lalu, wanita itu menceritakan kepadanya bagaimana ia menderita setelah kepergiannya. Hasan Badrudin pun menceritakan tentang bagaimana ia menemui kesengsaraan. Mereka sama-sama bersyukur kepada Allah Swt. atas pertemuan itu. Pada hari berikutnya, wazir pergi

menghadap raja dan mengisahkan padanya mengenai peristiwa itu. Raja merasa sangat heran hingga memerintahkan agar kisah itu dicatat.

Setelah itu, wazir beserta keponakan dan putrinya menjalani kehidupan yang paling membahagiakan dalam kemakmuran dan kesenangan, makan dan minum, serta bersenang-senang sampai akhir hayat mereka.

***

Ja'far al-Barmaki menutup kisahnya.

"Demikianlah, wahai *Amirul Mu'minin*, yang terjadi pada Syamsudin si Wazir Basrah dan Nurudin si Wazir Mesir."

"Demi Allah, Ja'far, inilah keajaiban dari segala keajaiban," balas Khalifah Harun ar-Rasyid.

Khalifah memerintahkan agar cerita Ja'far al-Barmaki itu dicatat. Kemudian, ia membebaskan si budak dan memberi pemuda itu salah seorang selir pilihannya, memberikan nafkah yang memadai kepadanya, dan menjadikannya sebagai salah seorang sahabatnya hingga akhir hayat.

***

"Jika Baginda berkenan, hamba akan menceritakan kisah yang lebih unik," ucap Ratu Syahrazad kepada Raja Syahrayar.

"Ceritakanlah," perintah Raja Syahrayar.

Lalu, Ratu Syahrazad pun bercerita.

Kisah Si Penjahit, Si Bungkuk, Si Yahudi, Si Pelayan Raja, dan Si Nasrani

Dikisahkan, wahai Raja yang berbahagia, dahulu kala di negeri Tiongkok, hiduplah seorang penjahit yang murah rezeki dan senang bermain-main. Ia kerap bepergian bersama istrinya untuk berjalan-jalan menikmati pemandangan. Mereka menghabiskan sepanjang hari dengan berbagai hiburan dan kesenangan.

Ketika kembali ke rumah pada sore harinya, dalam perjalanan, suami-istri itu bertemu dengan seorang bungkuk yang bertampang lucu. Mereka mengundangnya datang ke rumah untuk makan dan minum bersama. Lelaki bungkuk menerimanya dengan senang hati dan berjalan pulang bersama mereka.

Si penjahit pergi ke pasar saat hari mulai gelap. Ia membeli roti, ikan, jeruk, dan manisan. Ketika pulang, ia menyuguhkan roti dan ikan itu kepada si Bungkuk, dan sang istri bergabung dengan mereka untuk makan. Mereka makan sampai kenyang. Lalu, penjahit mengambil sepotong ikan dan, setelah menjejalkan ke mulut si Bungkuk, ia menekan mulut itu, menutupnya.

"Demi Tuhan, engkau harus menelan seluruh potongan itu," katanya sambil tertawa.

Padahal, di dalam ikan itu, ada tulang yang keras yang lantas menancap di kerongkongan si Bungkuk hingga membuatnya tewas seketika.

***

Rupanya, pagi sudah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Kedua Puluh Enam

Pada malam kedua puluh enam, Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

Si penjahit dan istrinya terkejut.

"*La haula wa la quwwata illa billahil 'aliyyil azhim*! Alangkah cepatnya kematian merenggutnya!" ucap mereka dengan bibir gemetar.

"Mengapa engkau duduk diam dan tidak melakukan apa-apa?" sergah istrinya. "Ingatlah kata-kata penyair:

Aku tak akan menyakiti diri dengan beban
yang berwujud duka dan kesedihan
Bagaimana engkau bisa duduk dan membiarkan kobaran api?
Kemalasan seperti itu mendatangkan kehancuran dan keruntuhan."

"Apa yang harus aku lakukan?" tanya si penjahit.

"Bangkitlah dan bawalah ia! Tutupilah ia dengan selimut sutra dan ikuti aku! Jika ada orang yang melihat kita dalam gelap, engkau harus berkata, 'Ini adalah anak laki-laki kami dan ini ibunya. Anak kami jatuh sakit sesaat lalu dan kami membawanya pada tabib," kata istrinya.

Penjahit itu membopong si Bungkuk, menutupinya dengan syal sutra, dan mengikuti istrinya yang berjalan di muka.

"Aduh, Anakku, semoga engkau segera sembuh. Di mana-mana, penyakit cacar ini menunggu kita?" ucapnya sambil berpura-pura menangis.

"Kedua orang ini mempunyai anak yang terserang penyakit cacar," kata setiap orang yang melihat mereka.

Seseorang kemudian menunjukkan kepada mereka rumah seorang tabib Yahudi. Ketika sang istri mengetuk pintu si tabib, seorang pelayan perempuan turun. Dan, ketika si pelayan membuka pintu, ia melihat seorang laki-laki membopong seorang anak yang sedang sakit. Sang istri memberi pelayan itu seperempat dinar.

"Nona, berikan ini pada Tuanmu, dan mohonlah agar ia turun untuk melihat anakku yang sedang sakit parah ini!" ucap istri penjahit kepada pelayan itu.

Begitu pelayan perempuan itu pergi menaiki tangga, sang istri masuk.

"Mari kita tinggalkan si Bungkuk di sini dan lari," ajak istri penjahit itu pada suaminya.

Si penjahit menurunkan si Bungkuk, meninggalkannya berdiri di tengah tangga rumah si Yahudi itu, lalu pergi bersama istrinya. Sementara itu, pelayan perempuan pergi menemui si tabib Yahudi.

"Tuan, ada orang di bawah membawa seorang anak yang sedang sakit. Mereka memberimu seperempat dinar ini untuk turun dan melihatnya serta memberikan gambaran tentang penyakitnya," lapor si pelayan kepada tabib.

Ketika si tabib Yahudi itu melihat seperempat dinar, ia merasa senang. Ia bangkit dan bergegas segera, berjalan dalam keadaan gelap. Tetapi, ia tersandung si Bungkuk yang sudah jadi mayat. Ia bersama mayat si Bungkuk pun jatuh menggelinding ke dasar tangga. Si Yahudi sangat terkejut.

"Cepat bawakan lampu!" teriaknya pada pelayannya.

Ketika pelayan itu membawa lampu, si Yahudi turun. Ia mendapati bahwa ternyata si Bungkuk telah mati.

"Wahai Tuhan yang Maha Perkasa, wahai Musa, wahai Harun, wahai Yusya' bin Nun! Tampaknya, aku telah tersandung orang yang sakit ini, dan ia jatuh ke bawah tangga hingga mati. Bagaimana aku harus membawa mayat ini keluar dari rumahku?"

Lalu, si Yahudi membopong mayat si Bungkuk menaiki tangga. Ia menceritakan kepada istrinya tentang kejadian itu.

"Mengapa engkau duduk diam saja? Jika hari terang dan ia masih di sini, kita berdua akan kehilangan nyawa. Engkau sungguh bodoh dan gegabah! Bangunlah segera dan mari kita bawa mayat ini ke atap, lalu lemparkan ke rumah tetangga kita, si bujangan Muslim. Sebab, ia adalah pelayan raja serta banyak kucing dan tikus di rumahnya yang biasa memakan sisa makanan. Jika malam telah larut, biasanya anjing akan turun dari atap, lalu memakan semuanya," kata istrinya.

Si Yahudi dan istrinya membawa si Bungkuk ke atap, menggotongnya dengan hati-hati menuju rumah pelayan itu dan, dengan memegang kaki dan tangannya, menurunkannya sampai ia tiba di tanah. Mereka menyandarkan mayat si Bungkuk pada tembok, lalu pergi.

Tidak lama setelah mereka turun dari atap, si pelayan raja pulang sambil membawa sebatang lilin yang menyala. Ia membuka pintu. Dan, ketika memasuki rumahnya, ia mendapati seorang laki-laki berdiri di sudut, di samping dapur.

"Demi Tuhan, apa ini?!" tanyanya kaget bukan kepalang. "Makananku ternyata dicuri oleh manusia. Ia telah mencuri daging dan menghabiskan mentega. Jadi, tidak ada gunanya selama ini aku membunuh banyak

kucing dan anjing dan berdosa pada mereka, sementara orang ini menyelinap turun dari peranginan untuk mencuri barang-barangku."

Lalu, si pelayan raja mengambil sebuah pentungan yang berat, dan dengan satu lompatan, ia berdiri di hadapan si Bungkuk dan memukul keras tulang rusuknya. Ketika si Bungkuk roboh, ia memberi pukulan pada punggungnya. Namun, ketika memandang wajahnya dan tahu bahwa orang itu telah mati, ia berteriak.

"Aduh! Aku telah membunuhnya. Tidak ada kekuatan dan kekuasaan kecuali dari Tuhan yang Maha Kuat dan Maha Kuasa," ucapnya.

Si pelayan merasa takut kepada dirinya sendiri.

"Semoga Tuhan mengutuk mentega itu dan mengutuk malam ini! Bagaimana aku bisa tenang, sementara mayat ini ada bersamaku? Sesungguhnya, kami semua milik Tuhan dan kepada Tuhan jualah kami kembali," ucapnya lagi.

Kemudian, si pelayan raja itu memerhatikan bahwa laki-laki itu bertubuh bungkuk.

"Wahai si Bungkuk, wahai Orang Terkutuk! Tidak cukupkah bagimu menjadi orang bungkuk? Kenapa pula engkau masih mau menjadi pencuri? Apa yang harus aku lakukan? Wahai Sang Pelindung, lindungilah aku!" ceracaunya.

Karena saat itu menjelang akhir malam, si pelayan raja menggendong si Bungkuk dan pergi keluar bersamanya sampai tiba di pintu masuk pasar. Ia meletakkan mayat si Bungkuk berdiri menyandar pada sebuah toko, di sudut sebuah gang yang gelap. Setelah itu, ia pergi.

Tidak lama kemudian, datanglah pedagang Nasrani terkemuka yang menjadi makelar raja. Ia sedang mabuk. Dan, dalam keadaan mabuk, ia meninggalkan rumah menuju kamar mandi. Ia mengira bahwa kamar mandi itu sudah dekat. Ia berjalan sempoyongan sampai ia berada di dekat mayat si Bungkuk. Ia lalu berjongkok untuk kencing.

Ketika ia memandang sekeliling, tiba-tiba dilihatnya seorang laki-laki berdiri di depannya. Kebetulan, menjelang malam itu, seseorang

menjambret surban miliknya. Sehingga, ketika ia mengira bahwa orang itu akan menjambret surbannya, ia mengepalkan tinju dan memukul leher si Bungkuk hingga jatuh.

Lalu, si Nasrani berteriak sambil memanggil penjaga pasar. Ia jatuh di atas mayat si Bungkuk dalam keadaan mabuk, sambil memukulinya dan mencekiknya. Penjaga pasar melihat si Nasrani berlutut di atas tubuh seorang Muslim dan memukulinya.

"Lepaskan ia! Bangun dari situ!" perintah penjaga pasar.

Ketika si Nasrani itu bangkit, penjaga pasar mendekati si Bungkuk. Ia kemudian tahu bahwa orang itu telah mati.

"Bagaimana ini bisa terjadi, seorang Nasrani membunuh seorang Muslim!" katanya.

Si penjaga pasar pun menangkap si Nasrani, mengikatnya, dan membawanya malam itu juga ke rumah gubernur. Si Nasrani itu bingung dan bertanya-tanya dalam hati.

"Demi Yesus dan Bunda Maria, bagaimana mungkin aku membunuh orang itu? Alangkah cepatnya ia mati hanya dengan satu pukulan," gumamnya.

Rupanya, ketika itu, mabuknya hilang dan kesadarannya kembali. Lalu, ia dan si Bungkuk melewatkan malam di rumah gubernur. Pagi harinya, sang gubernur memerintahkan algojo bahwa si Nasrani akan digantung. Tiang gantungan pun dipersiapkan dan ia menyuruh si Nasrani berdiri di bawahnya. Algojo meletakkan tali di leher si Bungkuk dan siap-siap menjalankan hukuman gantung.

Ketika itu, si pelayan raja dari dapur raja menerobos kerumunan.

"Hentikan! Orang ini tidak membunuhnya. Akulah yang membunuhnya," tegasnya kepada algojo.

"Kenapa engkau membunuhnya?" tanya gubernur.

"Suatu malam, aku masuk ke rumahku. Ketika itu, aku menyaksikan orang ini turun dari atas atap dan mencuri barangku. Maka, kupukul ia tepat di dadanya hingga mati. Ia kemudian kubawa ke pasar dan

kuletakkan di sudut pasar. Tidak cukupkah bagiku membunuh seorang Muslim hingga menyebabkan kematian seorang Nasrani pula? Atas kesadaranku sendiri, tolong jangan menggantung siapa-siapa selain aku," jawab pelayan istana.

"Bebaskan orang Nasrani itu dan gantunglah orang ini atas dasar pengakuannya," perintah sang gubernur.

Setelah membebaskan si Nasrani, algojo itu menyuruh si pelayan berdiri di bawah tiang gantungan, meletakkan tali di seputar lehernya, dan bersiap untuk menggantungnya. Namun, tiba-tiba tabib Yahudi menerobos kerumunan dan berteriak kepada algojo.

"Hentikan! Orang ini tidak membunuhnya. Akulah orang yang membunuhnya. Semalam, aku sedang di rumah. Seorang pria datang untuk berobat. Ketika aku mau turun, aku tersandung tubuhnya dan kami berdua bergulung-gulung jatuh ke dasar tangga. Ia tewas seketika itu juga. Maka, jangan kau hukum pelayan ini, tetapi gantunglah aku," ucap si Yahudi.

Gubernur memerintahkan agar si Yahudi digantung. Maka, algojo pun merenggut tali dari leher si pelayan raja dan meletakkan tali di leher si Yahudi. Namun, ketika itu, si penjahit menerobos kerumunan.

"Hentikan! Orang itu tidak membunuhnya dan tidak ada seorang pun yang membunuhnya kecuali aku. Kemarin, aku pergi keluar untuk melihat pemandangan. Ketika aku pulang pada malam harinya, aku bertemu dengan si Bungkuk yang sedang mabuk dan menyanyi serta bermain rebana. Aku mengundangnya ke rumahku, kemudian aku keluar, membeli ikan goreng untuknya. Lalu, kami duduk bersama dan makan. Istriku mengambil sepotong ikan dan menjejalkannya ke kerongkongannya hingga ia tercekik oleh tulang ikan itu. Dan, ia pun mati seketika," ucap si penjahit.

Si penjahit diam sebentar. Lalu, ia melanjutkan, "Kami membawa mayat si Bungkuk ke rumah orang Yahudi itu. Kami mengetuk pintunya. Pelayan perempuan itu turun dan membuka pintu. Sambil menyerahkan kepadanya seperempat dinar agar diserahkan kepada tuannya, aku

berkata, 'Naiklah dan katakan pada tuanmu, ada seorang pria dan wanita di bawah dengan seseorang yang sedang sakit agar diperiksa olehnya.' Begitu pelayan itu naik ke ruang atas, aku membawa mayat si Bungkuk ke atas tangga, meletakkannya dalam keadaan berdiri, kemudian turun dan lari bersama istriku. Ketika orang Yahudi itu turun, ia tersandung pada mayat si Bungkuk dan mengira bahwa ia telah membunuhnya."

Penjahit itu menoleh pada si orang Yahudi.

"Benarkah demikian?" tanyanya kepada si Yahudi.

"Ya, memang benar begitu," sahut si Yahudi.

Penjahit itu kemudian menoleh pada gubernur.

"Bebaskan orang Yahudi itu dan gantunglah aku, sebab akulah yang telah membunuh si Bungkuk," akunya.

Ketika gubernur mendengar kata-kata penjahit itu, ia terkagum-kagum akan petualangan mayat si Bungkuk.

"Ada suatu misteri di balik kisah ini, dan itu harus dicatat dalam buku-buku," ujar gubernur.

Gubernur itu lalu menoleh kepada algojo.

"Bebaskan orang Yahudi itu dan gantung si penjahit atas dasar pengakuannya sendiri," perintahnya kepada algojo.

Algojo membebaskan si Yahudi dan menempatkan si penjahit di bawah tiang gantungan.

"Apakah kita akan selalu menggantung orang dan membebaskannya tanpa hasil?" tanya si algojo kepada gubernur sembari meletakkan tali di seputar leher si penjahit.

Demikianlah kisah tentang ketiga orang tersebut. Mengenai si Bungkuk, sesungguhnya ia adalah badut kesayangan Raja Tiongkok yang tidak dapat berpisah darinya sekejap pun. Sehingga, ketika si Bungkuk mabuk dan tidak dapat membuat pertunjukan pada malam itu, raja menantinya dengan sia-sia hingga hari berikutnya menjelang siang. Akhirnya, ia menanyakan kabar dirinya pada salah seorang hadirin

"Hamba mendengar, wahai Raja, bahwa gubernur telah menemukan seorang bungkuk yang sudah mati dan menangkap pembunuhnya," jawab salah seorang hadirin. "Tetapi, ketika bersiap hendak menggantung pembunuhnya, ada dua orang lain yang maju ke muka, dan masing-masing mengaku sebagai pembunuhnya. Mereka masih di sana, dan mereka masing-masing menceritakan kepada gubernur bagaimana si Bungkuk itu menemui ajal."

Ketika Raja Tiongkok mendengar kata-kata itu, ia memanggil salah seorang pengawalnya.

"Pergilah dan hadapkan padaku semuanya!" titah raja.

Pengawal itu dengan serta-merta pergi dan tiba tepat pada saat algojo bersiap untuk mengerek tali gantungan ke atas.

"Hentikan !" teriaknya pada algojo.

Sambil berpaling kepada gubernur, pengawal raja itu menyampaikan perihal Raja Tiongkok. Lalu, si pengawal raja itu membawa si penjahit, si Yahudi, si pelayan raja, dan si Nasrani bersama-sama dengan mayat si Bungkuk yang dibawa dengan sebuah tandu ke hadapan sang raja.

Ketika sampai di Istana Kerajaan Tiongkok, gubernur terlebih dahulu mencium tanah di hadapan raja dan menceritakan peristiwa yang mereka alami dengan mayat si Bungkuk dari awal hingga akhir. Ketika Raja Tiongkok mendengar kisah itu, ia merasa sangat kagum dan senang, lalu memerintahkan agar kisah itu dicatat.

"Pernahkah kalian mendengar cerita yang lebih mengherankan dibanding petualangan si Bungkuk ini?" tanya raja kepada hadirin.

"Wahai Raja zaman ini, dengan izin Paduka, hamba akan menceritakan sebuah kisah yang lebih mengherankan yang terjadi pada diri hamba sendiri," ucap si Nasrani.

"Ceritakan kisahmu kepada kami," pinta Raja Tiongkok.

Si Nasrani itu pun bercerita.

Kisah Si Nasrani

Hamba datang sebagai seorang asing di negeri Paduka dengan membawa serta barang dagangan, dan hamba ditakdirkan untuk tinggal di sini selama bertahun-tahun. Hamba terlahir sebagai orang Qobthi, penduduk asli Mesir. Ayah hamba seorang makelar. Ketika hamba telah dewasa, beliau wafat, dan hamba menggantikannya sebagai makelar. Hamba bekerja selama bertahun-tahun.

Suatu hari, ketika hamba sedang duduk di pasar milik para pedagang makanan hewan di Mesir, seorang pemuda tampan yang berpakaian indah, menaiki seekor keledai yang tinggi, mendatangi hamba. Ia menyalami hamba, dan hamba pun bangkit untuk membalas salamnya. Lalu, ia mengeluarkan selembar sapu tangan yang berisi sesuatu.

"Berapa harga ini setakar?" tanyanya.

"Harganya 100 dirham," jawab hamba.

"Bawalah satu takar, beberapa buruh pengangkut barang, dan datanglah ke *Khan*[24] al-Jawali di dekat pintu gerbang An-Nashr. Di sana, engkau akan menemukanku."

Hamba bangkit pergi berkeliling untuk menemui para pembeli. Hamba mendapatkan 120 dirham untuk setakar. Lalu, hamba membawa serta empat kelompok buruh pengangkut dan pergi bersama mereka ke

[24] Catatan penyunting: Penginapan.

Khan al-Jawali. Hamba pun bertemu dengan pemuda itu yang sedang menunggu hamba. Begitu melihat hamba, ia bangkit dan mengajak hamba ke gudang, lalu kami menakar. Seluruhnya ada 50 takar. Berarti, nilainya 5.000 dirham.

“Ambillah 10 dirham untuk tiap satu takaran sebagai keuntungan bagimu dan simpan seluruh uang hasil penjualannya yang sejumlah 5.000 dirham, lalu sisihkan untukmu 500 dirham. Jadi, uangku yang ada padamu tinggal 4.500 dirham. Kalau aku telah selesai menjual seluruh hasil panenku, aku akan datang menemuimu dan mengambil uangnya,” kata pemuda itu.

“Baiklah,” jawab hamba sembari mencium tangannya dan pergi.

Demikianlah, pada hari itu hamba mendapatkan keuntungan 1.000 dirham. Ia pergi selama sebulan, sampai akhirnya ia datang.

“Di mana uangnya?” tanyanya.

“Ini,” jawab hamba.

“Simpanlah kembali uang itu. Sebentar lagi, aku akan kembali mengambilnya darimu.”

Lalu, ia pergi menaiki keledai. Sementara, hamba pulang dan mengambil uangnya dan duduk menantinya. Tetapi, lagi-lagi, ia tidak muncul selama dua bulan.

“Ia benar-benar seorang pemuda royal. Ia telah meninggalkan 4.500 dirham di tanganku selama tiga bulan penuh tanpa datang untuk mengambilnya,” kata hamba kepada diri sendiri.

Akhirnya, ia kembali dengan menunggangi seekor keledai dan mengenakan pakaian yang lebih indah dari sebelumnya. Ketika hamba melihatnya, hamba meninggalkan toko dan pergi menemuinya.

“Tuan, maukah Anda mengambil kembali uang Anda?” tanya hamba.

“Mengapa tergesa-gesa? Tunggu sampai aku selesai menuntaskan seluruh urusanku. Setelah itu, aku akan mengambilnya darimu,” jawabnya.

"Kalau ia mengambil lain kali, aku akan mengundangnya untuk makan bersamaku, karena aku telah memanfaatkan uangnya untuk berdagang dan mendapatkan banyak keuntungan darinya," demikian hamba bergumam.

Pada akhir tahun, ia kembali dengan mengenakan pakaian indah. Ketika hamba melihatnya, hamba mendatanginya dan bersumpah bahwa ia harus makan bersama hamba. Ia setuju.

"Dengan syarat bahwa apa yang engkau belanjakan untukku akan diambil dari uangku sendiri," ucapnya.

"Baiklah," sahut hamba.

Hamba masuk dan mempersilakan ia duduk. Kemudian, hamba menyuguhkan makanan dan minuman.

"Dengan nama Allah, makanlah," kata hamba menghaturkan.

Ia mendatangi meja dan mulai makan dengan tangan kirinya. Hamba makan bersamanya. Saat selesai makan, ia membersihkan tangannya. Setelah hamba menawarinya manisan, kami duduk berbincang-bincang.

"Tuan, ringankanlah beban pikiranku dengan menceritakan kepadaku mengapa Anda makan bersamaku dengan menggunakan tangan kiri? Adakah sesuatu yang menyakitkan tangan kanan Anda?" tanya hamba.

Ketika pemuda itu mendengar pertanyaan hamba, ia menangis. Lalu, ia menarik lengan kanannya dari dadanya dan menunjukkannya kepada hamba. Tangan itu buntung, terpotong pada pergelangan tangannya. Hamba terkejut melihatnya.

"Jangan heran dan mengira bahwa aku telah berlaku congkak karena makan dengan tangan kiri. Ada kisah aneh di balik terpotongnya tanganku ini," katanya.

"Bagaimana bisa terpotong begitu?" tanya hamba.

Ia pun mulai bercerita.

Kisah Pemuda Buntung

Aku adalah penduduk asli Baghdad dan putra salah seorang tokoh terkemuka di sana. Ketika aku beranjak dewasa, aku mendengar banyak pengelana dan orang-orang lain bercerita tentang negeri Mesir. Hal itu selalu mengusik benakku. Ketika ayahku meninggal dan aku mewarisi perusahaannya, aku mempersiapkan sejumlah barang dagangan dengan membawa segala jenis kain sutra Bagdad serta berbagai barang berharga lainnya.

Lalu, aku meninggalkan Baghdad dan menempuh perjalanan sampai aku tiba di kota kalian ini. Ketika aku sampai di Mesir, aku membongkar muatan di Khan Surur. Di sana, aku membuka semua barang dan menyimpannya di gudang-gudang. Aku memberi salah seorang pelayanku uang untuk membeli dan mempersiapkan makanan. Setelah itu, aku beristirahat. Selesai istirahat, kami makan lagi. Beberapa saat kemudian, aku pergi keluar untuk berjalan-jalan sepanjang jalan Bain al-Qasrain. Sepulangnya jalan-jalan, aku tidur.

Ketika bangun, aku membuka bundelan-bundelan kain.

"Aku akan pergi ke pasar yang baik untuk melihat keadaan," batinku.

Aku mengambil beberapa pakaian. Setelah memberikannya kepada salah seorang pelayanku agar dibawanya, aku mengenakan pakaianku

yang terbaik dan berjalan sampai aku tiba di Qaisariyah[25] Jirjis. Ketika aku masuk, aku ditemui oleh para makelar yang telah mendengar kabar tentang kedatanganku. Mereka mengambil kain-kainku dan menawarkannya. Tetapi, tawaran itu bahkan tidak terjangkau oleh harga yang mereka targetkan.

"Kami dapat memberitahukan pada Anda bagaimana Anda dapat memperoleh keuntungan tanpa risiko. Anda mestinya melakukan apa yang dilakukan oleh para pedagang lain dan menjual barang-barang Anda dengan cara kredit untuk suatu masa tertentu atas perjanjian tertulis dan dikuatkan oleh saksi, mempekerjakan seorang penukar uang, dan mengumpulkan uang Anda setiap hari Senin dan Kamis. Dengan cara ini, sementara Anda mengisi waktu dengan menikmati pemandangan Mesir dan sungai Nil, Anda akan mendapatkan keuntungan," ucap makelar itu.

"Sebuah pemikiran yang bagus," ujarku.

Aku pun mengajak para makelar dan tukang angkut menuju tempatku menginap. Aku mengeluarkan bundelan-bundelan kainku dan mereka membawa kain-kain itu, lalu pergi bersamaku ke pasar. Aku menjualnya secara kredit atas dasar perjanjian tertulis dan dikuatkan oleh saksi, kemudian aku tinggalkan pada makelar itu. Setelah itu, aku meninggalkan pasar dan kembali ke penginapan.

Aku tinggal selama beberapa hari di sana. Setiap hari, aku menyantap sekerat daging domba, segelas minuman, serta sepotong manisan. Hal itu berlangsung hingga masuk bulan kedua, yaitu bulan saat aku berhak untuk menagih hutang. Maka, aku pun duduk di toko, menunggu para pengecer yang datang setiap hari Kamis dan Senin. Juru tulis dan juru tagih datang menemuiku dengan membawa banyak dirham yang telah mereka terima dari para pedagang.

Suatu hari, setelah sebelumnya menyantap daging ayam sebagai sarapan pagi dan kemudian mandi serta memakai wewangian, aku siap berangkat ke pasar. Aku berangkat menuju toko salah seorang pedagang bernama Badrudin al-Bustani. Saat melihat kedatanganku,

[25] Catatan penyunting: Pasar.

ia menyambutku dengan penuh hormat. Kemudian, kami berbincang-bincang di tokonya beberapa lama. Ketika kami tengah berbincang-bincang, dari salah satu sudut pasar tampak seorang perempuan sedang berjalan menuju ke arah kami.

Perempuan itu benar-benar menuju ke toko Badrudin al-Bustani. Saat tiba di toko, perempuan itu langsung duduk di sebelahku. Segera tercium bau harum dari tubuhnya. Saat memandanginya, aku nyaris hilang ingatan karena kecantikannya. Apalagi saat ia menyingkap cadar-nya, terlihat sorot mata yang tajam indah dan bersih. Ia memberi salam kepada Badrudin al-Bustani yang segera menjawabnya dengan penuh hormat. Keduanya terlibat dalam pembicaraan.

Suara perempuan itu semakin membuatku jatuh hati.

"Apakah engkau mempunyai beberapa helai pakaian yang terbuat dari benang emas dan perak asli?" tanya perempuan itu.

"Aku tidak mungkin mempunyai pakaian semahal itu, Nona. Sebab, aku hanyalah sebagai penjual, sedangkan pemiliknya adalah Tuan ini yang mengutangiku," sahut Badrudin al-Bustani sambil menunjuk kepadaku.

"Celaka!" ucap perempuan itu. "Bukankah aku sudah biasa mengambil kain darimu? Bukankah aku sanggup memberikan keuntungan untukmu sebanyak beberapa dirham untuk sepotong kain yang kuambil terlebih dahulu untuk kemudian uangnya kukirimkan?"

"Maafkan aku, Nona. Untuk kali ini, aku terpaksa menjual tunai kepadamu," jawab Badrudin al-Bustani.

Perempuan itu mengambil kain dan melemparkannya ke dada Badrudin al-Bustani.

"Sungguh, sebagian dari kalian tidak bisa mengenal derajat seseorang," katanya.

Kemudian, perempuan itu beranjak pergi dan aku merasa seolah-olah ikut pergi bersamanya. Maka, aku pun bangkit dan berhenti di depannya.

"Nona, bermurah hatilah kepadaku untuk memberikan pandangan-mu. Aku mohon, kembalilah dengan langkah-langkahmu yang mulia itu," pintaku.

Perempuan itu kembali sembari tersenyum.

"Baiklah. Aku tidak jadi pergi karena permintaanmu," katanya.

Kemudian, aku bertanya kepada Badrudin al-Bustani.

"Berapakah engkau menawarkan harga kain ini?"

"1.100 dirham," jawab Badrudin al-Bustani.

"Aku akan memberikan keuntungan sebesar 100 dirham untukmu. Ambillah kertas! Aku akan menulis nilai harga yang engkau tawarkan."

Aku kemudian mengambil kain itu dan menuliskan harganya, lalu menyerahkannya kepada perempuan itu.

"Ambillah kain ini! Engkau boleh membayarnya pada hari pasaran berikutnya. Namun, jika engkau berkenan, ambil saja sebagai hadiah dariku," kataku.

Perempuan itu menyambut pemberianku.

"Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, meluaskan rezekimu, serta menjadikanmu sebagai suamiku," doanya.

Ternyata Allah mengabulkan doa itu.

"Nona, ambillah kain ini untukmu! Aku juga akan memberikan satu lagi untukmu, asal engkau membiarkanku menyaksikan wajahmu," ucapku menggodanya.

Maka, perempuan itu menyingkap kerudung wajahnya. Ketika aku memandang wajahnya, aku bagai terserang seribu dendam kerinduan. Aku jatuh cinta kepadanya. Aku bagai kehilangan akal. Kemudian, perempuan itu menutup kerudungnya dan mengambil kain.

"Tuan, jangan biarkan aku kesepian tanpa kehadiranmu," ucapnya.

Perempuan itu kemudian berlalu. Sementara, aku tetap berada di pasar hingga lepas ashar dalam keadaan linglung lantaran dikuasai asmara. Karena tidak tahan, sesaat sebelum aku beranjak pergi, aku bertanya kepada Badrudin al-Bustani mengenai perempuan itu.

"Perempuan itu adalah seorang kaya-raya, karena ia adalah putri seorang gubernur. Ayahnya telah wafat dan meninggalkan banyak harta," jawabnya.

Aku pun berpamitan untuk pulang ke penginapan. Aku tiba di penginapan pada waktu isya'. Aku selalu teringat si perempuan itu hingga aku lupa makan. Aku mencoba untuk tidur, namun sulit memejamkan mata. Akhirnya, aku melewati malam tanpa tidur hingga pagi hari. Lalu, aku bangkit berganti pakaian, minum segelas air, dan menyantap sedikit makanan.

Aku pergi ke toko sesaat sebelum aku beranjak pergi. Sesampainya di toko, aku mengucapkan salam dan duduk di sana. Tidak lama kemudian, datanglah si perempuan dengan pakaian yang lebih mewah dari kemarin. Ia datang bersama seorang *jariyah*. Perempuan itu duduk setelah memberi salam kepadaku tanpa menoleh kepada Badrudin al-Bustani.

"Utuslah orang yang akan menerima uang sejumlah 1.100 dirham sebagai harga kain," ucap perempuan itu dengan ucapan yang sangat fasih dan belum pernah kudengarkan kata-kata yang lebih manis darinya.

"Untuk apa?" tanyaku.

"Untuk mengembalikan harapanmu dan engkau bisa mengambil uangnya."

Aku pun duduk berbincang-bincang dengannya. Saat itu, aku memberikan isyarat cinta kepadanya dan ia mengerti bahwa aku ingin berhubungan dengannya. Lalu, perempuan itu bangkit dengan tergesa dan membuatku merasa kesepian, sementara hatiku semakin terpesona olehnya.

Aku pun pulang dalam pengaruh cintanya. Tetapi, tiba-tiba seorang pelayan perempuan menemuiku.

"Tuan, Nonaku hendak berbicara denganmu," ucap pelayan itu.

"Aku tidak mengenal seorang pun di sini," kataku heran.

"Tuan, alangkah cepatnya engkau melupakannya. Nonaku adalah perempuan yang tadi berada di toko si pedagang."

Maka, aku berjalan mengikutinya sampai di tempat penukaran uang. Ketika perempuan itu melihatku, ia segera menarikku ke sampingnya.

"Kekasihku, aku telah jatuh hati kepadamu. Sejak melihatmu, aku tidak bisa tidur nyenyak, bahkan tidak bisa makan dan minum," ucapnya.

"Ketahuilah, aku merasakan hal yang lebih dari yang kau alami. Keadaanku tidak perlu dikeluhkan lagi."

"Kekasih, apakah aku boleh datang ke tempatmu?"

"Aku adalah orang asing dan aku tidak memiliki tempat yang bisa menaungiku selain penginapan. Jika engkau bermurah hati memperbolehkan aku tinggal di tempatmu, maka aku akan sangat beruntung."

"Baiklah. Tetapi, malam ini adalah malam Jum'at dan di sana tidak ada yang bisa kusuguhkan. Jadi, sebaiknya besok saja setelah shalat, berangkatlah dengan menunggang keledai dan tanyakan wilayah Habaniyah. Jika sudah sampai di tempat itu, tanyakanlah rumah Abu Syamah. Aku tinggal di sana. Jangan terlambat, sebab aku akan menunggumu."

Aku merasa senang. Kemudian, kami berpisah dan aku pulang ke penginapan, serta kembali melewati malam tanpa tertidur sesaat pun. Belum pagi benar, aku sudah bangun, mandi, berganti pakaian, serta memakai minyak wangi. Aku membawa uang sejumlah 50 dinar di dalam sapu tangan. Aku berjalan dari penginapan Masrur menuju pintu gerbang Zuwailah. Aku menyewa seekor keledai. Kepada pemiliknya, aku menanyakan letak wilayah Habaniyah.

Sebentar kemudian, aku tengah dalam perjalanan dan telah tiba di gang An-Nuqri.

"Masuklah ke gang itu dan tanyakan rumah Abu Syamah," perintahku kepada penunjuk jalan.

Sebentar kemudian, si penunjuk jalan menghilang di gang dan segera kembali.

"Tuan, silahkan turun," pintanya.

Aku pun segera turun.

"Jalanlah di depanku sampai ke rumahnya," perintahku kepadanya.

Kami berjalan hingga tiba di sebuah rumah.

"Engkau boleh pergi. Kembalilah besok pagi untuk menjemputku," kataku kepada penunjuk jalan.

"Baiklah. Tetapi, sudilah Tuan membayar sewa keledai ini terlebih dahulu."

Maka, aku memberinya seperempat dinar. Ia menerima uang dan segera berlalu. Aku mengetuk pintu, lalu keluarlah dua gadis kecil dan dua gadis remaja yang berdada montok. Mereka cantik bagaikan dua rembulan.

"Masuklah, Tuan. Majikan kami menunggumu. Ia tidak bisa tidur semalaman karena memikirkanmu," kata keduanya.

Aku masuk ke dalam ruangan yang memiliki tujuh pintu. Di sekitarnya, ada kolam air mancur menghadap ke taman. Taman itu penuh buah-buahan beraneka jenis, juga ada sungai-sungai yang berair deras. Sementara itu, burung-burung berkicau riang. Dinding ruangan itu dilapisi perak putih mengkilat, hingga dapat memantulkan wajah yang memandangnya. Atap ruangan itu bersepuh emas. Di sisi-sisinya, terdapat ukiran Lazarus yang menggambarkan cita rasa seni tinggi.

Sinar emas di atas itu menerangi orang-orang yang memandangnya. Lantai ruangan dilapisi batu pualam. Di tengah ruangan, ada kolam air mancur dengan pilar-pilar bertatah mutiara dan permata. Tampak permadani sutra berwarna-warni tergelar anggun. Ketika aku masuk, aku segera duduk.

***

Rupanya, hari sudah pagi. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Kedua Puluh Tujuh

Pada malam kedua puluh tujuh, Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

Tidak terasa, perempuan itu telah datang menyambutku. Ia memakai mahkota bertatah mutiara dan permata, serta berukir indah. Ketika melihatku, ia tersenyum dan segera memelukku, meletakkanku di dadanya. Lalu, kukecup bibirnya. Ia mengulum lidahku dan aku pun demikian.

"Apakah benar, engkau yang datang ataukah ini cuma mimpi?" tanyanya.

"Aku benar-benar telah datang dan aku adalah budakmu," jawabku.

"Selamat datang! Demi Allah, sejak aku melihatmu, aku tidak bisa tidur, tidak bisa makan dan minum."

“Aku pun demikian.”

Kemudian, kami duduk berbincang-bincang. Aku terus menundukkan kepala ke lantai karena malu. Tidak lama kemudian, ia menyuguhkan nampan berisi aneka makanan mewah. Kami makan sepuasnya. Ia memberikan mangkok dan cerek, lalu aku membasuh tangan dan membilasnya dengan air mawar serta kasturi. Kami kembali berbincang-bincang. Ia bersyair:

Seandainya kami tahu kau akan datang
tentu kami akan menggelarkan permadani gelora jiwa dengan sorot cinta
Seandainya kami tahu kau akan datang
akan kami persembahkan pipi untuk pertemuan kita
Seandainya kami tahu kau akan datang
akan kami buat jalan di atas kelopak mata

Perempuan itu bermanja-manja kepadaku dan aku pun menyambutnya dengan penuh kasih. Aku benar-benar jatuh hati kepadanya, hingga harta kekayaan tampak tak berarti di mataku. Kami mulai bermain-main mesra. Kami bergulingan sambil berpelukan dan saling mencium hingga malam tiba. Lalu, muncullah para pelayan, menyuguhkan makanan dan minuman. Kami minum-minum sambil bersenda gurau. Kemudian, kami berbaring dan tidur bersama.

Aku tidur di rumahnya hingga pagi tiba. Sungguh, seumur hidupku, aku belum pernah mengalami malam seindah itu. Ketika pagi tiba, aku bangun dan meninggalkan sapu tangan berisi uang beberapa dinar di bawah kasur. Aku berpamitan dan segera beranjak pergi.

“Aku akan datang lagi pada waktu makan malam nanti,” ucapku.

Saat keluar dari gang, aku melihat keledai yang mengantarku kemarin sedang menungguku di pintu gang. Maka, aku segera menaiki keledai itu hingga tiba di penginapan Masrur. Aku turun dari keledai dan memberikan uang setengah dinar kepada pemilik keledai.

"Kembalilah kemari sore nanti," pintaku ke pemilik keledai.

"Dengan senang hati," balasnya.

Aku masuk ke penginapan dan menyantap sarapan pagi. Setelah itu, aku berangkat menagih harga pakaian. Sebelum pulang ke penginapan, aku sempat memesan daging dan manisan, lalu memanggil pengangkut barang. Setelah menggambarkan tempat yang akan dituju, aku memberinya upah dan segera pulang ke penginapan, menyibukkan diri hingga sore hari.

Kemudian, datanglah pemilik keledai. Aku mempersiapkan uang 50 dinar dan memasukkannya ke dalam sapu tangan, lalu menaiki keledai dan memacunya cepat-cepat hingga tiba di rumah kekasihku. Saat aku masuk ke rumahnya, aku melihat beberapa pelayan sedang membersihkan lantai pualam. Lampu-lampu minyak dinyalakan, meja makan ditata rapi berikut makanan dan minumannya. Ketika ia melihatku, ia langsung menciumku.

"Engkau telah membuatku kesepian," ujarnya.

Perempuan itu menyuguhkan hidangan, dan kami pun makan sepuasnya. Selesai makan, para pelayan merapikan meja makanan dan mengganti hidangannya dengan minuman. Kami minum-minum sambil sesekali berciuman. Setelah waktu menunjukkan tengah malam, kami tidur bersama hingga pagi tiba.

Aku bangun pagi-pagi dan, seperti biasa, memberikan uang 50 dinar. Aku keluar dari rumahnya dan mendapati keledai sudah menungguku. Aku menaikinya dan menuju penginapan. Sesampainya di penginapan, aku kembali tidur beberapa saat. Selepas bangun, aku berbelanja untuk mempersiapkan makan malam. Aku menyediakan berbagai makanan lezat, serta buah-buahan segar dan manis.

Aku kembali ke rumah dan segera mempersiapkan uang 50 dinar. Lalu, aku menaiki keledai dan memacunya cepat-cepat hingga tiba di rumah kekasihku. Seperti biasa, kami makan-minum hingga tengah malam. Kami pun tidur bersama hingga pagi tiba. Aku bangun pagi-pagi

dan memberikan uang 50 dinar, lalu keluar dari rumahnya dan mendapati keledai sudah menungguku. Aku menaikinya dan menuju penginapan.

Demikianlah, hal itu berlangsung beberapa lama hingga pada suatu saat, aku sudah tidak memiliki uang lagi.

"Ini perbuatan setan laknat," aku mengutuk diri.

Lantas, aku bersyair:

Si pemuda telah jatuh miskin, hingga sinar wajahnya pergi
Si pemuda telah jatuh miskin, bagai mentari pucat di sore hari
Jika si fakir tiada, tak seorang pun mau mengingatnya
Tetapi jika ia datang kembali, tak secuil pun keberuntungan menyambutnya
Si fakir melewati pasar, mengendap-endap ketakutan
Sesampainya di sudut pasar, tangis tak tertahan
Demi Allah, seorang akan menjadi asing di tengah keluarga
Saat diuji dengan kefakiran, ia penuh duka dan derita

Aku berjalan menuju jalan Bain al-Qashrain dan terus berjalan hingga sampai di pintu gerbang Zuwailah. Saat itu, aku menyaksikan banyak orang berkerumun hingga memenuhi gerbang. Aku juga melihat prajurit kerajaan. Tanpa terasa, aku terseret arus kerumunan dan tanganku mengenai kantong si prajurit. Aku merasakan ada dompet di dalam kantong itu. Karena tergoda keinginan untuk mempunyai uang, aku mengambil dompet itu.

Tetapi, si prajurit merasakan gerakan tanganku. Maka, dengan sigap, ia memeriksa kantongnya. Alangkah terkejutnya ia karena dompetnya hilang. Prajurit itu lantas menoleh ke arahku, mengangkat tongkat kayunya tinggi-tinggi, dan memukul kepalaku hingga aku jatuh terjerembab ke tanah. Semua orang mengerubungi kami. Mereka menahan tali kendali kuda milik si prajurit.

"Apakah hanya karena sesaknya jalan, engkau memukul pemuda ini?!" ucap orang-orang.

Prajurit berteriak kesal kepada mereka.

"Ketahulah, ia adalah seorang pencuri!" teriak prajurit.

"Pemuda setampan ini tidak mungkin mengambil barang orang lain," ucap orang-orang.

Demikianlah, sebagian memercayai si prajurit, sebagian lagi mendustakannya. Maka, banyaklah komentar. Sebagian dari mereka menarikku dan menghendaki kebebasanku. Namun, takdir berkehendak lain. Pada saat itu, datanglah kepala prajurit bersama aparat lainnya. Mereka mendatangi kerumunan warga.

"Ada apa denganmu?" tanya kepala prajurit pada bawahannya itu.

"Wahai Komandan! Demi Allah, orang itu pencuri," jawab si prajurit sambil menunjuk kepadaku. "Sesungguhnya, di dalam kantongku ada dompet berwarna biru, berisi uang 20 dinar. Lalu, ia mengambilnya pada saat aku berada di kerumunan."

"Apakah ada orang lain bersamamu?"

"Tidak."

"Hai Anak Muda, majulah ke sini!" si komandan kepadaku.

"Tahanlah orang ini dan periksa ia!" perintah sang komandan kepada anak buahnya.

Mereka menahanku. Saat itu, aku sudah kehilangan harga diri.

"Lepaskan pakaiannya!" perintah sang komandan.

Ketika mereka melepaskan pakaianku, mereka menemukan sebuah dompet di dalam bajuku. Dompet itu diperlihatkan kepada komandan. Ia membukanya dan menemukan uang sejumlah 20 dinar sebagaimana yang telah dikatakan oleh si prajurit. Ia pun murka.

"Bawa ia ke hadapanku!" teriak komandan kepada anak buahnya.

Aku digiring kembali menghadap komandan.

"Hai Anak Muda! Apakah benar engkau yang mencuri dompet ini?" tanya komandan dengan nada marah.

Aku menundukkan kepala ke tanah sembari berpikir. Jika aku mengatakan bahwa aku tidak mencurinya, tentu sulit, karena mereka menemukan dompet itu dari bajuku. Tetapi, jika aku mengaku telah mencurinya, aku akan mendapatkan hukuman. Maka, aku segera menegakkan kepala.

"Benar. Akulah yang mencurinya," jawabku mantap.

Ketika mendengar pengakuanku, si komandan merasa takjub. Ia memanggil para saksi. Maka, datanglah para saksi dan mereka bersaksi atas seluruh perkataanku. Si komandan lalu menyuruh algojo untuk memotong tanganku. Lalu, algojo itu memotong tangan kananku.

Menyaksikan hukuman yang ditimpakan kepadaku, hati si prajurit merasa kasihan. Ia lantas memohon keringanan agar aku tidak dibunuh. Maka, komandan segera membebaskanku. Setelah menghukumku, mereka kemudian pergi. Setelah berlalu beberapa saat, orang-orang segera mengerumuniku. Mereka memberiku minum. Sementara itu, si prajurit memberikan dompetnya kepadaku.

"Anak muda setampan kamu tidak sepantasnya melakukan pencurian," ucapnya.

Aku menerimanya dengan senang hati, lantas melantunkan syair:

Demi Allah, wahai Saudaraku, sungguh aku bukan pencuri
Wahai Manusia yang baik hati, aku bukanlah pencuri
Tetapi, perputaran zaman telah melemparkanku hingga aku
gegabah bertindak
Maka, bertambahlah kesusahan dan keraguan, hingga kesialan menyeruak
Bukan kalian yang melemparkannya, tetapi Allah yang melemparkannya
Ketika melesatkan anak panah, terbanglah mahkota kemuliaan itu
dari kepala

Setelah memberikan dompetnya kepadaku, si prajurit pergi. Aku pun segera pergi sambil membungkus tanganku dengan kain bekas dan memasukkannya ke dadaku. Saat itu, keadaanku berubah memucat, karena peristiwa hebat yang menimpaku itu. Lalu, aku meneruskan perjalanan menuju rumah kekasihku dalam keadaan sempoyongan. Sesampainya di rumah kekasihku, aku segera menghempaskan tubuhku di atas kasur.

Si gadis menyaksikan keadaanku yang tampak pucat.

"Apakah engkau sedang sakit?" tanyanya. "Aku melihat perubahan pada wajahmu."

"Aku sakit kepala dan tidak menemukan tabib," jawabku berbohong.

Pada saat itu, kekasihku merasa sangat khawatir.

"Janganlah kau bakar hatiku ini, wahai Kekasih. Duduklah, angkat kepalamu, dan ceritakan apa yang terjadi padamu hari ini? Sungguh, aku dapat melihatnya dari wajahmu."

"Biarkanlah aku. Jangan banyak berbicara!"

"Sepertinya, kau sudah tidak menyenangiku," katanya sembari menangis.

Ia terus berbicara kepadaku, sedang aku tidak menjawab pertanyaannya hingga malam tiba. Lalu, ia menyuguhkan makanan untukku. Namun, aku menolak, karena khawatir ia melihatku makan dengan tangan kiri.

"Aku sedang tidak bernafsu makan," kataku berbohong.

Aku diam sebentar. Berpikir.

"Aku akan menceritakan masalahku kepadamu," kataku.

Dengan gembira, gadis itu menyuguhkan minuman untukku.

"Minumlah, agar kesusahanmu berkurang. Engkau harus menceritakan apa yang telah terjadi."

"Baiklah. Tetapi, berikan minuman itu dan minumkan dengan tanganmu."

Gadis itu segera memenuhi gelas dengan minuman dan memberikannya kepadaku. Aku menerimanya dengan tangan kiriku seraya menangis. Aku meratap sembari bersyair:

Apabila Allah yang Maha Kuasa berkehendak kepada seorang hamba
maka tak kuasa si hamba untuk menolaknya
Jika si hamba memiliki akal, pendengaran, dan penglihatan sempurna
maka Allah bisa mencabut akalnya, membuat tuli telinganya,
dan membutakan hatinya
Akal si hamba layaknya rambut kepala yang rontok berguguran
Namun, ketika hukum-Nya telah berlaku, semuanya akan dikembalikan
Akal si hamba akan kembali sempurna, begitu pula telinga dan matanya
Semua itu dimaksudkan agar si hamba dapat mengambil pelajaran

Selesai bersyair, aku mengambil gelas minuman dengan tangan kiriku seraya meneteskan air mata.

"Kenapa engkau menangis? Sungguh, hatiku terbakar karenanya! Kenapa pula engkau mengambil gelas ini dengan tangan kirimu?"

"Di tangan kananku ada bisul," jawabku sekenanya.

"Keluarkanlah tanganmu, biar kusembuhkan."

"Saat ini, belum waktunya bagi bisul itu untuk sembuh, sebab ia masih kecil."

Aku minum dan ia terus menuangkan minuman ke gelasku hingga aku mabuk dan tertidur di tempat itu. Maka, ia melihat tanganku yang terpotong. Lalu, ia memeriksa seluruh tubuhku dan menemukan dompet berisi uang dinar. Ia menyesali keadaanku dan menangis semalaman. Aku bangun pagi harinya dan mendapati ia sedang menyiapkan makanan. Aku melihat empat daging burung dan ayam serta segelas minuman. Maka, aku makan dan minum.

Selesai makan, aku meletakkan dompet dan hendak beranjak pergi.

"Engkau hendak pergi ke mana?" tanyanya.

"Ke suatu tempat, untuk menghibur hatiku."

"Kumohon, janganlah pergi. Duduklah!" pintanya. "Apakah cintamu begitu besarnya hingga engkau menghabiskan seluruh hartamu, bahkan sampai rela kehilangan pergelangan tanganmu? Aku berjanji dan saksinya adalah Allah yang Maha Melihat bahwa aku tak akan berpisah denganmu. Engkau akan menyaksikan kebenaran kata-kataku. Semoga Allah mengabulkan doaku untuk menjadi istrimu."

Ia lantas memanggil hakim dan para saksi. Mereka pun hadir.

"Wahai Tuan Hakim, catatlah perkawinan kami. Catat pula bahwa aku telah menerima mahar dari pemuda ini," katanya kepada hakim.

Maka, pernikahan pun dilaksanakan dengan sempurna.

"Saksikanlah semuanya! Sesungguhnya, seluruh hartaku yang ada di dalam peti ini, dan seluruh budak-budak serta para *jariyah* yang ada bersamaku, telah menjadi milik pemuda ini," ucap istriku.

Semua orang bersedia menjadi saksi. Aku segera menerima hak milik itu. Selepas acara, setelah menerima upah sebagai saksi, semua hadirin berpamitan. Istriku menggandeng tanganku menuju ke sebuah gudang. Lalu, ia membuka peti besar.

"Lihatlah apa yang ada di dalam peti ini!" ucapnya.

Aku memerhatikannya. Ternyata, di dalam peti itu ada banyak sapu tangan.

"Ini semua adalah milikmu yang telah kuambil sebelumnya darimu," katanya menambahkan. "Setiap engkau memberiku sapu tangan yang berisi 50 dinar, segera kumasukkan ke dalam peti ini. Maka, ambillah untukmu, sebab Allah telah mengembalikannya kepadamu. Kini, engkau telah menjadi orang terhormat. Sebab, hukuman yang kau terima adalah karena diriku, hingga tanganmu terpotong dan aku tidak bisa membalasnya. Sekalipun aku mengorbankan jiwaku, rasanya belum sepadan dengan kebaikan dan pengorbananmu. Terimalah harta ini."

Aku pun menerimanya. Kemudian, ia memindahkan harta yang ada di petinya ke dalam petiku. Ia mengumpulkan hartanya dengan harta yang pernah kuberikan padanya. Hatiku sangat bahagia dan kedukaanku berakhir. Lalu, aku bangkit menciumnya. Aku mabuk cinta bersamanya.

"Sungguh, engkau telah mengorbankan seluruh hartamu, bahkan tanganmu, dalam mencintaiku. Maka, bagaimana aku bisa membalasmu? Demi Allah, seandainya kukorbankan jiwaku, tentu sangat sedikit dibanding dengan pengorbananmu," ucapnya.

Kemudian, ia menulis untukku segala yang ia punya, berupa pakaian dan perhiasan. Malam itu, ketika kuceritakan kepadanya mengenai apa yang telah terjadi, ia tidak bisa tidur. Aku tidur di rumahnya. Dan, kami bermukim di sana selama kurang lebih satu bulan. Ia jatuh sakit dan sakitnya makin parah, hingga 50 hari kemudian, ia meninggal dunia.

Aku membiayai penguburannya, termasuk mengupah para pembaca al-Quran untuk membacakan al-Quran sampai khatam. Aku juga menyedekahkan harta warisannya kepada orang yang memerlukan. Setelah itu, aku meninggalkan pemakaman dan kembali ke rumahnya. Ternyata, ia memiliki banyak kekayaan berupa benda berharga dan tanah. Semua benda itu kujual dan aku duduk bermalas-malasan, sebab sisa barang yang kujual dan sampai saat ini aku belum selesai menagihnya.

***

"Maka, aku berharap darimu agar engkau tidak menentang perkataanku. Sebab, aku telah memakan suguhanmu. Sungguh, aku telah menceritakan keadaanku kepadamu. Itulah sebabnya kenapa aku makan dengan tangan kiri," kata hamba.

"Sungguh hebat ceritamu," balas si Nasrani. "Engkau harus bersafar ke negeriku. Sebab, sesungguhnya aku telah membeli barang dagangan Mesir dan Iskandariah. Ataukah engkau ingin menemaniku?"

"Baiklah."

Kemudian, kami pun merencanakan sebuah perjalanan berdagang. Maka, termasuk bagian dari nasib bahwa hamba mendapatkan keuntungan yang banyak.

***

Pagi belum tiba.

"Jika Baginda berkenan, maka di penghujung malam ini, hamba akan menceritakan sebuah kisah yang lebih menakjubkan," kata Ratu Syahrazad.

"Ceritakanlah!" perintah Raja Syahrayar.

Maka, Ratu Syahrazad pun bercerita tentang bahwa Raja Tiongkok bersikeras hendak membunuh si pelayan raja.

"Aku mesti membunuhmu!" ucap raja.

Namun, fajar pagi segera menjelang. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Kedua Puluh Delapan

Pada malam kedua puluh delapan, Ratu Syahrazad berkata:

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang lalu, kita telah sampai pada cerita tentang Raja Tiongkok yang mengatakan, "Aku mesti menghukummu."

Maka, pada saat itu, majulah si pelayan raja mendekati sang raja.

"Jika Baginda mengizinkan," ucap si pelayan kerajaan itu, "hamba akan menceritakan sebuah kisah yang sama dengan keadaan hamba pada waktu sebelum bertemu dengan si Bungkuk. Jika cerita hamba ini nantinya dianggap lebih bagus dari cerita si Bungkuk, maka hendaknya Baginda membebaskan kami."

"Ceritakanlah!"perintah sang raja.

Maka, si pelayan raja itu pun bercerita.

Kisah Pelayan Raja

Wahai Raja, semalam hamba diundang untuk mendengarkan khataman al-Quran. Para ahli fiqh dan juga penduduk kota lainnya berkumpul. Setelah para pembaca al-Quran selesai dengan bacaan mereka, meja digelar, dan di antara makanan yang disediakan untuk kami ada makanan zurbajah. Tetapi, salah seorang tamu mundur dan tidak jadi makan. Kami membujuknya untuk makan zurbajah itu, tetapi ia bersumpah tidak mau. Kami mendesaknya.

"Jangan memaksaku untuk makan, sebab aku sudah cukup menderita karena makan makanan ini," ucapnya.

Lalu, ia bersyair:

Jika seorang sahabat mengkhianati karibnya
maka segala upaya dilakukan agar keduanya kembali setia
Namun, bagiku, itu percuma belaka
sebab pengkhianatannya cukup menjadi pertanda
agar persahabatan kami segera purna

"Demi Allah, ceritakan kepada kami sesuatu yang menjadi alasanmu untuk menolak memakan zurbajah," desak kami.

"Jika aku harus makan, maka mula-mula aku harus membasuh tanganku 40 kali dengan garam abu, 40 kali dengan sabun, dan 40 kali dengan lengkuas. Maka, semuanya jadi 120 kali," ucapnya.

Tuan rumah memerintahkan para pelayannya untuk membawakan tamu itu air dan semua yang dibutuhkannya untuk membasuh tangannya. Ia membasuh tangannya seperti yang dikatakannya. Kemudian, ia mendekat dengan segan-segan dan duduk bersama kami, seolah merasa ketakutan.

Setelah mencelupkan tangannya ke wadah zurbajah, ia mulai makan, tetapi dengan jijik. Sementara, kami memandangnya dengan heran, sebab tangan dan sekujur tubuhnya bergetar. Kami baru tahu bahwa ibu jarinya terpotong dan ia makan hanya dengan empat jari, sehingga makanan itu terus tergelincir dari tangannya.

"Apa yang terjadi dengan ibu jarimu? Apakah Tuhan menciptakanmu dalam keadaan seperti ini ataukah engkau mengalami kecelakaan?" tanya kami heran.

"Demi Tuhan, bukan hanya ibu jari ini saja yang hilang, tetapi juga ibu jari tanganku yang satunya, dan tumit kedua kakiku, seperti yang akan kalian lihat," jawabnya.

Lalu, ia menunjukkan tangan kirinya dan kedua kakinya. Kami melihat tangan kirinya tampak seperti tangan kanannya. Ketika kami melihat ini, keheranan kami bertambah.

"Kami tak sabar menunggu kisahmu dan penyebab terpotongnya kedua ibu jarimu dan mengapa pula engkau membasuh tanganmu 120 kali?" tanya kami.

Ia pun bercerita.

Kisah Tamu Berjari Buntung

Pada masa pemerintahan Khalifah Harun ar-Rasyid, ayahku adalah seorang pedagang paling terkemuka di Baghdad. Tetapi, ia suka anggur dan mendengarkan kecapi. Sehingga, ketika meninggal, ia tidak mewariskan apa-apa padaku. Aku menyelenggarakan upacara perkabungan baginya, mengadakan khataman al-Quran, dan terus berkabung untuknya lama sekali.

Setelah itu, aku membuka tokonya dan mendapati bahwa ia hanya meninggalkan sedikit harta dan banyak utang. Maka, aku meminta orang-orang yang ia hutangi untuk bersabar. Kuyakinkan mereka bahwa aku akan mencicil. Aku mulai melakukan jual-beli dan membayar utang kepada mereka minggu demi minggu, sampai akhirnya aku berhasil melunasi semua utang dan modalku mulai bertambah.

Pada suatu pagi, ketika aku sedang duduk di toko, datanglah seorang gadis muda yang cantik ke pasar. Kecantikannya belum pernah kutemui tandingannya. Ia berpakaian mewah yang dihiasi permata. Ia menunggang seekor bighal betina dengan seorang budak berjalan di depan dan satu lagi di belakangnya. Ia turun. Setelah meninggalkan bighal betinanya di dekat pintu masuk, ia memasuki pasar. Seorang pelayan mengikutinya.

"Tuan Putri, pergilah. Tetapi, jangan sampai ada orang mengenalimu atau kita akan menemui kesulitan," ucap si pelayan.

Lalu, pelayannya itu berdiri berjaga di depannya, sementara ia melihat-lihat ke toko. Karena mendapati tidak ada toko yang lebih mewah kecuali tokoku, maka ia mendatangi tokoku dengan diikuti oleh si pelayan. Wanita cantik itu menyapaku. Aku tidak pernah menemukan pembicaraan sehalus dan seindah pembicaraannya. Ia membuka kerudung wajahnya. Ketika aku melihatnya, aku mendesahkan seribu kesedihan. Hatiku terpesona hingga memandangnya berulang-ulang seraya melantunkan syair:

Katakan pada si manis bahwa di dalam minuman anggur yang sempoyongan
sesungguhnya kematian bagaikan hiburan dari siksaan cinta
Kebaikanku kepada biji benih yang hidup di alam nyata
telah berlama-lama menuju jemari peristirahatannya

Perempuan itu justru menimpali dengan syair pula:

Hatiku lenyap dalam gejolak cinta untuk merajut asmara denganmu
Sebab, hati ini sudah tertambat erat mencintaimu
Saat mata ini memandang sesuatu selain ketampanan wajahmu
tentu karena membandingkan ketampananmu dengan lelaki selainmu
Aku bersumpah tak akan mengkhianatimu
Oh, betapa aku rindu
Cinta telah memberikan cawan sucinya pada jiwa ragaku
Kudoakan semoga engkau mendapat anugerah yang sama denganku
Ambillah sisa napasku ini ketika niatmu tegar membatu
Ketika engkau puas menikmati cintaku, kuburlah aku di sisimu
Ketika engkau menyeru namaku di kuburku
maka yang akan menjawab adalah ratapan serpih tulangku
Ketika ditanyakan apakah itu cinta
maka cinta adalah ridha Allah dan ridhamu

"Apakah engkau mempunyai kain?" tanyanya kepadaku setelah ia selesai bersyair.

"Hambamu ini orang miskin. Tetapi, tunggulah sampai pedagang lain membuka toko mereka. Aku akan mengambilkan apa pun yang engkau inginkan," jawabku.

Kami duduk bercakap-cakap dan aku mulai merasakan hasrat yang sangat besar kepadanya. Ketika para pedagang membuka toko mereka, aku bangkit dan mengambilkan apa pun yang diinginkannya hingga mencapai harga 5.000 dirham. Ia memberikan kain-kain itu pada kasim dan kembali menemui kedua budaknya yang membawakan bighal betinanya. Ia menaiki bighalnya, lalu pergi tanpa memberitahuku di mana ia tinggal.

Karena merasa terlalu sungkan untuk menyebut-nyebut soal uang di muka seorang wanita yang begitu cantik, aku memberi jaminan pada para pedagang itu senilai barang-barang yang telah diambilnya. Hal ini membuatku berutang 5.000 dirham. Lalu, aku pulang dalam keadaan mabuk cinta. Dan, selama seminggu, aku tidak dapat makan atau pun tidur.

Seminggu kemudian, para pedagang mendatangiku. Mereka menagih uang mereka. Tetapi, aku membujuk mereka untuk menunggu. Dan, begitu minggu selanjutnya, gadis itu datang mengendarai bighal betina dengan diikuti—seperti biasa—oleh seorang kasim dan dua orang budak. Ketika menyaksikannya, pikiranku melayang. Aku jadi lupa segalanya.

"Ambillah timbangan dan ambil uangmu," katanya dengan ungkapan yang amat indah.

Lalu, ia memberikan kepadaku uangnya dan duduk berbincang-bincang denganku hingga aku nyaris pingsan karena merasa gembira.

"Apakah engkau mempunyai istri?" tanyanya.

"Tidak. Aku belum pernah mengenal perempuan," jawabku.

Aku mulai dihinggapi rasa sedih yang mendalam.

"Mengapa engkau tampak bersedih?" tanyanya kembali.

"Karena sesuatu yang terlintas di dalam hatiku," jawabku.

Sambil memberikan uang beberapa dinar kepada si pelayan, aku memintanya untuk bertindak sebagai perantara antara aku dengannya. Tetapi, ia tertawa.

"Demi Tuhan, ia lebih mencintaimu daripada engkau mencintainya. Ia tidak membutuhkan kain-kain yang dibelinya darimu. Ia melakukan itu karena terdorong oleh rasa cintanya kepadamu. Katakan sendiri kepadanya apa yang engkau inginkan," katanya.

Ia melihatku memberikan uang itu pada si pelayan. Kemudian, ia duduk.

"Bermurah-hatilah dan izinkan pelayanmu mengatakan padamu apa yang ada di benaknya," ujarku.

Lalu, aku mengatakan kepadanya apa yang ada dalam benakku. Ia terkejut, namun menyetujui keinginanku.

"Pelayan ini akan datang kepadamu dengan suratku dan lakukan apa saja yang ia minta," katanya.

Setelah bilang begitu, ia pergi. Aku membayar utang-utangku. Para pedagang mendapatkan untung, kecuali aku. Saat ia pergi, aku menyesal tidak mengetahui keadaannya. Maka, aku melewatkan malam tanpa tidur. Beberapa hari kemudian, si pelayan itu datang. Aku memperlakukannya dengan murah hati.

"Ia sedang sakit," jawabnya setelah aku tanyakan tentang keadaan majikannya.

"Siapakah ia sebenarnya?" tanyaku.

"Ia adalah salah seorang *jariyah* yang melayani Tuan Putri Zubaidah, istri Khalifah Harun ar-Rasyid, yang membesarkannya. Demi Tuhan, ia mengatakan kepada majikannya tentangmu dan memohon padanya agar mengawinkannya denganmu. Tetapi, Tuan Putri Zubaidah berkata, 'Aku tidak akan mengawinkanmu dengannya. Jika keadaannya sama denganmu, maka engkau kuizinkan kawin dengannya," jawab si pelayan. Setelah diam sebentar, pelayan itu menambahkan, "Aku akan mengantarmu ke

istana sekarang juga. Jika engkau berhasil memasukinya tanpa terlihat, engkau boleh mengawini gadis itu. Tetapi, jika ketahuan, engkau akan kehilangan kepalamu. Bagaimana?"

"Aku siap untuk pergi bersamamu," kataku dengan mantap.

"Begitu malam tiba, pergilah ke masjid yang dibangun Tuan Putri Zubaidah di sungai Dajlah. Shalatlah di sana dan menginaplah di masjid itu."

"Baiklah."

Lalu, aku pergi ke masjid yang dimaksudkan oleh si pelayan, melakukan shalat Isya', dan melewatkan malam di sana. Saat fajar menyingsing, datanglah dua orang pelayan dengan sebuah perahu. Mereka memasukkan kotak-kotak kosong ke dalam masjid, kemudian mereka pergi. Tetapi, salah seorang di antara mereka tinggal di belakang. Ketika aku mengamatinya dengan teliti, aku sadar bahwa ia adalah penghubung antara aku dengan si gadis.

Beberapa saat kemudian, datanglah si gadis. Ketika ia mendekat, aku bangkit memeluknya dan ia menciumku. Setelah itu, kami duduk bercakap-cakap dan ia bicara dengan air mata bercucuran. Lalu, ia menyuruhku masuk ke dalam sebuah kotak dan ia mengunci kotak itu.

Tidak terasa, aku telah berada di istana. Mereka membawakan banyak perhiasan untukku, kira-kira senilai 1.000 dirham. Aku melihat 20 orang perawan berdada montok mengiringi Tuan Putri Zubaidah yang hampir tidak dapat berjalan karena keberatan menyandang pakaian dan perhiasannya. Ketika ia mendekat, para pelayan berpencar dan membawakannya sebuah kursi yang kemudian didudukinya. Lalu, ia berseru kepada para pelayan dan, pada gilirannya, ia memanggilku. Aku pun maju dan mencium tanah di hadapannya.

Tuan Putri Zubaidah menyuruhku duduk. Aku duduk di depannya. Ia mengajakku bercakap-cakap dan aku menjawab pertanyaan-pertanyaannya mengenai keadaanku. Ia merasa senang denganku.

"Demi Tuhan, tidak sia-sia aku membesarkan gadis ini. Ia seperti anakku sendiri dan merupakan suatu kepercayaan yang diberikan Tuhan kepadamu. Kuizinkan engkau untuk menikahinya," ucapnya.

Lalu, ia menyuruhku untuk tinggal selama 10 hari di istana. Selama 10 hari 10 malam tinggal di istana, aku tidak pernah melihat gadis itu, kecuali beberapa pelayan yang menyuguhkan makanan siang dan malam hari. Tuan Putri Zubaidah meminta izin kepada khalifah mengenai pernikahan dayangnya. Khalifah memberi izin dan menyumbangkan 10.000 dirham untuk keperluan itu.

Tuan Putri Zubaidah menyuruh dipanggilkan hakim dan saksi. Mereka menuliskan perjanjian perkawinan, menyelenggarakan upacara, dan selama 10 sesudahnya merayakan perkawinan kami dengan makanan-makanan dan manisan yang melimpah. Mereka membagi-bagikannya ke rumah-rumah penduduk.

Sementara itu, mereka meletakkan di depanku nampan untuk makan malam. Ketika itu, aku segera memakan kue zurbajah tanpa membasuh tanganku terlebih dahulu. Aku kemudian duduk sampai hari gelap menyaksikan mereka menyalakan lilin-lilin dan semua musisi serta wanita penyanyi istana datang dalam suatu barisan, memukul-mukul rebana, dan menyanyikan segala macam irama dan lagu.

Mereka terus berpawai dari satu ruang ke ruang lain, memamerkan mempelai wanita, dan menerima hadiah berupa uang emas. Setelah selesai mengelilingi seluruh istana, mereka membawanya ke ruanganku. Mereka melepaskan jubah gadis itu dan meninggalkannya bersamaku. Tetapi, baru saja aku memasuki tempat tidur dengannya dan memeluknya, dengan perasaan tidak percaya bahwa kini ia menjadi milikku.

Ketika ia mencium kue zurbajah di tanganku, ia mengeluarkan jeritan sedemikian kerasnya sehingga para *jariyah* masuk dari semua sisi dan berdiri di sekelilingnya. Mereka ingin mengetahui mengapa ia menjerit.

"Ada apa denganmu?" tanya pada *jariyah*.

"Singkirkan orang gila ini dariku!" pinta gadis itu.

Aku bangkit, takut, dan bingung.

"Nona, apa yang membuatmu mengira bahwa aku gila?" tanyaku.

"Orang Gila, tidakkah engkau makan zurbajah tanpa membasuh tanganmu? Demi Tuhan, aku tidak bisa menerimamu karena engkau jelek dan bau," sahutnya.

"Keluarkan orang ini!" perintahnya lagi kepada para *jariyah*.

***

Rupanya, hari sudah pagi dan Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Kedua Puluh Sembilan

Pada malam kedua puluh sembilan, Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya:

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam sebelumnya telah hamba ceritakan bahwa si *jariyah* mengatakan kepada si pemuda, "Aku tidak akan menerimamu karena engkau tidak berpikir waras dan kelakuanmu buruk sekali!"

Pemuda itu melanjutkan ceritanya.

***

Kemudian, gadis itu mengambil sebuah cambuk dan mencambuki punggung dan pantatku, sampai aku merasa seolah akan mati lantaran banyaknya ia memukuliku.

"Bawa ia kepada keamanan negeri agar dipotong tangannya yang dipakainya untuk makan zurbajah tanpa membasuhnya!" perintahnya kepada *jariyah*.

"Tidak ada kekuatan dan kekuasaan kecuali milik Allah! Apakah setelah aku menerima cambukan yang begitu menyakitkan, tanganku juga akan dipotong, hanya karena aku makan zurbajah?" gumamku.

Para *jariyah* masuk menemui calon istriku.

"Wahai Saudari kami, jangan kau hukum laki-laki itu karena perbuatannya yang sekali ini saja," pinta *jariyah*.

"Demi Allah! Aku harus memotong tangannya."

Kemudian, ia pergi meninggalkanku selama 10 hari. Aku tidak pernah lagi melihatnya, kecuali setelah berlalu 10 hari. Saat itu, ia datang.

"Hai Manusia berwajah hitam!" panggilnya kepadaku. "Aku tidak bisa berdamai denganmu. Bagaimana mungkin engkau bisa melakukan pekerjaan itu, memakan zurbajah tanpa membasuh tanganmu?"

Selesai bicara, ia berseru kepada para *jariyah*, dan para *jariyah* itu segera mengikatku. Sementara, calon istriku itu mengeluarkan sebuah pisau yang tajam dan memotong dua ibu jariku, seperti yang telah kalian lihat ini.

Demikianlah, wahai hadirin, aku jatuh pingsan. Kemudian, ia memercikkan lukaku dengan ramuan hingga aliran darah lukaku berhenti.

"Aku tidak akan makan zurbajah lagi tanpa membasuh tanganku sebanyak 40 kali dengan air Asynan, 40 kali dengan air Sa'ad, dan 40 kali dengan air sabun," janjiku pada diri sendiri.

Calon istriku itu pun menyuruhku bersumpah seperti yang telah aku sebutkan kepada kalian. Maka, ketika kalian membawa makanan zurbajah, aku berubah pucat.

"Makanan inilah yang menyebabkanku kehilangan kedua ibu jariku," kataku pada diriku sendiri. "Dan, ketika kalian memaksaku untuk memakannya, aku harus memenuhi sumpahku."

***

"Apa yang terjadi padamu sesudah itu?" tanyaku mewakili para hadirin.

Pemuda itu pun meneruskan ceritanya.

***

Ketika aku telah menyatakan sumpahku, hati gadis itu menjadi senang. Aku pun tidur dengannya. Aku menghabiskan waktu beberapa lama dalam keadaan seperti itu.

"Sesungguhnya, penghuni istana khalifah tidak mengetahui apa yang terjadi di antara kita. Tidak ada orang asing yang memasuki tempat ini kecuali engkau. Engkau bisa masuk ke sini berkat pertolongan Tuan Putri Zubaidah," katanya pada suatu hari.

Ia memberiku uang sebanyak 50.000 dinar.

"Ambillah uang ini dan pergilah untuk membeli rumah yang bagus untuk kita," pintanya.

Aku pun pergi untuk membeli sebuah rumah yang indah. Ia pindah ke rumah itu bersamaku dengan membawa seluruh harta miliknya. Selama bertahun-tahun kami hidup bagaikan para bangsawan, tinggal di rumah yang kubeli. Demikianlah cerita tentang sebab terpotongnya ibu jariku.

***

"Setelah pemuda itu selesai bercerita, kami makan. Beberapa saat kemudian, kami berpamitan kepada tuan rumah. Setelah kejadian itu, terjadilah peristiwa yang hamba alami bersama si Bungkuk. Demikianlah, wahai Raja, kisah yang hamba alami. *Wassalamu'alaikum*."

"Ceritamu itu tidak lebih bagus dari peristiwa yang dialami oleh si Bungkuk," ucap Raja Tiongkok. "Bahkan, cerita si Bungkuk lebih bagus dari ceritamu. Jadi, aku tetap harus menggantung kalian!"

***

Rupanya, pagi telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Ketiga Puluh

Pada malam ketiga puluh, Ratu Syahrazad meneruskan ceritanya:

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada Raja Tiongkok yang berkata, "Aku tetap harus menggantung kalian!"

Pada malam ini, hamba akan melanjutkan ceritanya.

***

Lalu, si tabib Yahudi maju menghadap dan membungkuk hormat di hadapan Raja Tiongkok.

"Wahai Raja zaman ini, hamba mempunyai sebuah kisah untuk diceritakan yang mungkin lebih menakjubkan dibanding kisah si Bungkuk," ucap si Yahudi.

"Kemukakanlah ceritamu," pinta Raja Tiongkok.

Si tabib Yahudi pun bercerita.

Kisah Tabib Yahudi

Wahai Raja zaman ini, hal paling menakjubkan yang pernah menimpa hamba terjadi ketika hamba sedang mempelajari ilmu keterampilan di Damaskus. Suatu hari, seorang pelayan bangsa Mamluk dari rumah gubernur datang untuk membawa hamba ke sana. Hamba pergi ke rumah itu.

Ketika hamba masuk, hamba melihat sebuah ranjang terletak di sudut ruangan. Ranjang tersebut terbuat dari marmer bersepuh emas. Di atas ranjang itu, tampak seorang pemuda sedang terbaring sakit. Wajahnya sangat tampan dan belum pernah hamba lihat bandingannya.

Hamba duduk di dekat kepalanya dan menawarkan doa untuk kesembuhannya. Ia menanggapi melalui isyarat matanya.

"Tuanku, ulurkan padaku tanganmu," pinta hamba.

Ia mengulurkan tangan kirinya. Hamba heran.

"Demi Tuhan, sungguh aneh pemuda setampan ini. Ia berasal dari keluarga terhormat dan tidak punya sopan-santun," kata hamba pada diri hamba sendiri.

Hamba merasakan denyut jantungnya, kemudian menuliskan resep untuknya. Selama 10 hari, hamba terus mengunjunginya.

"Maukah engkau pergi berjalan-jalan di taman?" pinta pemuda itu pada hari kesebelas.

"Ya, aku mau," jawab hamba.

Ia segera memerintahkan para pelayan untuk membawa permadani ke atas bukit. Ia juga memerintahkan mereka untuk membawa buah-buahan. Para pelayan melaksanakan perintahnya. Maka, kami pun makan. Ia makan dengan tangan kirinya.

"Tuan, ceritakanlah kejadian yang telah menimpamu," pinta hamba.

Lalu, ia bercerita.

Kisah Pemuda yang Sakit

Ketahuilah, sesungguhnya aku adalah penduduk asli Mosul (Iraq). Ketika kakekku wafat, ia meninggalkan 10 orang putra dan di antara mereka, ayahku adalah yang tertua. Ketika mereka besar, 10 anak itu menikah. Tuhan menganugerahi ayahku dengan seorang putra, yakni aku. Sedangkan saudara-saudaranya yang sembilan orang itu tidak dianugerahi anak. Maka, aku tumbuh besar di antara paman-pamanku dan mereka sangat berbahagia dengan kehadiranku.

Ketika aku telah tumbuh besar dan menjadi pria dewasa, suatu hari aku bersama ayahku berada di sebuah Masjid Jami' Mosul. Saat itu hari Jum'at. Kami melakukan shalat Jum'at. Setelah selesai, orang-orang pergi keluar, sedangkan ayahku duduk-duduk dan bercerita tentang keajaiban-keajaiban dari negeri-negeri jauh dan keanehan-keanehan dari berbagai kota sampai mereka menyebut Mesir.

"Para pengembara mengatakan bahwa di atas bumi ini tidak ada yang melebihi keindahan kota Mesir dengan sungai Nil-nya," ucap pamanku.

Mereka pun menggambarkan kota Mesir dan sungai Nil. Ketika pembicaraan mereka selesai, dan aku telah mendengar seluruh gambaran keindahan kota Mesir, maka pikiranku terkesan oleh kota Mesir. Mereka pulang ke rumah masing-masing. Malam itu, aku tidak dapat tidur. Keesokan harinya aku bahkan tidak bisa makan dan minum.

Beberapa hari kemudian, paman-pamanku terlihat sedang bersiap-siap untuk pergi ke Mesir. Aku menemui ayahku dan, dengan air mata bercucuran, memohon kepadanya untuk ikut bersama paman-pamanku. Ayahku merasa iba sehingga ia mempersiapkan barang-barang untukku dan membolehkan aku pergi bersama paman-pamanku.

"Jangan biarkan ia pergi ke Mesir. Tinggalkan ia di Damaskus untuk menjual barang-barang ini," demikian pesan ayah kepada paman-pamanku.

Setelah mempersiapkan perbekalan untuk perjalanan itu, aku berpamitan kepada ayahku. Kami pun berangkat dari Mosul, menempuh perjalanan sampai tiba di kota Al-Halab dan di sana, kami tinggal selama beberapa hari. Lalu, kami meneruskan perjalanan hingga mencapai Damaskus. Kami menyaksikan sebuah kota yang banyak pepohonan, buah-buahan, burung-burung, dan sungai-sungainya, bagaikan taman surga.

Kami tinggal di sebuah penginapan. Paman-pamanku menjualkan barang-barangku dengan keuntungan lima dirham untuk setiap barang. Aku sangat senang dengan keuntungan itu. Kemudian, paman-pamanku meninggalkanku dan meneruskan perjalanan mereka ke Mesir.

***

Rupanya, pagi telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Ketiga Puluh Satu

Pada malam ketiga puluh satu, Ratu Syahrazad meneruskan cerita malam sebelumnya.

"Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada cerita si tabib Yahudi tentang si pemuda yang ketika itu ditinggalkan di Damaskus oleh paman-pamannya yang menuju Mesir. Cerita selanjutnya adalah sebagai berikut."

***

Aku tetap tinggal di Damaskus. Kusewa sebuah rumah besar seharga dua dinar sebulan. Aku tinggal di sana, membelanjakan uangku untuk makan-makan dan minum-minum, sampai aku hampir menghabiskan semuanya. Suatu hari, ketika aku sedang duduk di depan pintu rumah penginapanku, datanglah seorang gadis yang berpakaian sangat indah tiada tara dan belum pernah kusaksikan sebelumnya. Aku mengundangnya untuk masuk. Aku hampir tidak memercayainya ketika ia benar-benar menerima undanganku.

Ketika ia duduk, mengangkat kerudung, dan melepaskan mantelnya, aku melihat bahwa ia sangat cantik. Dan, cintanya mencekam hatiku. Aku pergi dan membeli satu nampan makanan serta buah-buahan yang paling lezat, juga anggur dan apa saja yang kami perlukan untuk kesempatan itu. Kami makan sambil bermesraan. Kami minum sampai mabuk. Lalu, aku tidur bersamanya dan menikmati malam yang paling indah.

Pagi harinya, aku memberikan 10 dinar padanya. Tetapi, ia bersumpah bahwa ia tidak akan mengambil dinar-dinar itu dariku.

"Sayang, tunggulah aku dalam tiga hari, antara saat matahari terbenam dan malam hari, aku akan berada di sisimu. Ambillah 10 dinar ini untuk mempersiapkan jamuan yang sama seperti hari ini," ucapnya.

Lalu, ia memberikan uang 10 dinar, mengucapkan selamat tinggal, dan pergi dengan membawa pikiranku bersamanya. Setelah berlalu tiga hari, ia datang mengenakan perhiasan dan kain sutra yang lebih indah dari sebelumnya. Saat itu, aku telah mempersiapkan jamuan sesaat sebelum ia datang.

Kami pun makan dan minum, bercengkerama, dan tertawa-tawa. Setelah itu, aku tidur bersamanya, seperti sebelumnya, hingga pagi. Ketika ia bangun keesokan harinya, ia memberiku uang 10 dinar sambil berjanji akan datang tiga hari lagi.

Tiga hari kemudian, aku kembali mempersiapkan jamuan makan dan ia datang dengan pakaian yang lebih indah daripada yang dipakainya pada pertemuan pertama dan kedua.

"Tuanku, bukankah aku terlihat cantik?" tanyanya.

"Demi Tuhan, engkau sungguh cantik," jawabku.

"Kalau begitu, apakah engkau mengizinkan aku untuk membawa serta seorang gadis yang bahkan lebih cantik dan lebih muda dariku, sehingga ia dapat bermain, tertawa, dan bersenang-senang? Sebab, ia telah lama diasingkan. Ia memintaku membawanya pergi keluar dan melewatkan malam bersamaku."

"Dengan senang hati."

Pagi harinya, ia memberiku 20 dinar.

"Belilah lebih banyak persediaan, sebab kita akan kedatangan gadis itu," pintanya.

Ia pun pergi. Pada hari ketiga, aku mempersiapkan jamuan makan. Segera setelah matahari terbenam, ia datang bersama seorang gadis yang memakai kerudung. Keduanya masuk dan duduk. Aku menyambut mereka dengan senang hati dan segera menyalakan lilin. Ketika gadis itu melepaskan kerudungnya, ia menampakkan seraut wajah bagai bulan purnama dan belum pernah kusaksikan gadis yang lebih cantik darinya.

Aku menghidangkan makanan dan minuman untuk mereka berdua. Kami makan dan minum. Aku melayani gadis yang baru, memenuhi gelas minumannya, dan minum bersamanya. Gadis yang pertama cemburu.

"Bukankah gadis yang kubawakan untukmu ini lebih cantik dan menarik dibanding aku?" tanyanya.

"Demi Tuhan, ya, memang benar," jawabku.

"Maukah engkau tidur bersamanya?"

"Ya, demi Tuhan, aku mau."

Ia bangkit pada tengah malam dan mempersiapkan tempat tidur kami. Dan, aku meraih gadis itu ke dalam pelukanku dan tidur bersamanya hingga pagi hari. Ketika aku bangun keesokan harinya, aku mendapati tanganku berlumur darah. Aku menajamkan pandangan, ternyata matahari telah terbit. Aku hendak membangunkan si gadis, ternyata kepalanya menggelinding lepas. Aku menyadari bahwa gadis pertamalah yang melakukannya karena rasa cemburu.

Aku berpikir sebentar dan bangkit melepaskan pakaianku, lalu menggali sebuah lubang di tengah ruangan. Aku menanam gadis itu dan menutupinya dengan tanah. Aku menempatkan kembali marmer lantai seperti semula. Aku mengangkat sebuah kotak dan menemukan di bawahnya sebuah kalung yang tadinya dipakai oleh gadis kedua. Aku mengambilnya dan memerhatikannya dengan saksama, lalu menangis. Aku berdiam diri selama dua hari.

Pada hari ketiga, aku masuk ke kamar mandi dan mengganti baju. Saat itu, aku tidak mempunyai uang dirham. Lalu, aku pergi ke pasar. Aku tergoda setan hingga memutuskan untuk mengambil kalung permata dan menjualnya kepada makelar. Si makelar memintaku untuk menunggu hingga pasar lebih ramai. Ketika pasar sudah ramai, si makelar menawar barang tersebut. Ternyata, kalung itu ditaksir dengan harga mahal, yakni 2.000 dinar, tanpa sepengetahuanku.

Si makelar datang kepadaku.

"Kalung tersebut ternyata palsu, hanya terbuat dari tembaga dan dikerjakan oleh budak Negro. Harganya sekitar 1.000 dirham," kata si makelar.

"Baiklah. Kami telah membuatnya untuk satu orang perempuan yang akan kita tertawakan, dan istriku akan menjadi ahli warisnya. Maka, kami bermaksud untuk menjualnya. Jadi, pergilah dan terimalah harga 1.000 dirham itu."

***

Rupanya, pagi telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Ketiga Puluh Dua

Pada malam ketiga puluh dua, Ratu Syahrazad meneruskan cerita malam sebelumnya.

"Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu cerita hamba sampai pada cerita si tabib Yahudi tentang si pemuda yang ketika itu menyuruh makelar untuk mengambil harga kalung itu sebanyak 1.000 dirham. Ia ditinggalkan oleh paman-pamannya menuju Mesir. Cerita selanjutnya adalah sebagai berikut."

***

Ketika makelar itu mendengar jawabanku, ia menyadari bahwa ada masalah dengan kalung itu dan melanggar penawaran dengan pedagang utama. Ia pergi menemui kepala keamanan dan mengatakan kepadanya bahwa kalung itu telah dicuri darinya dan bahwa pencurinya telah diketahui, yakni berpakaian layaknya seorang pedagang

Tiba-tiba, pasukan keamanan mengepungku. Mereka menangkapku dan membawaku kepada komandan keamanan. Ketika ia menanyakan

padaku tentang kalung itu, aku mengatakan apa yang telah kukatakan kepada si makelar.

"Kata-katamu sulit dipercaya!" ucap komandan keamanan sambil tertawa.

Para pasukan keamanan pun merenggutku. Aku ditelanjangi dan dipukuli dengan tongkat sampai-sampai—karena kesakitan menerima pukulan-pukulan itu—aku berbohong.

"Ya, aku mencurinya," jawabku.

Bagiku, jawaban itu lebih baik daripada ketahuan bahwa kalung itu adalah milik seorang gadis yang tewas di rumahku. Setelah mendengar pengakuanku, mereka memotong tanganku. Dan, ketika mereka memberi bekas luka potongan tanganku dengan minyak mendidih, aku pingsan dan tetap tak sadar selama setengah hari. Lalu, mereka memberiku anggur untuk kuminum. Akhirnya, aku siuman.

Setelah itu, aku kembali ke rumah sewaan dengan tangan terpotong.

"Atas peristiwa yang telah menimpamu, aku harap Tuan meninggalkan rumah ini dan carilah tempat tinggal yang lain. Sebab, Tuan telah dianggap sebagai penjahat," ucap pemilik rumah.

Aku merasa kecewa.

"Tuan, apakah Anda mau memberi waktu buatku dua atau tiga hari untuk menemukan tempat lain?" tanyaku kepadanya.

"Baiklah," sahutnya sambil meninggalkanku.

Aku sedih dan khawatir.

"Kalau aku pulang dengan tangan terpotong, bagaimana aku akan menghadapi keluargaku dan meyakinkan mereka bahwa aku tidak bersalah? Semoga Tuhan berkehendak lain," gumamku.

Aku menangis dan bersedih hati hingga aku sakit selama dua hari. Pada hari ketiga, aku tiba-tiba mendapati pemilik rumah dan pedagang utama—yang telah membeli kalung dariku dan menuduhku telah mencuri darinya—sedang berdiri di depan pintuku dengan lima orang pasukan keamanan di belakangnya. Aku menemui mereka.

"Ada berita apakah, Tuan-tuan?" tanyaku.

Mereka serta-merta mengikatku dan membelenggu leherku dengan sebuah ban rantai.

"Kalung yang engkau bawa ternyata milik Gubernur Damaskus yang mengatakan kepada kami bahwa selama tiga tahun barang itu telah hilang bersama dengan putrinya," ucap mereka.

Ketika aku mendengar apa yang mereka katakan, lemaslah seluruh persendianku. Aku pergi bersama mereka dengan tangan terpotong.

"Pasti mereka akan membunuhku. Aku akan mengatakan kepada gubernur kisahku yang sesungguhnya. Biarlah ia membunuhku atau justru ia berkenan mengampuniku," kataku dalam hati.

Mereka membawaku kepada gubernur dan menyuruhku berdiri di hadapannya. Sang gubernur memelototiku.

"Lepaskan ikatannya. Apakah ia orang yang membawa kalungku untuk dijual ke pasar?" tanyanya pada pasukan keamanan.

"Ya, benar," jawab mereka.

"Aku tahu, ia tidak mencurinya. Mengapa kalian memotong tangannya dengan semena-mena?"

Lalu, gubernur menghukum pedagang utama yang telah mengambil kalung dariku.

"Bayarlah ganti rugi kepada pemuda ini atas hilangnya sebelah tangannya atau aku akan memukulmu sampai kulitmu mengelupas," ancam gubernur pada si pedagang utama.

Si pedagang utama berteriak kepada para pengawal yang menyeretnya pergi. Sementara, setelah mereka melepaskan belenggu leherku, aku tinggal bersama gubernur.

"Anakku, katakanlah yang sesungguhnya dan ceritakanlah kepadaku tentang kalung itu, bagaimana engkau menemukannya?" tanya gubernur.

"Demi Tuhan, apa yang akan hamba katakan adalah yang sebenarnya, Tuanku," jawabku memastikan.

Lalu, aku menceritakan kepadanya secara rinci apa yang terjadi padaku bersama gadis yang pertama dan bagaimana ia membawa serta gadis pemilik kalung tersebut dan membunuhnya karena cemburu. Ketika mendengar kisahku, sang gubernur menggelengkan kepala, meremas-remas sapu tangannya yang penuh dengan air mata. Aku menceritakan kejadian yang kualami selengkap-lengkapnya.

"Biar aku menjelaskan semuanya padamu," ucap gubernur sembari menoleh kepadaku. "Ceritanya begini."

Gubernur itu pun mulai bercerita.

***

Gadis pertama yang mendatangimu adalah putriku yang tertua. Aku membesarkannya dalam pingitan yang ketat, lalu mengawinkannya dengan saudara sepupunya di Mesir. Suaminya meninggal. Dan, setelah jengkel dengan kebiasaan buruk dari anak-anak Mesir, ia kembali kepadaku.

Ia mengunjungimu empat kali hingga membawa adiknya kepadamu. Mereka kakak-beradik dari satu ibu. Mereka saling mencintai dan tidak tahan dipisahkan satu sama lain. Ketika kakaknya berpacaran denganmu, ia mengungkapkan rahasianya kepada adiknya.

Maka, ia minta izin kepadaku untuk pergi bersama kakaknya. Ketika kembali ke rumah, sang kakak tidak memberitahuku sesuatu pun. Aku menanyakan tentang adiknya ketika ia sedang menangis dan berduka-cita karenanya.

"Ayah, aku tidak tahu berita tentang adikku," ucapnya berbohong.

Tetapi, secara diam-diam, ia memberitahukan kejadian sebenarnya kepada ibunya. Tentu saja ibunya juga memberitahukan kejadian sebenarnya kepadaku. Ia terus menangis dan tidak mau makan atau minum.

"Aku tidak akan berhenti menangisinya sampai aku mati," sesalnya.

***

"Anakku, kata-katamu benar," ucap sang gubernur. "Aku telah mengetahui kejadian sebenarnya sebelum engkau bercerita kepadaku, sehingga aku dapat membandingkannya dengan ceritamu. Anakku, aku ingin engkau tidak menolak apa yang akan aku katakan kepadamu. Aku ingin engkau menerima tawaranku dengan menikahi putriku yang termuda. Ia bukan saudara kandung dari kedua anakku yang telah datang kepadamu. Di samping itu, ia juga masih suci, masih perawan. Aku tidak akan meminta mas kawin darimu dan akan memberimu pakaian dan uang, menetapkan gaji untuk kalian berdua, dan memperlakukanmu sebagai putraku sendiri. Apa jawabmu?"

"Hamba menaati segala yang menjadi keinginan Tuanku," sahut hamba. "Lagi pula, dari mana hamba bisa mendapatkan anugerah sebesar ini?"

Lalu, ia membawa hamba ke rumahnya, menyuruh memanggil saksi-saksi, menikahkan hamba dengan putrinya, dan hamba pun menggaulinya. Ia juga memberikan ganti rugi yang lebih besar dari pedagang utama dan selalu memerhatikan hamba dengan penuh penghargaan.

Ketika awal tahun ini hamba mendengar berita bahwa ayah hamba telah meninggal, hamba mengatakan hal itu kepada gubernur dan ia mendapatkan surat keterangan dari Raja Mesir dan mengirimkannya dengan seorang kurir yang pergi ke Mosul, kemudian kembali dengan membawakan hamba semua uang yang telah diwariskan oleh ayah hamba. Lalu, saat itu hingga kini, hamba hidup dalam kemakmuran.

Hamba sangat takjub dengan kisah pemuda itu dan hamba menginap di kediamannya selama tiga hari. Ia memberikan banyak harta kepada hamba dan hamba pun mengadakan perjalanan hingga tiba di negeri Tuan ini. Di sini, kehidupan hamba menyenangkan sedemikian sehingga terjadi peristiwa kematian si Bungkuk.

***

Ketika Raja Tiongkok mendengar kisah si tabib Yahudi, ia menggelengkan kepala.

“Tidak,” ucap raja. “Kisah itu tak lebih aneh dan lebih mengherankan dengan kisah si Bungkuk. Maka, aku harus membunuh kalian berempat, sebab kalian telah berencana untuk membunuh di Bungkuk yang jenaka itu, dan kalian telah menceritakan kisah-kisah yang tidak lebih mengherankannya dibanding kisah si Bungkuk.”

Raja diam sejenak, sedang berpikir.

“Tetapi, masih ada engkau, Tukang Jahit,” lanjut raja. “Engkaulah yang jadi biang keladi. Jika engkau menceritakan kepadaku sebuah kisah yang lebih indah, lebih mengherankan, lebih mengasyikkan, dan lebih menghibur dibanding kisah si Bungkuk, maka aku akan membebaskan kalian semua.”

Maka, majulah si tukang jahit, kemudian mengutarakan kisah hidupnya.

Kisah Si Tukang Jahit

Wahai Raja zaman ini, sesungguhnya yang terjadi pada hamba lebih mengherankan dari yang mereka alami. Sebelum hamba bertemu dengan si Bungkuk yang jenaka, hamba diundang ke sebuah jamuan makan pagi bersama dengan sekitar 20 pekerja lainnya, seperti penebang pohon dan lain-lain. Begitu matahari terbit dan mereka menata makanan di hadapan kami, tuan rumah masuk dengan seorang asing yang tampan, seorang pemuda yang sangat sempurna wajahnya, namun ia pincang. Ia masuk dan memberi salam.

Kami berdiri, sebagai tanda penghormatan kepada tuan rumah. Pemuda itu sudah akan duduk. Namun, ketika melihat di antara kami ada seorang laki-laki yang bekerja sebagai tukang cukur, ia menolak untuk duduk dan beranjak pergi. Tetapi, kami dan tuan rumah menghentikannya dan mendesaknya.

"Mengapa engkau memasuki rumahku dan cepat-cepat pergi?" tanya kami.

"Demi Tuhan, Tuanku," sumpah si pemuda, "jangan halangi aku. Penyebabnya adalah si tukang cukur yang sedang duduk itu."

Ketika tuan rumah mendengar ucapannya, ia merasa ada yang aneh.

"Bagaimana mungkin seorang pemuda dari kota Bagdad bisa terganggu oleh keberadaan tukang cukur?" tanya si tuan rumah.

"Ceritakanlah sebab-sebab kebencianmu terhadap tukang cukur," pinta kami kepada si pemuda.

"Wahai Kawan-kawanku, aku mengalami petualangan yang aneh dengan tukang cukur ini di kota kelahiranku, Baghdad. Sesungguhnya, ia yang menyebabkan kakiku lumpuh. Aku telah bersumpah tidak akan berada di tempat yang sama atau tinggal di kota yang sama dengannya. Aku telah meninggalkan kota Bagdad dan menetap di kota ini. Namun, aku memutuskan akan menginap di sini sebagai persinggahan saja, tidak selamanya," kata si pemuda.

"Demi Allah, engkau mesti menceritakan kisahmu tentang si tukang cukur ini," desak kami.

Saat itu, wajah si tukang cukur berubah pucat. Kemudian, pemuda itu mulai bercerita.

Kisah Tukang Cukur dan Si Pemuda yang Malang

Ketahuilah, wahai semua yang hadir di majelis ini, sesungguhnya ayahku adalah salah seorang pedagang besar di kota Bagdad. Allah Swt. memberikan satu-satunya anak laki-laki kepadanya, yakni aku. Ketika aku tumbuh dewasa, ia meninggal dunia dan mewariskan kekayaan yang berlimpah dan para pelayan yang loyal kepadaku. Sejak itu, aku mulai tampil di hadapan khalayak dengan pakaian yang indah dan mahal, dan menikmati makanan yang lezat-lezat.

Aku mempunyai kecenderungan membenci perempuan. Suatu ketika, aku sedang berjalan di sepanjang salah sebuah jalan di Baghdad. Sekelompok wanita menutupi jalanku dan aku melarikan diri dari mereka menuju sebuah gang buntu. Aku belum lama duduk ketika sebuah jendela terbuka dan di sana muncul seorang gadis yang tampak cemerlang bagaikan bulan dan demikian cantik sehingga aku yakin tidak pernah melihat gadis yang lebih cantik darinya. Ketika itu, ia sedang menyiram tanaman di bawah jendelanya, sembari melihat kanan dan kiri. Lalu, sebentar kemudian, ia menutup pintu.

Api cinta pun menyulut bara di hatiku, dan kebencianku terhadap wanita seketika berubah haluan. Aku terus duduk di sana, serasa tenggelam dari dunia ini hingga menjelang matahari terbenam. Ketika itu, tampaklah hakim kota datang dikawal dari belakang dan depan oleh

para pengawalnya, sedang si hakim menunggangi seekor keledai betina. Sang hakim turun dari tunggangannya dan memasuki rumah gadis itu. Menurut dugaanku, ia adalah ayah si gadis. Aku pun pulang dengan rasa sedih dan jatuh ke tempat tidurku, terbakar hasrat yang membara.

Para pelayan datang dan duduk di sekitarku. Mereka tidak mengetahui apa yang telah terjadi padaku. Aku juga belum memberitahukan apa yang menjadi masalahku saat itu. Aku bahkan tidak menjawab pertanyaan yang mereka ajukan. Sakitku malah semakin menjadi-jadi. Para warga sekitar mulai berdatangan mengunjungiku.

Pada saat itu, masuklah seorang nenek. Ketika melihat keadaanku, ia segera mengetahui keadaanku yang sebenarnya. Ia lalu duduk di dekat kepalaku dan menghiburku.

"Anakku, katakanlah keadaanmu kepadaku!" pinta si nenek.

Maka, aku pun menceritakan kisahku kepada nenek itu.

***

Rupanya, pagi telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Ketiga Puluh Tiga

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad kepada Raja Syahrayar, "malam ini hamba akan melanjutkan cerita pada malam yang telah lalu, yakni kisah si penjahit kepada Raja Tiongkok tentang si tukang cukur yang sangat dibenci oleh seorang pemuda, yang kemudian si pemuda menceritakan kepada hadirin tentang sebab-sebab kebenciannya terhadap si tukang cukur itu. Cerita si pemuda itu sampai pada pertemuannya dengan seorang nenek. Berikut lanjutan ceritanya."

***

Aku pun bercerita kepada si nenek.

"Anakku, gadis itu adalah putra hakim di Bagdad, dan ia dalam berada dalam pingitan yang ketat," kata si nenek. "Tempat engkau melihat anak gadis itu adalah kamar pribadi yang ia tempati sendiri. Sementara, kedua orang tuanya tinggal di aula besar di bawah. Aku sering mengunjunginya. Aku akan berusaha menolongmu, sebab engkau tidak akan bisa sampai padanya, kecuali melalui aku. Maka, bersiap-siaplah!"

Setelah mendengar kata-katanya, timbullah semangatku. Aku mulai makan dan minum, dan hal ini membuat keluargaku merasa lega. Aku kembali sehat seperti sediakala. Wanita tua itu pergi. Ia kembali pada pagi berikutnya dengan perasaan kesal.

"Nak, jangan tanya bagaimana aku berurusan dengan gadis itu ketika aku menyebutkan tentang dirimu kepadanya. Hal terakhir yang dikatakan tentangmu adalah, 'Perempuan sial, jika engkau tidak menghentikan pembicaraan ini, aku akan menghukummu dengan hukuman yang pantas engkau terima.' Tetapi, demi Tuhan, Nak, aku harus mencobanya lagi, bahkan tidak apa-apa jika aku harus menderita karena ini," ucap si nenek.

Ketika aku mendengar apa yang dikatakan si nenek, aku merasa lebih sakit lagi dibanding sebelumnya. Setelah beberapa hari, wanita tua itu datang.

"Engkau harus memberi hadiah padaku karena kabar baik ini," katanya.

Ketika aku mendengar kata-katanya, aku bangkit, lalu duduk.

"Hadiah itu akan jadi milikmu," ucapku.

"Tuanku, kemarin aku pergi menemui gadis itu," si nenek mulai bercerita. "Ia menyambutku dan, ketika melihatku bersusah hati dan bercucuran air mata, ia bertanya, 'Nek, ada apa denganmu, dan mengapa engkau bersedih?' Aku menyahut sambil menangis, 'Nona, aku baru saja mengunjungi pemuda yang sedang sakit karena jatuh cinta kepadamu. Pasti ia akan mati karenamu.' Saat itu, ia mulai menaruh simpati. Ia bertanya, 'Ia itu apamu?' Aku menyahut, 'Ia anakku. Ia melihatmu beberapa waktu yang lalu lewat jendelamu dan kau sedang menyiram bunga-bunga. Ketika ia melihat wajahmu dan tanganmu yang indah, hatinya terpikat, dan ia jatuh cinta setengah mati kepadamu."

Si nenek bernapas sebentar, kemudian meneruskan cerita tentang pertemuannya dengan si gadis cantik, "Aku berkata, 'Wahai Nona, aku mendapat tanggapan buruk darimu. Ketika aku kembali kepadanya dan memberitahukan bagaimana jawabanmu, keadaannya menjadi semakin buruk. Ia tetap terbaring di tempat tidur sampai aku mengira ia benar-

benar akan mati karena kehilangan harapan.' Wajah gadis itu berubah pucat dan bertanya, 'Apakah semua ini karena aku?' Aku menyahut, 'Ya. Demi Tuhan, Nona, apa tindakanmu?"

Si nenek terdiam, seolah mengingat-ingat, lalu melanjutkan ceritanya, "Ia menyahut, 'Temuilah pemuda itu dan sampaikan salamku kepadanya. Katakan bahwa derita cinta yang kurasakan lebih parah darinya. Biarlah ia datang ke sini pada hari Jum'at sebelum waktu shalat. Jika ia datang, aku akan turun, membuka pintu, dan membawanya ke atas. Ia dapat mengunjungiku sebentar, kemudian pergi sebelum ayahku kembali dari shalat Jum'at."

Ketika aku mendengar cerita nenek itu, kepedihanku serasa lenyap seketika. Hatiku menjadi damai. Maka, aku pun memberikan hadiah kepada si nenek, berupa pakaian.

"Sungguh hatimu baik sekali, Tuan," ucap si nenek.

"Kini, hatiku bagai tak pernah merasakan kepedihan, Nek," balasku.

Keluarga dan sahabat-sahabatku pun merasa bahagia dengan pulihnya kesehatanku. Aku terus menunggu, dan pada hari Jum'at, si nenek itu datang dan menanyakan kesehatanku. Aku menjawab bahwa aku telah sehat kuat. Aku bangkit, mengenakan pakaianku, dan mengharumkan badanku sambil menunggu orang-orang untuk shalat Jum'at, agar aku bisa pergi ke rumah gadis idamanku.

"Waktumu masih banyak, Tuan," ucap si nenek. "Seandainya engkau pergi mandi serta merapikan rambutmu, terutama bekas sakitmu, tentu akan menjadi lebih sempurna."

"Sungguh benar sekali pendapatmu itu," jawabku. "Tetapi, aku akan mencukur rambutku dulu, kemudian baru aku mandi."

Lalu, aku memanggil seorang pelayan.

"Pergilah ke pasar dan ajaklah kemari tukang cukur yang berakal sehat dan bijaksana yang tidak akan membuatku sakit kepala dengan ocehannya," perintahku pada pelayan itu.

Pelayan itu pergi dan kembali membawa seorang tukang cukur tua sial itu. Ketika masuk, ia mengucap salam kepadaku dan aku menjawab salamnya.

"Semoga Allah menghilangkan kesedihanmu, penyakitmu, dan kesialanmu," doanya untukku.

"Semoga Tuhan mengabulkan doamu," balasku.

"Tuanku, bergembiralah, sebab kesembuhan Anda sudah dekat. Apakah Tuan ingin aku mencukur kepala Tuan atau mengeluarkan darah Tuan? Sebab, sesungguhnya ada sebuah hadits riwayat dari Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa barang siapa yang mencukur rambutnya pada hari Jum'at, niscaya Allah akan menghapuskan 70 penyakit darinya. Juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Nabi Muhammad bersabda: 'Barang siapa berbekam, maka sesungguhnya ia akan aman dari hilangnya penglihatan dan banyak penyakit lainnya."

"Cukur kepalaku segera dan berhentilah berceloteh, sebab aku masih lemah akibat penyakitku!" kataku dengan suara keras.

Lalu, ia memasukkan tangannya ke dalam tas kulitnya dan mengeluarkan sebuah Astrolab[26], pergi ke tengah rumah, menengadah, dan memandang matahari beberapa saat.

"Tuanku, ketahuilah bahwasanya telah lewat dari hari ini, yaitu hari Jum'at, 10 Shafar 790 Hijrah, lewat tujuh derajat enam detik. Hal ini merupakan suatu rangkaian yang cocok untuk memotong rambut. Aku juga dapat melihat bahwa Tuan bermaksud untuk menemui seseorang, dan hal itu akan membahagiakan. Akan tetapi, sesudah itu, akan ada pembicaraan yang mengakibatkan terjadinya suatu hal yang tidak akan kusebutkan kepada Tuan," katanya.

"Sungguh, engkau telah membuatku marah dan membuat ruhku tercekik. Aku tidak pernah meminta kepadamu selain untuk mencukur rambut di kepalaku. Maka, ayolah segera cukur aku dan jangan banyak bicara!" desakku dengan perasaan kesal.

---

[26] Catatan penyunting: Alat untuk meneropong bintang.

"Demi Allah, seandainya Tuan mengetahui hakikat perkara ini, niscaya Tuan akan meminta tambahan penjelasan kepadaku. Aku akan memberikan petunjuk kepada Tuan agar bekerja pada hari ini sesuai dengan perhitungan bintang-bintang. Tuan wajib bersyukur kepada Allah dan jangan menentangku, sebab aku adalah penasihat dan teman setia Tuan. Aku sangat mendambakan untuk melayani Tuan selama setahun penuh tanpa memungut bayaran."

"Sungguh, engkau adalah orang yang akan menjadi pembunuhku."

***

Rupanya, pagi telah tiba. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Ketiga Puluh Empat

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar. "Pada malam yang telah lalu, hamba bercerita soal cerita penjahit itu yang mengatakan kepada Raja Tiongkok bahwa pemuda itu bercerita kepada para tamu saat ia berkata kepada tukang cukur, 'Sungguh, engkau adalah orang yang akan menjadi pembunuhku pada hari ini!' Berikut ini hamba teruskan kisahnya."

***

"Tuanku, aku adalah orang yang digelari *Ash-Shamit*[27] karena sedikitnya pembicaraanku dibanding saudara-saudaraku. Kakak pertamaku bergelar *Al-Buqbuq*[28], kakak kedua bergelar *Al-Haddar*[29], kakak ketiga bergelar *Al-Baqbaq*[30], kakak keempat bergelar *Al-Kuz al-Ashwani*[31],

[27] Catatan penyunting: Si Pendiam.
[28] Catatan penyunting: Si Pengoceh.
[29] Catatan penyunting: Si Cerewet.
[30] Catatan penyunting: Si Tukang Omong.
[31] Catatan penyunting: Si Mangkuk Batu.

kakak kelima bergelar *Al-'Usysyar*[32], kakak keenam bergelar *Al-Syaqaliq*[33]," ujar si tukang cukur.

Ketika tukang cukur itu terus berbicara, aku kehilangan kesabaranku.

"Beri ia empat dinar dan suruh pergi! Aku tidak ingin kepalaku dicukur hari ini," kataku dengan marah kepada pelayanku.

"Wahai Tuanku," ucap tukang cukur itu segera begitu ia mendengarkan perintahku pada pelayan, "kukira Tuan mengetahui kedudukanku. Ketahuilah, tanganku ini telah menyentuh kepala para raja, para pangeran, para ahli hikmah, dan kaum bangsawan. Keadaanku adalah seperti yang dikatakan oleh syair:

Seluruh keahlian pekerjaan bagaikan akad perjanjian
Sedangkan si tukang cukur ini adalah mutiara perjalanan kehidupan
Si tukang cukur telah melampaui setiap ahli hikmah yang mulia
Di bawah tangannya, tunduklah kepala para raja."

"Hentikanlah celotehmu yang tidak berguna itu, sebab dadaku sudah sesak dan hatiku mulai terganggu!" sergahku.

"Menurutku, Tuan sedang tergesa-tergesa," sahutnya.

"Benar, benar. Aku memang sedang tergesa-gesa untuk suatu urusan."

"Jangan suka tergesa-gesa, Tuan, sebab tergesa-gesa itu adalah pekerjaan setan, hanya akan menghasilkan penyesalan dan keharaman. Sungguh, Nabi Muhammad telah bersabda: 'Sebaik-baik urusan adalah yang mengandung sikap kehati-hatian.' Aku sangat mengkhawatirkan Tuan. Maka, sudilah Tuan memberitahukan apa yang akan membuat Tuan tergesa-gesa. Semoga saja itu adalah kebaikan. Namun, aku takut hal itu mungkin akan membahayakan Tuan."

---

[32] Catatan penyunting: Si Pembual.
[33] Catatan penyunting: Si Pembuat Gaduh.

Saat itu, masih ada waktu tiga jam. Si tukang cukur itu marah dan melemparkan pisau cukur dari tangannya. Setelah itu, ia mengambil Astrolabnya, menengadah ke arah matahari. Ia berhenti sejenak dan menghitung jari-jarinya, kemudian kembali.

"Sungguh, masih tersisa tepat tiga jam sampai akhir waktu shalat, tidak kurang dan tidak lebih," ucapnya.

"Demi Allah, jagalah lidahmu, sebab engkau sudah cukup menyiksaku," sahutku.

Lalu, ia mengambil pisau cukur, mencukur rambutku sedikit.

"Demi Tuhan," sumpah si tukang cukur itu, "aku khawatir dengan ketergesa-gesaan Tuan. Jika Tuan katakan padaku sebab-sebabnya, maka itu lebih baik bagi Tuan. Sebab, Tuan tentu tahu bahwa ayah Tuan tidak pernah melakukan sesuatu pun tanpa bermusyawarah denganku,"

Aku menyadari bahwa aku tidak akan bisa terbebas darinya.

"Waktu shalat sudah tiba, dan aku harus pergi ke rumah gadis itu sebelum orang-orang kembali dari shalat. Jika aku menunda lebih lama lagi, aku tidak akan dapat menemuinya," pikirku.

"Cepatlah dan berhentilah mengoceh, sebab aku harus pergi ke sebuah pesta di rumah salah seorang kawanku," desakku pada si tukang cukur.

"Hari Tuan adalah hari yang penuh rahmat bagiku," ucapnya dengan begitu santainya. "Sebab, kemarin aku telah mengundang beberapa kawan, dan aku lupa untuk menyediakan sesuatu untuk mereka makan hingga sekarang. Kini, aku jadi ingat. Betapa aibnya itu di mata mereka."

"Jangan khawatir tentang hal itu. Aku telah mengatakan padamu bahwa aku akan pergi ke sebuah pesta hari ini. Semua makanan dan minuman di rumahku akan menjadi milikmu, jika engkau bergegas mencukur kepalaku."

"Semoga Allah membalas kebaikan Tuan. Tetapi, beritahulah aku apa yang akan Tuan berikan kepadaku, agar aku bisa memberitahukannya kepada tamu-tamuku."

"Aku punya lima jenis makanan, sepuluh ayam goreng, dan satu domba panggang."

"Keluarkanlah agar aku bisa melihatnya."

Maka, aku pun segera mengeluarkan semuanya hingga terlihat jelas di matanya.

"Tuanku, tinggal minumannya yang belum," katanya.

"Aku juga punya minumannya," sahutku.

"Wahai, alangkah baiknya hati Tuan! Tetapi, masih belum ada wangi-wangian dupa."

Aku pun membawakannya sebuah kotak besar berisi kayu gaharu, kayu anbar, dan kasturi seharga 50 dinar. Saat itu, waktu semakin sempit seperti isi dadaku. Kuserahkan semua itu kepadanya.

"Ini, ambil semua dan, demi kehidupan Nabi Muhammad, cepat selesaikan mencukur kepalaku," suruhku.

"Demi Allah, aku tidak akan mengambilnya sampai aku melihat isinya, satu demi satu," kata si tukang cukur mendesak.

Aku menyuruh pelayan untuk membuka kotak. Tukang cukur itu melemparkan Astrolab dari tangannya dan duduk di lantai. Ia mulai membolak-balik dupa dan kayu gaharu yang ada di dalam kotak, hingga ruhku nyaris berpisah dari jasad ini. Kemudian, ia mengambil pisau cukur dan mencukur sedikit rambutku.

"Demi Allah, Tuan," katanya sambil mencukurku, "aku tidak tahu apakah aku harus berterima kasih kepada Tuan atau ayah Tuan, sebab pestaku bisa terselenggara sepenuhnya karena kedermawanan Tuan. Semoga Tuhan menjaganya dan menjaga Tuan. Tak satu pun dari kawan-kawanku patut menerimanya. Sesungguhnya, aku mempunyai teman-teman seperti *Zaitun al-Hammami*[34], *Shali' al-Faskhani*[35], *'Aukal al-*

[34] Catatan penyunting: Zaitun si pemilik tempat mandi.
[35] Catatan penyunting: Shali' si pedagang jagung.

Fawwal[36], *Akrasyah al-Buqqal*[37], *Hamid az-Zubal*[38], dan *'Akarisy al-Lubban*[39]. Mereka masing-masing memiliki tarian sendiri."

Aku tertawa dengan hati bercampur dongkol.

"Aku akan melaksanakan satu kesibukan dan aku akan berjalan dengan aman ke tempat tujuanku. Maka, engkau kupersilakan berlalu dari hadapanku. Temuilah sahabat-sahabatmu. Mereka tentu sedang menunggu kedatanganmu," kataku kepadanya.

"Aku justru ingin memperkenalkan Tuan kepada mereka. Sebab, tak seorang pun yang suka mencampuri urusan orang lain. Jika Tuan melihat mereka sekali saja, niscaya Tuan akan meninggalkan teman-teman Tuan."

"Allah telah memberikan nikmat kegembiraan kepadamu dengan membuatmu jadi sahabat mereka. Engkau mesti membawa mereka kepadaku suatu hari nanti...."

***

Rupanya, pagi telah tiba. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

[36] Catatan penyunting: 'Aukal si penjual kacang.
[37] Catatan penyunting: Akrasyah si penjual kubis.
[38] Catatan penyunting: Hamid si tukang sampah.
[39] Catatan penyunting: 'Akarisy si penjual susu.

Malam Ketiga Puluh Lima

"Wahai Raja yang berbahagia," kata Ratu Syahrazad kepada Raja Syahrayar, "pada malam yang telah lalu diceritakan bahwa penjahit itu mengatakan kepada Raja Tiongkok bahwa pemuda itu bercerita kepada para tamu tentang ini dan itu. Berikut inilah terusan kisahnya."

***

"Jika Tuan hendak bertemu dengan kawan-kawan Tuan pada hari ini, maka bersabarlah dahulu hingga aku bawa pada para tamu apa yang telah Tuan berikan kepadaku dan meninggalkan mereka untuk makan dan minum tanpa menunggu kehadiranku," kata si tukang cukur. "Kemudian, aku akan kembali menemuimu dan ikut pergi menemui kawan-kawan Tuan. Tidak ada formalitas di antara aku dan kawan-kawanku sehingga aku bisa meninggalkan mereka dan kembali kepada Tuan dengan segera. Kita bisa pergi bersama."

"*La haula wa la quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'azhim*. Pergilah menemui kawan-kawanmu dan bersenang-senanglah dengan mereka! Biarkan aku menemui kawan-kawanku sendirian dan bersenang-senang dengan mereka hari ini, sebab mereka sedang menungguku," kataku kesal.

"Tuanku, tidak pantas aku membiarkan Tuan pergi sendiri."

"Tempat yang akan kuhadiri tidak mampu dimasuki oleh seorang pun, kecuali diriku."

"Tuanku, aku mengira bahwa Tuan ada janji hari ini dengan seorang wanita. Jika tidak, tentu Tuan mau membawaku. Sebab, orang seperti akulah yang lebih cocok untuk menemani Tuan. Aku akan menolong Tuan apa pun yang Tuan inginkan. Sesungguhnya, aku khawatir kalau-kalau Tuan menemui seorang wanita asing. Tentu, nyawa Tuan akan melayang. Sebab, di Baghdad orang tidak boleh melakukan perbuatan semacam itu, terutama pada hari seperti ini dan di dalam kota yang kepala keamanannya sangat berkuasa dan kejam."

"Jahanam kau! Orang tua sial! Tidakkah engkau malu berbicara seperti ini?"

Ia tidak menyahut, hanya diam saja beberapa lama. Saat itu, waktu shalat Jum'at sudah tiba, juga waktu khutbah. Ia baru selesai mencukur rambutku.

"Bawalah makanan dan minuman itu kepada kawan-kawanmu. Aku akan menanti kau kembali dan mengajakmu pergi bersamaku," kataku.

Aku terus berusaha mengakali orang terkutuk itu, berharap agar ia meninggalkanku.

"Aku kira Tuan sedang berusaha untuk menipuku dan pergi sendiri dan menempatkan diri dalam bahaya yang tidak ada jalan keluarnya," sahutnya ngotot. "Demi Allah, jangan pergi sampai aku kembali dan pergi bersama Tuan, agar aku dapat mengetahui bahwa urusan Tuan selesai."

"Baiklah. Tetapi, jangan terlambat," kataku.

Lalu, ia mengambil semua yang telah kuberikan kepadanya, yaitu makanan, minuman, dan lain-lain. Ia pergi keluar, mengirimkan semua

barang tersebut ke rumahnya dengan mengupah tukang angkut barang, sedang ia sendiri bersembunyi di sebuah gang.

Aku bangkit seketika itu juga. Sementara, dari menara masjid, telah berkumandang salam khutbah Jum'at. Maka, aku segera memakai pakaian dan pergi sendirian. Aku berjalan melalui lorong-lorong gang dan tiba di sebuah rumah di mana aku pernah melihat gadis itu. Aku tidak menyadari bahwa si tukang cukur terkutuk itu mengikutiku. Aku mendapati pintunya terbuka, dan aku pun masuk.

Ternyata, tuan rumah telah kembali dari shalat Jum'at di masjid. Ia memasuki rumah, menutup pintu, dan menguncinya.

"Bagaimana setan itu dapat menemukanku?" batinku.

Pada saat itu, sebagaimana Tuhan telah menetapkan kehancuranku, kebetulan seorang pelayan perempuan melakukan suatu kesalahan yang menyebabkan tuan rumah itu memukulnya. Maka, ia menjerit. Dan, ketika seorang budak laki-laki datang untuk menyelamatkannya, hakim itu memukulnya pula, dan si budak pun ikut menjerit.

Tukang cukur terkutuk itu merasa yakin bahwa akulah yang sedang dipukuli oleh hakim tersebut. Maka, ia mulai merobek pakaiannya, melemparkan debu ke atas kepalanya, dan berteriak minta tolong. Orang-orang mulai berkumpul di sekelilingnya.

"Tuanku dibunuh di dalam rumah hakim itu," teriaknya.

Ia memberi tahu keluarga dan para pelayanku. Sebelum aku mengetahuinya, mereka telah datang. Ia berteriak dengan pakaian robek-robek dan rambut acak-acakan.

"Malang benar Tuan kita!" ratapnya.

Saat itu, si tukang cukur berada di depan barisan mereka, merobek-robek pakaiannya, dan menjerit-jerit. Mereka mulai mendekati rumah tempatku berada.

"Pembunuhan! Ini pembunuhan!" teriak mereka.

Mendengar teriakan itu, hakim merasa mendapatkan masalah besar. Ia segera bangkit dan membuka pintu. Tampak sekelompok orang dalam jumlah yang besar. Ia menjadi heran.

"Apa yang telah terjadi dengan kalian?" tanya hakim.

"Sesungguhnya, engkau telah membunuh majikan kami," jawab salah seorang dari mereka.

"Wahai semuanya, apa yang telah dilakukan majikan kalian hingga aku membunuhnya?"

***

Rupanya, pagi telah tiba. Maka, Ratu Syahrazad segera menghentikan ceritanya untuk dilanjutkan pada malam berikutnya.

Malam Ketiga Puluh Enam

Pada malam ketiga puluh enam, Ratu Syahrazad berkata kepada Raja Syahrayar, “Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, diceritakan bahwa penjahit itu mengatakan kepada Raja Tiongkok bahwa pemuda itu bercerita kepada para tamu tentang bahwa hakim bertanya kepada segerombolan orang mengenai apa yang telah dilakukan oleh majikan mereka sehingga sang hakim harus membunuhnya. Beginilah terusan kisahnya”

***

“Kenapa tukang cukur ini ada bersama dengan kalian?” tanya si hakim.

“Engkau telah membunuh majikan kami,” kata salah seorang dari mereka.

“Apa yang telah dilakukan majikanmu sehingga aku dianggap telah membunuhnya? Siapa yang memasukkannya ke dalam rumahku? Dari jalan mana ia masuk? Apa tujuannya?”

"Janganlah Tuan seperti orang tua yang suka menyelidik!" ucap si tukang cukur. "Sebab, aku mengetahui kisahnya, demikian pula sebab masuknya majikan kami ke rumah Tuan. Ketahuilah, putrimu mencintainya dan ia pun mencintai putrimu. Jadi, aku tahu benar bahwa ia masuk ke rumahmu dan engkau telah menyuruh pelayanmu untuk memukulinya. Demi Allah, tidak ada yang patut menjadi penengah di antara kita kecuali khalifah, atau engkau bisa mengeluarkan dan menyerahkan majikan kami kepada keluarganya. Jangan sampai engkau memaksaku untuk masuk dan mengeluarkannya sendiri dari rumahmu. Cepatlah keluarkan!"

Hakim berusaha mengendalikan pembicaraannya. Ia merasa sangat malu di hadapan orang-orang.

"Jika engkau memang benar, silahkan masuk dan keluarkan sendiri orang yang engkau maksudkan!" kata hakim kepada tukang cukur.

Maka, tukang cukur bangkit dan masuk ke dalam rumah hakim. Ketika aku melihat tukang cukur, aku bermaksud lari. Tetapi, aku tidak mempunyai tempat untuk bersembunyi, kecuali sebuah peti besar. Maka, aku segera masuk ke dalam peti tersebut dan menutupnya dari dalam sembari menahan napas.

Tukang cukur masuk dengan tergesa-gesa. Ia tidak memerhatikan tempatku berada sebelumnya. Ia justru menuju ke peti besar. Ia melihat ke sekeliling ruangan, namun ia hanya menemukan peti itu. Maka, peti itu diangkatnya. Melihat tingkah si tukang cukur, aku kehabisan akal. Ia berlalu segera dari ruangan itu dan aku segera membuka peti, lalu meloncat ke lantai. Tulang kakiku patah.

Ketika aku menuju ke pintu, aku mendapati banyak orang. Belum pernah aku melihat manusia sebanyak itu. Aku segera menyebarkan uang emas milikku agar orang-orang itu berebutan sehingga aku bisa lari melewati lorong-lorong kota Bagdad. Sementara, si tukang cukur ada di belakangku. Ke tempat mana pun aku masuk, ia juga masuk mengikutiku.

"Mereka ingin menyakitiku dengan menangkap Tuanku," ucapnya. "Segala puji bagi Allah yang telah menolongku hingga dapat terbebas dari

mereka. Aku selalu tergesa-gesa, karena buruknya rencana Tuan, hingga Tuan ingin melakukannya sendiri. Jika saja tidak ada pertolongan Allah melalui diriku, Tuan tak akan bebas dari musibah ini.

"Barangkali mereka akan mengutuk Tuan agar terkena musibah selamanya. Maka, aku memohon kepada Allah agar menghidupkan Tuan sehingga aku bisa membebaskan Tuan. Demi Allah, Tuan telah mencelakakan diriku dengan rencana Tuan yang buruk itu. Tuan ingin pergi sendiri. Tetapi, kami tak akan menghukum Tuan karena kebodohan Tuan, sebab Tuan termasuk orang yang pendek akal."

"Tidak cukupkah bagimu kejadian itu hingga engkau mengikutiku sampai ke pasar-pasar?" tanyaku kesal.

Aku berharap mati saja agar bisa terbebas darinya. Karena sangat marahnya, aku berlari ke sebuah toko di tengah pasar. Aku mengupah pemilik toko untuk mengizinkanku bersembunyi di sana. Namun, pemilik toko menolak bayaranku. Ia mempersilakanku masuk ke dalam kamar.

"Aku sulit memisahkan diri dari tukang cukur itu. Bahkan, ia mungkin ingin tinggal bersamaku siang dan malam. Aku tidak memiliki kekuasaan untuk melihat jalan lain," kataku pada diriku sendiri.

Aku pun memutuskan untuk memanggil para saksi atas wasiatku kepada istri dan keluargaku. Aku menulis surat wasiat, menunjuk pengurus hartaku, dan memerintahkannya untuk menjual rumah dan pekarangan serta membagikannya kepada keluargaku. Kemudian, aku pergi berkelana agar terbebas dari si tukang cukur germo itu. Aku pun datang ke negeri Tuan-tuan, dan bermaksud berdiam di sini beberapa waktu. Namun, saat bertemu dengan si germo jelek ini, bagaimana mungkin hatiku bisa tenang, sedangkan ia yang menyebabkan ibu jari kakiku patah?

*

"Demikianlah, pemuda itu menolak untuk duduk bersama kami," kata si Yahudi kepada Raja Tiongkok.

"Benarkah apa yang dikatakan pemuda ini?" tanya kami kepada si tukang cukur.

"Demi Allah, aku melakukan hal itu atas dasar pengetahuanku," jawab si tukang cukur. "Seandainya tidak ada aku, tentu pemuda ini akan celaka. Sungguh, ia terbebas lantaran diriku. Karena karunia Allah kepada diriku hingga pemuda ini hanya mendapat musibah pada jari kakinya, tidak pada nyawanya. Jika aku hanya banyak bicara, tentu aku tak akan melakukan pekerjaan mulia itu. Kini, giliranku untuk bercerita kepada kalian tentang apa yang telah terjadi dengan diriku, agar kalian memercayai bahwa aku adalah orang yang sedikit bicara. Aku tidak mempunyai sifat suka mencampuri urusan orang lain dibandingkan dengan saudara-saudaraku."

Kemudian, tukang cukur itu bercerita.

Hikayat Tukang Cukur dari Baghdad

Aku hidup di Baghdad pada zaman pemerintahan *Amirul Mu'minin* Al-Mustanshir Billah.[40] Ia mencintai fakir-miskin, serta dekat dengan ulama dan orang-orang shalih. Suatu hari, kebetulan ia sedang marah kepada suatu kelompok yang terdiri atas 10 orang dan memerintahkan kepada keamanan Baghdad untuk membawa mereka ke hadapannya dengan suatu perahu.

"Orang-orang ini tak akan berkumpul kecuali untuk mengadakan sebuah pesta. Kukira, mereka akan melewatkan hari itu di atas perahu, makan-makan dan minum-minum, dan tak seorang pun yang pantas menjadi kawan mereka selain aku," kataku begitu aku melihat mereka.

Maka, aku menyelinap ke dalam perahu bersama mereka. Mereka duduk di sisi perahu. Lalu, datanglah para pengawal dengan membawa rantai yang mereka kalungkan ke leher para penumpang perahu dan juga ke leherku. Tetapi, demi kesopanan dan sikapku yang pendiam, aku lebih suka untuk tidak membuka mulut. Mereka menyeret kami yang terantai ke hadapan Al-Mustanshir Billah, Sang *Amirul Mu'minin*, yang

[40] Catatan penyunting: Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far al-Mustanshir bin azh-Zhahir (1192–1242). Ia merupakan khalifah ke-36 Dinasti Abbasiyah yang memerintah dari tahun 1226 sampai 1242. Ia mendirikan Madrasah al-Mustanshiriyah, salah satu universitas tertua di dunia. Lihat Raghib as-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), hlm. 663.

memerintahkan agar kepala kesepuluh perampok itu dipenggal. Algojo pun memenggal leher sepuluh orang itu.

***

Rupanya, pagi telah tiba. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Ketiga Puluh Tujuh

Pada malam ketiga puluh tujuh, Ratu Syahrazad berkata kepada Raja Syahrayar, “Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang lalu, hamba bercerita tentang si penjahit mengatakan kepada Raja Tiongkok bahwa tukang cukur itu bercerita kepada para tamu tentang kesepuluh orang yang dipenggal oleh algojo. Kini, hamba akan melanjutkan kisahnya.”

***

Ketika algojo telah memenggal leher sepuluh orang itu, tak ada lagi yang tertinggal, kecuali aku sendirian.

“Kenapa kamu tidak memenggal seluruhnya?” tanya khalifah kepada si algojo sembari menunjuk kepadaku.

“Hamba telah memenggal seluruhnya,” jawab si algojo.

“Bukankah engkau baru memenggal sembilan kepala? Sedangkan yang ada di hadapanku ini adalah yang kesepuluh.”

"Demi karunia Paduka, Tuanku, mereka sepuluh orang."

"Hitunglah semuanya!"

Maka, para algojo itu menghitung kepala yang telah dipenggalnya dan mendapati jumlahnya ada sepuluh. Lalu, khalifah memandangku.

"Hei kamu!" khalifah menuding kepadaku. "Apa yang membuatmu tinggal diam pada saat seperti ini, dan bagaimana kamu bisa bersama-sama dengan para pembunuh ini?"

"Wahai Pemimpin kaum beriman," seru si tukang cukur, "hamba adalah Syekh ash-Shamit dan hamba telah menguasai banyak ilmu kebijaksanaan. Adapun kepandaian hamba, ketajaman dari pemahaman hamba, dan batas dari sikap diam hamba, tak habis-habisnya dan sulit disamai oleh orang lain.

"Kemarin, hamba melihat kesepuluh orang ini menuju sebuah perahu dan hamba bergabung dengan mereka, karena mengira mereka akan mengadakan pesta. Tidak berapa lama kemudian, hamba mengetahui bahwa ternyata mereka adalah para penjahat. Lalu, datanglah petugas keamanan yang segera membelenggu leher mereka, termasuk juga leher hamba. Karena hebatnya harga diri hamba, maka hamba memilih diam tanpa kata-kata. Jadi, diamnya hamba pada saat itu hanyalah lantaran sifat mulia yang hamba miliki.

"Lalu, kami dibawa ke hadapan Baginda yang segera memerintahkan agar memenggal leher sepuluh penjahat itu. Tinggallah hamba di hadapan algojo, sedangkan hamba belum memperkenalkan diri. Apakah pemilik sifat mulia ini pantas untuk dibunuh bersama para penjahat itu? Sungguh, sepanjang umur, hamba selalu bersikap mulia seperti ini."

Ketika khalifah mendengar kata-kataku, ia menyadari bahwa aku memang berakhlak mulia, sedikit bicara, serta bukan orang yang suka mencampuri urusan orang lain, sebagaimana disangka oleh pemuda yang telah kubebaskan dari kebinasaan.

"Hai Ash-Shamit, apakah keenam kakakmu itu seperti kamu juga? Memiliki ilmu dan hikmah serta sedikit bicara?" tanya khalifah.

"Semoga mereka musnah dan lenyap jika mereka menyamai hamba," jawabku. "Sungguh, Baginda telah mengejek hamba, wahai *Amirul Mu'minin*. Tidak selayaknya Baginda menyamakan hamba dengan saudara-saudara hamba yang karena banyak bicara dan yang akhlak mulianya tak seberapa, maka masing-masing dari mereka mempunyai cacat tubuh.

"Yang pertama pincang, yang kedua bermata satu, yang ketiga kakinya lumpuh, yang keempat buta, yang kelima telinga dan hidungnya terpotong, dan yang keenam bibirnya sumbing. Baginda jangan mengira bahwa hamba adalah orang yang banyak bicara, tetapi hamba ingin menunjukkan pada Baginda bahwa hamba jauh lebih berharga dibanding kakak-kakak hamba yang masing-masing mempunyai cerita bagaimana ia mendapatkan cacatnya. Dengan perkenan dari Baginda, hamba akan menceritakannya."

Kisah Si Pincang

Kakak hamba yang pertama bekerja sebagai penjahit di Baghdad. Ia menjahit di sebuah toko yang disewanya dari seorang hartawan. Pemiliknya tinggal di tingkat atas toko tersebut. Pada bagian rumahnya yang lebih rendah, terdapat penggilingan. Suatu hari, ketika kakak hamba si Pincang sedang duduk menjahit di tokonya, kebetulan ia mengangkat kepalanya.

Maka, ada seorang wanita yang cantik bagaikan bulan yang baru terbit. Ia berdiri di jendela rumah sedang memandang pada orang-orang di bawah. Ketika ia melihatnya, hatinya terpaut cinta. Maka, sepanjang harinya ia terus memandang gadis itu. Ia meninggalkan kesibukannya menjahit hingga sore hari.

Ketika pagi berikutnya ia membuka toko, duduk di tempatnya, ia menjahit seperti biasa. Setiap teringat gadis itu, ia melihat ke jendela. Ia tetap memandang seperti sebelumnya hingga beberapa saat tanpa menjahit apa pun, sekalipun menghasilkan upah satu dirham. Kebetulan, pemilik rumah datang ke tokonya dengan membawa sepotong kain.

"Potongkanlah kain ini untukku dan jahitkanlah kemeja untukku" pinta pemilik rumah kepada kakak hamba.

"Baiklah, Tuan," jawab kakak hamba.

Ia lalu memotong kain itu hingga menjadi 20 kemeja. Sampai isya', ia belum makan.

"Berapakah upahnya?" tanya pemilik rumah.

Kakak hamba tidak menjawab. Sebab, saat itu, si wanita cantik mengisyaratkan dengan mata kepadanya untuk tidak mengambil upah apa pun. Padahal, saat itu, kakak hamba memerlukan uang. Demikianlah, waktu berlalu selama tiga hari, dan kakak hamba tidak makan dan tidak minum, kecuali sedikit sekali, karena kerja kerasnya dalam menjahit pakaian.

Ketika kakak hamba selesai menjahit, ia mendatangi pemiliknya dengan membawakan pakaian. Saat itu, si wanita cantik yang ternyata merupakan istri dari si pemilik rumah, memberitahukan keadaan kakak hamba kepada suaminya, sedang kakak hamba tidak mengetahuinya. Wanita itu sepakat dengan suaminya untuk memanfaatkan kakak hamba dan menyuruhnya menjahit tanpa dibayar. Bahkan, mereka akan menertawakannya.

Maka, kakak hamba merampungkan seluruh pekerjaannya. Suami-istri itu menipu kakak hamba dan mengawinkannya dengan pelayan perempuan mereka.

"Tidurlah di tempat penggilingan malam ini. Besok kamu akan menyempurnakan perkawinanmu," ucap suami-istri itu kepada kakak hamba tatkala kakak hamba ingin menggauli istrinya pada malam pertama.

Kakak hamba meyakini bahwa suami-istri tersebut mempunyai maksud baik. Maka, ia berbaring sendirian di tempat penggilingan. Pada tengah malam, datanglah penjaga penggilingan.

"Kerbau ini tidak berguna. Padahal, banyak sekali para pelanggan minta gandumnya digiling. Sebaiknya, ia kuikatkan saja pada penggilingan ini agar gandum bisa tergiling semuanya," kata penjaga penggilingan.

Ia pun mengikatkan kakak hamba di penggilingan hingga menjelang pagi. Lalu, muncullah si pemilik rumah dan menyaksikan kakakku

yang terikat di penggilingan, sementara penjaga penggilingan terus memukulinya dengan cambuk. Saudagar pemilik rumah lantas berlalu begitu saja. Kemudian, pelayan perempuan datang padanya. Saat itu, hari sudah pagi.

Akhirnya, si suami melepaskan kakak hamba dari penggilingan.

"Aku dan Nyonya merasa sedih atas kejadian yang menimpamu," ucap si suami.

Rupanya, lidah kakak hamba sudah terlalu kelu untuk menjawab akibat kerja keras dan pukulan-pukulan yang diterimanya. Lalu, ia pulang ke rumahnya. Ia bertemu dengan orang tua yang meramalkan perkawinannya. Orang tua itu memberi salam kepadanya.

"Semoga Tuhan menjaga kehidupanmu. Perkawinanmu tampak bahagia. Sepertinya, malam pertamamu penuh kenikmatan, penuh pelukan, dan ciuman cinta sepanjang malam," ucap orang tua itu.

"Semoga Tuhan mengutukmu sebagai pembohong. Engkau manusia dengan seribu tanduk. Demi Allah, aku tidak melaksanakan apa-apa semalam kecuali memutar penggilingan menggantikan kerbau," jawab kakak hamba.

"Ceritakanlah apa yang sebenarnya terjadi?" tanya orang tua itu.

Lalu, kakak hamba menceritakan padanya tentang apa yang telah menimpanya.

"Bintangmu tidak cocok dengan bintangnya. Tetapi, jika engkau menghendaki agar aku mengubah nasibmu, aku akan mengubahnya menjadi lebih baik, agar bintangmu sesuai dengan bintangnya," kata orang tua peramal itu.

"Aku melihat ada tipuan lain yang akan ditimpakan kepadaku," batin kakak hamba.

***

Rupanya, pagi telah tiba. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Ketiga Puluh Delapan

Pada malam ketiga puluh delapan, Ratu Syahrazad berkata Raja Syahrayar, “Wahai Raja yang berbahagia, cerita pada malam sebelumnya sampai pada kisah si tukang cukur tentang kakaknya, si Pincang, yang berkata kepada kakek peramal, ‘Aku melihat ada tipuan lain yang akan ditimpakan kepadaku.’ Kini, hamba akan melanjutkan cerita si tukang cukur itu.”

***

Lalu, kakak hamba pergi ke tokonya, berharap agar ada seseorang yang membawakan sesuatu untuk dijahitnya, sehingga ia dapat memperoleh uang. Ternyata, pelayan perempuan saudagar pemilik rumah itu mendatanginya lagi. Saat itu, ia telah bersepakat dengan nyonya majikannya untuk melakukan suatu tipuan.

“Nyonyaku merindukan Anda. Ia menaiki atap untuk bisa melihat wajah Anda dari jendela,” ucap si pelayan.

Belum kakak hamba mengetahuinya, si nyonya telah mengeluarkan kepalanya dari jendela sambil menangis.

“Kekasihku, kenapa engkau memutuskan hubungan kita?” tanya si nyonya dengan perasaan meratap.

Kakak hamba tidak menjawab. Lalu, wanita itu bersumpah padanya bahwa ia tidak bersalah atas apa yang terjadi pada kakak hamba di penggilingan. Maka, ketika kakak hamba melihat kecantikan dan pesonanya, ia lupa atas apa yang menimpanya dan merasa senang melihatnya. Ia pun memberi salam kepada wanita itu dan duduk berbincang dengannya. Kemudian, beberapa saat, ia menjahit seperti biasa.

Beberapa hari setelah itu, si pelayan mendatangi kakak hamba lagi.

“Nyonyaku menyampaikan salam buat Anda. Ia ingin mengatakan kepada Anda bahwa malam ini suaminya akan menginap di rumah salah seorang kawannya. Maka, datanglah kepada kami dan tidurlah dengan Nyonyaku, meluapkan kenikmatan hingga esok pagi,” kata pelayan itu.

Tetapi, yang sesungguhnya terjadi adalah bahwa sang suami berkata kepada istrinya, “Apa yang akan terjadi saat ia datang kepadamu, biarkan saja, agar aku bisa melaporkannya kepada penguasa negeri ini.”

“Biar aku mainkan tipuan lain untuknya dan membuatnya malu di depan seluruh warga kota,” sahut sang istri.

Tetapi, kakak hamba tidak mengetahui sedikit pun tentang tipuan yang telah direncanakan oleh suami-istri itu. Begitu hari mulai sore, si pelayan mendatangi kakak hamba dan membawanya ke rumah nyonya majikannya.

“Demi Allah, wahai Tuanku, sungguh aku merindukanmu,” ucap wanita itu begitu melihat kakak hamba datang.

“Demi Allah, Sayangku, ciumlah aku segera sebelum kita melakukan yang lainnya,” balas kakak hamba.

Tetapi, belum selesai kakak hamba berbicara, sang suami muncul dari rumah tetangganya, lalu menangkap kakak hamba.

"Demi Tuhan, aku tidak akan membiarkanmu pergi sampai aku menyerahkanmu pada kepala keamanan," teriak si suami kepada kakak hamba.

Kakak hamba memohon-mohon padanya agar ia diampuni. Tetapi, si suami tidak sudi mendengarkannya. Ia langsung dibawanya pada kepala keamanan. Lalu, kepala keamanan menaikkannya ke atas punggung seekor unta dan memberikan hukuman cambuk. Ia membawa kakak hamba berkeliling ke seluruh penjuru kota, sementara orang-orang mencaci-makinya.

"Inilah hukuman bagi mereka yang melanggar kehormatan suami orang," ucap orang-orang meneriaki kakak hamba.

Kakak hamba terjatuh dari atas unta hingga kakinya patah dan itulah yang menyebabkannya menjadi pincang. Kemudian, gubernur mengusir kakak hamba dari kota. Ia pun terpaksa minggat, meskipun tak tahu ke mana harus pergi. Hamba merasa geram dan segera menemuinya dan memberinya makan dan minum hingga sekarang.

***

Mendengar ceritaku, khalifah tertawa.

"Bagus sekali apa yang engkau lakukan," ujar khalifah.

"Demi Tuhan, wahai *Amirul Mu'minin*, hamba tidak akan menerima penghormatan apa pun dari Tuan, kecuali jika Tuan mendengarkan hamba. Sebab, hamba akan menceritakan kepada Paduka apa yang terjadi pada kakak-kakak hamba yang lain. Dan, janganlah Tuan menganggap hamba seorang yang banyak bicara."

"Ceritakanlah apa yang telah terjadi pada seluruh kakakmu, dan hiasilah pendengaranku ini dengan kisah-kisah yang menarik. Tempuhlah gaya ungkap yang lebih dalam dan menyayat-nyayat perasaan hati," perkenan khalifah.

Lalu, aku pun bercerita.

Kisah Si Baqbaq

Ketahuilah, wahai *Amirul Mu'minin*, kakak hamba yang kedua bernama Baqbaq. Suatu hari, ketika ia sedang pergi untuk suatu keperluan, ia ditemui oleh seorang wanita tua.

"Kawan, berhentilah sebentar agar aku bisa mengatakan sesuatu padamu. Jika nanti perkataanku menyenangkan hatimu, engkau boleh berjalan terus," ucap wanita tua itu.

Kakak hamba pun berhenti.

"Apakah boleh aku tunjukkan sesuatu kepadamu dan membawamu ke tempat itu dengan syarat engkau tidak mengajukan banyak pertanyaan?" tanya si wanita tua.

"Katakanlah," jawab kakak hamba.

"Bagaimana pendapatmu tentang sebuah rumah indah dengan air mengalir di sampingnya, penuh anggur dan buah-buahan lain, serta seraut wajah yang secantik bulan untuk engkau cumbui sepanjang malam?"

"Nenek, kenapa engkau menawari hal itu kepadaku dan bukan kepada orang lain? Apa yang membuatmu menyukaiku?" tanya kakak hamba.

"Bukankah engkau kuminta untuk tidak banyak bicara? Diamlah! Ikuti saja ke mana aku pergi!"

Kemudian, nenek itu berjalan dan kakak hamba ikut di belakangnya dengan penuh semangat untuk mengikuti petunjuk-petunjuknya. Keduanya tiba di sebuah rumah yang luas. Si nenek membawa kakak hamba naik ke perbukitan halaman rumah itu, sehingga tampaklah keindahan dan kemegahan istana tersebut.

Di sana, ada empat orang wanita cantik. Mereka bernyanyi merdu. Salah satu dari mereka mengambil gelas untuk minum. Kakak hamba bangkit untuk melayani gadis.

"Semoga sejahtera selalu," ucap kakak hamba.

Tetapi, si gadis menolak pelayanan kakak hamba. Bahkan, si gadis menyiramkan minuman itu kepadanya, serta memukul tengkuknya. Melihat kenyataan itu, kakak hamba pergi dengan wajah marah serta mengoceh tidak keruan. Si nenek mengikutinya dan segera memberi isyarat kepadanya dengan kedipan mata agar ia kembali.

Maka, kakak hamba kembali dan duduk. Ia berdiam diri saja tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Si gadis kembali memukul punggung kakak hamba hingga ia jatuh pingsan. Beberapa saat kemudian, kakak hamba sadar dan bangkit menuju kamar mandi. Si nenek kembali membuntutinya.

"Bersabarlah sebentar sampai gadis itu puas dengan yang diinginkannya," kata nenek itu.

"Sampai kapan aku harus bersabar?"

"Sampai ia mabuk, lalu tuntaskan keinginanmu."

Kakak hamba kembali duduk di tempat semula. Semua gadis berdiri. Si nenek memerintahkan mereka untuk melepas pakaian kakak hamba dan memercikkan air mawar kepadanya. Gadis-gadis itu segera melakukan perintah si nenek.

"Semoga Tuhan memberikan pahala untukmu. Engkau telah memasuki rumahku. Jika engkau tunduk dan bersabar dengan aturanku, maka engkau akan mendapatkan keinginanmu," ucap salah seorang gadis.

"Nona, aku adalah budakmu dan berada dalam genggaman kuasamu," balas kakak hamba.

"Ketahuilah, sesungguhnya Tuhan telah menjadikan diriku suka kepada nyanyian," kata gadis yang paling cantik. "Maka, barang siapa yang mematuhi keinginanku, niscaya mendapatkan apa yang ia inginkan."

Kemudian, gadis yang paling cantik itu menyuruh semua gadis yang ternyata adalah dayangnya agar menyanyi dengan suara keras. Mereka pun melakukan seperti yang dikehendakinya.

"Bawalah Tuanmu ini dan penuhi keperluannya, lalu kembalikan ia padaku segera," teriak gadis yang paling cantik itu kepada dayangnya.

Seorang dayang membawa kakak hamba yang tidak mengetahui apa yang akan dilakukan terhadapnya. Si nenek bangkit dan bergabung dengan mereka.

"Bersabarlah. Sebentar lagi. Ia ingin menghilangkan kumismu," ujar si nenek.

"Bagaimana aku sanggup menanggung malu di depan orang-orang?" tanya kakak hamba.

"Ia hanya ingin agar tidak ada satu pun bulu di wajahmu yang akan mengganggunya. Sungguh, dengan begitu, engkau akan berhasil merebut hatinya. Maka, bersabarlah, karena engkau akan segera mencapai tujuan."

Kakak hamba bersabar. Ia menuruti kehendak si dayang. Ia mencukur janggutnya. Lalu, dayang membawanya kembali kepada si gadis. Ternyata, kakak hamba tidak hanya tanpa jenggot, tetapi juga tanpa alis dan kumis. Bahkan, wajahnya bercat merah. Si gadis terkejut dan tertawa hingga telentang.

"Tuanku, sungguh engkau telah merebut hatiku dengan sifatmu yang baik ini," kata gadis itu kepada kakak hamba.

Kemudian, si gadis bersumpah demi hidupnya agar kakak hamba bangkit dan menari. Maka, kakak hamba bangkit dan menari. Si gadis dan dayang-dayangnya menyambar apa pun yang ada rumah itu, seperti jeruk, apel, dan lain-lain. Lalu, akibat lemparan dan pukulan itu, mereka

melemparkannya kepada kakak hamba sampai ia terjatuh tak sadarkan diri. Ketika kakak hamba siuman, si menghampirinya.

"Engkau akan segera mendapatkan keinginanmu," kata nenek itu.

Wanita tua itu bernapas sebentar dan sejenak berpikir.

"Satu hal lagi," tambah si nenek, "dan engkau akan mendapatkan keinginanmu. Sudah merupakan kebiasaannya, jika ia mabuk, untuk tidak membiarkan seorang pria pun mendapatkannya. Ia akan melepaskan baju dan celananya, serta membiarkan dirinya telanjang tanpa sehelai benang pun. Dan, engkau adalah yang terakhir. Ia akan melepas pakaiannya dan engkau akan berlari mengejarnya seakan ia lari darimu karena ketakutan. Engkau akan mengejarnya dari satu tempat ke tempat lain hingga kemaluanmu tegak. Maka, engkau bisa mendapatkannya. Bangun dan lepaskan pakaianmu!"

Kakak hamba pun melepaskan seluruh pakaiannya.

***

Rupanya, malam berakhir dan pagi telah tiba. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Ketiga Puluh Sembilan

Pada malam ketiga puluh sembilan, Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

Demikianlah, kakak hamba telanjang bulat.

"Ayo, ikuti aku jika engkau menginginkan sesuatu!" suruh gadis itu.

Maka, si gadis berjalan dan kakak hamba mengikutinya. Si gadis mulai masuk dari satu tempat ke tempat yang lain, sementara kakak hamba di belakangnya. Saat itu, kakak hamba telah dikuasai oleh nafsu dan kemaluannya tegak. Ia bahkan nyaris hilang ingatan karena nafsu berahinya memuncak.

Si gadis terus berjalan di depan, sedang kakak hamba di belakangnya. Saat itu, kakak hamba mendengar suara lirih, namun keduanya terus berjalan. Tiba-tiba, kakak hamba mendapati dirinya telah berada di

tengah lorong. Ternyata, itu adalah lorong pasar pedagang kulit. Para pedagang saling menjajakan dagangan mereka.

Maka, saat itu, semua orang menyaksikan keadaan kakak hamba yang telanjang bulat, tidak berjenggot, tidak beralis, tidak berkumis, dan muka bercat merah. Mereka pun berteriak dan menertawakannya. Mereka memukul tubuh kakak hamba yang telanjang dengan kulit dagangan mereka hingga ia jatuh pingsan. Lalu, mereka mendudukkannya di atas seekor keledai dan membawanya kepada gubernur.

"Apa-apaan ini?" bentak gubernur.

"Tuan, orang ini jatuh dari rumah wazir dalam keadaan begini," jawab salah seorang dari mereka.

Gubernur menghukumnya dengan 100 cambukan. Hamba mendatanginya, lalu membawanya kembali dengan diam-diam ke kota, dan mengurusi perawatannya. Hamba tidak akan melakukan hal itu kalau bukan karena sifat hamba yang dermawan. Adapun tentang kakak hamba yang ketiga, adalah sebagai berikut kisahnya.

Kisah Si Qaffah

Kakak hamba yang ketiga bernama Qaffah. Suatu hari, Tuhan menuntunnya ke sebuah rumah besar. Ia mengetuk pintunya, berharap agar pemiliknya mau memberi tanggapan, dan agar ia dapat mengemis darinya.

"Siapa di depan pintu?" tanya pemilik rumah.

Kakak hamba tidak menyahut.

"Siapa di sana?" kembali tanya pemilik rumah dengan suara yang lebih keras.

Lagi-lagi, kakak hamba tidak menyahut. Lalu, ia mendengar langkah orang itu mendekati dan membuka pintu.

"Apa yang engkau inginkan?" tanya orang itu.

"Apa saja, seikhlasnya," jawab kakak hamba.

"Apakah engkau buta?"

"Ya."

"Ulurkan tanganmu."

Kakak hamba mengulurkan tangannya. Lalu, si pemilik rumah menariknya masuk ke dalam rumah, membawanya naik ke atas, dari tangga ke tangga, hingga mereka tiba di lantai teratas. Sementara itu,

kakak hamba tetap mengira bahwa orang itu akan memberinya makanan atau sesuatu yang lain. Akhirnya, mereka sampai di lantai paling atas.

"Apa yang engkau inginkan, Orang Buta?" tanya si pemilik rumah.

"Apa saja, seikhlasnya," sahut kakak hamba.

"Tuhan telah menolongmu."

"Kawan, mengapa engkau tidak mengatakan hal itu kepadaku ketika di bawah tadi?"

"Hai Orang Rendah, mengapa engkau diam saja saat engkau mengetuk pintu dan aku bertanya kepadamu?"

"Apa yang akan engkau lakukan denganku sekarang?"

"Aku punya sesuatu untuk kuberikan padamu."

"Bawalah aku turun."

"Jalannya terbuka di depanmu."

Kakak hamba bangkit dan mulai menuruni tangga. Sampai ia sudah berjarak sekitar 20 langkah dari pintu, kakinya terpeleset dan ia menggelinding sepanjang tangga sampai kepalanya terluka karena membentur pintu. Ia pergi keluar tanpa tahu ke mana ia akan pergi. Lalu, teman-temannya yang juga buta menemuinya.

"Apa kabarmu hari ini?" tanya teman-temannya.

Kakak hamba pun menceritakan kepada mereka apa yang telah terjadi padanya.

"Saudara-saudara, aku akan mengambil sebagian uang yang tersisa pada kita dan akan kubelanjakan untuk diriku sendiri," ucap kakak hamba.

Kebetulan, pemilik rumah itu—tanpa sepengetahuan kakak hamba—mengikutinya dari belakang dan mendengarkan apa yang dikatakannya. Maka, ketika kakak hamba pulang ke rumahnya dan menunggu teman-temannya, si pemilik rumah itu—lagi-lagi tanpa sepengetahuan kakak hamba—ikut masuk membuntutinya.

"Tutuplah pintunya dan periksalah tempat ini untuk memastikan bahwa tidak ada orang yang menyelundup ke sini," pinta kakak hamba kepada teman-temannya begitu mereka tiba.

Si penyelundup, yakni si pemilik rumah, ketika mendengar ucapan kakak hamba, bangkit tanpa dilihat oleh orang buta lainnya dan bergelayut pada seutas tali dan menggantung di atap. Sehingga, ketika teman-teman kakak hamba memeriksa rumah itu, mereka tidak menemukan seorang penyelundup pun. Lalu, mereka duduk di dekat kakak hamba. Masing-masing rekan kakak hamba mengeluarkan dirham yang mereka miliki dan menghitungnya.

Setelah dihitung, uang yang terkumpul berjumlah 10.000 dirham. Uang itu mereka letakkan di sudut rumah. Setiap orang mengambil bagian yang diperlukan sebagai bekal. Sisanya, mereka kuburkan di tanah. Setelah itu, mereka menata makanan. Mereka duduk dan makan bersama. Kakak hamba merasa ada suara asing di sampingnya.

"Apakah ada seorang asing di antara kita?" tanya kakak hamba kepada teman-temannya.

Kakakku mengulurkan tangannya, menangkap tangan orang asing yang dicurigainya itu, yakni si pemilik rumah, lalu ia berteriak memanggil teman-temannya.

"Ini orang asingnya!" teriak kakak hamba.

Teman-temannya pun menubruk orang itu, meninju, serta memukulinya.

***

Rupanya, malam berakhir dan pagi telah tiba. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Keempat Puluh

Pada malam keempat puluh, Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

“Wahai Orang-orang Muslim, seorang pencuri telah masuk ke rumah kami untuk mengambil harta kekayaan kami!” teriak mereka kepada orang-orang setelah mereka puas memukuli si pemilik rumah.

Ketika banyak orang mulai berkumpul, pemilik rumah menutup matanya, berpura-pura buta, sehingga tak seorang pun meragukannya.

“Demi Tuhan, aku bersumpah tidak melakukan pencurian,” serunya memelas.

Tiba-tiba, penjaga datang, menangkap mereka dan kakak hamba. Para penjaga menggiring mereka menemui komandan keamanan.

“Ada apa dengan kalian?” tanya komandan keamanan.

"Wahai Komandan, dengarkanlah kata-kata mereka, maka engkau tidak dapat menemukan apa pun, kecuali dengan siksaan. Mulailah dengan memukulku sebelum teman-temanku," sahut si pemilik rumah yang sebenarnya tidak buta itu.

"Pukullah orang ini dengan cambuk!" perintah komandan keamanan kepada anggotanya.

Maka, para anggota keamanan memukul si pemilik rumah yang berpura-pura buta. Ketika mulai kesakitan, ia membuka sebelah matanya, dan ketika rasa sakit itu semakin bertambah, ia membuka mata yang satunya lagi.

"Apa-apaan ini?" tanya komandan keamanan.

"Berikan padaku pengampunanmu, maka aku akan menceritakan kepadamu apa yang terjadi," mohon si pemilik rumah.

Komandan keamanan pun memberinya pengampunan.

"Tuanku, kami empat sekawan yang berpura-pura buta agar kami dapat memasuki rumah-rumah orang dan memandangi istri-istri mereka dan berusaha merusak hubungan mereka," ucap si pemilik rumah. "Dengan cara ini, kami dapat mengumpulkan 10.000 dirham. Tetapi, ketika aku berkata kepada teman-temanku, 'Berikan padaku bagianku yang 2.500 dirham!', mereka menolak dan memukulku serta membawa pergi uangku. Aku mohon perlindungan kepada Tuhan dan kepadamu. Dan, adalah lebih baik jika engkau yang menyimpan bagianku daripada mereka. Jika engkau ingin membuktikan apa yang telah aku katakan, pukullah mereka dua kali lebih banyak daripada pukulanmu terhadapku. Mereka pasti akan membuka mata mereka."

Kepala keamanan pun memerintahkan agar ketiga orang buta itu dipukul, dimulai dari kakak hamba. Mereka terus memukulinya hingga kakak hamba hampir mati.

"Kalian orang jahat! Apakah kalian menyangkal karunia Tuhan yang telah diberikan pada kalian sehingga kalian berpura-pura buta?" bentak komandan keamanan.

“Demi Tuhan, demi Tuhan, wahai Tuanku, tidak ada di antara kami yang dapat melihat,” sahut kakak hamba.

Tetapi, para anggota keamanan kembali memukuli kakak hamba sampai pingsan.

“Tinggalkan sampai ia sadar kembali, lalu pukullah lagi,” titah komandan keamanan.

Komandan keamanan memerintahkan kedua orang lainnya agar dipukuli juga. Masing-masing mereka menerima lebih dari 300 pukulan.

“Bukalah matamu atau engkau akan dipukul lagi,” demikian kata si pemilik rumah terus-terusan selama orang-orang buta itu dipukul.

“Tuan, kirimkan seseorang bersamaku untuk mengambil uangnya,” mohon si pemilik rumah. “Sebab, kawan-kawan ini tidak akan mau membuka matanya. Mereka takut dipertontonkan di depan orang-orang.”

Komandan keamanan pun menyuruh seseorang untuk mengambil uang itu, memberi si pemilik rumah 2.500 dirham—bagian yang diakuinya—dan mengambil sisanya untuk dirinya sendiri. Lalu, ia mengusir ketiga orang itu keluar kota.

Wahai *Amirul Mu'minin*, hamba pergi mendatangi kakak hamba dan menanyakan padanya tentang keadaannya. Ia menceritakan kepada hamba kisah yang baru saja hamba haturkan kepada Baginda. Hamba membawanya kembali dengan diam-diam ke kota dan mengurus kesejahteraannya, tanpa membiarkan seorang pun mengetahuinya.

*

Ketika khalifah mendengar ceritaku, ia tertawa.

“Beri ia hadiah dan biarkan pergi!” titah khalifah.

“Demi Tuhan, wahai *Amirul Mu'minin*, hamba adalah orang yang tak banyak bicara dan sangat dermawan. Hamba harus menceritakan kepada Baginda kisah tentang kakak-kakak hamba yang lain untuk membuktikannya kepada Baginda,” ucapku.

"Telinga kami sudah sakit karena mendengar kisahmu yang aneh-aneh. Kini, engkau malah akan menambahnya lagi. Baiklah, ceritakan tentang kakak-kakakmu yang lain."

Kemudian, aku pun bercerita.

Kisah Si Mata Satu

Kakak hamba yang keempat bermata satu. Dulu, ia seorang tukang daging di pasar Baghdad. Ia memelihara biri-biri jantan dan menjual daging. Orang-orang kaya dan tokoh-tokoh terkemuka biasa membeli daging darinya. Maka, ia dapat membeli rumah, lahan, serta mengumpulkan banyak kekayaan. Ia hidup mewah untuk suatu waktu yang lama. Suatu hari, ketika ia sedang duduk di tokonya, seorang laki-laki tua dengan jenggot panjang mendatanginya. Laki-laki itu memberinya uang.

"Beri aku daging seharga ini," pinta laki-laki tua itu.

Kakak hamba memotongkan untuknya daging seharga uang yang diterimanya. Lalu, laki-laki tua itu pergi. Kakak hamba melihat koin-koin perak yang diberikan oleh laki-laki tua itu kepadanya dan—karena koin-koin tersebut dianggapnya sangat putih cemerlang—ia menyimpannya tersendiri di dalam kotak.

Laki-laki tua itu terus mendatangi kakak hamba selama lima bulan, dan kakak hamba terus menyimpan uang yang diterimanya ke dalam sebuah kotak tersendiri. Suatu hari, ia ingin mengeluarkan uangnya untuk membeli beberapa ekor domba. Tetapi, ketika ia membuka kotaknya, ia tidak menemukan sesuatu pun di dalamnya kecuali kertas yang dipotong bulat. Kakak hamba memukul-mukul kepalanya sambil berteriak. Ketika

orang-orang berkumpul mengelilinginya, ia menceritakan kepada mereka peristiwa yang telah menimpanya.

Orang-orang yang mendengar penuturannya merasa takjub. Lalu, kakak hamba kembali ke tokonya dan memotong seekor biri-biri jantan seperti biasanya, menggantungnya di luar toko.

"Barangkali, laki-laki tua itu akan datang kembali, maka ia bisa kutangkap," pikirnya.

Tidak lama kemudian, datanglah laki-laki tua itu dengan memegang uang perak di tangannya. Kakak hamba bangkit dan menangkapnya.

"Wahai Kaum Muslimin, datang dan dengarkan kisahku dengan penjahat ini!" teriak kakak hamba.

"Mana yang engkau pilih, membebaskan aku dari rasa malu atau membiarkan aku mempermalukanmu di depan semua orang?" tanya si laki-laki tua.

"Dengan apa engkau akan mempermalukanku?" tanya balik kakak hamba.

"Karena engkau menjual daging manusia dalam bentuk daging domba."

"Engkau pembohong! Engkau manusia terkutuk!"

"Orang terkutuk adalah orang yang telah menggantung manusia di tokonya," teriak laki-laki tua itu.

"Jika perkara ini benar sebagaimana yang engkau katakan, maka kekayaan dan nyawaku kuberikan untukmu," sahut kakak hamba.

"Wahai Penduduk! Sesungguhnya, Tukang Jagal ini menyembelih manusia dan menjualnya dalam bentuk daging kambing. Jika kalian ingin membuktikan kata-kataku, masuklah ke dalam tokonya."

Maka, orang-orang berdesakan masuk ke dalam toko kakak hamba. Mereka melihat daging yang tergantung di sana berubah menjadi manusia. Melihat keadaan demikian, orang-orang menangkap kakak hamba dan memukulnya. Bahkan, kawan-kawan dekat kakak hamba juga ikut memukulnya.

"Wahai orang kafir! Wahai orang jahat!" teriak orang-orang sambil memukul kakak hamba.

"Engkau telah memberi daging manusia kepada kami untuk dimakan, *hah*?" hardik kawan kakak hamba.

Lebih jauh, laki-laki tua itu mencungkil mata kakak hamba hingga keluar. Sementara, para penduduk membawa bangkai manusia yang telah disembelih itu kepada komandan keamanan.

"Wahai Komandan, orang ini menyembelih manusia dan menjual dagingnya dalam bentuk daging kambing dan domba," ucap laki-laki tua itu kepada komandan keamanan. "Kami datang ke sini untuk melaporkannya. Maka, laksanakan untuknya keadilan dari Tuhan yang Maha Kuasa."

Kakak hamba berusaha membela diri. Tetapi, komandan keamanan tidak sudi mendengarnya. Bahkan, ia memerintahkan agar kakak hamba dicambuk sebanyak 500 kali. Seluruh kekayaan kakak hamba, dombanya, dan tokonya, disita. Jika bukan karena hartanya yang banyak, ia pasti sudah dihukum mati.

Kemudian, kakak hamba diusir dari kota Bagdad. Ia pergi meninggalkan Bagdad dalam keadaan bingung tak tentu arah, hingga ia tiba di sebuah kota besar. Ia memutuskan untuk menjadi tukang sepatu, membuka toko, dan mencari nafkah.

Suatu hari, ketika kakak hamba sedang pergi keluar untuk suatu keperluan, tiba-tiba terdengar keributan dan derap kaki kuda di belakangnya. Ia bertanya-tanya kepada warga dan diberi tahu bahwa raja sedang pergi berburu. Ia berhenti untuk menonton rombongan raja. Ketika mata raja kebetulan bertemu dengan matanya, raja menundukkan kepalanya.

"Semoga Tuhan melindungiku dari kejahatan hari ini," ucap raja.

Setelah itu, sambil menarik tali kekang, sang raja balik pulang dengan diikuti oleh para pengawalnya. Sesampainya kembali di istana, raja memberi perintah kepada para penjaganya untuk menangkap kakak

hamba dan memberinya pukulan. Maka, kakak hamba dipukuli sampai hampir mati, tanpa mengetahui apa sebabnya.

Kakak hamba kembali ke tokonya dalam keadaan sedih. Kemudian, ia pergi untuk menemui seseorang yang menjadi pelayan istana raja. Kakak hamba menceritakan kepada orang itu apa yang terjadi padanya. Orang itu malah tertawa sampai jatuh telentang.

"Kawan, raja tidak tahan melihat orang bermata satu, terutama jika yang buta itu mata kirinya. Raja tidak akan berhenti sampai ia membunuhnya," kata pelayan istana raja itu.

Ketika kakak hamba mendengar penjelasan ini, ia memutuskan untuk melarikan diri.

***

Rupanya, malam berakhir dan pagi telah tiba. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Keempat Puluh Satu

Pada malam keempat puluh satu, Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

Kakak hamba memutuskan untuk melarikan diri dari kota itu dan pergi ke suatu tempat yang tak berada di bawah kekuasaan raja. Ia menetap di sana dalam waktu yang cukup lama. Kemudian, pada suatu hari, ia pergi untuk menghibur diri. Tiba-tiba, ia mendengar derap kaki kuda di belakangnya.

"Hukuman Tuhan telah datang padaku," kata kakak hamba pada diri sendiri.

Kakak hamba pun berlari mencari tempat persembunyian. Tetapi, ia tidak menemukan satu pun tempat persembunyian, kecuali sebuah pintu tertutup. Ketika ia mendorongnya, pintu itu jatuh ke depan. Ia masuk dan mendapati sebuah lorong panjang. Ia bergerak maju, namun dua orang laki-laki menangkapnya.

"Terpujilah Tuhan, yang telah mengirimkanmu ke tangan kami, wahai Musuh Tuhan. Selama tiga malam engkau telah menjauhkan kami dari kedamaian dan tidur nyenyak, dan telah membuat kami merasakan kesengsaraan maut," kata orang yang menangkap kakak hamba.

"Kawan-kawan, apa yang menjadi persoalan kalian?" tanya kakak hamba.

"Engkau telah mengawasi kami dan hendak mempermalukan kami, serta mempermalukan tuan rumah. Tidak cukupkah engkau membuatnya jadi miskin? Engkau juga telah membuat teman-temanmu menjadi miskin. Berikan kepada kami pisau yang telah engkau gunakan untuk mengancam kami setiap malam."

Mereka menggeledah kakak hamba dan menemukan sebuah pisau tertancap di sabuknya. Pisau itu biasa ia gunakan untuk memotong daging.

"Kawan-kawan, hendaklah engkau takut kepada Tuhan dalam perkara ini. Ketahuilah bahwa aku mempunyai kisah yang sangat menarik," kata kakak hamba kepada mereka.

"Bagaimanakah ceritamu itu?" tanya mereka penasaran.

Maka, kakak hamba menceritakan peristiwa yang dialaminya kepada mereka dengan harapan mereka akan membiarkannya pergi. Tetapi, rupanya mereka tidak menaruh perhatian pada cerita kakak hamba, bahkan tidak sudi mendengarkannya sedikit pun. Sebaliknya, mereka memukul kakak hamba dan menyobek-nyobek pakaiannya. Saat itu, mereka melihat ada bekas pukulan di badan kakak hamba.

"Hai Manusia Terkutuk, tentu ini adalah bekas pukulan yang menjadi saksi atas kesalahanmu," bentak mereka.

Kemudian, mereka membawa kakak hamba menemui komandan keamanan.

"Aku telah hancur," batin kakak hamba.

Maka, hamba mendatanginya dan membawanya kembali ke kota dengan diam-diam dan memberikan nafkah hidup kepadanya. Adapun kisah kakak hamba yang kelima adalah sebagai berikut.

Kisah Si Kuping Terpotong

Wahai *Amirul Mu'minin*, kakak hamba yang kelima adalah seorang yang kedua kupingnya terpotong. Ia miskin dan biasa mengemis kepada orang-orang saat malam hari. Sedangkan pada siang hari, ia hidup dari hasil yang diperolehnya. Ayah kami adalah seorang yang sudah sangat lanjut usianya. Ketika meninggal, ia mewariskan kepada kami 700 dirham. Jadi, masing-masing kami menerima 100 dirham.

Adapun kakak hamba yang kelima ini, saat menerima bagiannya, ia bingung dan tidak tahu apa yang akan diperbuatnya dengan uang itu. Saat ia dalam keadaan bingung, tiba-tiba ia berpikir untuk membeli gelas dari berbagai jenis dan menjualnya dengan mengambil keuntungan.

Kakak hamba membeli gelas kaca seharga 100 dirham dan, setelah meletakkannya di dalam sebuah keranjang besar, ia duduk di suatu tempat untuk menjual gelas-gelas kaca tersebut. Di samping tempatnya berjualan, ada sebuah dinding. Di sanalah kakak hamba menyandarkan punggungnya.

Suatu hari, kakak hamba duduk sambil melamun.

"Modalku untuk gelas ini bernilai 100 dirham," demikian ia memulai lamunannya. "Maka, akan kujual seharga 200 dirham. Kemudian, aku akan membeli gelas lagi seharga 200 dirham dan akan kujual seharga 400 dirham. Aku akan terus membeli dan menjual sampai memiliki

kekayaan berlimpah. Lalu, aku akan membeli segala macam dagangan dan wangi-wangian hingga mendapatkan banyak keuntungan. Setelah itu, aku akan membeli rumah yang indah, budak-budak, dan kuda-kuda berpelana emas. Aku akan makan dan minum serta tidak melewatkan untuk mengundang penyanyi kota ke rumahku untuk mendengarkan lagu-lagu mereka."

Semua itu melintas di kepala kakak hamba seolah nyata.

"Aku akan mengutus para peminang untuk meminangkan para putri raja dan wazir," ia melanjutkan lamunannya. "Aku akan meminang putri wazir, sebab aku pernah mendengar kabar bahwa ia cantik luar biasa. Aku akan memberinya mas kawin sebanyak 1.000 dinar. Jika ayahnya setuju, aku bersyukur. Jika tidak setuju, aku akan mengambilnya dengan paksa tanpa memedulikan ayahnya.

"Jika aku kembali ke rumah, aku akan membeli 10 orang budak kecil, juga pakaian para raja dan sultan. Aku akan membeli sebuah pelana dari emas dan menghiasinya dengan permata-permata yang mahal. Kemudian, aku akan berkeliling kota dengan disertai oleh budak-budak di sekelilingku, di depan, dan di belakangku. Apabila wazir melihatku, maka ia akan bangkit untuk menyalamiku dan mendudukkan aku di tempat duduknya. Ia akan duduk di bawahku sebab ia adalah mertuaku.

"Aku akan mengajak dua orang budak yang bertugas membawa dua kantong yang masing-masing berisi 1.000 dinar. Aku akan memberikan 1.000 dinar sebagai mas kawinku untuk anaknya, dan aku akan menghadiahkan untuknya sebanyak 1.000 dinar. Dengan demikian, wazir itu mengenal kedermawananku dan kemuliaanku, sedangkan dunia tampak kecil dalam pandanganku.

"Lalu, aku akan kembali ke rumahku. Dan, jika seseorang mendatangiku dari arah istriku, maka aku akan memberinya uang beberapa dirham dan menyerahkan sebuah pakaian kehormatan untuknya. Jika wazir mengutus seseorang untuk memberiku hadiah, aku akan mengembalikannya. Sekalipun berupa benda berharga, aku tak akan menerimanya.

"Dengan begitu, orang-orang akan mengetahui bahwa aku adalah manusia mulia. Aku tak akan menempatkan diriku kecuali di tempat yang tertinggi. Aku juga akan memperlihatkan kepada mereka betapa terhormatnya aku dan membuat mereka selalu memujiku. Jika mereka menghormatiku, aku akan memerintahkan mereka untuk mempersiapkan perkawinanku. Jika mereka memberikan bantuan kepadaku, aku akan mengembalikannya, sebab aku harus mempertahankan gengsiku.

"Lalu, aku akan mempersiapkan rumahku dan meminta kepada mereka untuk mempersiapkan mempelai wanita. Jika ia sudah siap, aku akan menyuruh mereka menuntunnya kepadaku dalam suatu iring-iringan. Dan, jika tiba waktunya untuk membuka kerudung mempelai wanita, aku akan mengenakan pakaian yang terbaik dan duduk di tempat duduk yang terbuat dari sutra, tanpa menengok ke kanan maupun ke kiri dikarenakan kesopanan dan kebijaksanaanku.

"Mempelaiku akan datang dan berdiri di depanku bagaikan bulan purnama dalam pakaian dan hiasan-hiasan yang dikenakannya. Aku, karena terdorong oleh kehormatan, gengsi, dan kesombongan, tidak akan memandangnya sampai semua orang yang hadir akan berkata, 'Wahai Tuan kami, istri dan budakmu berdiri di depanmu. Pandanglah ia sepuasmu.'

"Setelah mereka mencium tanah di depanku berkali-kali, aku akan mengangkat kepalaku, memandangnya sekejap. Aku akan terus melakukan ini sampai mereka selesai mempertunjukkan dirinya."

***

Rupanya, pagi telah tiba. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Keempat Puluh Dua

Pada malam keempat puluh dua, Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

"Kemudian, aku akan menyuruh salah seorang pelayanku untuk melemparkan kantong berisi uang sejumlah 500 dinar kepada para pengiring mempelai wanita. Jika mereka mengambilnya, maka aku akan memerintahkan mereka agar menuntunku memasuki kamar untuk menemuinya. Ketika mereka menuntunku masuk menemuinya, aku tidak akan memandangnya dan tidak akan berbicara dengannya. Ini kulakukan agar ia merasa rendah diri dan aku dikatakan sebagai seorang laki-laki hebat.

"Ibunya akan masuk, mencium tangan dan kepalaku, seraya berkata, 'Tuanku, pandanglah pelayanmu ini, sebab ia sangat mengharapkan perhatianmu.' Namun, aku tidak akan menjawab. Ia akan selalu memohon

kepadaku hingga berdiri, mencium kaki dan tanganku berkali-kali. Lalu, ia berkata, 'Tuanku, Putriku adalah seorang gadis cantik yang tidak pernah melihat laki-laki sebelumnya. Maka, jika ia mengetahui bahwa Tuan menghinanya, akan hancurlah hatinya. Liriklah ia dan berbicaralah dengannya.'

"Ibunya akan bangkit mengambilkan secangkir minuman untukku. Kemudian, anaknya akan mengambil cangkir itu untuk diberikan kepadaku. Ketika mempelai wanita mendatangiku, aku akan membiarkannya berdiri di hadapanku, sementara aku bersandar pada sebuah bantalan kursi yang disulam dengan benang emas. Aku akan memandangnya dengan angkuh, sehingga ia akan mengira bahwa aku adalah seorang sultan yang mulia. Lalu, ia akan berkata padaku, 'Tuanku, demi Tuhan, jangan menolak cangkir dari tangan pelayan Baginda ini.'

"Tetapi, aku tidak mau berbicara padanya, hingga ia akan mendesakku dan berkata, 'Baginda harus minum', dan meletakkan cangkir itu di mulutku. Lalu, aku akan menampar wajahnya dan menendangnya seperti ini."

Sambil berkata begitu, kakak hamba menendang keranjang yang berisi gelas jualannya. Karena keranjang itu letaknya tinggi, maka jatuhlah ia ke tanah, dan semua isinya pecah.

"Semua ini akibat kesombonganku," seru kakak hamba memelas.

Seandainya khayalannya menjadi seorang khalifah, tentu ia akan dipukul 100 kali dan diarak keliling kota. Kemudian, kakak hamba mulai memukul wajahnya, menyobek-nyobek pakaiannya, dan meratap. Orang-orang yang pergi ke masjid untuk menunaikan shalat Jum'at melihatnya. Sebagian mereka menaruh belas kasihan padanya, sementara yang lainnya tidak memerhatikannya sama sekali. Kakak hamba lalu berdiri kehilangan modal dan keuntungannya sekaligus.

Ketika kakak hamba duduk meratap, lewatlah seorang wanita yang tampak sedang menuju masjid untuk ikut shalat Jum'at. Wanita itu terlihat sangat cantik. Dari tubuh dan pakaian wanita itu, tertebarlah wangi-wangian kasturi. Ia menunggang seekor keledai betina dengan

pelana dari emas dan dikawal oleh para pelayan. Ketika wanita cantik itu melihat gelas-gelas dan keadaan kakak hamba meratap demikian, ia merasa kasihan.

Wanita cantik itu menanyakan tentang keadaan kakak hamba. Lalu, orang memberitahukan bahwa kakak hamba memiliki sekeranjang gelas yang dengannya ia berusaha untuk mencari nafkah. Tetapi, gelas itu telah pecah, dan inilah yang membuatnya sedih. Setelah mendengar tentang peristiwa menyedihkan itu, si wanita cantik memanggil salah seorang pelayannya.

“Berikan apa saja yang engkau bawa kepada orang miskin ini,” perintah si wanita cantik pada pelayannya.

Pelayan itu memberi kakak hamba sebuah dompet. Kakak hamba mengambilnya. Ketika ia membukanya, ia mendapati uang sebesar 500 dinar. Ia hampir mati saking senangnya. Kakak hamba lantas memohonkan rahmat kepada wanita itu, dan ia kembali ke rumahnya sebagai orang kaya.

Ia sedang duduk sambil berpikir ketika terdengar ketukan pintu. Ia membuka pintu dan dilihatnya seorang wanita tua yang tak dikenal.

“Nak, ketahuilah bahwa waktu sembahyang sudah hampir hilang, sedangkan aku belum mengambil air wudhu. Aku ingin engkau membolehkan aku masuk rumahmu agar aku dapat berwudhu,” kata si nenek memohon.

“Mari, Bu,” balas kakak hamba.

Lalu, kakak hamba masuk ke rumahnya dan mempersilakan wanita tua itu juga turut masuk, sementara hatinya masih senang karena menerima dinar. Ketika si nenek sudah selesai shalat, ia segera menuju tempat duduknya semula dan shalat dua rakaat, kemudian mendoakan kebaikan untuk kakak hamba. Maka, kakak hamba berterima kasih kepadanya seraya memberinya dua dinar.

“Maha Suci Allah!” teriak si nenek. “Alangkah anehnya! Mengapa engkau memandangku seakan-akan aku seorang pengemis? Ambillah

uangmu! Jika engkau tidak membutuhkannya, kembalikanlah kepada wanita yang telah memberikannya kepadamu ketika gelas-gelasmu pecah."

"Wahai Ibu, bagaimana aku bisa menemui wanita seperti itu?"

"Anakku, sebenarnya ia suka kepadamu. Tetapi, ia adalah istri seorang pembesar. Oleh karena itu, bawalah seluruh hartamu. Jika engkau bertemu dengannya, jangan lupa mengucapkan kata-kata yang baik dan menunjukkan keramahan. Jika hal itu kau lakukan, maka engkau akan menikmati kecantikannya dan kekayaannya sepuas hatimu."

Kakak hamba pun membawa seluruh emas dan pergi bersama wanita tua itu. Saat itu, ia tidak memercayai keadaannya sendiri. Ia mengikuti wanita tua itu sampai tiba di depan sebuah pintu besar. Lalu, si wanita tua mengetuk. Keluarlah seorang gadis budak Romawi. Ia membuka pintu. Si wanita tua masuk dan menyuruh kakak hamba untuk masuk mengikutinya. Keduanya memasuki sebuah rumah yang besar. Tampaklah sebuah aula luas yang dihiasi aneka macam permadani dan dihiasi gorden-gorden.

Kakak hamba duduk meletakkan emas di hadapannya. Tak lama kemudian, datanglah seorang wanita cantik yang belum pernah ia lihat tandingannya. Pakaiannya sangat mewah. Kakak hamba bangkit berdiri. Ketika gadis itu memandangnya, ia tersenyum dan merasa gembira bertemu dengannya. Kemudian, ia menuju pintu dan menutupnya. Setelah itu, ia mendatangi kakak hamba dan menggandeng tangannya, menuntunnya ke sebuah kamar pribadi.

Keduanya masuk. Ternyata, kamar itu dihias dengan permadani sutra. Kakak hamba duduk dan si wanita duduk di sampingnya. Keduanya bercanda mesra beberapa saat. Lalu, wanita itu bangkit.

"Tunggu sampai aku kembali," ucap wanita cantik itu.

Si wanita cantik itu pergi. Kemudian, tiba-tiba masuklah seorang budak hitam tinggi besar dengan pedang terhunus di tangannya, memandang kakak hamba dengan pandangan yang sangat tajam.

"Hai, Jahanam! Siapa yang membawamu ke sini? Hai, Manusia buruk rupa! Anak haram! Pengkhianat!" bentak budak hitam itu.

Kakak hamba tidak dapat menjawab. Bahkan, lidahnya terasa amat kelu saat itu. Si budak hitam itu merenggutnya, terus memukulkan bagian pedangnya yang tidak tajam lebih dari 80 kali pukulan. Akhirnya, kakak hamba jatuh pingsan. Budak itu lalu pulang dan meyakini bahwa ia sudah mati. Si budak hitam itu berteriak nyaring hingga bumi bergetar.

"Di mana perempuan penabur garam?" teriaknya.

Lalu, muncullah seorang pelayan perempuan dengan sebuah mangkok besar berisi garam putih. Si pelayan mengambil sebagian garam dan mengolesi luka-luka di kulit kakak hamba hingga merata. Sementara, kakak hamba tidak bergerak, takut diketahui bahwa ia masih hidup, lantas dibunuh. Lalu, pelayan perempuan penabur garam pergi, dan budak hitam itu berteriak lagi seperti yang pertama. Maka, masuklah seorang perempuan tua. Ia menyeret tubuh kakak hamba menuju pintu gudang bawah tanah yang gelap dan melemparkannya di atas tumpukan mayat.

Kakak hamba tinggal selama dua hari penuh di tempat itu. Allah Swt. menjadikan garam itu sebagai penyebab keberlanjutan hidupnya lantaran garam berfungsi menghentikan aliran darah. Ketika kakak hamba mendapati dirinya kuat bergerak, ia bangkit dari gudang bawah tanah itu dan membuka penutupnya. Ia keluar dari gudang. Allah Swt. telah menyelamatkannya. Ia berjalan di dalam gelap dan bersembunyi di lorong-lorong hingga pagi hari.

Keesokan harinya, si wanita tua itu keluar untuk mencari buruan yang lain. Kakak hamba ikut keluar di belakangnya tanpa sepengetahuannya, hingga ia tiba di rumahnya. Di sana, ia terus merawat dirinya hingga sembuh. Sementara itu, ia terus mengawasi si wanita tua setiap waktu, terutama saat ia mendapatkan mangsanya satu demi satu dan mengajak mereka ke rumah si wanita cantik. Tetapi, kakak hamba tidak mengatakan atau bertindak apa-apa.

Ketika kesehatannya sudah pulih dan kekuatannya sudah kembali, kakak hamba mengambil sepotong kain dan membuatnya menjadi sebuah tas yang diisinya dengan gelas. Ia mengikat tas itu di pinggangnya. Lalu, ia menyamar memakai pakaian *'ajam*, sehingga tak seorang pun mengenalinya. Kakak hamba menyembunyikan sebilah pedang di balik pakaiannya.

Ketika kakak hamba melihat wanita tua itu, ia berkata dengan ucapan seorang *'ajam*.

"Wahai Ibu, apakah engkau punya sebuah timbangan yang cukup besar untuk menimbang emas 900 dinar?" tanya kakak hamba pura-pura.

"Aku mempunyai seorang anak laki-laki muda yang bekerja sebagai seorang penukar uang," jawab si wanita tua. "Ia memiliki segala macam timbangan. Ayo, ikutlah denganku sebelum ia pergi dari tempatnya agar ia bisa menimbang emasmu."

"Baiklah! Silakan jalan di depanku."

Kakak hamba mengikuti si wanita tua dari belakang hingga tiba di sebuah rumah. Lalu, si nenek mengetuk pintu. Seorang wanita cantik keluar dan tersenyum melihat wajah kakakku.

***

Rupanya, pagi telah tiba. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Keempat Puluh Tiga

Pada malam keempat puluh tiga, Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

Seorang wanita cantik keluar dan tersenyum melihat wajah kakak hamba.

"Aku membawakanmu sepotong daging gemuk," ucap wanita tua itu.

Si wanita cantik itu menggandeng tangan kakak hamba, menuntunnya masuk ke dalam rumah yang dulu dimasukinya, dan duduk bersamanya sebentar. Si gadis lalu bangkit.

"Tunggu sampai aku kembali," ucap si wanita cantik.

Tidak lama kemudian, budak hitam masuk dengan pedang terhunus di tangannya.

"Bangunlah, hai Manusia terkutuk!" bentak budak hitam itu kepada kakak hamba.

Kakak hamba bangkit dan budak itu maju ke depannya, sedang kakak hamba di belakangnya menghunus pedang yang tersembunyi di balik pakaiannya. Ia menebas si budak hitam dan kepalanya pun terlempar. Lalu, ia menyeret budak hitam itu menuju gudang bawah tanah.

"Di mana perempuan penabur garam?" teriak kakak hamba.

Seorang pelayan perempuan masuk dengan mangkuk berisi garam. Ketika ia melihat kakak hamba dengan pedang terhunus di tangannya, ia berbalik dan lari, tetapi kakak hamba berhasil memenggal kepalanya.

"Di mana perempuan tua itu?" teriak kakak hamba kembali.

Wanita tua itu masuk. Kakak hamba menatapnya tajam.

"Apakah engkau mengenaliku, hai Nenek jahat?" tanya kakak hamba.

"Tidak, Tuanku," jawabnya.

"Akulah pemilik dinar yang pernah engkau datangi. Engkau pernah berwudhu dan shalat di tempatku. Kemudian, engkau menipuku hingga aku terjerumus ke sini."

"Ampunilah diriku!" kata si nenek mengiba.

Tetapi, kakak hamba tidak menaruh perhatian padanya dan menebasnya dengan pedang, memotong tubuhnya menjadi dua bagian. Lalu, ia pergi mencari si wanita cantik. Dan, ketika wanita cantik itu melihatnya, ia kehilangan akalnya dan memohon belas kasihan. Kakak hamba berjanji akan mengampuninya.

"Bagaimana kamu bisa bersama budak hitam itu?" tanya kakak hamba.

"Aku adalah budak milik seorang pedagang. Sedangkan wanita tua itu sering mengunjungiku sampai kami menjadi kawan akrab. Suatu hari, ia berkata kepadaku, 'Kami menyelenggarakan pesta yang belum pernah ada tandingannya di rumah kami, dan kami ingin engkau ikut ke sana.' Aku menjawab, 'Baiklah.' Lalu, aku bangkit, mengenakan pakaian dan perhiasan, serta membawa sebuah dompet berisi uang 100 dinar.

Aku mengikutinya sampai ia membawaku masuk ke rumah ini. Begitu aku masuk, budak hitam ini menangkapku, dan aku terkungkung dalam keadaan begini selama tiga tahun. Semua derita ini dikarenakan tipuan nenek sihir itu.'

"Apakah budak hitam itu menyimpan sesuatu di rumah ini?"

"Ya, banyak sekali. Jika Anda dapat membawanya pergi, lakukanlah."

Gadis itu membawa kakak hamba dan membukakan untuknya beberapa kotak yang penuh berisi kantong. Kakak hamba tampak bingung.

"Tinggalkan aku di sini. Pergilah mencari orang-orang untuk memindahkan uang ini," ucap wanita cantik itu.

Kakak hamba segera pergi dan mengupah sepuluh orang, lalu segera menuju rumah itu. Ketika sampai di pintunya, ia mendapati pintu itu terbuka dan ia tidak melihat si wanita cantik. Ia juga tidak menemukan kantong-kantong itu. Ia hanya melihat sedikit uang dan pakaian. Kakak hamba menyadari bahwa ia telah tertipu. Pada saat itu, ia mengambil semua uang yang tertinggal dan membuka lemari-lemari dinding, serta mengambil semua pakaian yang ada. Ia tidak meninggalkan sesuatu pun di rumah itu. Ia pun melewatkan malam yang menyenangkan.

Ketika bangun keesokan harinya, ia mendapati di depan pintunya 20 orang pasukan keamanan. Saat ia keluar menemui mereka, ia ditangkap.

"Komandan menginginkanmu," kata salah seorang pasukan keamanan.

Lalu, mereka membawa kakak hamba pergi untuk menemui sang komandan.

"Dari mana engkau mendapatkan semua harta ini?" tanya sang komandan.

"Beri aku pembebasan terlebih dahulu," pinta kakak hamba.

Komandan memberikan ampun untuknya. Lalu, kakak hamba menceritakan padanya tentang petualangannya dengan wanita tua dan larinya si wanita cantik dari awal hingga akhir.

“Apa pun yang telah kau ambil, terserah padamu. Ambillah apa pun yang kau inginkan, dan tinggalkan untukku secukupnya saja untuk sekadar bertahan hidup,” ucap sang komandan.

Lalu, komandan memanggil orang-orang.

“Tinggalkan kota ini atau aku akan memberimu hukuman mati,” ancam sang komandan.

“Aku mendengar dan mematuhinya,” balas kakak hamba.

Kakak hamba pergi mengembara ke beberapa negeri. Lalu, beberapa pencuri mencegatnya, memukulinya, dan memotong kedua telinganya. Hamba mendengar keadaannya. Maka, hamba mengambil beberapa pakaian dan pergi mencarinya. Setelah bertemu, hamba memberinya pakaian, dan membawanya kembali ke kota secara diam-diam, dan merawatnya seperti kakak hamba yang lain. Jika Baginda berkenan, maka tentang kakak hamba yang keenam adalah sebagai berikut.

Kisah Si Bibir Sumbing

Kakak hamba yang keenam, wahai *Amirul Mu'minin*, adalah seorang laki-laki yang bibirnya sumbing. Ia tergolong miskin, tidak mempunyai harta walau sedikit pun. Pada suatu hari, ketika ia sedang berjalan untuk mencari sesuatu yang bisa menahan perutnya, di perjalanan ia melihat sebuah rumah yang indah dengan jalan masuk yang lebar dan pintu gerbang tinggi. Rumah itu dijaga oleh para pengawal dan para pelayan. Kakak hamba bertanya kepada orang-orang yang berdiri di situ.

"Rumah itu diperuntukkan bagi anak-anak raja," jawab mereka.

Kakak hamba mendekati penjaga pintu dan meminta sesuatu pada mereka.

"Masuklah! Tuan kami akan memberimu apa yang engkau inginkan," ucap mereka.

Kakak hamba masuk melewati sebuah jalan masuk yang sangat panjang dan mendapati dirinya berada di sebuah ruangan megah. Di tengah-tengahnya, terdapat sebuah taman yang keindahannya tiada tara. Lantainya dihampari aneka permadani dan digantungi gorden-gorden.

Kakak hamba tidak mengetahui ke mana harus menuju. Lalu, ia mendekati pintu ruang tengah. Tampak seorang laki-laki tampan dengan jenggot indah. Ketika ia melihat kakak hamba, laki-laki itu menyambutnya

dan menanyakan keadaannya. Kakak hamba mengatakan padanya bahwa ia membutuhkan sedekah.

Ketika ia mendengar kata-kata kakak hamba, ia menunjukkan kesedihan yang mendalam.

"Bagaimana mungkin engkau kelaparan, sementara aku hidup di kota ini? Aku tidak dapat menahan ini," ucapnya sembari meraih pakaiannya sendiri dan merobeknya.

Laki-laki itu menjanjikan kakak hamba segala yang terbaik.

"Kau harus makan bersamaku," perintahnya.

"Tuanku, aku tidak dapat menunggu, sebab aku sangat lapar," ucap kakak hamba.

"Pelayan, ambilkan gelas dan cerek," perintahnya kepada pelayan.

"Tamuku, ke sinilah dan basuhlah tanganmu," pinta si tuan rumah laki-laki tampan itu kepada kakak hamba.

Si tuan rumah itu mengisyaratkan seakan ia sedang membasuh tangan.

"Persiapkan meja makan," kembali perintah si tuan rumah kepada pelayan.

Para pelayannya pun hilir-mudik seakan sedang mempersiapkan makanan. Setelah makan, si tuan rumah mengajak kakak hamba duduk bersamanya di dekat meja makan bayangan.

Si tuan rumah mulai menggerakkan tangannya dan mulutnya seakan sedang makan.

"Makanlah dan jangan segan-segan, sebab engkau sedang lapar. Aku lebih tahu apa yang menyebabkanmu sangat lapar," ucap si tuan rumah.

Kakak hamba pun mulai bertingkah seakan-akan ia sedang makan sesuatu, sementara tuan rumah itu terus berbicara padanya.

"Makanlah. Lihat, betapa putih dan lezatnya roti ini!" kata si tuan rumah mempersilakan kakak hamba.

Lagi-lagi, kakak hamba tidak dapat melihat apa pun.

"Laki-laki ini senang mempermainkan orang lain," batin kakak hamba.

"Tuanku," seru kakak hamba, "belum pernah sepanjang hidup aku melihat yang roti yang lebih putih dan lebih lezat ketimbang roti ini."

"Roti ini dibuat oleh pelayanku yang kubeli seharga 500 dinar."

Si tuan rumah diam sebentar.

"Pelayan, bawakan bubur makanan para raja yang tak ada tandingannya," teriak si tuan rumah.

"Tamuku, makanlah. Sebab, engkau sangat lapar dan memerlukan makanan," kembali si tuan rumah mempersilakan kakak hamba.

Kakak hamba mulai menggerakkan rahangnya, seakan-akan ia sedang mengunyah sesuatu. Sementara, si tuan rumah terus meminta disuguhkan makanan demi makanan dan tidak menghadirkan apa pun yang nyata. Namun, ia menyuruh kakak hamba untuk memakannya.

"Pelayan! Bawakan angsa gemuk yang dimasak dengan saus cuka," kembali si tuan rumah memerintahkan pelayannya.

"Makanlah, sebab engkau belum pernah merasakan masakan yang semacam ini," ucap si tuan rumah kepada kakak hamba.

"Tuanku, memang benar, masakan itu lezat sekali," kata kakak hamba pura-pura.

Lalu, tuan rumah mulai meletakkan tangannya ke mulut kakak hamba, seakan-akan hendak menyuapinya, dan terus memesan makanan demi makanan. Sementara, kakak hamba yang telah kelaparan sangat mendambakan sepotong roti polos.

"Pernahkah engkau merasakan sesuatu yang lebih lezat dibanding masakan-masakan ini?" tanya si tuan rumah.

"Belum pernah, Tuan," jawab kakak hamba sekenanya.

"Ambillah lagi dan jangan segan-segan."

"Tuanku, aku telah cukup kenyang."

Tuan rumah memanggil pelayannya agar membawakan manisan. Maka, para pelayan menggerak-gerakkan tangan mereka di udara seakan sedang mempersiapkan manisan.

"Makanlah manisan ini," kembali si tuan rumah mempersilakan kakak hamba untuk memakan manisan yang sesungguhnya tidak ada. "Rasanya enak sekali. Makanlah pula kue-kue ini. Demi hidupku, ambillah kue ini, sebab sirupnya menetes-netes."

"Tuanku, semoga aku tidak akan kehilangan Anda," ucap kakak hamba.

Kakak hamba lalu menanyakan padanya tentang banyaknya wewangian yang terdapat dalam kue-kue itu.

"Sudah menjadi kebiasaanku untuk memasaknya dengan cara ini. Mereka selalu meletakkan satu *mitsqal*[41] wewangian pada setiap kue dan setengah *mitsqal* kayu anbar," jawab si tuan rumah.

Demikianlah, kakak hamba terus menggerakkan kepala dan mulut-nya, serta mempermainkan rahangnya, seakan ia sedang menikmati kelezatan manisan. Kemudian, tuan rumah kembali berteriak agar para pelayan membawakannya buah-buahan. Maka, para pelayan menggerak-gerakkan tangan mereka di udara seakan sedang mempersiapkan buah-buahan.

"Nikmatilah seluruh jenis buah-buahan ini," kata si tuan rumah.

Si tuan rumah lalu menyebut berbagai jenis buah yang semuanya hanya bayangan belaka.

"Makanlah. Jangan segan-segan," suruh kembali si tuan rumah kepada kakak hamba.

"Aku sudah kenyang. Aku tidak sanggup makan lagi," balas kakak hamba.

"Tamuku, jika kau hendak makan dan menyaksikan berbagai makanan asing, maka demi Allah, engkau tidak akan lapar lagi."

[41] Catatan penyunting: 1 mitsqal = 4,8 gram. Lihat Imam al-Mawardi, *Ahkam Sulthaniyah: Sistem Pemerintahan Khilafah Islam* (Jakarta: Qisthi Press, 2014), hlm. 216.

"Demi Allah, aku akan melakukan sesuatu terhadapnya yang membuatnya bertaubat kepada Allah dan tidak lagi melakukan hal ini," batin kakak hamba sambil berpikir tentang lelucon si tuan rumah.

"Bawakan minuman untuk kami berdua," seru si tuan rumah kepada pelayannya.

Maka, para pelayan menggerak-gerakkan tangan mereka di udara seakan sedang mempersiapkan minuman. Kemudian, tuan rumah melakukan gerakan seperti sedang memberikan minuman kepada kakak hamba.

"Ambillah gelas ini, sebab minuman ini akan membuatmu takjub," ucap si tuan rumah sambil menjulurkan gelas berisi minuman.

"Tuanku, sungguh ini adalah kebaikanmu."

Lalu, kakak hamba berpura-pura minum.

"Apakah minuman itu membuatmu takjub?" tanya si tuan rumah.

"Tuanku, aku tidak pernah menyaksikan minuman yang lebih nikmat dari minuman ini."

"Minumlah sepuasmu agar engkau senang dan sehat."

Si tuan rumah juga bersikap seperti sedang minum. Kemudian, kakak hamba mengambil gelas kedua, berpura-pura meminumnya, dan melakukan gerakan seperti sedang mabuk. Kakak hamba mengangkat lengannya sampai bagian kulit ketiaknya yang putih kelihatan, lantas memukul leher bagian belakang si tuan rumah dengan pukulan yang begitu keras sehingga suaranya bergaung di tempat itu. Tak puas, kakak hamba memukulnya sekali lagi.

***

Rupanya, malam berakhir dan pagi telah tiba. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Keempat Puluh Empat

Pada malam keempat puluh empat, Ratu Syahrazad melanjutkan ceritanya.

***

"Apa-apaan ini, hai Orang Hina!?" teriak si tuan rumah.

"Tuanku, Anda telah mengizinkan budakmu memasuki rumahmu, memberinya makan, dan menyuguhinya arak tua sampai ia mabuk dan lupa akan sopan-santun. Kedudukan Anda lebih tinggi ketimbang menghukumnya karena kebodohannya," ucap kakak hamba.

Ketika tuan rumah mendengar jawaban kakak hamba, ia tertawa nyaring.

"Kawan, aku telah menertawakan orang-orang lama sekali, tetapi hingga sekarang ini, aku belum pernah bertemu dengan seseorang yang memiliki kecerdasan dan kemampuan menertawakanku sepertimu. Aku

sungguh-sungguh mengampunimu. Jadilah kawan yang sejati bagiku dan jangan pernah meninggalkanku," katanya.

Kemudian, si tuan rumah memerintahkan agar mengeluarkan semua makanan yang telah disebutkan. Kakak hamba beserta tuan rumah makan bersama sampai mereka kenyang. Selepas makan, mereka pindah ke ruang minum. Ternyata, di sana ada gadis-gadis yang cantik bagaikan bulan sedang memainkan segala macam alat musik dan menyanyikan segala macam nyanyian. Mereka minum arak sampai mabuk.

Si tuan rumah merasa sangat sayang kepada kakak hamba, sehingga ia memperlakukan kakak hamba dengan sangat akrab bagai saudara dan kekasihnya, serta memberikan kepadanya jubah kehormatan. Keesokan harinya, mereka kembali ke tempat makan dan minum, dan mereka terus bersenang-senang selama setahun penuh.

Kemudian, tuan rumah meninggal dunia. Sultan merebut seluruh kekayaannya. Maka, kakak hamba melarikan diri. Saat di tengah jalan, beberapa orang Arab menyerangnya dan menangkapnya. Sesuatu yang membuatnya senang kini telah menjadi petaka.

"Bebaskan dirimu dengan uang," kata salah seorang penangkapnya. "Jika tidak, engkau akan kubunuh."

"Tuanku, demi Allah aku tidak punya apa-apa. Aku juga tidak tahu cara mendapatkan uang. Aku adalah tawananmu dan aku berada di bawah kuasamu. Jadi, silakan perlakukan aku semaumu," ucap kakak hamba sambil menangis.

Orang Arab Badui itu mengeluarkan sebilah pisau tajam. Lalu, ia mendekati dan langsung memotong bibir kakak hamba sembari tetap berusaha agar kakak hamba sudi memberinya uang. Kebetulan, orang Badui itu mempunyai seorang istri cantik yang, setiap kali suaminya pergi, sering mendekati kakak hamba dan berusaha untuk memikatnya. Tetapi, kakak hamba menolaknya karena malu kepada Allah Swt.

Sampai suatu hari, kebetulan wanita itu berhasil memikat kakak hamba. Maka, ia mendatanginya dan mengajaknya ke kamarnya, serta

mulai mencumbunya. Pada saat yang demikian, tiba-tiba suaminya datang.

"Jahanam kau! Apakah kau berusaha merusak istriku?!" hardik sang suami.

Seketika, ia mengeluarkan pisau dan memotong organ kelaki-lakian kakak hamba. Lalu, ia membawa kakak hamba pergi dengan menunggangi seekor unta dan membuangnya di sisi sebuah bukit.

Hamba pergi menemui kakak hamba, membawanya kembali ke Baghdad, dan memberinya nafkah hidup. Kini, hamba datang ke hadapan Paduka, wahai *Amirul Mu'minun*, dan tentu saja keliru kalau hamba pergi tanpa memberi tahu Baginda mengenai keenam kakak hamba yang hamba tunjang kehidupannya.

***

Ketika khalifah mendengar kisahku dan penjelasan tentang kakak-kakakku, ia tertawa senang

"Kau benar, si Pendiam," ucap khalifah. "Engkau sedikit bicara. Engkau tidak punya sifat suka mencampuri urusan orang lain. Tetapi, tinggalkanlah kota ini segera dan menetaplah di kota lain."

Kemudian, khalifah mengusirku. Demikianlah, aku terus berjalan ke berbagai negeri, mengelilingi daerah demi daerah, sampai aku mendengar kabar tentang kemangkatannya dan pergantian khalifah yang baru. Maka, aku kembali ke kota ini dan bertemu dengan pemuda ini, yang kepadanya aku telah melakukan kebaikan. Sebab, tanpa aku, ia pasti telah terbunuh.

Namun, kini pemuda ini justru menuduhku dengan sesuatu yang sangat bertentangan dengan sifatku, menyebarkan kebohongan-kebohongan mengenaiku, dan menyatakan bahwa aku orang yang banyak mulut, tidak berperasaan, dan bertabiat jahat. Wahai kalian semuanya, segala yang dituduhkan oleh pemuda ini adalah tidak benar.

**

Demikianlah, si tukang cukur menutup kisahnya kepada kami semua. Kemudian, si penjahit berkata kepada Raja Tiongkok, "Saat kami mendengarkan kisah si tukang cukur itu dan kami menyadari bahwa ia adalah orang yang suka ikut campur urusan orang lain dan banyak mulut, lalu pemuda tersebut terzhalimi bersamanya, maka kami menyeret si tukang cukur, menangkapnya, dan kami pun duduk dengan aman.

"Kemudian, kami makan dan minum. Acara pun selesai dengan baik. Kami terus duduk hingga terdengar adzan untuk shalat ashar. Maka, hamba pulang ke rumah hamba. Sampai di rumah, tepat pada waktu isya'. Lalu, kami makan malam. Istri hamba marah-marah dan berkata, 'Engkau bersenang-senang sepanjang hari sendirian, sementara aku duduk di rumah dengan susah hati. Jika kau tidak mengajakku berjalan-jalan dan melihat-lihat pemandangan menghabiskan siang, maka itu akan menjadi sebab aku meninggalkanmu.' Maka, hamba mengajaknya keluar dan kami bersenang-senang sampai malam tiba.

"Ketika kami kembali ke rumah, kami bertemu si Bungkuk yang jenaka dalam keadaan mabuk berat. Ia bernyanyi-nyanyi tak keruan. Lalu, hamba mengajaknya dan ia menyambut baik ajakan hamba. Hamba pergi untuk membeli ikan dan langsung pulang ketika selesai mendapatkan apa yang diperlukan. Kemudian, kami duduk untuk makan bersama. Saat itu, istri hamba mengambil sesuap nasi dan potongan ikan yang terakhir. Istri hamba memasukkannya ke mulut si Bungkuk dan menutup mulutnya, lalu ia mati.

"Hamba segera membawa si Bungkuk dan melakukan siasat hingga meninggalkannya di rumah si Yahudi ini. Lalu, si Yahudi meninggalkannya di rumah si pelayan raja, dan si pelayan raja melemparkannya di gang tempat si Nasrani. Jadi, inilah kisah yang hamba alami pada malam kemarin. Bukankah itu lebih menakjubkan dibanding kisah si Bungkuk?" kata si penjahit menutup kisahnya.

Ketika Raja Tiongkok mendengar kisah yang dituturkan oleh si penjahit, ia memerintahkan salah seorang bendahara kerajaan untuk pergi bersama si penjahit dan menjemput si tukang cukur.

"Aku harus menghadirkannya di sini dan mendengar sendiri perkataannya. Ia akan menjadi sebab selamatnya kalian. Lalu, kita akan mengubur si Bungkuk ini, karena ia telah menjadi sebab pengetahuan kita akan cerita-cerita yang ajaib," ucap sang raja.

Tidak berapa lama, datanglah bendahara dan si penjahit. Sebelumnya, mereka berangkat ke tempat tahanan dan mengeluarkan seorang laki-laki tua berusia lebih dari 90 tahun, berwajah hitam, berjenggot putih, beralis putih, dengan dua telinga yang terkulai, berhidung panjang, dan tampak sombong. Raja Tiongkok tertawa melihat penampilannya.

"Hai si Pendiam! Aku ingin kau menceritakan salah satu dongengmu," pinta raja.

"Wahai Raja zaman ini, mengapa si Nasrani, si Yahudi, si Muslim, dan si Bungkuk yang sudah mati ini berada di depan Baginda? Apakah yang menyebabkan adanya pertemuan ini?" tanya si Pendiam.

"Mengapa engkau bertanya begitu?"

"Hamba bertanya agar Baginda yang mulia mengetahui bahwa hamba bukan orang yang suka mencampuri urusan orang lain, dan hamba tidak akan menyibukkan diri kecuali dengan sesuatu yang pantas untuk hamba. Sungguh, hamba menyatakan tidak bertanggung jawab atas apa yang mereka tuduhkan bahwa hamba adalah orang yang banyak bicara. Sungguh, hamba memiliki keberuntungan dari nama hamba ketika mereka menggelari hamba sebagai si Pendiam."

"Jelaskanlah kepada tukang cukur ini tentang keadaan si Bungkuk dan apa yang terjadi pada malam hari itu! Jelaskan juga kepadanya tentang apa yang telah diceritakan oleh si Nasrani, si Yahudi, pelayan raja, dan penjahit ini," perintah raja.

Maka, mereka menceritakan segala yang telah diceritakan dalam pertemuan tersebut. Tukang cukur itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Demi Allah! Sesungguhnya, hal ini sangat menakjubkan. Tolong bukakan penutup mayat si Bungkuk ini!" pinta tukang cukur itu.

Lalu, penutup mayat si Bungkuk dibukakan dan tukang cukur duduk di dekat kepalanya, serta menempatkan kepala si Bungkuk di pangkuannya. Ia memandangi wajahnya dalam-dalam. Tiba-tiba, ia tertawa nyaring sampai ia jatuh telentang karena kerasnya ia tertawa.

"Untuk setiap kematian, selalu ada satu penyebab. Dan, kematian si Bungkuk ini sangat ajaib. Oleh karenanya, harus dicatat dalam dokumen kerajaan agar menjadi pelajaran bagi generasi yang akan datang," ucap tukang cukur.

Raja merasa heran dengan ucapan tukang cukur itu.

"Hai, si Pendiam! Ceritakanlah kepada kami sebab engkau berkata demikian," sergah raja.

***

Rupanya, malam berakhir dan pagi telah tiba. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Keempat Puluh Lima

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad kepada Raja Syahrayar. "Pada malam yang telah lalu, cerita kita sampai pada Raja Tiongkok yang mengatakan, 'Hai, si Pendiam! Ceritakanlah kepada kami sebab engkau berkata demikian.' Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Wahai Baginda, demi kenikmatan yang telah engkau miliki, sesungguhnya dalam jasad si Bungkuk ini masih ada ruh," sahut tukang cukur dalam menanggapi pernyataan Raja Tiongkok.

Setelah berkata begitu, tukang cukur itu melepaskan sebuah tas kulit dari sabuknya yang di dalamnya ada minyak gosok, dan ia pun mengoleskan minyak itu banyak-banyak ke leher si Bungkuk. Ia mengambil dua penjepit besi dan memasukkannya ke dalam tenggorokannya. Ia menarik keluar potongan ikan berikut tulangnya. Orang menyaksikannya dengan tegang.

Kemudian, si Bungkuk tiba-tiba bangun, berdiri tegak, dan bersin. Ia menggosok wajahnya dengan tangannya.

"*La Ilaaha Illallaah Muhammadur Rasulullah*," seru si Bungkuk.

Semua orang yang hadir dan menyaksikan peristiwa aneh itu sangat terheran-heran. Raja Tiongkok tertawa hingga si Bungkuk kembali tak sadarkan diri. Demikian pula orang-orang yang hadir, semuanya tertawa.

"Wahai kaum Muslimin! Wahai seluruh pasukanku! Apakah selama hidup kalian pernah menyaksikan seseorang yang mati kemudian hidup kembali?" tanya Raja Tiongkok. "Seandainya Allah menganugerahkan kepadanya berupa tukang cukur ini, niscaya ia sekarang sudah menjadi penduduk negeri akhirat. Ia adalah sebab hidupnya kembali si Bungkuk."

"Demi Allah, sesungguhnya ini adalah kisah yang sangat menakjubkan," seru para hadirin.

Kemudian, Raja Tiongkok memerintahkan agar mencatat kisah tersebut. Para petugas kerajaan pun mencatatnya dan mereka menyimpan risalahnya di perpustakaan kerajaan. Setelah itu, sang raja memberikan jubah kehormatan kepada si Yahudi, si Nasrani, serta kepada pelayan raja.

Raja Tiongkok menjadikan si tukang jahit sebagai penjahit istana, memberikan untuknya gaji yang teratur, serta mendamaikan antara ia dengan si Bungkuk. Sementara, si Bungkuk juga diberi jubah kehormatan, gaji yang tetap, serta dijadikannya ia sebagai kawan. Kepada si tukang cukur, raja memberikan hadiah yang sama serta gaji tetap, karena ia diangkat menjadi tukang cukur kerajaan. Mereka menikmati kehidupan itu sampai datangnya kematian yang menghancurkan kegembiraan mereka.

***

"Demikianlah kisah si tukang cukur," kata Ratu Syahrazad menutup kisahnya. "Namun, kisah tersebut tidak lebih menakjubkan dari kisah dua orang wazir. Jika diperkenankan, hamba akan menceritakannya kepada Baginda. Sebab, malam belum berakhir."

"Bagaimanakah kisah kedua wazir itu?" tanya Raja Syahrayar. "Ceritakanlah!"

Lalu, Ratu Syahrazad memulai ceritanya.

Tentang Penerjemah

H. Muhammad Halabi, S. Ag., lahir di Hulu Sungai Selatan pada tahun 1971. Pendidikan formalnya diselesaikan di MI 'Al-Wardiyah' Martapura Kalimantan Selatan (1984), MTsN Rantau II Tapin Kalimantan Selatan (1987), MAN/MAPK Yogyakarta (1990), Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998). Ia merupakan anggota IPPNU Gondokusuman Yogyakarta (1989–1990), Tim Inti Dai Internasional & Media LD PBNU, dan ikhwan Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah. Ia juga diangkat menjadi pengasuh Pondok Pesantren Inayatullah Yogyakarta (1991–1993), pengasuh MT Ashabul Yamin dan MT Dzikrul Ghafilin Kandangan Kalimantan Selatan, dan pengasuh Majlis Rasulallah Nurus Salam Yogyakarta (2008–sekarang).

Selama dua tahun (2000–2002), lelaki suku Melayu Banjar ini sempat bekerja sebagai editor di penerbit Tarawang (kelompok AK Group). Sementara, kepakarannya dalam bidang bahasa Arab diasahnya sejak menjadi mahasiswa. Ia pernah mengikuti program Diklat Terjemah LBAY Yogyakarta (1992–1993), belajar Bahasa Arab kepada Syekh Syahhat Abdul Ghani Salim (1998), dan *Let's Talk! Impreesive English for Preacher of LDNU PBNU* (2016). Dan, sejak tahun 1995 hingga sekarang, ia menjadi penerjemah lepas buku-buku berbahasa Arab di berbagai penerbit.

Adapun hasil terjemahannya yang telah diterbitkan, antara lain adalah sebagai berikut: *Senandung Burung Pipit* (Al-Mawaizh al-Ushfuriyah) karya Syekh Muhammad bin Abu Bakar al-Ushfuri, *Studi Kompleksitas al-Quran* (Ulum al-Quran) karya Dr. Fahd Arrumi, *Zamzam: Khasiat, Sejarah, dan Legenda* (Zazam) karya Said Bakdasy, *Musik Dahaga Jiwa* (Al-Musiqa) karya Kahlil Gibran, *Sejarah Baca Tulis Nabi Muhammad* (Ar-Raddu Ala Man Nafa Ummiyyah Sayyid al-Mursalin) karya Syekh al-Buthami, *Islam dan Tasawuf* (Al-Islam wa at-Tashawwuf) karya Louis Massignon dan Mustafa Abdurraziq, *Membuka Jendela al-Quran* (Fathu Nawafidz al-Qur'an), *Perawan Suci dari Bashrah* (Rabiah al-Adawiyah) karya A.J. Siraaj dan A.H. Mahmoud, *Sejarah Shalat Tarawih* (Shalat at-Tarawih Aktsar min Alf Aam fi Masjid an-Nbaawi) karya Athiyyah Salim, *Rufaidah* (Rufaidah Awwalu Mumarridhah fi al-Islam) karya Ahmad Syauqi al-Fanjari, *Sirah Nabawiyah* (Sirah an-Nabawiyah) karya Abul Hasan Ali An-Nadwi.